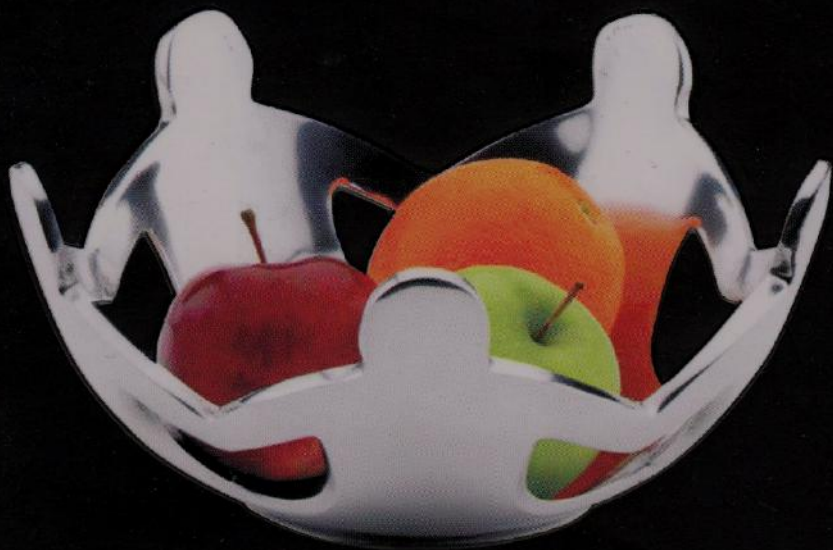




Salim A. Fillah



# Dalam Dekapan UKHUWAH

Dalam dekapan ukhuwah, kita mengambil cinta dari langit.  
Lalu menebarkannya di bumi. Sungguh di surga, menara-  
menara cahaya menjulang untuk hati yang saling mencinta.  
Mari membangunnya dari sini, dalam dekapan ukhuwah.

**Salim A. Fillah**



# Dalam Dekapan UKHUWAH

Dalam dekapan ukhuwah, kita mengambil cinta dari langit.  
Lalu menebarkannya di bumi. Sungguh di surga, menara-  
menara cahaya menjulang untuk hati yang saling mencintai.  
Mari membangunnya dari sini, dalam dekapan ukhuwah.

REPRD

بِسْمِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

untuk da'wah yang kucinta...

*Sebaiknya Anda tidak:*

1. Memegang dan membaca buku dengan tangan yang kotor.
2. Membuka halaman buku dengan ujung jari yang dilat.
3. Malipat sudut halaman buku.
4. Membaca dengan malipat punggung buku.
5. Menjadikan buku sebagai alat permainan adik-adik yang masih kecil.
6. Marcew-corew si buku.



**HARMASTO HENDRO K.**  
mobile 0857 2323 7706

**MuslimAbad21**

**menembus nurani dengan visi ilahi**

Dalam Dekapan Ukhuwah



# *Dalam Dekapan Ukhuwah*

©2010 oleh Salim A. Fillah

Cetakan III; Robi'ul Tsani 1432 H/Maret 2011.

Penulis:

**Salim A. Fillah**

Penyunting:

**Yusuf Maulana**

Pemeriksa Aksara:

**Farid Ikhsan Asbani**

Perwajahan Muka & Isi:

**Nu'man Maufur & Romadhon Hanafi**

Penata Letak:

**Abu Ammar**

Penerbit:

**Pro-U Media**

Jl. Jogokaryan 35 Yogyakarta 55143

Telp. & Faks. (0274) 376301

e-mail: proumedia@gmail.com

## KATALOG DALAM TERBITAN (KDT)

A. Fillah, Salim

Dalam Dekapan Ukhuwah/ Salim A. Fillah

Yogyakarta, Pro-U Media 2010.

472 hlm; 14 x 20 cm.

ISBN 11: 979-1273-66-9

ISBN 13: 978-979-1273-66-4

1. Akhlak-Harakah I. Judul

Sumber foto cover:

<http://www.allthingsgreen.net/marketplace/images/traders/169/10344-fair-trade-aluminium-friendship-fruit-bowl-image4.jpg>

*Dalam Dekapan Ukhuwah*



# Daftar Isi

<b>Berkilaulah, Dalam Dekapan Ukhuwah .....</b>	<b>6</b>
Prolog: Dua Telaga .....	7
<b>Ambil Cintamu di Langit, Tebarkan di Bumi.....</b>	<b>12</b>
Di Jalan-Nya Kita Bermesra .....	13
Selamat Datang!.....	19
Kubaca Firman Persaudaraan .....	25
Sebatang Pohon Kurma .....	26
Pernah Ada Masa-masa .....	35
Yakinlah, dan Pejamkan Mata!.....	36
Bekerja, Maka Keajaiban .....	42
Manis, Harum, Lembut .....	48
Terhubung ke Langit .....	55
Dan Bersamalah, Di Sini .....	60
<b>Tanah Gersang.....</b>	<b>66</b>
Segalanya adalah Cermin .....	67
Iman yang Tak Sendiri .....	75
Awang-awang .....	84
Paku dan palu .....	94
Landak Menebar Duri .....	108
Kisah tentang Luka .....	117
Yang Manakah Engkau.....	132
<b>Bata demi Bata Menara Cahaya.....</b>	<b>133</b>
<b>Sebening Prasangka .....</b>	<b>134</b>
Keterhijaban dan baik Sangka .....	135
Sebab Baik Sangka adalah Cermin Hasilnya .....	146
Percayailah yang Terbaik .....	150
Kita, Prasangka, Mereka .....	159
Terpujilah Kita .....	161
Siapa yang Lebih Mengenal Kita .....	168
Kenyamanan Diri .....	176
Yang Tertarik Itu Menarik .....	182
<b>Selembut Nurani .....</b>	<b>189</b>
Senyum Pengertian .....	190
Ruh-ruh yang Diakrabkan Iman .....	195



Karena Ukuran Kita Tak Sama .....	204
Harmoni di Ujung Kata .....	213
Khilaf, Benci, dan Cinta .....	220
Nasehat Artinya Ketulusan .....	222
Tholhah, Sebuah Kenangan Atas Cinta .....	231
Godaan Kesempatan .....	239
Memilih Sikap Selembut Nurani .....	250
Gelisah .....	267
<b>Sehangat Semangat .....</b>	<b>269</b>
Gelora .....	270
Sulit, Mudah, Ridho-Nya .....	278
Mewabahkan Hangat .....	280
Cinta yang Menyengat .....	288
Kerinduan .....	295
Menjadi Cahaya .....	297
<b>Senikmat Berbagi .....</b>	<b>303</b>
Sahabat untuk Diberi .....	304
Cinta Penawar Luka .....	310
Perayaan Ukhuwah .....	317
Mentakjubi Mereka yang Berbagi .....	322
<b>Sekokoh Janji .....</b>	<b>326</b>
Sebentuk Lautan .....	327
Percaya .....	332
Tali Kokoh.....	340
Menang dan Kalah, Syuro dan Sabar .....	342
Terlalu Besar .....	348
Menari di Atas Batas .....	355
Hubungan .....	359
Dua Mata, Dua Tangan .....	364
Bersetia .....	365
<b>Epilog: Gelap, Tapi Hangat .....</b>	<b>374</b>
Gelap Tapi Hangat .....	375
Rasa Syukur untuk 'Dalam Dekapan Ukhuwah' .....	379



# Berkilaulah, Dalam Dekapan Ukhuwah



Alangkah syahdu menjadi kepompong, berkarya dalam  
diam, bertahan dalam kesempitan. Tetapi bila tiba waktu  
untuk jadi kupu-kupu, tak ada pilihan selain terbang  
menari; melantun kebaikan di antara bunga, menebar  
keindahan pada dunia.

Dan angin pun memeluknya, dalam sejuk  
dan wangi surga.

Alangkah damai menjadi bebijian; bersembunyi di  
kegelapan, menanti siraman hujan, menggali hunjaman  
dalam-dalam. Tapi bila tiba saat untuk tumbuh dan mekar,  
tak ada pilihan kecuali menyeruak menampilkan diri;  
bercecabang menggapai langit, membagikan buah manis di  
tiap musim pada segenap penghuni bumi.

Dan matahari pun mendekapnya, dalam hangat serta  
cahaya.

Aku cemburu.

Maka kutulis buku ini untuk jiwaku dengan segenap harap dan  
rindu; berkilailah dalam dekapan ukhuwah.



# Prolog: Dua Telaga

**T**ELAGA ITU LUAS, sebangun Ailah di Syam hingga San'a di Yaman. Di tepi telaga itu berdiri seorang lelaki. Rambutnya hitam, disisir sepapak daun telinga. Dia menoleh dengan segenap tubuhnya, menghadap hadirin dengan sepenuh dirinya. Dia memanggil-manggil. Seruannya merindu dan merdu. *"Marhabban ayyuhal insaan! Silakan mendekat, silakan minum!"*

Senyumnya lebar, hingga otot di ujung matanya berkerut dan gigi putihnya tampak. Dari sela gigi itu terpancar cahaya. Mata hitamnya yang bercelak dan berbulu lentik mengerjap bahagia tiap kali menyambut pria dan wanita yang bersinar bekas-bekas wudhunya.

Tapi di antara alisnya yang tebal dan nyaris bertaut itu, ada rona merah dan urat yang membiru tiap kali beberapa manusia dihalau dari telaganya. Dia akan diam sejenak. Wibawa dan akhlaknya terasa semerbak. Lalu dia bicara penuh cinta, dengan mata berkaca-kaca. *"Ya Robbi"*, serunya sendu, *"Mereka bagian dariku! Mereka ummatku!"*

Ada suara menjawab, *"Engkau tak tahu apa yang mereka lakukan sepeninggalmu!"*

Air telaga itu menebar wangi yang lebih harum dari kasturi. Rasanya lebih lembut dari susu, lebih manis dari madu, dan lebih sejuk dari salju. Di telag itu, bertebar cangkir kemilau sebanyak bilangan gemintang. Dengan itulah si lelaki memberi minum mereka yang kehausan, menyejukkan mereka yang kegerahan. Wajahnya berseri tiap kali ummatnya menghampiri. Dia berduka jika dari telaganya ada yang dihalau pergi.

Telaga itu sebangun Ailah di Syam hingga San'a di Yaman. Tapi ia tak terletak di dunia ini. Telaga itu al-Kautsar. Lelaki itu Muhammad. Namanya terpuji di langit dan bumi.







Telaga lain yang lebih kecil, konon pernah ada dalam cangkungan sebuah hutan di Yunani. Dan ke telaga itu, setiap pagi seorang lelaki berkunjung. Dia berlutut di tepinya, mengagumi bayangannya yang terpantul di permukaan. Dia memang tampan. Garis dan lekuk parasnya terpahat sempurna. Matanya berkilau. Alis hitam dan cambang di wajahnya berbaris rapi, menjadi kontras yang menegaskan kulit putihnya.

Lelaki itu, kita tahu, Narcissus. Dia tak pernah berani menjamah air telaga. Dia takut citra indah yang dicintainya itu memudar hilang ditelan riak. Konon, dia dikutuk oleh Echo, peri wanita yang telah dia tolak cintanya. Dia terkutuk untuk mencintai tanpa bisa menyentuh, tanpa bisa merasakan, tanpa bisa memiliki. Echo meneriakan laknatnya di sebuah lembah, menjadi gema dan gaung yang hingga kini diistilahkan dengan namanya.

Maka di tepi telaga itu Narcissus selalu terpana dan terpesona. Wajah dalam air itu mengalihkan dunianya. Dia lupa pada segala hajat hidupnya. Kian hari tubuhnya melemah, hingga satu hari dia jatuh dan tenggelam. Alkisah, di tempat dia terbenam, tumbuh sekuntum bunga. Orang-orang menyebutnya kembang itu, *narcissus*.

Selesai.

Tetapi Paulo Coelho punya anggitan lain untuk kisah Narcissus. Dalam karyanya *The Alchemist*, tragika lelaki yang jatuh cinta pada dirinya sendiri itu diakhiri dengan lebih memikat. Konon, setelah kematian Narcissus, peri-peri hutan datang ke telaga. Airnya telah berubah dari semula jernih dan tawar menjadi seasin air mata.

“Mengapa engkau menangis?” tanya para peri.

Telaga itu berkaca-kaca, “Aku menangis Narcissus,” katanya.

“Oh, tak heranlah kau tangisi dia. Sebab semua penjuru hutan selalu mengaguminya, namun hanya kau yang bisa mentakjubi keindahannya dari dekat.”

“Oh, indahkah Narcissus?”



Para peri hutan saling memandang. “Siapa yang mengetahuinya lebih daripadamu?” kata salah seorang. “Di dekatmulah tiap hari dia berlutut mengagumi keindahannya.”

Sejenak hening menyergap mereka. “Aku menangisi Narcissus,” kata telaga kemudian, “Tapi tak pernah kuperhatikan bahwa dia indah. Aku menangis karena, kini aku tak bisa lagi memandang keindahanku sendiri yang terpantul di bola matanya tiap kali dia berlutut di dekatku.”



Setiap kita punya kecenderungan untuk menjadi Narcissus. Atau telaganya. Kita mencintai diri ini, menjadikannya pusat bagi segala yang kita perbuat dan semua yang ingin kita dapat. Kita berpayah-payah agar ketika manusia menyebut nama kita yang mereka rasakan adalah ketakjuban pada manusia paling mempesona. Kita mengerahkan segala daya agar tiap orang yang bertemu kita merasa telah berjumpa dengan manusia paling sempurna.

Kisah tentang Narcissus menginsyafkan kita bahwa setinggi-tinggi nilai yang kita peroleh dari sikap itu adalah ketakmengertian dari yang jauh dan abainya orang dekat. Kita menuai sikap yang sama dari sesama, seperti apa yang kita tabor pada mereka. Dari jaraknya, para peri memang takjub, namun dalam ketidaktahuan. Sementara telaga itu hanya menjadikan Narcissus sebagai sarana untuk mengagumi bayangannya sendiri. Persis sebagaimana Narcissus memperlakukannya. Pada dasarnya, tiap-tiap jiwa hanya takjub pada dirinya.

Tetapi ‘Amr ibn al-‘Ash merasakan ketiadaan sikap ala Narcissus pada seorang Muhammad, lelaki yang sesampai di surga pun masih menjadikan diri pelayan bagi ummatnya. ‘Amr telah belasan tahun menjadikan silat lidahnya sebagai senjata paling mematikan bagi da’wah Sang Nabi. Lalu setelah hari Hudaibiyyah yang menegangkan itu, hidayah menyapanya. Dia, bersama Kholid ibn al-Walid dan ‘Utsman ibn Thalhah menuju Madinah menyatakan



keislaman. Mereka disambut senyum Sang Nabi, dilayani bagai saudara yang dirindukan, dimuliakan begitu rupa.

Bagaimanapun, 'Amr merasa hanya dirinya yang istimewa. Itu tampak dari sikap, kata-kata, dan perlakuan Sang Nabi padanya. Hari itu dia merasa Sang Rosul pastilah mencintainya melebihi siapapun, mengungguli apapun. Pikirnya, itu disebabkan bakat lisannya begitu rupa yang kelak bermanfaat bagi da'wah. Terasa sekali. Maka dia beranikan diri meminta penegasan. "Ya Rosululloh," dia berbisik ketika kudanya menjajari tunggangan Sang Nabi, "Siapakah yang paling kau cintai?"

Sang Nabi tersenyum. "'Aisyah," katanya.

"Maksudku," kata 'Amr, "Dari kalangan laki-laki."

"Ayah 'Aisyah." Rosululloh terus saja tersenyum padanya.

"Lalu siapa lagi?"

"'Umar."

"Lalu siapa lagi?"

"'Utsman." Dan beliau terus tersenyum.

"Setelah itu," kata 'Amr berkisah di kemudian hari, "Aku menghentikan pertanyaanku. Aku takut namaku akan disebut paling akhir." 'Amr tersadar, apalagi sesudah berbincang dengan Kholid dan 'Utsman, bahwa Muhammad adalah jenis manusia yang membuat tiap-tiap jiwa merasa paling dicinta dan paling berharga. Dan itu bukan basa-basi. Muhammad tak kehilangan kejujuran saat ditanya.

Nabi itu indah dan menakjubkan memang. Tapi yang paling menarik dari dirinya adalah bahwa berada di dekatnya menjadikan setiap orang merasa istimewa, merasa berharga, merasa mempesona. Dan itu semua tersaji dalam ketulusan yang utuh.

"Mukmin yang satu", kata Sang Nabi, "Adalah cermin bagi mukmin yang lain."

Bercerminlah, tetapi bukan untuk takjub pada bayang-bayang seperti Narcissus, atau telaganya. Menjadikan sesama peyakin



sebagai cermin berarti melihat dengan seksama. Lalu saat kita menemukan hal-hal yang tak berkenan di hati dalam bayangan itu, kita tahu bahwa yang harus kita benahi bukanlah sang bayang-bayang. Kita tahu, yang harus dibenahi adalah diri kita yang sedang mengaca. Yang harus diperbaiki bukan sesama yang kita temukan celanya, melainkan pribadi kita yang sedang bercermin padanya.

Itu saja.

Selamat datang dalam dekapan ukhuwah. Aku mencintai kalian karena Allah.



# Ambil Cintamu di Langit, Tebarkan di Bumi



“ ... Dan Alloh yang mempersatukan hati para hamba beriman. Jikapun kau nafkahkan perbendaharaan bumi seluruhnya untuk mengikat hati mereka, takkan bisa kau himpulkan hati mereka. Tetapi Alloh-lah yang telah menyatupadukan mereka...”

**Qs. al-Anfaal [8]: 63**





## Di Jalan-Nya Kita Bermesra

*kita semua sama, terpenjara dalam kesendirian  
hanya saja,  
ada yang terkurung di ruang gelap tanpa cahaya  
sementara yang lain menghuni kamar berjendela*

**-Kahlil Gibran-**

**B**ERABAD-ABAD lamanya filsafat, sastra, pengetahuan, dan para peneliti memberitahu bahwa satu-satunya alasan kita menjalin hubungan dengan orang lain justru adalah demi kepentingan pribadi. Atau, setinggi-tingginya ia hanyalah penyeimbang yang kita perlukan untuk menjaga egoisme. Ya, menyendiri adalah penderitaan. Tetapi, kebersamaan tak kalah buruknya.

Ilmu pengetahuan yang datang belakangan dengan mendasarkan diri pada falsafah evolusi Darwin semakin mempertajam pemahaman tak ramah tentang hubungan antar-manusia ini. Hubungan sejati adalah persaingan habis-habisan, hingga terjadi '*survival of the fittest*'. Konsep bertahannya yang terbugar inilah asas Darwinisme sosial.

Maka, bahkan seseorang yang penuh kebajikan, *altruist*, oleh Psikologi madzhab Freudian akan ditafsir sebagai upaya kompensasi atas hal-hal negatif dalam diri, "pemujaan dan kebanggaan terhadap diri pribadi." Mungkin juga Psikologi Behaviorisme melihatnya sebagai "tanggapan hiperbola terhadap rangsang situasi."

Ini semua sungguh 'kebenaran' yang tak menyenangkan dan menyesak hati.

"Terima kasih Tuhan," ungkap Tony Buzan dalam *The Power of Social Intelligence*, "Berdasarkan penelitian-penelitian yang dilakukan



belakangan ini, muncullah gambaran yang lebih rumit, canggih, baik, dan positif mengenai hal tersebut.”

Adalah Joseph Henrich, antropolog dari University of Michigan dan koleganya Robert Boyd dari University of California in Los Angeles (UCLA), berada di barisan para pendobrak anggapan yang menggelisahkan itu. Mereka telah mempelajari dengan seksama penyaluran perilaku sosial dan budaya antara sesama manusia. Mereka memperoleh kesimpulan yang menarik: upaya kerjasama bukanlah hasil dari rasa kedirian. Pertama-tama dia dimungkinkan adalah buah dari upaya turun-temurun menjamin kelangsungan dan lestarnya jenis makhluk bernama manusia. Bukan secara pribadi, melainkan berjama'ah.

Dalam upaya itu, demikian Henrich dan Boyd, masyarakat manusia terbekali oleh dua kecenderungan meniru. Yang pertama adalah kecenderungan untuk meniru dan menjadi sama dengan kelompok mayoritas. Yang kedua adalah kecenderungan untuk meniru dan menjadi sama dengan pribadi-pribadi berprestasi.

Peniruan ganda ini membawa ke tahap demi tahap keberhasilan yang positif dan berpangkat-pangkat. Upaya kerjasama mengarah pada terciptanya kemungkinan adanya lebih banyak pangan, peningkatan kualitas kesehatan, keberlimpahan daya cipta, serta adanya lebih banyak energi. Semua hal ini berkelindan membentuk peningkatan mutu kehidupan yang kokoh dan bisa dinikmati oleh masyarakat manusia secara keseluruhan.

Joseph Henrich dan Robert Boyd memberi catatan pada penelitiannya, bahwa kemampuan pribadi-pribadi untuk memberi pemaknaan pada hidupnya, akan pula menguatkan pemaknaan mereka terhadap hubungan yang pada akhirnya membuat kerjasama menjadi suatu kekuatan yang cantik, manis, dan agung.

Nah, selama ini seperti apa pemaknaan kita terhadap persaudaraan dan kebersamaan?



Tak mudah menghadapi Fir'aun. Kekuasaannya mutlak, perbendaharaannya kaya, dan kerajaannya luas. Ia punya punggawan setia, juga pasukan yang kuat dan taat buta. Apalagi setelah kejayaannya bertubi, kemakmuran rakyatnya berlimpah, dan perbudakan Bani Isroil makin kokoh, penyakit sombong Fir'aun memuncak. Dia mengaku tuhan. Dia menyangka sungai Nil mengalir di bawah kakinya, atas kuasanya. Dia merasa memiliki hidup dan mati seluruh rakyatnya.

Tak mudah menyampaikan kebenaran kepada Fir'aun. Sungguh tak mudah. Terlebih bagi Musa yang—tak bisa tidak—punya beban berhutang budi pada keluarga Fir'aun. Keluarga tempatnya tumbuh, keluarga yang merawat dan mendidiknya. Apalagi dibanding Fir'aun yang fasih, anggun, dan gagah, penampilan Musa tampak kacau dan gagap. Satu lagi, dia pernah membunuh penduduk di negeri Sang Fir'aun. Dosa itu terus menghantuinya hingga kini.

Tak mudah menghadapi Fir'aun, terlebih bagi seseorang seperti Musa.

Ketika beban kerosulan diamanahkan padanya, ia mengadu merasa tak mampu. "Lisanku gagap lagi kelu," desahnya, "Aku takut mereka akan mendustakanku." Ya, bagaimana dia akan menyampaikan kebenaran, sementara bicara bukanlah sesuatu yang mudah baginya? Bagaimana ia akan dipercaya, padahal menyusun kata adalah kemusykilan yang memberatkannya? "Dan aku memiliki dosa atas mereka," katanya bertambah keluh kesah, "Aku takut mereka akan membunuhku."

Tapi Allah *'Azza wa Jalla* telah memilihnya. Dan Allah tak asal pilih. Dan Allah tak salah tunjuk. Musa memang telah menjalani perannya dalam takdir yang tak mudah ini sejak sang ibu melahirkan dan melarungnya di sungai Nil. Tentu salah satunya kelak bermakna untuk menguatkan hati Rosul terakhir Muhammad *Shollallohu 'Alaihi wa Sallam* dan menjadi pelajaran berharga bagi kita. Dan kini, di saat Musa mengeluhkan ketakberdayaannya, Allah pun menguatkan hatinya dan mengokohkan tekadnya.





Alloh mengaruniakan pada Musa mu'jizat dan bukti kebenaran. Tongkat yang dilemparnya berubah menjadi makhluk menakutkan namun agung. Tangannya di angkat, dan cahaya putih menyilaukan bersinar menerangi semesta di sekitarnya. Sungguh mu'jizat yang tak terkalahkan, datang dari Zat Yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia. Tapi dengan itu pun, Musa masih merasa goyah. Dia masih merasa tak utuh. Dia meminta satu hal lagi. "Dan Harun saudaraku," pintanya, "Jadikanlah ia pendamping yang menguatkanmu."

Alloh mengabulkannya. Musa dan Harun bermesra di jalan-Nya. Memimpin kaum yang sulit ditata dan mengalahkan Fir'aun yang perkasa. Mereka bersama dalam duka dan suka. Mereka seia sekata sejak menghadapi Fir'aun dalam perdebatan dan pertarungan, membebaskan Bani Isroil dari perbudakan, hingga memimpin mereka berhijroh dan menyaksikan tenggelamnya sang tiran. Juga bersama menghadapi saat-saat sulit ketika Bani Isroil semakin rewel, menyembah patung lembu, dan membangkangi Alloh. Mereka bermesra di jalan-Nya. Saling menguatkan untuk menegakkan kebenaran.



Tanyakan pada Musa tentang makna persahabatan. Tentu dia memiliki seindah-indahnya jawaban. Setidaknya dari permohonan-nya pada Alloh, kita tahu bahwa Musa meminta kepada Alloh agar Harun dijadikan penguat di sisinya, atas segala kelemahan yang dimilikinya. Ya, mengemban risalah dengan kesulitan-kesulitan diri seperti seorang Musa membuat sahabat menjadi hajat yang mendesak.

Tapi apa makna sahabat bagi seorang dengan rekam jejak sempurna ketika diangkat menjadi Rosul seperti Muhammad *Shollallohu 'Alaihi wa Sallam*? Berbeda dengan Musa *'Alaihis Salam*, tak ada yang bisa menyebut satu pun cacat, aib diri, bahkan hutang budi seorang Muhammad. Alloh menjaganya selalu. Dia *ma'shum* sejak sebelum diangkat menjadi Nabi. Dia *al-Amin*. Dan risalah terakhir ini diberikan padanya, manusia paling sempurna.



Maka, apa makna sahabat bagi seorang seperti Muhammad?

“Alloh melihat di dalam hati para hamba-Nya,” demikian ‘Abdulloh ibn Mas’ud berkata, “Dan didapati-Nya hati Muhammad *Shollallohu ‘Alaihi wa Sallam* adalah yang paling putih. Maka Alloh memilihnya menjadi Nabi dan utusan yang membawa risalah penutup-Nya. Lalu Alloh melihat lagi ke dalam hati para hamba-Nya, maka didapati-Nya hati sahabat-sahabat Muhammad adalah yang paling jernih. Maka Dia pun menjadikan mereka sahabat yang mendukung dan menolongnya dalam menegakkan risalah.”



Kebenaran.

Kebenaran dan terbimbingnya manusia tentu adalah makna yang masih sangat kuat bagi kehidupan para Rosul. Seperti diungkap penelitian Henrich dan Boyd, pemaknaan yang kuat ini akan melipatgandakan kekuatan kerjasama sebagai asas berlanjutnya kehidupan jama’ah manusia. Ia menjadi asas terciptanya kemungkinan ketersediaan lebih banyak pangan, peningkatan kualitas kesehatan, keberlimpahan daya cipta, serta adanya lebih banyak energi. Sebuah mutu kehidupan, sebuah peradaban, terbangun dengan indah di atas berpadunya kebenaran dengan hubungan saling menguatkan antar sesama.

“Alangkah indahnya gagasan,” kenang Hasan al-Banna dalam *Mudzakkirotud Da’wah wa Da’iyah*, “Dan alangkah bermaknanya jika ada sekelompok manusia yang berjanji setia untuk mewujudkannya.” Sungguh keliru jika dianggap para penebar kebajikan mendapat pendukung, semata-mata karena balas jasa atas apa yang dia taburkan. Dalam sebuah kebenaran, keterbimbingan manusia, ada kekuatan yang jauh lebih besar, jauh lebih tinggi, dan lebih mulia yang menyatukan hati-hati itu.

“Dan Alloh yang mempersatukan hati para hamba beriman. Jikapun kau membelanjakan perbendaharaan bumi seluruhnya untuk mengikat hati mereka, takkan bisa kau himpulkan hati mereka. Tetapi Allohlah yang telah menyatupadukan mereka...” (Qs. al-Anfal [8]: 63)



“Aqidah ini memang ajaib!” seru Sayyid Quthb ketika *Fii Zhilaalil Qur’an* yang dia susun sampai di ayat ini. “Ketika telah meresap dalam hati, ia akan menjadikan hati itu dipenuhi rasa cinta dan kasih sayang di antara sesamanya. Yang keras beralih lunak, yang kasar menjelma lembut, yang kering berubah jadi basah, yang liar menjadi jinak. Ia-ia berjaln kelindan di antara sesamanya dengan jalinan yang kokoh, dalam, dan empuk.

Tiba-tiba pandangan mata, sentuhan tangan, pembicaraan, gerak anggota badan, dan getar hati menjadi sebuah simfoni. Nyanyiannya merdu, diiringi saling pengertian, saling menyayangi, saling setia, tolong membantu, luasnya jiwa, dan sikap lapang dada. Tak ada yang mengetahui kegaiban himpunan hati ini, kecuali Dia yang telah mempersatukannya. Tak ada yang merasakan indahnya kecuali hati-hati itu sendiri. Mereka berikrar untuk bermesra dijalan-Nya.

Itulah yang terjadi pada Muhammad dan orang-orang yang bersamanya. Lalu manusia menyaksikan sebuah keajaiban. Energi kebajikan tumpah ruah ke segenap penjuru bumi, dalam dekapan ukhuwah...





# Selamat Datang!

*apabila perkataan yang lemah lembut  
lekaslah segala orang mengikut  
apabila perkataan yang amat kasar  
lekaslah sekalian orang gusar*

**-Raja Ali Haji, Gurindam Dua Belas-**

**“S**ELAMAT DATANG duhai orang yang karenanya aku ditegur oleh Robbku!”

Sang Nabi selalu tersenyum ketika melafalkan kalimat ini. Dan orang buta itu juga tersipu. Ke arah majelis Nabawi itu, ‘Abdulloh ibn Ummi Maktum tertatih mendekat. Lalu Rosululloh akan mengulurkan tangan, menggandengnya, menggenggam jemari lelaki ini erat-erat, dan mendudukkan di sebelah beliau.

Teguran Alloh pada beliau itu terjadi sudah lama sekali. Tetapi Sang Nabi takkan pernah melupakannya. Beliau pernah bermasam muka, serasa enggan, dan mengalihkan wajah dari ‘Abdulloh ibn Ummi Maktum. Tak sepenuhnya abai, sebenarnya. Hanya saja saat itu Rosululloh sedang berada di hadapan para pembesar Quroisy, membacakan ayat-ayat Alloh pada mereka. Saat itu, teramat tinggi hasrat Sang Nabi agar para pemuka itu mau menerima da’wah. Karena mereka adalah pemimpin kaumnya, pikir beliau, insya Alloh akan banyak manusia yang mengikuti langkah mereka.

Maka kedatangan ‘Abdulloh; yang buta, yang lemah, yang pinggir dan tanpa kuasa itu terasa seperti sebuah usikan kecil bagi ambisi beliau. Kehadirannya seolah menjadi citra, bahwa yang mengikuti Muhammad adalah orang-orang dhu’afa yang faqir, orang-orang terbelakang dan pandir. Itu pasti akan membuat para

*Dalam Dekapan Ukhwah*



pemuka Quroisy tak nyaman dan makin enggan. Jadi beliau bermuka masam dan berpaling. Lalu Alloh menegurnya.

*“Dia bermasam muka dan berpaling. Karena datang seorang buta kepadanya.” (Qs. ‘Abasa [80]: 1-2)*

Tak ada yang salah dengan hasrat kuat Sang Nabi agar para pembesar Quroisy itu segera beriman. Alloh memang telah mengamanahi beliau untuk menyeru mereka kepada hidayah. Dan secara pribadi, Sang Nabi sama sekali tak punya benci, jijik, ataupun risi kepada ‘Abdulloh. Beliau hanya merasa kemunculan ‘Abdulloh terjadi pada saat yang tak tepat.

Bahwa pengikut para Nabi adalah orang yang miskin dan lemah seperti ‘Abdulloh, itu telah melekat dalam sejarah da’wah sejak masa Nabi Nuh. Beliau sadar dan mensyukurinya. Hanya beliau sedang berikhtiar di ceruk da’wah yang lain. Beliau sedang menyisihkan waktu untuk pembesar-pembesar Quroisy itu. Maka hati beliau jeri melihat kehadiran ‘Abdulloh. “Jangan sekarang, kumohon!” begitu mungkin gerutu beliau.

Sebenarnya ‘Abdulloh ibn Ummi Maktum yang buta tak bisa melihat masamnya raut beliau. Dia tak tahu bahwa Sang Nabi berpaling darinya.

Tapi Alloh menegur Nabi-Nya. Tegas dan lugas.

Gelombang keinsyafan dalam hati Sang Nabi lalu bergulung-gulung. Bahwa da’wah ini milik Alloh. Dan bahwa hidayah itu juga milik-Nya. Bahwa tugasnya berikhtiar semata. Bahwa beliau takkan dipersalahkan atau menanggung dosa jikapun para pemuka yang merasa kaya itu tak hendak menyucikan jiwa.

Juga bahwa beliau harus menyambut mesra orang-orang yang ingin memeluk cahaya; siapapun mereka, apapun latar belakangnya, kapanpun waktunya dan betapapun musykilnya. Bahwa beliau harus memahami betapa menggebu hasrat si buta ini untuk menyucikan diri. Dia, dengan segenap keterbatasannya, dengan segala susah payahnya, menyusuri gelap untuk menghadap beliau dan meminta dilafali ayat-ayat-Nya.



Dan bahwa beliau tak boleh membeda-bedakan sikap pada manusia disebabkan kedudukan mereka. Beliau harus adil pada para pemuka kaya itu, juga pada 'Abdulloh yang papa. Sikap cinta dan kemesraan yang dirasa 'Abdulloh dari beliau harus serupa, atau lebih tinggi. Karena hakikat batin yang ada di antara keduanya adalah yang berbeda. Yakni, bahwa sikap pada para pembesar Quroisy itu disebut da'wah, seruan pada kebenaran disebabkan cinta dan rohmat-Nya. Sementara sikap pada 'Abdulloh ibn Ummi Maktum disebut ukhuwah, persaudaraan karena kesamaan iman yang menyala dalam dada.

Yang satu da'wah. Yang lain ukhuwah. Dua-duanya disebabkan oleh cinta.

*"Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan diri dari dosa? Atau dia ingin mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?" (Qs. 'Abasa [80]: 3-4)*

Sementara saat itu, 'Abdulloh ibn Ummi Maktum mendampingi Sang Nabi, belajar segala rupa kemanfaatan dari beliau, mentazkiyah diri dari dosa-dosa. Dia hidup dalam dekapan ukhuwah, merasakan manisnya persaudaraan Islam yang tak membeda-bedakan derajat, kepemilikan, dan penampilan. Hingga satu waktu, Rosululloh mempersaudarakan lelaki buta nan dipandang sebelah mata ini dengan lelaki paling memikat di segenap penjuru Makkah: Mush'ab ibn 'Umair. Beliau bahkan mengutus mereka berdua sebagai satu tim kerja di Madinah, memenuhi permintaan para penduduk Yatsrib yang berbai'at di 'Aqobah. Mereka berdua harus membuka da'wah, menyapa jiwa-jiwa yang haus akan nilai Robbani.

Mush'ab yang rupawan, elegan, mengundang kekaguman, dan berakhlak baik itu tugasnya menjadi daya tarik. Dengan tuturnya yang lembut, sikap santunnya yang memikat, hujjah-hujjah tak terbantah. Dan susunan kata yang mempesona, dia taklukkan para pemimpin kabilah. Di antara mereka ada Usaid ibn Hudhoir, As'ad ibn Zuroroh, dan Sa'd ibn Mu'adz yang keislamannya diikuti oleh seluruh kaum. *Alhamdulillah...*

Sementara 'Abdulloh punya tugas tak kalah penting; melakukan pembinaan bagi mereka yang berserah diri ke jalan Allah.

Dikumpulkannya penduduk Madinah kelompok demi kelompok. Dibacakannya ayat-ayat Alloh kepada mereka. Lalu 'Abdulloh mentazkiyah mereka, mengajarkan kitab dan hikmah, membimbing mereka memahami jalan kehidupan yang diajarkan oleh Muhammad *Shollallohu 'Alaihi wa Sallam*. Kebutaan 'Abdulloh mungkin adalah kekuatannya; dia tak pernah mendurhakai Alloh dalam pandangan mata, tak mudah tergoda oleh kemilau harta atau kejelitaan rupa.

Perpaduan Mush'ab ibn 'Umair dan 'Abdulloh ibn Ummi Maktum di Madinah adalah perpaduan da'wah penuh cinta, dalam dekapan ukhuwah. Zhohirnya, penampilan mereka mungkin berkebalikan; tapi batin mereka kompak, saling menyokong, saling melengkapi, dan saling mengenapkan. Mereka menyemai bibit peradaban Madani di atas suburnya tanah Yatsrib, di mana kelak Sang Rosul memimpin perubahan wajah dunia dari kota itu. Mereka merintisnya, dalam dekapan ukhuwah.



Satu hari, ketika Badar mulai sunyi dari gegap kecamuk pertempuran yang akhirnya mengoyak kejahatan dan memenangkan kebenaran, 'Abdurrohman ibn 'Auf menggiring lelaki tampan dan ranggi yang terbelenggu itu. Dia menggelandangnya dengan hati-hati dan lembut tanpa melepaskan genggamannya pada ikatannya. Mereka menuju ke arah lelaki yang berwajah mirip dengan sang tawanan.

Sangat mirip.

'Abdurrohman ibn 'Auf menganguk ta'zhim pada lelaki itu, *"Assalamu 'alaika, ya Mush'ab yang baik. Inilah saudaramu, Abu 'Aziz!"*

Mush'ab ibn 'Umair menjawab salam dan membalas anggukan dalam-dalam.

Sang tawanan, Abu 'Aziz ibn 'Umair disergap lega. Syukurlah, dia akan diserahkan pada kakak yang disayanginya. Betapa mimpi buruk hari ini; mengikuti Perang Badar, menyaksikan darah



bersimbah ruah, melihat tumbangnya kejayaan Quroisy di tangan orang-orang Bani Najjar, dan kini tertawan; sungguh menyakitkan. Kini dia berada di hadapan kakak yang telah bertahun-tahun tak dijumpainya. Dia rindu. Dia ingin memanggil penuh harap, "Kanda..."

Tetapi Mush'ab tak memandang ke arahnya, tak segera memeluk menyambutnya, dan seakan tak hendak menanggalkan belunggu pengikatnya. Sang kakak justru menundukkan kepala. "Tahanlah dia," kata Mush'ab pada 'Abdurrohman nyaris berbisik, "Kuatkan ikatanmu, dan eratkan belenggumu... Sesungguhnya dia memiliki seorang ibu yang sangat menyayangi dan memanjakannya. Insyaa Allah engkau akan mendapat tebusan yang berharga darinya, Saudaraku!"

"Apa?" Abu 'Aziz membelalak. "Aku tak percaya ini! Engkau hai Mush'ab, saudaraku sendiri, engkau menjualku dan membiarkannya meminta tebusan besar pada ibu kita? Di mana cintamu pada adikmu ini hai Saudaraku?" Dia meronta.

Mush'ab memalingkan wajahnya. Ada kilau di matanya. Dihelanya udara panjang-panjang ke dalam dada. "Tidak! Engkau bukan saudaraku. Dia inilah saudaraku... Dia inilah saudaraku!"

Ukhuwah. Persaudaraan di atas dasar iman.

*"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara." (Qs. al-Hujurot [49]: 10)*

Ikatan persaudaraan antar-mukmin dalam ayat ini digambarkan oleh Allah dengan kata *ikhwah*. Musthofa al-Maroghi menyatakan dalam tafsirnya bahwa *ikhwah* berarti persaudaraan senasab, ayahnya adalah Islam dan ibunya adalah iman. Mereka bersaudara sekandung, dari rahim iman. "Kata ini," tulis al-Maroghi, "Lebih kuat dari kata *ikhwan* yang bermakna persaudaraan dalam persahabatan."

"Seorang mukmin dengan mukmin yang lain," demikian Dr. Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir*, "Adalah saudara, *ikhwah* dalam agama, dan dihipunkan dalam asal yang satu, yakni iman." Allah, di dalam ayat ini menggunakan kata 'innama', artinya





'hanyasanya'. Kata ini menurut kaidah bahasa Arab sering menjadi '*Adat al-Hasyr*' yang berfungsi membatasi dan mengkhususkan, menafikan keberadaan pada yang lain. Jadi makna ayat ini, "Tiada persaudaraan, tiada ikhwah, kecuali di antara orang-orang yang beriman."

Seperti yang dialami Mush'ab, persaudaraan iman jauh lebih kuat, mengalahkan persaudaraan nasab. Dan bahkan persaudaraan nasab seolah tiada, hampa, tak bernilai, jika tiada aqidah yang mengikat hati mereka pada satu keyakinan yang sama.

Iman itu mengikat kita dalam persaudaraan yang menembus batas ruang dan masa. Ia menyatukan kita dalam do'a-do'a yang selalu kita bagi pada sesama peyakin sejati. Sebagaimana tanpa kita sadari, tiap detik berjuta lisan melafalkan do'a ini untuk kita. Bahkan tanpa kita sadari, para nenek moyang berdo'a untuk cicit canggahnya, dan para anak cucu berdo'a untuk tua-tua leluhurnya. Mereka mungkin tak pernah berjumpa, terpisah oleh ruang dan masa. Tapi mereka bersatu dalam do'a. dalam iman. Dalam persaudaraan akbar yang melintasi gurun, kutub, lautan, hutan, dan zaman.

*"Allohummagfir, lil mu'miniina wal mu'minaat... Ya Allah, ampunilah para mukmin lelaki dan perempuan. Ampunilah mereka yang berserah diri, yang pria maupun wanita. Yang masih hidup ataupun yang telah wafat. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar, Maha Dekat, lagi Maha Menjawab Do'a-do'a. duhai Zat yang memenuhi segala hajat."*

Do'a ini adalah prasasti abadi, bersiponggang, pantul-memantul. Bersinambungan tak henti-henti. Do'a ini adalah pernyataan suci. Bahwa dalam dekapan ukhuwah, kita bersaudara karena iman. Karena iman. Karena iman. Dengannya kita mengambil cinta dari langit, lalu menebarkannya di bumi...





# Kubaca Firman Persaudaraan

*ketika kubaca firman-Nya, "sungguh tiap mukmin bersaudara"  
aku merasa, kadang ukhuwah tak perlu dirisaukan  
tak perlu, karena ia hanyalah akibat dari iman*

*aku ingat pertemuan pertama kita, Akhi sayang  
dalam dua detik, dua detik saja  
aku telah merasakan pengenalan, bahkan kesepakatan  
itulah ruh-ruh kita yang saling sapa, berpeluk mesra  
dengan iman yang menyala, mereka telah mufakat  
meski lisan belum saling sebut nama, dan tangan belum berjabat*

*ya, kubaca lagi firman-Nya, "sungguh tiap mukmin bersaudara"  
aku makin tahu, persaudaraan tak perlu dirisaukan*

*karena saat ikatan melemah, saat keakraban kita merapuh  
saat salam terasa menyakitkan, saat kebersamaan serasa siksaan  
saat pemberian bagai bara api, saat kebaikan justru melukai  
aku tahu, yang rombeng bukan ukhuwah kita  
hanya iman-iman kita yang sedang sakit, atau mengerdil  
mungkin dua-duanya, mungkin kau saja  
tentu terlebih sering, imankulah yang compang-camping*

*kubaca firman persaudaraan, Akhi sayang  
dan aku makin tahu, mengapa di kala lain diancamkan;  
"para kekasih pada hari itu menjadi musuh sebagian yang lain...  
Kecuali orang-orang yang bertaqwa"*





## Sebatang Pohon Kurma

*"...Dan dari mayang kurma, mengurai tangkai-tangkai yang menjulai..."*

**-Qs. al-An'am [6]: 99-**

**N**AMANYA HUSHOIN. Artinya si kuda kecil. Hushoin ibn Salam. Dan dia seorang rabi muda di Yatsrib. Nasab yang mulia, kecerdasan, dan ketekunan belajar membuatnya disegani di tengah Bani Isroil melebihi usianya. Dia dihargai melampaui umumnya, kadang mengungguli penghormatan pada rabi-rabi tua yang jenggotnya panjang dan lebat menyentuh dada.

Lembar-lembar Taurot yang digumulinya tiap hari membuka matanya tentang rahasia kecil mengapa kaumnya berduyun-duyun menghuni Yatsrib sejak beberapa generasi lalu. Mesiah. Sang Juru Selamat. Taurot jernih sekali mengungkap: Nabi terakhir itu akan muncul di sebuah negeri yang terletak di antara dua bukit yang ditumbuhi pohon-pohon kurma.

Yatsrib!

Mereka, orang-orang Yahudi yang ratusan tahun lalu datang ke kota ini adalah mereka yang terusir, penuh lara, dan derita. Sejak pembantaian dan pemusnahan kuil agung di Yerusalem oleh Raja Herodes, kaum ini sekali lagi terdiaspora, menyebar ke berbagai penjuru bumi. Dan merek ayang memahami Taurot itu pergi kemari. Ke sebuah kota di antara bukit yang dijajari pepohonan kurma. Bukan hanya untuk menanti Sang Mesiah, tapi juga penuh harap tinggi-tinggi agar Sang Nabi dilahirkan oleh satu di antara wanita-wanita mereka. Nabi itu, kata mereka, sudah seharusnya berasal dari



kalangan mereka, Bani Isroil yang dipilih Alloh sebagai anak-anak kesayangan-Nya.

Dan Hushoin ibn Salam terus mengkaji Taurotnya. Hingga dia faham. Sang Nabi akan muncul di Yatsrib. Muncul, bukan lahir. Sekali lagi muncul, bukan lahir. Tanda-tanda Sang Nabi, ciri-ciri zhohir maupun batinnya tergambar jelas, dan bahkan namanya tersurat terang. Ahmad. Yang terpuji. Dia tahu kini, Nabi itu memang akan muncul di Yatsrib. Tapi bukan dari keturunan Isroil. Dia berasal dari sepupu mereka. Bangsa keturunan Ismail, Quroisy. Orang Makkah. Dan kabarnya beliau, yang kata orang-orang Aus dan Khozroj bernama Muhammad, yang terpuji, memang sedang dalam perjalanan menuju kemari.

Yatsrib!

Maka sejak sepekan itu, tiap hari dia memanjat batang kurma di ujung kota. Mata awasnya menyapu sejauh cakrawala. Di manakah dia, Sang Juru Selamat yang dirindukan seluruh manusia? Di mana? Bibinya yang cerewet selalu menegurnya dan menggasruk punggungnya dengan galah panjang tiap kali dia di atas sana. "Turun kau, Hushoin! Apa yang kau lakukan?"

"Nabi itu akan datang, Bibi! Aku tahu. Nabi itu akan datang!"

"Turunlah, atau aku pukuli kau dengan galah ini hingga jatuh!"

"Tidak, Bibi. Sang Mesiah akan datang! Dia penyelamat dan pembimbing kaum kita, juga seluruh ummat manusia. Namanya Muhammad. Dia datang dari arah Makkah! Dia akan kemari, Bibi. Dia akan ke Yatsrib! Ugh, sakit!"

"Bicara omong kosong apa kau ini? Turunlah atau aku akan terus memukulimu!"

Begitulah, tiap hari Hushoin menanti Sang Nabi dengan punggung dipukul bertubi-tubi dan kaki yang menjejak-jejak berusaha bertahan di ketinggian batang kurma. Tiap hari, bibinya makin bosan membujuknya turun. Dan tiap hari kian banyak penduduk Arab Yatsrib menyertainya menanti di antara jajaran rimbun tanaman kurma. Orang-orang Aus yang anggun, orang-



orang Khozroj yang gagah, semua berdiri dengan harap-harap cemas. Berkali-kali mereka melongok kejauhan, lalu berteduh lagi dari terik di antara reremang bayangan daun kurma. Selamatkah Sang Nabi dari Quroisy yang begitu ingin membunuhnya? Selamatkah dia dari kejaran Abu Jahl yang telah bertekad menghabisinya?

Hingga satu hari, dari arah *Tsaniyatul Wada'* kepul-kepul debu dilihatnya menjelang kemunculan unta putih yang begitu gagah. Itukah unta yang masyhur bernama al-Qoshwa? Itukah Sang Nabi yang menunggangnya? Ya. Itu beliau, *Shollallohu 'Alaihi wa Sallam!*

Maka Hushoin berteriak senyaring yang dia bisa, "Wahai orang-orang Arab, itulah dia Nabi yang dijanjikan Alloh dalam Taurot dan Injil! Itulah Nabi yang datang dari kalangan kalian sendiri, yang kemuliaannya kalian ada padanya! Bahagialah orang-orang yang membela dan menolong risalahnya, binasalah mereka yang menentanginya! Wahai Bani Isroil, wahai Bani Auf, wahai Bani Nadzir, wahai Qoinuqo', wahai Quroizhoh, wahai sekalian kaumku orang Yahudi, inilah juru selamat yang dijanjikan untuk kalian!"

Sementara Hushoin terus berteriak-teriak, para wanita Yatsrib mulai bersenandung:

*kepada kita telah terbit purnama  
dari arah Tsaniyatul Wada'  
niscayalah rasa syukur atas kami  
selama ini belum ada penyeru di tanah ini*

*duhai kau yang diutus pada kami  
kau datang dengan urusan yang ditaati  
kehadiranmu memuliakan kota ini  
selamat datang duhai sebaik-baik penunjuk jalan*

Di antara yang paling menarik perhatian Sang Nabi adalah seorang pemuda yang bergegas turun dari batang kurma untuk menyongsongnya. Hushoin ibn Salam, masih dalam pakaian rabinya yang berwarna hitam berumbai-umbai dihiasi pernak-pernik perak dan sebuah kopiah kecil menempurungi kepalanya, segera menyambut Sang Nabi. Hushoin mencium tangan beliau dan



katanya, *"Asyhadu an laa ilaaha illalloh, wa annaka Rosululloh*, aku bersaksi tiada sesembahan selain Allah, dan engkaulah utusan Allah!"

"Siapa namamu, hai pemuda mulia?" tanya Sang Nabi sambil tersenyum dan menepuk-nepuk bahunya.

"Hushoin, ya Rosululloh. Hushoin ibn Salam."

"Bukan. Tetapi namamu adalah 'Abdulloh. 'Abdulloh ibn Salam wahai anak keturunan Harun! Engkau ini saudaraku dalam iman!"

Maka Hushoin mendapatkan nama baru sekaligus persaudaraan dengan Sang Nabi. 'Abdulloh ibn Salam, dipersaudarakan dalam iman dengan Muhammad *Shollallohu 'Alaihi wa Sallam*. Sebuah kejutan yang indah dalam dekapan ukhuwah.

Dan 'Abdulloh makin takjub saat Sang Nabi berdiri di tengah warga Yatsrib, mendo'akan kebaikan bagi mereka, lalu bersabda dengan senyum penuh wibawa, *"Ayyuhannaas... Afsyussalaam, wa siilil arhaam, wa ath'imuth tho'aam, wa shollu billaili wan naasu niyaam, tadhkhlul jannata bi salaam*. Hai sekalian manusia, tebarkanlah kedamaian, sambunglah tali kasih sayang, berikanlah makanan pada yang kelaparan, sholatlah kala malam di saat manusia terlelap, dan kalian akan masuk surga dengan dilimpahi keselamatan!"

Tak salahkah dia? 'Abdulloh mendengar nama ayah tercintanya yang telah wafat, Salam, muncul dua kali dalam kalimat indah khuthbah pertama Sang Nabi. Alangkah menakjubkan Nabi ini! Alangkah cerdas dia mengambil hati! Alangkah indah berada dalam dekapan ukhuwah! Alangkah indah persaudaraan dalam iman! Beberapa waktu lalu dia masih seorang rabi muda Yahudi. Kini dia seorang muslim, terikat persaudaraan oleh aqidah, bukan darah. Dia segera berkenalan dengan Bilal, bekas budak negro dari Habasyah, Salman si pengembara dari Persia, juga Shuhaib dari Romawi, dan semua saudaranya dalam iman.

Sekali lagi, imanlah yang menyatukan mereka dalam dekapan ukhuwah.



Jadi apakah iman itu?



Imam at-Tirmidzi mungkin tak menduga bahwa kalimat ringkas yang beliau gunakan sebagai judul sebuah bab dalam kitab *Sunan-nya* itu, kini menjadi sebuah *mahfuzhot* terkenal untuk menggambarkan sifat iman. Kalimatnya berbunyi, “*al-iimaanu yaziidu wa yanqush*. Iman itu bertambah dan berkurang, naik dan turun. *Yaziidu bith thoo’ah, wa yanqushu bil ma’shiyah*. Bertambah oleh sebab ketaatan dan berkurang karena kedurhakaan.”

Itulah para ulama yang ahli hikmah, merumuskan hal yang rumit menjadi kalimat yang pendek dan sederhana, namun begitu kaya dan penuh makna. Itulah *jawami’ul kalim*. Sementara kita yang bodoh ini kadang-kadang tergoda untuk merumitkan sesuatu yang sederhana agar disangka ‘alim, agar terlihat pandai, agar terkesan cerdas. Padahal tak satupun dari untaian kalimat kita yang berbusbusa difahami orang, tak sedikit pun memberikan kefahaman, dan seluruhnya jauh dari makna yang membangkitkan amal sholih. *Astaghfirullohal ‘adhim*.

Demikianlah, dengan perkataan ringkas Imam at-Tirmidzi itu, yang sebetulnya adalah kesimpulan beliau atas beberapa hadits dan riwayat, kita memahami bahwa iman adalah sesosok rasa yang hidup dalam hati. Ia bisa disuburkan, dikokohkan, dirindangkan. Namun jika lalai jadilah ia kering, layu, bahkan mati. Iman itu bertambah dan berkurang, naik dan turun. Bertambah dengan ketaatan, berkurang dengan kemaksiatan.

‘Alim dan ahli hikmah yang lain, memberi kita pemahaman tentang ruang cakup iman. “Iman,” kata Imam ath-Thohawi dalam *al-‘Aqidah ath-Thohawiyah*, “Adalah membenaran dalam hati, ikrar dengan lisan, dan amalan dengan seluruh anggota badan.” Batasan ini menjadi sebuah penanda kesempurnaan bagi iman. Kurang satu dari tiga unsurnya, kata beliau, menjadikan sang iman gugur. Seperti munafik; mereka mungkin beriman dalam lisan dan perbuatan. Apa



yang terucap dan apa yang diperbuat tak beda dengan mukmin sejati. Akan tetapi sayang, hatinya mengingkari.

Ada pula orang-orang yang sungguh pemahamannya mencukupi dan hatinya meyakini. Sayang rasa hasad dan dengki menghalangi lisannya untuk mengakui, membelenggu anggota tubuhnya untuk mengamini. Di antara mereka adalah para tokoh Yahudi di kota Yatsrib. Sejak kedatangan Sang Nabi, kota ini beralih nama menjadi Madinah.



Belum banyak pemuka Yahudi yang mengetahui keislaman 'Abdulloh ibn Salam. Rosululloh sungguh berharap, para Ahli Kitab inilah yang akan segera menyambut da'wah beliau. Bahkan begitu berharapnya beliau akan hal itu, pada hari-hari awalnya di Madinah beliau menyesuaikan penampilannya dengan mereka. Adapun 'Abdulloh, dia meyakinkan Sang Nabi bahwa para rabi dan orang 'alim Yahudi itu pasti mengenal beliau dari tanda-tandanya seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Sayang, sifat hasad mereka telah mengalahkan kejernihan batinnya.

"Ujilah mereka, ya Rosululloh!"

Beliau mengangguk.

Maka Sang Nabi mengundang para pemuka Ahli Kitab itu sementara 'Abdulloh ibn Salam bersembunyi. Ketika mereka datang, beliau *Shollallohu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Bagaimana kedudukan Hushoin ibn Salam di tengah-tengah kalian?"

"Dia adalah saudara kami yang mulia," jawab mereka nyaris serempak, "Putra dari saudara kami yang mulia, termasuk di antara keturunan yang termulia di kalangan Bani Isroil!"

Rosululloh tersenyum, "Wahai 'Abdulloh," kata beliau, "Keluirlah!"

Maka 'Abdulloh ibn Salam keluar menemui mereka. "*Asyhadu an laa ilaaha illalloh,*" serunya, "*Wa asyhadu anna Muhammadan Rosululloh.*"





Mereka terperangah dan murka. Setelah riuh gaduh dan hiruk pikuk reda, salah seorang yang dituakan bicara mewakili mereka. “Adapun orang ini, putra Salam, maka dia adalah orang yang paling hina di antara kami, anak dari orang yang hina, dan dari keturunan yang paling hina!” Semua mengangguk mengamini, lalu mereka bergegas pergi dengan gaya jalan angkuh dan menampakkan benci.



Madinah adalah kota yang indah. Oase-oase menyeputarinya di sisi kanan dan kiri, sehingga tetanaman berkesempatan menghiya-kannya, menjadikannya bagai zamrud di ketandusan jazirah. Para penduduknya bertanam anggur, zaitun, dan terutama kurma. Kebun-kebun kurmanya menghasilkan buah terbaik sepanjang tahun, terus-menerus tak kenal musim, dengan mayang berjunjung-junjung indah dan kulit buah yang berkilat-kilat.

Suatu hari di masjid Nabawi yang dibangun dari pokok-pokok batang kurma dan beratapkan daunnya, Sang Nabi membahaskan suatu ayat pada para shohabat. Beliau bacakan ayat itu pada mereka dengan suaranya yang empuk, lembut dan merdu.

*“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Alloh telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya menjulang ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Robbnya. Alloh membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.” (Qs. Ibrahim [14]: 24-25)*

“Pohon itu seperti seorang mukmin,” kata Sang Nabi sambil tersenyum. “Tak gugur daunnya, kokoh pokok dan batangnya, dan menjulang ke langit cabangnya. Tahukah kalian pohon apa itu?”

Para shohabat mencoba menebak. Pikiran mereka menerawang ke arah wadi-wadi di seputar Madinah. Mereka membayangkan satu demi satu pohon yang mungkin tumbuh di sana. ‘Abdulloh ibn ‘Umar, saat itu masih seorang anak kecil, mencoba menerka. Sebuah jawaban yang begitu dekat menghinggap di otaknya. “Kurma,”



gumam hatinya. Tapi bahkan Abu Bakar dan 'Umar terdiam tak bicara. Maka dia pun menahan diri. Dia menundukkan kepala.

"Pohon itu adalah," kata Sang nabi akhirnya setelah menanti jawab beberapa jenak, "Pohon kurma."

'Abdulloh ibn 'Umar si bocah kecil, berbisik pada ayahnya begitu mereka bubar dari majelis. "Ayah," katanya, "Sesungguhnya tadi aku tahu bahwa itu adalah pohon kurma. Namun aku tak mengatakannya sebab engkau, Abu Bakar dan para tetua lainnya diam saja."

'Umar berjongkok. Ditatapnya mata putra kesayangannya itu. "Nak," ujarinya sambil membelai ubun-ubun, "Sesungguhnya aku lebih suka engkau bicara jika padamu memang ada ilmu, daripada engkau diam dan menyembunyikan pengetahuan."



Sungguh gambaran yang begitu dekat dan akrab. Alloh membuatnya menjadi umpama bagi keagungan iman. Dia kokoh berakar dalam jiwa sebagai bentuk keyakinan yang teguh. Dia menjulang bercabang-cabang, menggapai langit tinggi dengan amal-amal sholih yang banyak tak berbilang. Dan dia berbuah. Rasanya manis, sejuk, nikmat, dan lezat bagi siapapun yang ada di dekatnya.

"Sesungguhnya kalimat yang baik itu," kata Sayyid Quthb dalam *Fii Zhilaalil Qur'an*, "Benar-benar seperti pohon yang baik. Itulah kalimat kebenaran. Ia kokoh, menjulang tinggi, dan berbuah lebat. Ia kokoh tanpa bisa digoyahkan badai, tak dapat dirobohkan angin kebatilan, dan tak mempan dicangkul kesewenang-wenangan, meskipun sementara orang membayangkan bahwa pohon tersebut menghadang bahaya yang besar pada sebagian kesempatan. Ia menjulang tinggi, berjaya di atas segala kenistaan, kezholiman, dan kesewenang-wenangan, meskipun sementara orang berkhayal bahwa kejahatan dapat menerpanya di udara. Ia juga berbuah dan buahnya itu tidak pernah berhenti, karena akar-akarnya tumbuh di dalam jiwa-jiwa, terus berkembang dari masa ke masa."



*“Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah tercerabut akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap tegak sedikitpun. Allah meneguhkan iman orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zholim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.” (Qs. Ibrahim [14]: 26-27)*

Dan sesungguhnya kalimat yang buruk itu benar-benar seperti pohon yang buruk. Itulah kalimat kebatilan. Terkadang ia membesar, meninggi, dan berjalinan. Dan sementara orang yang membayangkan bahwa ia lebih besar dan lebih kuat daripada pohon yang baik. Tetapi, ia tercerai berai, remuk, akar-akarnya berada di dalam tanah yang dangkal hingga seolah-olah berada di permukaan tanah. Keberadaannya hanya sementara, kemudian ia dicabut dari permukaan tanah, sehingga ia tidak dapat tegak sedikit pun.

Ini bukan sekedar perumpamaan, dan bukan cuma hiburan dan dorongan bagi orang-orang yang baik. Dia sungguh merupakan sebuah kenyataan dalam kehidupan, meskipun realisasinya mungkin terlambat pada sebagian kesempatan.

Kebaikan yang mengakar itu tidak mati dan tidak layu, meskipun keburukan menerpanya atau ia tergilas di jalanan. Demikian pula, keburukan itu tidak bisa hidup kecuali untuk sekedar menghabiskan sebagian kebaikan yang melekat padanya—karena memang sedikit ditemukan keburukan yang murni. Ketika ia telah menghabiskan kebaikan yang melekat padanya sehingga tidak lagi tersisa, maka ia pun runtuh dan hancur lebur, meski pokoknya besar dan batangnya tinggi.

Dalam dekapan ukhuwah kita mengupayakan agar pohon iman kita kokoh berakar, menjulang tegar, dan mekar berbinar. Pada akar teguhnya kita mempertautkan diri agar tak hanyut disambar arus deras kebatilan. Pada batang kokohnya kita bersandar, menegakkan kerja-kerja besar untuk memperbaiki diri pribadi dan juga ummat ini. Pada daunnya yang rimbun kita bernaung, meneduhkan diri, menyejukkan hati. Pada buahnya yang manis dan harum kita berbagi, bersama merasai, mengeja kenikmatan persaudaraan suci. Inilah pohon iman kita, dalam dekapan ukhuwah...





## Pernah Ada Masa-masa

*pernah ada masa-masa dalam cinta kita  
kita lekat bagai api dan kayu  
bersama menyala, saling menghangatkan rasanya  
hingga terlambat untuk menginsyafi bahwa  
tak tersisa dari diri-diri selain debu dan abu*

*pernah ada waktu-waktu dalam ukhuwah ini  
kita terlalu akrab bagai awan dan hujan  
merasa menghias langit, menyuburkan bumi,  
dan melukis pelangi  
namun tak sadar, hakikatnya kita saling meniadai*

*di satu titik lalu sejenak kita berhenti, menyadari  
mungkin hati kita telah terkecualikan dari ikatan di atas iman  
bahkan saling nasehat pun tak lain bagai dua lilin  
saling mencahayai, tapi masing-masing habis dimakan api*

*kini saatnya kembali pada iman yang menerangi hati  
pada amal sholih yang menjulang bercabang-cabang  
pada akhlak yang manis, dan wangi  
hingga ukhuwah kita menggabungkan huruf-huruf menjadi kata  
yang dengannya kebenaran terbaca dan bercahaya*





# Yakinlah, dan Pejamkan Mata!

*iman adalah mata yang terbuka  
mendahului datangnya cahaya  
tapi jika terlalu silau, pejamkan saja  
lalu rasakan hangatnya keajaiban*

**D**IA SEORANG DOKTER. Myriam Horsten namanya. Bertahun-tahun dia tekuni bidang khusus kesehatan jantung. Dan bertahun-tahun pula dia harus sering berduka menyaksikan pasiennya kehilangan nyawa. Tapi ada yang menarik perhatiannya di situ; daya tahan terhadap serangan jantung ternyata tidak berhubungan langsung dengan pola makan, gaya hidup, dan bahkan tingkat tekanan ketika mereka menghadapi persoalan dalam kehidupan bermasyarakat.

Aneh. Justru orang-orang yang lebih lemah daya jantungnya ini adalah orang-orang yang tinggal menyendiri dengan tenteram, jarang menghadapi persoalan pelik kehidupan, dan mereka menjalani hari-harinya dalam kemapanan, nyaris tanpa gejolak dan tantangan. Ritme kehidupan mereka linear datar.

Rasa penasarannya dia kejar dengan sebuah penelitian. Bersama para koleganya dari Karolinska Institute, Stockholm, Swedia, dia mengukur dan merekam detak jantung 300 orang wanita sehat selama 24 jam. Demikian dilakukan berulang-ulang secara periodik, selama bertahun-tahun. Penelitian juga dilakukan terhadap teman-teman para wanita ini, sekaligus diusahakan untuk memperoleh gambaran tentang seberapa tinggi tingkat kemarahan dan depresi mereka.



Horsten dan timnya tertarik pada apa yang disebutnya sebagai ‘variabilitas detak jantung’. Ini adalah suatu tolok ukur untuk mengetahui perubahan detak jantung yang terjadi selama periode sehari penuh. Hasil penelitian bertahun-tahun itu awalnya mengejutkan; orang yang sehat dan berjantung kuat justru adalah mereka yang memiliki rentang variabilitas detak jantung yang tinggi. Bahkan rentang itu sangat lebar. Artinya, detak jantung mereka sangat variatif.

Sangat jelas tergambar, bahwa orang-orang yang aktif dan banyak terhubung dengan sesama manusia dalam sehari mengalami berbagai guncangan emosi; mereka tertawa, bersemangat, bergairah, tapi juga marah. Mereka frustrasi, berelaksasi, bersedih, tegang, tersenyum, takut, cemas, optimis, tercerahkan. Kesemua hal yang sangat emosional dan dipicu dari hubungan-hubungannya dengan sesama ini mempengaruhi berbagai hormon, utamanya adrenalin yang turut serta mengatur ritme kerja jantung.

Bukankah dengan demikian justru jantung bekerja keras? Ya. Dan jika ia bekerja keras, maka jadilah ia mudah sakit?

Justru sebaliknya.

“Jantung dalam kondisi semacam ini,” kata Myriam Horsten, “Adalah jantung yang berolahraga. Jantung ini menjadi terlatih dan kuat. Jantung ini adalah jantung yang sangat sehat.” Dan sebaliknya, jantung orang yang kehidupannya datar-datar saja, tenteram-tenteram, dan lebih-lebih sangat kurang interaksi sosialnya memiliki variabilitas detak yang sangat kecil. Akibatnya, jantung mereka menjadi jantung yang lemah terhadap suatu serangan.

Jadi bagaimana caranya menguatkan jantung kita? “Gampang,” kata Myriam Horsten. “Perbanyaklah hubungan dengan sesama, per kaya getar-getar emosi bersama mereka, lakukan hal-hal yang variatif dalam kehidupan, dan cobalah tantangan-tantangan baru!” Jadi benar, selain meluaskan rizki, shilaturrohim memanjangkan umur bahkan dalam maknanya yang paling lugas.



Susahnya berbahasa Indonesia, kita menerjemahkan 'heart', yang dalam bahasa Inggris menunjuk kepada organ yang kita sebut 'jantung', justru sebagai 'hati'. Kacau pula menghubungkannya dengan bahasa Arab, di mana kata 'qolb' sebenarnya juga dalam tataran fisik mengacu kepada 'jantung', bukan 'hati'. Dalam hal ini, bahasa Arab dan Inggris nampaknya sekufu. Sedangkan bahasa Indonesia kita, tak hendak semakna dengan keduanya.

Sungguh musykil.

Tetapi baiklah, kita takkan merumit-rumitkannya. Kita sedang sampai pada pembahasan tentang dasar persaudaraan kita dalam dekapan ukhuwah kita, yakni iman. Dan di dalam perbincangan kita tentang pohon iman, ada unsur yang disebut akar. Akarnya adalah keyakinan yang menghunjam. Dan keyakinan itu letaknya di dalam 'qolb'. Satu organ yang tadi kita bicarakan akan memiliki kekuatan, justru jika dilanda berbagai terjangan emosi dari banyak hubungan yang dijalin dengan sesama.

Variabilitas detaknya tinggi.

Maka keyakinan macam apakah yang sehat bagi jiwa dan raga seseorang? Apakah keyakinan itu berbentuk ketenteraman nan datar, garis lurus tanpa gelombang, dan kemapanan tanpa gejala? Ataupun justru, keyakinan yang sehat adalah keyakinan yang penuh guncangan rasa; sedih, kecewa, marah, bimbang, berat, cemburu, bersemangat, bergairah, berharap-harap, meluap-luap?

Kita hanya bisa menduga bahwa jawabnya mungkin sama dengan jawab kita tentang jantung. Iman yang kuat, justru adalah iman yang variabilitas detaknya tinggi. Para ulama mengistilahkan-nya sebagai iman yang berdiri di antara *khouf* dan *roja'*, antara takut dan harap, tidak merasa aman dari adzab-Nya sekaligus berprasangka baik akan surga-Nya.

Benarkah demikian?



Awal-awal, saya tertakjub membaca kisah ini; bahwa Sang Nabi hari itu berdo'a.

Di padang Badar yang tandus dan kering, semak durinya yang memerah dan langitnya yang cerah, sesaat kesunyian mendesing. Dua pasukan telah berhadapan. Tak imbang memang. Yang pelik, sebagian mereka terikat oleh darah, namun terpisah oleh aqidah. Dan mereka tahu inilah hari *furqon*; hari terpisahnya kebenaran dan kebatilan. Ini hari penentuan akankah keberwujudan mereka berlanjut.

Do'a itulah yang mencenungkan saya. "Ya Alloh," lirihnya dengan mata kaca, "Jika Kau biarkan pasukan ini binasa, Kau takkan disembah lagi di bumi! Ya Alloh, kecuali jika Kau memang menghandaki untuk tak lagi disembah di bumi!" Gemetar bahu itu oleh isaknya, dan selendang di pundaknya pun luruh seiring gigil yang menyesakkan.

Andai boleh lancang, saya menyebutnya do'a yang bermacam. Dan Abu Bakar, lelaki dengan iman tanpa retak itu punya kalimat yang jauh lebih santun untuk menggambarkan perasaan saya. "Sudahlah, ya Rosululloh," bisiknya sambil mengalungkan kembali selendang Sang Nabi, "Demi Alloh, Dia takkan pernah mengingkari janji-Nya padamu!"

Do'a itu telah menerbitkan sejuta tanya di hati saya. Ringkasnya; mengapa begitu bunyinya? Tetapi kemudian, saya membacanya lagi dengan sama takjubnya pinta Ibrahim, kekasih Alloh itu. "Tunjukkan padaku duhai Robbi, bagaimana Kau hidupan yang mati!", begitu katanya. Ah ya... Saya menangkap getar yang sama. Saya menangkap nada yang serupa. Itu iman. Itu iman yang gelisah. Seperti juga seorang yang Rosul pejuang yang terkuras upayanya nyaris melampaui batas ikhtiar manusiawi dalam menegakkan agama.

*"Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan dengan aneka ujian sampai-sampai berkatalah Rosul dan orang-orang yang beriman bersamanya, 'Bilakah datangnya pertolongan Alloh?'" (Qs. al-Baqoroh [2]: 214)*





Entah mengapa, para peyakin sejati justru selalu menyisakan ruang di hatinya untuk bertanya, atau menagih. Mungkin saja itu bagian dari sisi manusiawi mereka. Atau mungkin justru, itu untuk membedakan iman mereka yang suci dari hawa nafsu yang dicarikan pembenaran. Untuk membedakan keyakinan mereka yang menghunjam dari kepercayaan yang bulat namun tanpa pijakan.

Kita tahu, di Badar hari itu, Abu Jahl juga berdo'a. dengan kuda perkasanya, dengan mata menantanginya, dengan suara lantanginya, dan telunjuk yang mengacung ke langit dia berseru, "Ya Alloh, jika yang di bawa Muhammad memang benar dari sisi-Mu, hujani saja kami dari langit dengan batu!" Berbeda dari Sang Nabi, kalimat do'anya begitu bulat, utuh, dan pejal. Tak menyisakan sedikit pun ruang untuk bertanya. Dan dia lebih rela binasa daripada mengakui bahwa kebenaran ada di pihak lawan.

Itukah keyakinan yang sempurna? Bukan. Itu justru kenaifan. Naif sekali.

Mari bedakan kedua hal ini. Yakin dan naif. Bahwa dua manusia yang dijamin sebagai teladan terbaik oleh al-Qur'an memiliki keyakinan yang menghunjam dalam hati, dan keyakinan itu justru sangat manusiawi. Sementara kenaifan telah diajarkan Iblis; untuk menilai sesuatu dari asal penciptaan lalu penilaian itu menghalangi ketaatan pada Penciptanya. Atau seperti Abu Jahl; rela binasa daripada mengakui kebenaran tak di pihaknya. Atau seperti Khowarij yang diperangi 'Ali; selalu bicara dengan ayat-ayat suci, tapi lisan dan tangan menyakiti dan menganiaya Muslim lain tanpa henti. Khowarij yang selalu berteriak, "Hukum itu hanya milik Alloh!" sekedar untuk menghalangi kaum Muslimin berdamai lagi dan mengupayakan kemashlahatan yang lebih besar. Mencitacitakan tegaknya Din, memisahkan diri di Haruro dari kumpulan besar Muslimin, dan merasa bahwa segala masalah akan selesai dengan kalimat-kalimat. Itu naif.

Dan beginilah kehidupan para peyakin sejati. Tak hanya satu saat dalam kehidupannya, Ibrohim sebagai ayah dan suami, Rosul dan Nabi, harus mengalami pertarungan batin yang sengit. Saat ia diminta meninggalkan istri dan anaknya berulang kali dia ditanya



Hajar mengapa. Dan dia hanya terdiam, menghela nafas panjang, sembari memejamkan mata. Juga ketika dia harus menyembelih Isma'il. Siapa yang bisa meredam kemanusiaannya, kebapakannya, juga rasa sayang dan cintanya pada sesibir tulang yang dinanti dengan berpuluh tahun menghitung hari.

Dan dia memejamkan mata. Lagi-lagi memejamkan mata.

Yang dialami para peyakin sejati agaknya adalah sebuah keterhijaban akan masa depan. Mereka tak tahu apa sesudah itu. Yang mereka tahu saat ini bahwa ada perintah Ilahi untuk begini. Dan iman mereka selalu mengiang-ngiangkan satu kaidah suci, "Jika ini perintah Ilahi, Dia takkan pernah menyia-nyiakan iman dan amal kami." Lalu mereka bertindak. Mereka padukan tekad untuk taat dengan rasa hati yang kadang masih berat. Mereka satukan keberanian melangkah dengan gelora jiwa yang bertanya-tanya.

Perpaduan itu membuat mereka memejamkan mata. Ya, memejamkan mata.

Begitulah para peyakin sejati. Bagi mereka, hikmah hakiki tak selalu muncul di awal pagi. Mereka harus bersikap di tengah keterhijaban akan masa depan. Cahaya itu belum datang, atau justru terlalu menyilaukan. Tapi mereka harus mengerjakan perintah-Nya. Seperti Nuh harus membuat kapal, seperti Ibrohim harus menyembelih Isma'il, seperti Musa harus menghadapi Fir'aun dengan lisan gagap dan dosa membunuh, seperti Muhammad dan para shohabat harus mengayunkan pedang-pedang mereka pada kerabat yang terikat darah namun terpisah oleh aqidah.

Dalam dekapan ukhuwah, jika ada perintah-Nya yang berat bagi kita, mari pejamkan mata untuk menyempurnakan keterhijaban kita. Lalu kerjakan. Mengerja sambil memejam mata adalah tanda bahwa kita menyerah pasrah pada Tangan-Nya yang telah menulis takdir kita. Tangan yang menuliskan perintah sekaligus mengatur segalanya jadi indah. Tangan yang menuliskan musibah dan kesulitan sebagai sisipan bagi nikmat dan kemudahan. Tangan yang mencipta kita, dan pada-Nya jua kita akan pulang, dalam dekapan ukhuwah...





# Bekerja, Maka Keajaiban

*iman kita agaknya bukan bongkah batu karang yang tegak kokoh  
dia hidup bagai cabang menjulang dan dedaun rimbun  
selalu tumbuh, dan menuntut akarnya menggali kian dalam  
juga merindukan cahaya mentari, embun, dan udara pagi*

**K**ITA masih bicara tentang iman. Dengan akarnya yang teguh, kita bergayut memelukkan keyakinan. Hunjamannya yang dalam menjadi pengokoh pijakan kaki. Kita berharap tak terusik dilanda badai. Kita tak ingin hanyut, tak hendak luruh dipukul ribut.

Tetapi iman itu terkadang menggelisahkan. Atau setidaknya menghajatkan ketenangan yang mengguyuri hati, dengan terkuaknya keajaiban. Mungkin itu yang dirasakan Ibrahim ketika dia meminta kepada Robbnya untuk ditunjukkan bagaimana yang mati dihidupkan. Maka saat Robbnya bertanya, “Belum yakinkah engkau atas kuasa-Ku?”, dia menjawab sepenuh hati, “Aku yakin. Hanya saja agar hati ini menjadi tenteram.”

Tetapi keajaiban itu tak datang serta merta di hadapannya. Meski Allah bisa saja menunjukkan kuasa-Nya dalam satu kata “Kun!”, kita tahu, bukan itu yang terjadi. Ibrahim harus bersipayah untuk menangkap lalu mencincang empat ekor burung. Lalu disusurnya jajaran bukit-berbukit dengan lembah curam untuk meletakkan masing-masing cincangan. Baru dia bisa memanggilnya. Dan beburring itu mendatangnya segera.

Di sinilah rupanya keajaiban itu. Setelah kerja yang menguras tenaga.

Tetapi apakah selalu kerja-kerja kita yang akan ditaburi keajaiban?



Hajar dan bayinya telah ditinggalkan oleh Ibrahim di lembah itu. Sunyi kini menyergap kegersangan yang membakar. Yang ada hanya pasir dan cadas yang membara. Tak ada pepohonan tempat bernaung. Tak terlihat air untuk menyambung hidup. Tak tampak insan untuk berbagi kisah. Kecuali bayi itu. Isma'il. Dia kini mulai menangis begitu keras karena lapar dan kehausan.

Maka Hajar pun berlari, mencoba mengais jejak air untuk menjawab tangis putra semata wayangnya. Ada dua bukit di sana. Dan dari ujung ke ujung coba ditelisiknya dengan seksama. Tak ada. Sama sekali tak ada tanda. Tapi dia terus mencari. Berlari. Bolak-balik tujuh kali. Mungkin dia tahu, tak pernah ada air di situ. Mungkin dia hanya ingin menunjukkan kesungguhannya pada Allah. Sebagaimana telah ia yakinkan sang suami, "Jika ini perintah Allah, Dia takkan pernah menyia-nyiakan kami!"

Maka keajaiban itu memancar. Zam zam! Bukan. Bukan dari jalan yang dia susuri atau jejak-jejak yang dia torehkan di antara Shofa dan Marwa. Air itu muncul justru dari kaki Isma'il yang bayi. Yang menangis. Yang haus. Yang menjejak-jejak. Dan Hajar pun takjub. Begitulah keajaiban datang. Terkadang tak terletak dalam ikhtiar-ikhtiar kita.

Mari belajar pada Hajar bahwa makna kerja keras itu adalah menunjukkan kesungguhan kita kepada Allah. Mari bekerja keras seperti hajar dengan gigih, dengan yakin. Bahwa Dia tak pernah menyia-nyiakan iman dan amal kita. Lalu biarkan keajaiban itu datang dari jalan yang tak kita sangka atas irodah-Nya yang Maha Kuasa. Dan biarkan keajaiban itu menenangkan hati ini dari arah manapun Dia kehendaki.

Bekerja saja. Maka keajaiban akan menyapa dari arah tak terduga.

Di lintas sejarah berikutnya, datang seorang lelaki pengemban da'wah untuk menjadi 'ibroh. Dari Makkah, dia berhijroh ke Madinah. Tak sesuatu pun dia bawa dari kekayaan melimpah yang pernah memudahkannya. Dia, 'Abdurrohman ibn 'Auf. Dan Rosululloh yang tahu gaya hidupnya di Makkah mempersaudarakannya dengan seorang lelaki Anshor kaya raya: Sa'd ibn ar-Robi'.

Kita hafal kemuliaan kedua orang ini. Yang satu menawarkan membagi rata segala miliknya yang memang berjumlah dua; rumah, kebun kurma, dan bahkan istrinya. Yang satu dengan bersahaja berkata, “Tidak, Saudaraku. Tunjukkan saja jalan ke pasar!”

Dan kita tahu, dimulai dari semangat menjaga ‘izzah, tekadnya untuk mandiri, serta tugas suci menerjemahkan nilai Qur’ani di pasar Madinah, terbitlah keajaiban itu. ‘Abdurrohman ibn ‘Auf memang datang ke pasar dengan tangan kosong, tapi adanya penuh iman, dana kalnya dipenuhi manhaj ekonomi Qur’ani. Dinar dan dirham yang beredar di depan matanya dia pikat dengan kejujuran, sifat amanah, kebersihan dari riba, timbangan yang pas, keadilan transaksi, transparansi, dan akad-akad yang tercatat rapi.

Sebulan kemudian dia telah menghadap Sang Nabi dengan baju baru, mewangi oleh tebaran minyak kholuq yang membercak-bercak. “Ya Rosululloh, aku telah menikah!”, katanya dengan sesungguhnya senyum. Ya, seorang wanita Anshor kini mendampinginya. Maharnya emas seberat biji kurma. Walimahnyanya dengan menyembelih domba. Satu hari, ketika 40.000 dinar emas dia letakkan di hadapan Sang Nabi, beliau bersabda, “Semoga Allah memberkahi yang kau infakkan juga yang kau simpan!”

Kita mengenangnya kini sebagai lelaki yang memasuki surga sambil merangkak.

Di mana titik mula keajaiban itu? Mungkin justru pada keberaniannya untuk menanggalkan segala kemudahan yang ditawarkan. Dalam pikiran kita, memulai usaha dengan seorang istri, sebuah rumah tinggal, dan sepetak kebun kurma seharusnya lebih menjanjikan daripada pergi ke pasar dengan tangan kosong. Tetapi bagi ‘Abdurrohman ibn ‘Auf agaknya itu justru terlihat sebagai belenggu. Itu sebuah beban yang memberati langkahnya untuk menggapai kemuliaan yang lebih tinggi. Keajaiban itu datang dalam keterbatasan ikhtiar keras si tangan kosong. Bukan pada kelimpahan yang ditawarkan saudaranya.

Memulai dengan tangan kosong seperti ‘Abdurrohman ibn ‘Auf seharusnya menjadi penyemangat kita bahwa itu semua mudah. Mungkin dan bisa. Tetapi apakah kemudahan itu? Suatu hari dalam

perjamuan Raja Ferdinand dan ratu Isabella, semua orang mencibir perjalanan Columbus menemukan dunia baru sebagai hal yang sebenarnya sangat mudah. Tinggal berlayar terus ke barat. Lalu ketemu.

Christopher Columbus tersenyum dari kursinya. Diambil dan ditimangnya sebutir telur rebus dari piring di depannya. "Tuan-tuan," suaranya menggelegar memecah ricuh bisikan. "Siapa di antara kalian yang mampu memberdirikan telur ini dengan tegak?"

"Christopher," kata seorang tua di sana, "Itu adalah hal yang tidak mungkin!"

Semua mengangguk mengiyakan.

"Saya bisa," kata Columbus. Dia menyeringai sejenak kemudian memukulkan salah satu ujung telurnya sampai remuk. Lalu memberdirikannya.

"Oh... Kalau begitu caranya, kami juga bisa!" kata seseorang. "Ya... ya... ya...", seru yang lain. Dan senyum Columbus makin lebar. Katanya, "Itulah bedanya aku dan kalian, Tuan-tuan! Aku memang hanya melakukan hal-hal yang mudah dalam kehidupan ini. Tetapi aku melakukannya di saat semua orang mengatakan bahwa hal itu mustahil!"

Dalam dekapan ukhuwah, bekerjalah, beramal. Maka keajaiban akan menyapa dari arah tak terduga. Mulailah. Karena dalam keberanian memulai itulah terletak kemudahannya. Bukan soal punya dan tak punya. Mampu atau tidak mampu. Miskin atau kaya. Kita bekerja, kita beramal, karena bekerja dan beramal adalah bentuk kesyukuran yang terindah. Seperti firman-Nya:

*"Bekerjalah hai keluarga Dawud, untuk bersyukur. Dan sedikit sekali di antara hamba-Ku yang pandai bersyukur." (Qs. Saba' [34]: 13)*



*andai si biji hanya menumbuhkan akarnya  
tanpa kehendak untuk tampil dengan batang  
menggapai langit dengan ranting dan cabang*

*Dalam Dekapan Ukhuwah*



*jadilah dia bangkai,  
yang layaknya memang terkubur dalam-dalam*

Ketikapun dunia dipenuhi maksud baik dan hati yang berbudi, maka yang membedakan manusia satu dengan yang lain adalah aksi dan amal mereka. Dan bumi menanti makhluk yang diamanahi pemakmurannya ini mengerjakan amal sholih, kerja-kerja ketaatan, dan laku-laku kebajikan.

Sebuah biji awal-awal menumbuhkan akar sebagai tempat berpijak sekaligus wasilah mengambil makanan. Lalu dengan itu dia menyeruakkan diri ke atas, bekerja keras membelah bumi dan tanah padas, untuk tampil di permukaan. Sejalan dengan akarnya yang kian menghunjam, meneguhkan, dan mencerangkah makanan, batang dan daunnya semakin tegak meninggi. Dia membongsorkan pokoknya, menambah reranting, dan melebarkan daun-daunnya.

Itu semua adalah sunnatulloh yang niscaya.

Maka amal sholih, kerja-kerja ketaatan, dan laku-laku kebajikan, kata Sayyid Quthb dalam *Zhilal*, adalah batang yang tumbuh tegak secara alami dari keimanan yang telah berakar dalam jiwa. Mereka adalah gerak yang bermula pada detik di mana hakikat keimanan itu menghunjam di dalam hati. Maka keimanan adalah hakikat yang aktif dan enerjik. Begitu hakikat keimanan menghunjam dalam nurani, maka pada saat itu pula ia bergerak mengekspresikan dirinya di luar dalam bentuk amal sholih.

Itulah iman Islami! Tidak mungkin tinggal diam tanpa gerak, atau tersembunyi tanpa menampakkan diri dalam bentuk yang dinamis di luar diri sang Mukmin. Jika tak bisa melahirkan gerakan yang alami tersebut, maka keimanan itu adalah palsu atau mati. Sama seperti bunga yang tidak bisa menahan semerbak wewangian-nya. Ia pasti muncul secara alami. Jika tidak, bisa dipastikan wujud di dalamnya pun tiada!

*"Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rosul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat amal-amal kalian itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah Yang Mengetahui akan yang ghoib dan yang nyata, lalu*



*diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Qs. at-Taubah [9]: 105)*

Amal-amal itulah yang membuat kita menjulang, menggapai cakrawala yang luas, dan mampu memberi naungan dengan rimbun daun-daun. Amal-amal itulah yang membuat kita dilihat dan berharga di hadapan Alloh, Rosul-Nya, dan para peyakin sejati. Amal-amal itulah yang mengantarkan iman kita menggapai tempat di dekat ‘Arsy-Nya yang mulia. Amal-amal itulah yang mengantarkan pinta dan do’a kita ke haribaan-Nya.

Dalam dekapan ukhuwah, *mahfuzhot* masyhur itu begitu menggugah. “Bekerjalah untuk duniamu,” demikian dikatakan, “Seolah engkau akan hidup abadi. Dan beramalAlloh untuk akhiratmu seakan engkau mati esok hari.” Dalam dekapan ukhuwah, beramallah, bekerjalah. Maka Alloh, Rosul dan orang-orang beriman akan melihat amal-amal kita dengan senyum dan bahagia...







## Manis, Harum, Lembut

*persaudaraan adalah mu'jizat, wadah yang saling berikatan  
dengannya Allah persatukan hati-hati berserakan  
saling bersaudara, saling merendah lagi memahami,  
saling mencintai, dan saling berlembut hati*

**-Sayyid Quthb-**

**D**I PERJALANAN, pemuda itu terbiasa menyapa dan mengajak bicara siapa saja yang berdiri di dekatnya ataupun duduk di sebelahnya. Setelah itu tergantung lawan bicara; jika mereka merasa nyaman, dia akan mengerahkan kemampuannya berakrab-akrab. Dia akan hanyut bersama mereka dalam perbincangan mengasyikkan. Tapi jika yang disapa terlihat merasa terganggu, dia akan kembali mengakrabi buku yang telah dia siapkan. Sebelum meletakkan bagasi di ruang penyimpanan atas, dia tak pernah lupa membuka tas punggungnya, mengeluarkan sebuah buku dan melemparkannya ke kursi. Setelah itu duduk.

Hari itu, yang duduk di sampingnya dalam penerbangan Jakarta-Singapura tampak tak biasa. Seorang ibu. Sudah cukup sepuh dengan keriput wajah mulai menggelayut. Kerudungnya kusut. Sandalnya jepit sederhana. Dan dalam pandangan si pemuda, beliau tampak agak udik. Tenaga kerjakah? Setua ini?

Tetapi begitu si pemuda menyapa, si ibu tersenyum padanya dan tampaklah raut muka yang sumringah dan merdeka. Sekilas, garis-garis ketuaan di wajahnya menjelma menjadi semburat cahaya kebijaksanaan. Si pemuda takjub.



"Ibu hendak ke mana?" tanyanya sambil tersenyum ta'zhim.

"Singapura, Nak." senyum sang ibu bersahaja.

"Akan bekerja atau...?"

"Bukan, Nak. Anak Ibu yang nomor dua bekerja di sana. Ini mau menengok cucu. Kebetulan menantu Ibu baru saja melahirkan putra kedua mereka."

Si pemuda sudah merasa tak enak atas pertanyaannya barusan. Kini dia mencoba lebih hati-hati.

"Oh, putra Ibu sudah lama kerja di sana?"

"Alhamdulillah, lumayan. Sekarang katanya sudah jadi *Permanent Resident* begitu. Ibu juga nggak ngerti apa maksudnya, hehe... Yang jelas di sana jadi arsitek. Tukang gambar gedung."

Si pemuda tertegun. Arsitek? *PR* di Singapura? Hebat!

"Oh iya, putra Ibu ada berapa?"

"Alhamdulillah, Nak. Ada empat. Yang di Singapura ini, yang nomor dua. Yang nomor tiga sudah tugas jadi dokter bedah di Jakarta. Yang nomor empat sedang ambil S2 di Jerman. Dia dapat beasiswa."

"Masya Allah. Luar biasa. Alangkah bahagia menjadi Ibu dari putra-putra yang sukses. Saya kagum sekali pada Ibu yang berhasil mendidik mereka." Si pemuda mengerjap mata dan mendecakkan lidah.

Si ibu mengangguk-angguk dan berulang kali berucap "Alhamdulillah." Lirih. Matanya berkaca-kaca.

"Oh iya maaf, Bu... Bagaimana dengan putra Ibu yang pertama?"

Si ibu menundukkan kepala. Sejenak tangannya memainkan sabuk keselamatan yang terpasang di pinggang. Lalu dia tatap lekat-lekat si pemuda. "Dia tinggal di kampung, Nak. Sawah peninggalan bapaknya." Si ibu terdiam. Beliau menghela nafas panjang, menegakkan kepala. Tapi kemudian menggeleng,



menerawang ke arah jendela sambil mengulum senyum yang entah apa artinya. Si pemuda menyesal telah bertanya. Betul-betul menyesal. Dia ikut prihatin.

“Maaf Bu kalau pertanyaan saya mengganggu Ibu. Ibu mungkin jadi sedih karena tidak bisa membanggakan putra pertama Ibu sebagaimana putra-putra Ibu yang lain.”

“Oh tidak, Nak. Bukan begitu!” si Ibu cepat-cepat menatap tajam namun lembut pada si pemuda. “Ibu justru sangat bangga pada putra pertama Ibu itu. Sangat-sangat bangga. Sangat-sangat bangga!” Si Ibu menepuk-bepuk pundak si pemuda dengan mata berbinar seolah dialah sang putra pertama.

“Ibu bangga sekali padanya, karena dialah yang rela membanting tulang dan menguras tenaga untuk membiayai sekolah adik-adiknya. Bahkan dialah yang senantiasa mendorong, menasehati, dan mengirim surat penyemangat saat mereka di rantau. Tanpa dia, adik-adiknya takkan mungkin jadi seperti sekarang ini!” sang Ibu terisak.

Sunyi. Tak ada kata.

Pemuda itu mengambil sapu tangan. Genangan di matanya tumpah...



Banyak yang bertanya tentu, mengapa gambar sampul buku ini adalah mangkuk persaudaraan yang berisikan buah-buahan. Bahwa mangkuk itu menggambarkan orang-orang berdekapan dan bergandeng tangan, kita faham. Sayyid Quthb dalam *Fii Zhilaalil Qur'an* telah menyebut ukhuwah sebagai wadah yang saling berikatan. Tetapi mengapa yang berada di dalam dekapan mangkuk itu, dalam dekapan ukhuwah itu, adalah buah warna-warni yang menggoda hati?

Uniknya, saya harus menjawab tanya insani itu dengan sebuah tanya Robbani. Sebuah tanya yang mengisyaratkan bahwa selama ini kita memang kurang memperhatikan hal itu. Sebuah tanya yang



menginsyafkan bahwa yang dinanti oleh dunia dari pohon iman kita adalah rasa buahnya, sementara kita telah sekian lama hanya membanggakan akar yang teguh, pokok yang kokoh, dan reranting yang menjulang di langit sejarah. Selama ini, rasa buah dari pohon iman kita mungkin belum menyapa mulut-mulut kehausan, perut-perut kelaparan, dan tubuh-tubuh lunglai yang merindukan gizi kemnfaatan.

*“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Alloh telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya menjulang ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Robbnya. Alloh membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.” (Qs. Ibrahim [14]: 24-25)*

Ampuni kami, ya Robbi. Jika selama ini kami lalai dari memperhatikan hakikat ini.

Ayat ini bicara kepada kita dengan pilihan kata “ukul”, dan bukannya “tsamarot”. Memberikan bukan sekedar buah, namun apa yang terasa lezat dan nikmat dari buah itu. Rasa. “*Tu’ti ukulaha*, memberikan rasa buahnya di tiap musim dengan izin Robbnya.” Ukhuwah adalah soal menyuapkan lezatnya rasa buah dari pohon iman kita. Tanpa henti, tanpa jeda, dengan rasa terbaik yang kita hasilkan dari tumbuh dan mekarnya pohon iman.

Seperti kisah si ibu tua dan sang pemuda. Rasa buah dari pohon iman kita seharusnya adalah kemanfaatan setinggi-tingginya bagi saudara-saudara kita. Iya, berprestasi menjadi arsitek, menjadi dokter, dan belajar di luar negeri sungguhlah sesuatu yang amat tinggi nilainya. Tetapi mungkin itu sekedar cabang yang menjulang tinggi di langit. Indah. Agung. Menakjubkan. Mempesona. Tetapi semua kementerian profesi dan status itu dikalahkan nilainya oleh seorang petani yang tinggal di kampung sunyi.

Karena berkat kerja keras sang petanilah segala kemegahan itu dicapai. Sebab atas segala dorongan dan bimbingannyalah semua keberhasilan itu digapai. Dia yang telah memerah rasa ternikmat dari cinta tulusnya pada keluarga dan mempersembahkannya demi



kebermaknaan hidup adik-adiknya. Cinta dan kasihnya berbuah. Rasanya manis, baunya harum, teksturnya lembut.

“Orang mukmin itu,” tulis Ibnu Katsir dalam *Tafsirul Qur’anil ‘Adhim*, “Bagaikan sebuah pohon yang berbuah setiap waktu. Pada musim panas maupun dingin, pada malam hari juga pada siangya. Demikianlah seorang mukmin yang senantiasa diangkat amal baiknya sepanjang malam dan selama siang di tiap detik, tiap kejam, tiap saat. Dengan izin Robbnya, yakni secara sempurna, baik, banyak, bagus, dan penuh keberkahan.”

Sang kakak, sang petani, telah mengajarkan kita hakikat cinta yang berbuah nikmat. Rasanya manis, aromanya harum, sentuhannya lembut. Dengan itulah dia suburkan cabang dan ranting dari jiwa saudara-saudaranya agar menjulang menggapai langit. Persaudaraannya dengan adik-adiknya adalah persaudaraan darah. Ikatan mereka ikatan nasab. Dalam dekapan ukhuwah, sanggupkah kita merasa bahwa persaudaraan kita ini atas dasar aqidah, atas dasar iman, mengunggulinya dalam menyuapkan rasa lezat buah keyakinan?

Dalam dekapan ukhuwah, jawabannya harus ya! Karena kita telanjur berkata bahwa ikatan persaudaraan ini lebih tinggi dari pertautan rahim dan pertalian darah.

Dalam dekapan ukhuwah, jawabannya harus ya! Sebab kita mengambil bahannya bukan dari bumi yang sesak dan sempit.

Dalam dekapan ukhuwah, jawabnya harus ya! Karena kita akan mengambil racikan cintanya dari bentangan langit nan tak terbatas.



Sungguh untuk bisa menyajikan rasa buah yang lezat dari keimanan pada mereka yang kita cintai, lebih dahulu kita akan mengambil cinta dari langit. Kita akan menyapnya dari sumber yang tak habis-habis. Kita akan menadahnya dari curahan yang tak kenal henti. Kita akan menimbanya dari mata air yang tak pernah



kering. Kita akan merengkuhnya dari semesta yang tak terhingga. Kita akan mengambil cinta dari langit, lalu menebarkannya di bumi.

Tetapi bagaimanakah caranya menghubungkan diri kita yang tertatih di bumi dengan langit yang begitu tinggi? Tetapi bagaimana-  
kah menghubungkan jiwa kita yang lemah dengan kekuatan yang  
seolah tak terjangkau? Alloh, Penguasa langit dan bumi, menjawab-  
nya dalam sebuah hadits Qudsi.

“Tiadalah hamba-Ku,” begitu Dia berfirman, “Mendekatkan dirinya kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku sukai, daripada saat dia jalani apa-apa yang Aku wajibkan untuknya. Dan hamba-Ku itu tidak puas hanya dengan menjalankan yang wajib saja. Maka dia terus mendekat kepada-Ku dengan hal-hal yang Aku sunnahkan, sampai Aku mencintainya.”

“Maka jika Aku telah mencintainya,” lanjut-Nya, “Aku akan menjadi pendengaran yang dia gunakan untuk menyimak. Aku akan menjadi penglihatan yang dia gunakan untuk menyaksikan. Aku akan menjadi tangan serta kakinya yang dia gunakan untuk bertindak dan bergerak. Jika dia memohon pada-Ku, Aku akan menjawab pintanya. Jika dia minta perlindungan, maka Aku pasti melindunginya.”

Dalam dekapan ukhuwah, alangkah rindunya kita mencintai saudara-saudara kita dengan cinta Alloh. Alangkah inginnya kita memperlakukan mereka dengan perlakuan Alloh. Alangkah harap-nya kita bisa bergaul pada mereka dengan akhlak Alloh. Kita ingin menatap mereka dengan tatapan rohmat-Nya. Kita ingin gandeng mereka dengan tangan hidayah-Nya. Kita ingin menjajari langkah mereka dengan tapak ridho-Nya.

Di situlah mahabbah. Di situlah cinta langit yang kita peluk, lalu kita semaikan kembali di bumi.

“Mahabbah,” demikian ditulis Ibnul Qoyyim al-Jauziyah dalam *Madarijus Saalikiin*, “Adalah kejernihan cinta. Ia adalah kekuatan, ketinggian, dan besarnya keinginan hati kepada yang dicinta, karena pertautannya dengan yang ia cinta dan inginkan. Mahabbah adalah keteguhan keinginan kepada yang disinta. Ia adalah kehendak untuk



selalu bersama, dan keengganan meninggalkannya agar sang pencinta bisa memberikan hal paling berharga yang dimilikinya pada yang dicintai. Yakni hatinya.”

Dalam dekapan ukhuwah, kita tunaikan kewajiban-kewajiban untuk menghubungkan diri dengan-Nya. Kita genapkan sunnah-sunnah untuk mengambil cinta-Nya. Lalu kita sedekahkan hati yang telah terisi cinta Ilahi kepada segenap penduduk bumi...





## Terhubung ke Langit

*berdirimu di waktu malam, sujudmu yang dalam  
mengokohkan hatimu, melebihi gunung membiru  
lalu kau terima beban untuk mencintai semesta;  
membagi senyum ketika kau terluka,  
memberi minum ketika kau dahaga,  
menghibur jiwa-jiwa ketika kau berduka*

**S**EHARUSNYA dia beroleh istirahat di malam hari. Siang demi siang terasa panjang, melelahkan, dan menyesak dada. Ke sana kemari dia susuri Makkah dari ujung lain ke ujung satu, berbisik dan berseru. Dia ajak orang satu demi satu, kabilah suku demi suku, untuk mengimani risalah yang diamanahkan kepadanya.

Dia kadang terlihat di puncak Shofa, membacakan ayat-ayat yang dibalas caci maki dan hinaan menjijikkan dari pamannya sendiri. Di akadang harus pergi, meninggalkan satu kaum dengan dilempari batu dan kotoran sambil diteriaki gila, duku, penyihir, dan penyair ingusan. Dia kadang sujud di depan Ka'bah, lalu seseorang akan menuangkan setimba isi perut unta ke kepalanya, atau menjeratkan selendang ke leher di saat ruku'nya. Dia kadang harus menangis dan menggumamkan ketakberdayaan melihat sahabat-sahabatnya yang lemah dan terbudak disiksa di depan matanya. Kejam dan keji.

Dia sangat lelah. Jiwa maupun raga. Dia sangat payah. Lahir maupun batin. Tenaganya terkuras. Luar maupun dalam. Seharusnya dia beroleh istirahat di malam hari, meski gulana tetap menghantuinya. Tetapi saat Khodijah membentangkan selimut





untuknya dan dia mulai terlelap dalam hangat, sebuah panggilan langit justru memaksanya terjaga.

*"Hai orang yang berselimut. Bangunlah di malam hari kecuali sedikit. Separuhnya atau kurangilah yang separuh itu sedikit. Atau tambahkan atasnya. Dan bacalah al-Qur'an dengan tartil."* (Qs. al-Muzammil [73]: 1-4)

Untuk apa?

*"Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat."* (Qs. al-Muzammil [73]: 5)

Seberat apa?

*"Kalau sekiranya Kami menurunkan al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah berantakan disebabkan takut kepada Allah."* (Qs. al-Hasyr [59]: 21)

Ini kalimat yang berat. Itu beban yang berat. Beban yang gunung-gunung tak sanggup menanggung. Beban yang dihindari oleh langit dan bumi. Dan Muhammad harus menerimanya. Dia harus menanggungnya. Maka hatinya harus lebih kokoh dari gunung. Maka jiwanya harus lebih perkasa daripada bumi. Maka dadanya harus lebih lapang daripada lautan. Karena itu dia harus bangun di waktu malam untuk menghubungkan diri dengan sumber kekuatan yang Maha Perkasa.

Maka Sang Nabi pun bangkit. Dia sholat.

"Sholat," kata Sayyid Quthb dalam *Zhilal*, "Adalah hubungan langsung antara manusia yang fana dan kekuatan yang abadi. Ia adalah waktu yang telah dipilih untuk pertemuan setetes air yang terputus dengan sumber yang tak pernah kering. Ia adalah kunci perbendaharaan yang mencukupi, memuaskan, dan melimpah. Ia adalah pembebasan dari batas-batas realita bumi yang kecil menuju realita alam semesta. Ia adalah angin, embun, dan awan di siang hari bolong nan terik. Ia adalah sentuhan yang lembut pada hati yang letih dan payah."

Maka Sang Nabi pun bangkit. Dan sholat.



Sholat itu kewajiban baginya. Sholat itu menjaganya dari kemungkaran dan kekejian. Dia ruku'. Maha Agunglah Allah dan dia memuji Ilahi. Lalu Allah mendengarkan orang yang memuji-Nya, dan menjawab derap-derap permohonannya yang menggelora. Dia sujud. Maha tinggilah Allah. Dan dia merasakan betapa dekatnya, betapa mesranya, betapa asyiknya bicara pada Robbnya dalam hening, mengadu, berkeluh, berkesah tentang segalanya. Tentang beratnya tugas, tentang lemahnya daya dan kekuatannya.

Lalu dia memohon kekuatan agar mampu mengemban amanah itu. "Ya Robbi," lirihnya, "Kepada-Mu kuadukan lemahnya dayaku, kurangnya siasatku, dan kehinaanku di hadapan manusia. Wahai Yang Paling Penyayang di antara para penyayang, Engkaulah Robb orang-orang yang lemah. Engkaulah Robbku. Aku berlindung dengan cahaya wajah-Mu yang menyinari segala kegelapan dan yang karenanya urusan dunia dan akhirat menjadi baik, agar Engkau tak menurunkan murka-Mu kepadaku. Tiada daya dan kekuatan kecuali dari-Mu."

Maka Allah menjawabnya, mencurahkan rohmat kepadanya sebagai cinta dari langit untuk ditebarkan di bumi.

*"Maka disebabkan rohmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap kasar lagi berhati keras, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu." (Qs. Ali 'Imron [3]: 159)*

Dalam dekatan ukhuwah, kita rindu mewarisi keteguhan Sang Nabi. Dalam dekatan ukhuwah, kita rindu dicurahi rohmat-Nya hingga mampu berlemah lembut pada sesama. Dalam dekatan ukhuwah, kita berharap tak ada yang lari dari sisi karena kekasaran sikap dan kekerasan hati ini. Dalam dekatan ukhuwah, kita berambisi dipuji Allah seperti Sang Nabi, "Sesungguhnya engkau berada di atas akhlak yang agung."

Maka dalam dekatan ukhuwah kita pun bangkit, menegakkan sholat, dan mengundang cinta-Nya dengan segenap ketaatan yang terjangkau oleh kemampuan kita.

Orang-orang yang terhubung ke langit, adalah orang-orang yang menanggung beban untuk membawa manusia ke jalan cahaya.

Mereka menjadi manusia-manusia dengan ketahanan menakjubkan menghadapi kebengalan sesama titah. Mereka menjadi orang-orang yang paling teguh hati, paling lapang dada, paling sabar, paling lembut, paling santun, paling ramah, dan paling ringan tangan. Keterhubungan dengan langit itu yang mempertahankan mereka di atas garis edar kebajikan, sebagai bukti bahwa merekalah wakil sah dari kebenaran.

Dalam dekapan ukhuwah, Allah jadikan mereka sebagai teladan bagi kita. Kisahnya diulang-ulang untuk menguatkan hati.

Maka parade sejarah terhubungnya langit dan bumi membentang panjang. Mulai dari Nuh yang tak jemu-jemu menyeru kaumnya selama limaratus tahun. Dengan segala cara. Sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Bersepi maupun ramai. Pribadi ke pribadi maupun jamak. Lalu Ibrahim yang menebas keberhalaan dengan kapak kecerdasan. Ibrahim yang membungkam raja pengaku tuhan dengan hujjah tak terbantah. Ibrahim yang menginsyafkan para penyembah bintang, rembulan, dan matahari dengan bahasa lembut menghanyutkan. Lalu Musa dengan lika-liku perjalanan hidupnya. Lalu 'Isa dengan pernak-pernik kisahnya. Lalu Muhammad *Shollallohu 'Alaihi wa Sallam*.

Salah satu mata rantai dari para pengibar bendera Tauhid di pentas sejarah itu adalah Yunus, *'Alaihis Salaam*. Dan kisahnya mengajarkan pada kita, bahwa dalam dekapan ukhuwah, Allah begitu mencintai orang-orang yang terhubung ke langit ini, hingga tak membiarkan mereka sedikit pun terlepas dari pelajaran untuk memiliki akhlak dan perilaku mulia. Dalam dekapan ukhuwah, Allah ingin tiap manusia yang terhubung ke langit menuntaskan tugasnya hingga paripurna karena bersamaan dengan itu disempurnakan pula didikan Robbani pada karakter pribadinya. Jika dia meninggalkannya sebelum tuntas, Allah akan gunakan cara lain untuk mendidikkan kemuliaan padanya.

Yunus mungkin tercatat sebagai orang yang gagal. Dia meninggalkan kaumnya dengan marah, sesak hati, dan sempit dada sebelum Allah mengizinkan. Dia pergi. Dan kita sudah hafal kisah selanjutnya; dia naik kapal, dibuang ke laut, dan ditelan ikan Nun.

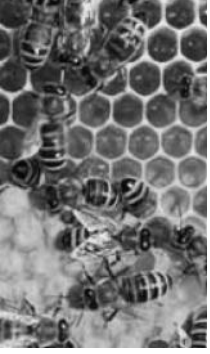


Alloh ingin mendidik Yunus untuk sabar menghadapi manusia dan teguh membawa mereka ke jalan taqwa. Alloh ingin mendidiknya agar tak mudah menyerah dan mengerahkan beberapa tingkat lagi daya upaya. Tapi Yunus dibakar perasaan. Dia tinggalkan kaumnya. Maka Alloh menyempurnakan pendidikan langit untuknya agar bersabar dengan sebuah musibah. Ditelan ikan. Hidup dalam kegelapan. Saat itulah dia insyaf kembali dengan do'a yang kita kenang hingga kini, "Tiada Ilah selain Engkau, Maha Suci Engkau, sungguh aku ini termasuk orang yang aniaya."

Ketika pendidikan langit untuk bersabar dia tuntaskan, dia kembali kepada kaumnya dengan semangat menyala. Dia datang untuk menyeru mereka ke jalan cahaya dengan keteguhan yang telah dia siapkan berlipat jumlahnya. Tapi Alloh telah menyempurnakan pendidikannya, maka baginya hadiah yang membahagiakan. Saat dia kembali semua kaumnya telah beriman. Dan kini, tugasnya tinggal memimpin dan membimbing mereka beribadah pada Alloh, dalam dekapan ukhuwah.

Demikianlah. Mereka yang terhubung ke langit, terhubung dengan manusia dalam kata cinta yang berwujud da'wah. "Da'wah adalah cinta," kata Syaikhut Tarbiyah Rahmat Abdullah. Dan dalam dekapan ukhuwah, cinta akan meminta semuanya dari dirimu. Sampai pikiranmu. Sampai perhatianmu. Berjalan, duduk, dan tidurmu. Bahkan di tengah lelapmu, isi mimpimu pun tentang da'wah. Tentang ummat yang kau cintai.





## Dan Bersamalah, Di Sini

*malam berlalu,  
tapi tak mampu kupejamkan mata dirundung rindu  
kepada mereka  
yang wajahnya mengingatkanku akan surga  
wahai fajar terbitlah segera,  
agar sempat kukatakan pada mereka  
"aku mencintai kalian karena Allah."*

**-‘Umar ibn al-Khoththob-**

**P**ADA SUATU HARI, tiga orang berjumpa di salah satu sudut Madinah. Kisahnya jadi canda. Tapi begini keadaannya: yang pertama menebar kepedulian, yang kedua membagi kebijaksanaan, dan yang ketiga memberi damai dengan pemahaman serta pemaknaan. Itulah ‘Umar ibn al-Khoththob berjumpa dengan Hudzaifah ibn al-Yaman dan ‘Ali ibn Abi Tholib. “Bagaimana keadaanmu pagi ini, wahai Hudzaifah?” tanya ‘Umar.

“Wahai Amirul Mukminin,” jawabnya, “Pagi ini aku mencintai *fitnah*, membenci *al-haq*, *sholat* tanpa wudhu, dan aku memiliki sesuatu di muka bumi yang tidak dimiliki oleh Allah di langit.”

“Demi Allah,” kata ‘Umar, “Engkau membuatku marah!”

“Apa yang membuatmu marah, wahai Amirul Mukminin?” timpal ‘Ali ibn Abi Tholib.

Hudzaifah terdiam, dan tersenyum pada ‘Ali.



“Wahai Amirul Mukminin,” kata ‘Ali, “Sesungguhnya benar Hudzaifah, dan aku pun seperti dirinya. Adapun kecintaannya pada fitnah, maksudnya adalah harta dan anak-anak, sebagaimana firman Allah:

*“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah fitnah cobaan.”*

**(Qs. at-Taghobun [64]: 15)**

“Adapun kebenciannya terhadap *al-haq*, maksudnya adalah dia membenci kematian. Sholatnya yang tanpa wudhu itu adalah sholawat kepada Nabi Muhammad *Shollallohu ‘Alaihi wa Sallam*. Adapun yang dimilikinya di bumi dan tidak dimiliki Allah di langit adalah istri dan anak. Bukankah Allah tak memiliki keduanya?”



Bayangkanlah kita kebersamai orang-orang macam mereka. Diamnya menjadi tasbih. Bicaranya ilmu. Ucapannya penuh do’a. tak ada yang sia-sia. Bahkan dalam candaanya, terkandung ilmu dan kebenaran yang membuat kita merenung dalam-dalam. Mari berangan-angan untuk berada di tengah orang-orang yang terhubung dengan langit dan merasakan ukhuwah mereka mendekap hangat kita dalam kebenaran, kemuliaan, dan kebajikan.

“Berangan-anganlah kalian,” kata ‘Umar di waktu lain pada orang-orang di majelisnya.

Maka di antara mereka ada yang berangan-angan berjihad, lalu mati syahid, lalu dihidupkan lagi, lalu berjihad lagi, lalu mati syahid, lalu dihidupkan lagi, lalu berjihad, begitu seterusnya. Yang lain berangan-angan dikaruniai emas sebesar Gunung Uhud lalu dia menginfakannya di jalan Allah.

“Adapun aku,” kata ‘Umar, “Mengangankan dunia ini dipe-nuhi orang-orang seperti Abu ‘Ubaidah ibn al-Jarroh, Salim *Maula* Abi Hudzaifah, dan Mu’adz ibn Jabal, yang bersama mereka aku meninggikan kalimat Allah.”

‘Umar benar. Mereka yang disebutnya adalah orang-orang benar. Sayang mereka semua sudah meninggal. Rosululloh



menggelari Abu 'Ubaidah sebagai "Orang terpercayanya ummat ini." Salim, adalah bekas budak yang kepadanya Rosululloh perintahkan merujuk al-Qur'an di samping Ubay ibn Ka'ab dan 'Abdulloh ibn Mas'ud. Dia seorang yang teguh hati dan tawadhu', dan 'Umar pernah merasakan ketulusannya saat dahulu Salim mendampinginya dalam beberapa urusan pemerintahan. Adapun Mu'adz, lelaki penuh ilmu dengan keperwiraan dan kejujuran yang tiada banding. Mereka adalah orang-orang benar, dan dalam dekapan ukhuwah, bersamalah orang-orang yang benar.

*"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan bersamailah orang-orang yang benar." (Qs. at-Taubah [9]: 119)*

Inilah ayat, tentang keterhubungan dengan langit sekaligus bagaimana menebarkan cinta di bumi. Dengan taqwa, Allah mengaruniakan kita *furqan*; kepekaan untuk membedakan kebenaran dari kebatilan sekaligus kekuatan untuk mengikutinya. Dia adalah cahaya terang yang membimbing kita menuju masa depan sejati. Hati kita memang berbolak-balik dan bergoyah-gayuh. Maka keajegan taqwa dalam hati akan terdukung dengan adanya orang-orang benar di sekeliling kita. Bahkan meski kebersamaan itu hanya sesekali, sesaat-sesaat. Hanzholah ibn ar-Robi' berkisah tentang ini pada kita dalam riwayat Imam Muslim.

Satu hari, Abu Bakar ash-Shiddiq berkunjung dan menanyakan kabarnya. "Hanzholah telah menjadi munafiq!" katanya sendu.

"Subhanalloh," hardik Abu Bakar, "Apa yang engkau ucapkan?"

"Aku sering bersama Rosululloh," kata Hanzholah, "Beliau mengingatkan tentang surga dan neraka seolah-olah aku melihatnya dengan mata kepala. Namun ketika aku keluar dari sisi beliau, lalu bercengkerama dengan anak-anak serta sibuk dengan pekerjaan, aku pun banyak melupakannya. Semua bayangan tentang Allah, surga dan neraka seakan tak bersisa."

"Demi Allah! Sesungguhnya kami juga merasakan hal seperti itu!" sahut Abu Bakar membenarkan.



Mereka kemudian mendatangi Rosululloh dan menanyakan urusannya. Dengan penuh semangat sekaligus kegelisahan mereka mengadukan keadaan dirinya yang serasa beda. Alangkah dekatnya Alloh, alangkah jelas gambaran surga di hadapan dan bentangan neraka di seputaran saat mereka bersama beliau. Dan celakanya semua rasa yang nikmat dan indah itu hilang ketika mereka ditelan kesibukan dan rutinitas harian.

Rosululloh tersenyum.

“Demi Zat yang jiwaku di tangan-Nya,” demikian sabda beliau, “Seandainya kalian selalu dalam keadaan sebagaimana ketika kalian ada di sisiku dan dalam berdzikir, niscaya malaikat akan menjabat tangan kalian di tempat-tempat tidur, dan di jalan-jalan kalian. Akan tetapi sesaat demi sesaat, wahai Hanzholah! Sesaat demi sesaat, wahai Hanzholah! Sesaat demi sesaat!”



Apa rambu yang kita jaga agar selaras dengan semangat kebersamaan dalam dekapan ukhuwah ini?

“Jangan kalian saling membenci,” begitu beliau bersabda seperti dikisahkan Abu Huroiroh dalam riwayat al-Bukhori, “Jangan saling menipu, janganlah kalian saling dengki, jangan saling memutuskan hubungan, dan janganlah sebagian menyerobot akad dagang sebagian yang lain.”

“Jadilah kalian hamba-hamba Alloh yang bersaudara,” lanjut beliau, “Seorang Muslim itu saudara Muslim yang lain. Tidak boleh menzholiminya, tidak boleh membiarkannya, dan tidak boleh menghinakannya. Taqwa itu di sini. Di sini. Di sini.” Beliau menunjuk dadanya tiga kali. “Cukuplah seseorang dianggap jahat karena melecehkan saudara Muslimnya. Setiap Muslim atas Muslim yang lain harom darahnya, hartanya, dan kehormatannya.”

Mencermati hadits yang gamblang ini, lagi-lagi kita diingatkan bahwa keterhubungan dengan langit, yakni taqwa, menjadi pilar yang menyangga setiap interaksi dengan sesama Muslim dalam





dekapan ukhuwah. Penjagaan taqwa itu dimulai dengan terlarangnya hal-hal yang bisa menyakiti hati dan merusak persaudaraan. Lalu Sang Nabi melanjutkannya dengan maklumat agung, "Setiap Muslim atas Muslim yang lain harom darahnya, hartanya, dan kehormatannya."

Karena taqwa adalah juga kepekaan hati, maka menjaga kehormatan dalam persaudaraan itu, difahami oleh para ulama sampai hal yang sekecil-kecilnya, sehalus-halusnya, sesamar-samarnya. Untuk menjadi renungan, adalah Ibnu Qoyyim al-Jauziyah yang meriwayatkan kisah yang dibawakan oleh al-Imam Ibnu Sirin berikut ini dalam karyanya, *Madarijus Saalikin*.

"Alangkah indahnya," begitu Ibnu Sirin memulai cerita, "Kisah dua orang bersaudara di jalan Alloh yang pada mulanya saling mencintai. Lalu hubungan di antara mereka terganggu.

Satu waktu mereka bertemu. "Mengapa kiranya," tanya lelaki pertama, "Hari-hari ini aku melihatmu seolah engkau berpaling dan menjauhiku?"

"Telah sampai padaku," jawab orang yang kedua, "Sesuatu tentang dirimu. Dan engkau pasti tak menyukainya."

"Kalau begitu, aku tak peduli," lelaki pertama itu tersenyum.

"Mengapa?"

"Karena jika apa yang engkau dengar itu adalah benar sebuah kesalahan yang telah aku lakukan, aku tahu engkau pasti akan memaafkannya. Dan jika berita itu tidak benar, engkau pasti tidak akan menerimanya."

"Setelah itu," kata Ibnu Sirin menutup kisah, "Mereka kembali pada ukhuwah yang indah."



Dalam dekapan ukhuwah, mari kita telusuri keindahan itu bersama mereka, insya Alloh di lembar-lembar selanjutnya. Tapi sebelum itu, akan kita kenali dulu tanah-tanah gersang yang



membuat ukhuwah sulit tumbuh, tak mampu berakar, dan mustahil mekar. Akan kita seksamai juga angin, api, dan air yang bisa saja menggersangkan tanah subur yang pernah kita punya. Kadang mereka datang untuk membuat ukhuwah tertiuip hingga hilang, terbakar hingga hangus, dan terbanjir hingga larut. Dalam dekapan ukhuwah, kita mewaspadaai ancaman-ancaman padanya.



# Tanah Gersang



Dalam hubungan-hubungan yang kita jalin di kehidupan,  
setiap orang adalah guru bagi kita.

Ya, setiap orang. Siapapun mereka. Yang baik, juga yang jahat. Betapapun yang mereka berikan pada kita selama ini hanyalah luka, rasa sakit, kepedihan, dan aniaya, mereka tetaplah guru-guru kita. Bukan karena mereka orang-orang yang bijaksana. Melainkan karena kitalah yang sedang belajar untuk menjadi bijaksana.

Mereka mungkin tanah gersang. Dan kitalah murid yang belajar untuk menjadi bijaksana. Kita belajar untuk menjadi embun pada paginya, awan teduh bagi siangnya, dan rembulan yang menghias malamnya.

Tetapi barangkali, kita justru adalah tanah yang paling gersang. Lebih gersang dari sawah yang kerontang. Lebih cengkar dari lahan kering di kemarau yang panjang. Lebih tandus dari padang rumput yang terbakar dan hangus. Maka bagi kita sang tanah gersang, selalu ada kesempatan menjadi murid yang bijaksana.

Seperti matahari yang tak hendak dekat-dekat bumi karena khawatir nyalanya bisa memusnahkan kehidupan. Seperti gunung api yang lahar panasnya kelak menjelma lahan subur, sejuk menghijau berwujud hutan.

Dan seperti batu cadas yang memberi kesempatan lumut untuk tumbuh di permukaannya. Dia izinkan sang lumut menghancurkan tubuhnya, melembutkan kekerasannya.

Demi terciptanya butir-butir tanah. Demi tersedianya unsur hara agar pepohonan berbuah.





## Segalanya Adalah Cermin

*semua orang yang ada dalam hidup kita  
masing-masingnya, bahkan yang paling menyakiti kita  
diminta untuk ada di sana  
agar cahaya kita dapat menerangi jalan mereka*

**T**AMPARAN di wajah Mu'awiyah itu diberikan oleh 'Uqoil ibn Abi Tholib.

Inilah yang dikisahkan Imam as-Suyuthi dalam *Tarikh Khulafa'*. Adalah 'Uqoil yang suatu hari didesak kebutuhan, mendatangi saudara kandungnya, 'Ali ibn Abi Tholib. "Aku ini," kata 'Uqoil, "Adalah seorang yang memerlukan bantuan dan engkau telah mengetahui kefakiranku."

'Ali mengangguk. Ingin sekali dia membantu. Sayang, tak ada apapun di tangannya, tidak juga di rumahnya. "Bersabarlah," ujarnya, "Hingga gajiku dibayarkan dari *Baitul Maal* bersama dengan kaum Muslimin lainnya. Saat itulah akan aku berikan padamu apa yang kau minta."

'Uqoil tak sabar. Dia terus mendesak.

"Baik," kata 'Ali sambil memanggil salah seorang pembantu dekatnya. "Bawalah 'Uqoil ini," kata 'Ali padanya, "Ke jajaran kios yang ada di pasar. Suruh dia mengambil apapun yang ada di sana!"

"Subhanalloh!" kata 'Uqoil, "Apakah engkau menginginkan aku menjadi pencuri?"



“Apa bedanya itu dengan engkau yang mendesakku untuk mengambil harta kaum Muslimin lalu memberikannya kepadamu?”

“Kalau begitu, aku akan menemui Mu’awiyah!”

“Terserah engkau!”

Saat itu, ketegangan antara Mu’awiyah di Syam dan ‘Ali di Iraq terkait kepemimpinan kaum Muslimin sedang tinggi-tingginya. Setiap hal bisa menjadi ladang perebutan pengaruh di antara kedua belah pihak. Tak mendapat apa yang dia mau dari ‘Ali, ‘Uqoil pun menemui Mu’awiyah dan mengajukan permintaan harta kepadanya. Tanpa pikir panjang, Mu’awiyah memberikan padanya seratus ribu dirham.

“Naiklah ke mimbar,” kata Mu’awiyah pada ‘Uqoil setelah itu, “Dan sampaikanlah kepada khalayak seperti apa tanggapan ‘Ali atas pintamu dan seperti apa perlakuanmu padamu!”

Maka ‘Uqoil pun naik ke mimbar. Dia memuji Allah, dan bersholaawat atas Rosululloh. “Amma ba’d,” katanya, “Wahai hadirin yang mulia. Akan aku kabarkan kepada kalian bahwa aku menginginkan ‘Ali mengkhianati agama dengan memenuhi hajatku. Tetapi dia lebih memilih agamanya dibandingkan aku, saudara kandungnya. Adapun Mu’awiyah, kuminta dia melakukan hal yang sama, dan dia telah memilih mengutamakanmu, yakni saudara dari saingannya, daripada agamanya!”

Mu’awiyah terbelalak. Kata-kata ‘Uqoil itu sungguh bukan yang diharapkannya. Tapi seperti biasa, dengan cepat dia menguasai diri. Dan tersenyum.

Hari ini sebuah tempelak nyaris memelantingkan harga dirinya. Rasanya seperti ditusuk sembilu tepat di ulu hati. Tapi dia tahu, ‘Ali memang orang yang mulia. Dan hari ini ‘Uqoil telah membawakan ‘Ali, sosok terpuji itu, untuk menjadi cermin yang bening baginya. Dia terlalu dibakar hasrat untuk mengalahkan ‘Ali. Sedang ‘Ali telah mengalahkan dirinya dengan kejernihan dan kekuatan menjaga amanah. Mu’awiyah merasa retak dan buram.



Tak sedikit pun ada kebencian pribadi darinya pada menantu Rosululloh itu. Mereka sama-sama penulis wahyu. Mereka sama-sama menjadi saksi peristiwa agung bersama Sang Rosul di perempat terakhir tugas kenabian beliau. Jika kini mereka berhadapan, mungkin keadaannya justru mencerminkan apa yang pernah dikatakan 'Ali saat menggambarkan kejayaannya dalam berbagai perang bersama Sang Nabi. Mu'awiyah ingat kata-kata itu, "Aku adalah laki-laki," kata 'Ali, "Yang ditakdirkan Alloh berdiri di satu titik untuk mengayunkan pedang. Dan tertakdir pula, di hadapanku berdiri seorang laki-laki yang hendak menjulurkan leher."

Pertentangan sekaligus persaudaraan, pertikaian sekaligus hubungan antara kakak ipar dan menantu Rosululloh ini memang pelik.



Para sejarawan yang 'alim dan jernih hati hampir mufakat bahwa kebenaran lebih dekat berada di pihak 'Ali, *Rodhiyallohu 'Anhu*. Mu'awiyah dan kelompoknya adalah kelompok pembangkang yang telah diisyaratkan oleh Sang Nabi. Hanya saja, itu tidak mengeluarkan mereka dari keislaman dan jama'ah kaum Muslimin.

Dan kita tetap belajar banyak dari seorang Mu'awiyah.

Seperti hari yang dikisahkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliya* itu. Majelis Mu'awiyah sedang ramai dihadiri orang-orang yang telah berdamai berkat kelapangan hati al-Hasan ibn 'Ali. 'Ali ibn Abi Tholib sendiri telah wafat, ditikam oleh seorang Khowarij yang dendam dan zholim, 'Abdurrohman ibn Muljam. Di majelis Mu'awiyah hari itu, hadir sosok istimewa. Orang itu, Dhiror ibn Dhomroh al-Kinani, adalah lelaki yang selalu berada di dekat 'Ali ibn Abi Tholib ketika 'Ali dan Mu'awiyah berseteru di Shiffin.

Dan hari ini Mu'awiyah sekali lagi hendak bercermin.

"Wahai Dhiror," ucap Mu'awiyah, "Sifatkanlah padaku tentang 'Ali."



“Apakah engkau akan memaafkanku nanti, hai Amirul Mukminin, jika ada hal yang tak berkenan di hatimu?”

“Baiklah, aku tidak akan marah kepadamu.”

Maka Dhiror bangkit dari duduknya dan berkata, “Kalau sudah semestinya aku sifatkan, maka ‘Ali itu—demi Alloh—adalah jauh pandangannya dan teguh cita-citanya. Kata-katanya pemutus, hukumannya adil, ilmu terpancar dari sekitarnya, dan hikmat terus berbicara dari liku-likunya.”

“Dia,” lanjut Dhiror sambil setengah menerawang, “Senantiasa membelakangi dunia dan kemewahannya, selalu menyambut kedatangan malam dan kegelapan. Dia, demi Alloh, adalah kaya dalam ibaratnya, jauh pemikirannya, mengangkat kedua tangan seraya berkata-kata memberi nasehat kepada dirinya. Pakaian yang kasar itulah yang selalu dipakainya, dan makanan yang rendah itulah yang senantiasa diasupnya.”

Dhiror menghela nafas.

“‘Ali tidaklah berbeda dengan salah seorang di antara kami. Dia akan mengajak duduk bersamanya bila kami datang, dan selalu mengulurkan bantuan bila kami menadahkan tangan. Meskipun dia terlalu akrab dengan kami, dan selalu duduk bersama-sama kami, namun tidak pernah berkata-kata dengan kami melainkan dengan penuh kehebatan. Jika dia tersenyum, maka senyumannya seumpama mutiara yang berkilauan. Dia selalu menghormati ahli agama, suka mendampingi diri kepada orang miskin. Orang yang kuat tidak berharap akan terlepas dari kesalahannya, dan orang yang lemah tidak putus asa dari keadilannya.”

“Aku bersaksi,” lanjut Dhiror dengan telunjuk mengacung dan mata berkilat, “Bahwa aku telah melihatnya dalam keadaan yang sungguh mengharukan. Ketika itu, malam telah menabiri alam dengan kegelapannya, dan bintang-bintang menyiramkan sekitaran dengan cahayanya. Adapun dia masih tetap duduk di mihrab tempat sholatnya, tangannya terus menggenggam janggutnya, dia kelihatan sangat gelisah seperti gelisahnya orang yang menanggung perkara yang besar. Dan dia menangis, seperti ratapan seorang yang patah



hati. Telingaku masih mengiang-ngiang akan suaranya hingga kini. Dia mengatakan, “Robbi. Robbi. Ya Robbi!”

“Ali,” kata Dhiror, “Terus bermunajat kepada Allah dengan mengadukan hal yang berbagai macam. Setelah itu, dia berkata pula kepada dunia, “Hai dunia, menjauhlah dariku! Mengapa engkau datang padaku? Tak adakah orang lain untuk engkau dayakan? Adakah engkau sangat menginginkanku? Engkau tak mungkin mendapat kesempatan untuk mengesankanku! Tipulah orang lain! Aku tak memiliki urusan denganmu! Aku telah menceraikanmu tiga kali, yang sesudahnya tak ada rujuk lagi. Kehidupanmu singkat, kegunaanmu kecil, kedudukanmu hina, dan bahayamu mudah berlaku! Ah... Sayang. Sangat sedikit bekal di tangan, jalan begitu panjang, perjalanan masih jauh, dan tujuan sukar dicapai!”

Dhiror ibn Dhomroh pun duduk. Dia meratap.

Mendengar ratapan itu, tangis Mu’awiyah makin tak tertahan. Dia terisak-isak, dan air matanya menetes, mengalir ke atas janggutnya. Dia selalu mengelapnya dengan ujung pakaiannya. Orang-orang yang ada di majelisnya turut terharu dan menangis.

“Demi Allah,” kata Mu’awiyah di sela isaknya, “Memang benarlah apa yang engkau katakan tentang ayah si Hasan itu, moga-moga Allah merohmatinya. Tetapi, bagaimana engkau dapati dirimu dengan kehilangannya, hai Dhiror?”

“Kesedihanku atas kehilangannya umpama kesedihan seorang ibu yang anaknya disembelih di hadapan matanya sendiri. Air matanya tidak akan mengering, dan pilu hatinya tidak akan terlenyap.”

Dhiror ibn Dhomroh al-Kinani, masih dengan air mata dan keharuannya bangkit dari majelis itu dan pergi meninggalkan Mu’awiyah bersama para sahabatnya. Mereka juga masih terus menangis.





“Bukankah tidak tulus,” tanya seorang mahasiswa, “Jika kita memaksakan diri memuji orang yang kita benci, atau orang yang kita musuhi?”

Orang yang ditanya itu tersenyum. Namanya George W. Crane, seorang dokter, konsultan, dan psikolog. Saat mengajar di Northwestern University di Chicago pada tahun 1920-an, dia mendirikan apa yang disebutnya ‘Klub Pujian’.

“Bukan,” kata Crane masih tetap tersenyum. “Anda bukannya tidak tulus ketika Anda memuji musuh Anda. Mengapa? Karena pujian itu adalah pernyataan yang jujur atas sifat atau keunggulan objektif yang memang pantas dipuji. Anda akan menemukan bahwa setiap orang memiliki sifat baik atau keunggulan.”

“Mungkin saja,” lanjut Crane dengan serius, “Pujian Anda mengangkat semangat dalam jiwa orang-orang kesepian yang hampir putus asa untuk berbuat baik. Anda tidak pernah tahu bahwa bisa saja pujian Anda yang sambil lalu itu, barangkali mengenai seorang anak laki-laki, anak perempuan, wanita, atau pria, pada titik penting ketika mereka—seandainya tidak mendapat sapaan itu—sudah akan menyerah.”

Segalanya adalah cermin. Kemampuan kita untuk mengaca, melihat hal-hal baik dari keunggulan pada siapapun yang ada di sekeliling, baik dia adalah sahabat ataupun musuh, akan memberi nilai kebajikan pada tiap hubungan yang kita jalin dengan mereka. Kita bercermin, melihat bahwa ada selisih nilai antara kita dan sang bayang-bayang. Lalu kita menghargai kelebihanannya. Memujinya, sehingga kebaikan itu makin bercahaya.

Jika Mu’awiyah, *Rodhiyallohu ‘Anhu*, mampu mengajarkan pada kita untuk bercermin pada musuhnya, lalu berani untuk memujinya, menghargainya, dan belajar darinya; maka apatah lagi kepada orang-orang yang kita anggap sahabat dan saudara. Kita mencintai mereka, dan itu artinya akita bercermin pada mereka lalu memandang bayangannya dengan tatapan cinta. Tatapan cinta itu mengajarkan untuk tak hanya takjub, melainkan juga mengejar ketertinggalan, dan menebus selisih nilai di mana kita masih berada di bawah tingkat kejelitaan akhlak mereka. Kita bercermin untuk mendaki, menggapai

derajat yang makin tinggi. Lalu cinta antara kita dan mereka pun makin menjulang.

Pada hal-hal yang sebaliknya, kebencian misalnya, segalanya juga adalah cermin.

“Jika Anda membenci seseorang,” demikian ditulis oleh penyair besar Jerman Herman Hesse, “Anda sebenarnya membenci sesuatu dalam dirinya yang merupakan bagian dari diri Anda. Apa yang bukan merupakan bagian dari diri Anda sendiri sama sekali takkan mengganggu Anda.”

Maka saat kita berkaca, menemukan aib pada kawan perjalanan itu sungguh sama artinya dengan menemukan aib kita. Dalam dekapan ukhuwah, setiap saudara adalah tempat kita bercermin untuk melihat bayang-bayang kita. Seperti sabda Sang Nabi, “Mukmin yang satu adalah cermin bagi mukmin yang lain.” Dalam hening kita mematut diri di depannya, lalu kita sempatkan untuk bertanya, “Adakah retak-retak di sana?”

Seringkali memang ada retak menghiasi bayangan kita dalam kaca. Dalam dekapan ukhuwah, kita diajarkan bahwa retak itu bukan terletak pada sang kaca. Retak itu justru mungkin terdapat pada sekujur diri kita yang sedang berdiri di depannya. Lalu kita pun merapikan diri lagi, menata jiwa, merekatkan retakan-retakan itu hingga sang bayangan turut menjadi utuh.

Makna bercermin tak berhenti di situ. Dalam dekapan ukhuwah, kita juga tahu, menjadikan sesama peyakin sebagai cermin berarti melihat dengan seksama. Lalu saat kita menemukan hal-hal yang terkenan di hati dalam gambaran itu, kita tahu bahwa yang harus kita benahi adalah diri kita yang sedang mengaca. Yang harus diperbaiki bukan sesama yang kita temukan celanya, melainkan pribadi kita yang sedang bercermin padanya.

Satu lagi. Bahkan jikapun sang cermin buram, barangkali noda itu disebabkan hambusan nafas kita yang terlalu banyak mengandung asam arang dosa.

Dalam dekapan ukhuwah, kita menginsyafi bahwa diri kita adalah orang yang paling memungkinkan untuk diubah agar segala

hubungan menjadi indah. Kita sadar bahwa diri kitalah yang ada dalam genggamannya untuk diperbaiki dan dibenahi. Kita mafhum, bahwa jiwa kitalah yang harus dijelitakan agar segala bayang-bayang yang menghuni para cermin menjadi mempesona. Dalam dekapan ukhuwah, biarkan sesama peyakin sejati sekedar memantulkan kembali keelokan akhlak yang kita hadirkan.

Dalam dekapan ukhuwah, segalanya adalah cermin.





# Iman yang Tak Sendiri

*sebagaimana kemampuan memimpin  
kekuatan untuk menjalin hubungan  
adalah kecenderungan, sekaligus pembelajaran*

**“I**NJAK kepalaku ini, hai Bilal!  
Demi Alloh, kumohon injaklah!”

Abu Dzar al-Ghiffari meletakkan kepalanya di tanah berdebu. Dilumurkannya pasir ke wajahnya dan dia menunggu penuh harap terompa Bilal ibn Robah segera mendarat di pelipisnya.

“Kumohon, Bilal saudaraku,” rintihnya, “Injaklah wajahku. Demi Alloh aku berharap dengannya Alloh akan mengampuniku dan menghapus sifat jahiliah dari jiwaku.” Abu Dzar ingin sekali menangis. Isi hatinya bergumul campur aduk. Dia menyesal. Dia sedih. Dia takut. Dia marah pada dirinya sendiri. Dia merasa begitu lemah berhadapan dengan hawa nafsunya. Maka dengan kepala bersaput debu yang disujudkan dan wajah belepotan pasir yang disurukkan, dia mengerang lagi, “Kumohon injaklah kepalaku.”

Sayang, Bilal terus menggeleng dengan mata berkaca-kaca.

Peristiwa itu memang berawal dari kekesalan Abu Dzar pada Bilal. Dia merasa Bilal tak mengerjakan sebuah amanah dengan utuh, bahkan seolah membuat alasan untuk membenarkan dirinya sendiri. Abu Dzar kecewa dan, sayang, dia tak dapat menahan diri. Dari lisannya terlontar kata-kata kasar. Abu Dzar sempat berteriak melengking, “Hai anak budak hitam!”

Rosululloh yang mendengar hardikan Abu Dzar pada Bilal itu memerah wajahnya. Dengan bergegas bagai petir menyambar, beliau menghampiri dan menegur Abu Dzar. “Engkau!” sabdanya dengan



telunjuk mengarah ke wajah Abu Dzar, “Sungguh dalam dirimu masih terdapat jahiliah!”

Maka Abu Dzar yang dikejutkan dengan hakikat dan disergap rasa bersalah itu serta-merta bersujud dan memohon Bilal menginjak kepalanya. Berulang-ulang dia memohon. Tapi Bilal tetap tegak mematung. Dia marah, tapi juga haru. “Aku memaafkan Abu Dzar, ya Rosulalloh,” kata Bilal. “Dan biarlah urusan ini tersimpan di sisi Alloh, menjadi kebaikan bagiku kelak.”

Hati Abu Dzar rasanya perih mendengar itu. Alangkah lebih ringan andai semua bisa ditebusnya di dunia. Alangkah tak nyaman menelusuri sisa umur dengan rasa bersalah yang tak terlupakan. Demikianlah Abu Dzar, shohabat Rosululloh yang mulia. Adapun kita, dengan segala kelemahan dan kealpaan dalam menjaga hubungan dengan sesama, mungkin tak hanya satu jari yang harus ditelunjukkan ke wajah kita. Lalu sebuah kesadaran menyentak, “Engkau! Dalam dirimu masih terdapat jahiliah!”



Semakin kita renungkan, sepertinya kemampuan untuk berhubungan baik dengan sesama manusia bukanlah akibat serta-merta dari iman yang kokoh menjulang. Baik iman maupun kemampuan, itu adalah dua hal yang memang seharusnya bersesuaian. Telah kita bicarakan di bagian pertama buku ini bahwa sudah seharusnya iman yang berakar dalam hati, di ujungnya menyajikan rasa buah yang manis, harum, dan lembut. Maka iman dan kekuatan untuk menjalin hubungan memang seharusnya seiring sejalan.

Tapi keduanya tidak berada dalam satu hubungan sebab-akibat yang serta-merta. Keberadaan yang satu tidak lantas mewujudkan yang lain. Ada saja kita dapati di kehidupan, namun dinanti bertahun-tahun buahnya tak kunjung menjelma. Atau buahnya hanya hadir semusim dan tak bisa diharap di musim yang lain.

Orang yang seagung Abu Dzar tak pernah diragukan imannya. Dia lelaki yang disebut Sang Nabi memiliki lisan paling lempang,



lidah paling jujur, dan tutur paling benar di segenap kolong langit ini. Dialah sang "*Ashdaqul Lahjatan*."

Tapi dia juga orang yang hidup dalam sunyi. Dia orang yang sendirian dalam kehidupan, kematian, dan kebangkitannya. "Semoga Allah menyayangi Abu Dzar," begitu sabda Rosululloh saat Abu Dzar terseok-seok menyusul rombongan Sang Nabi di Perang Tabuk dengan keledainya yang lamban. "Dia berangkat sendirian. Dia mati sendirian. Dan dia dibangkitkan sendirian."

Kelak kita juga akan membaca bahwa Abu Dzar bukanlah orang yang tahan untuk diam dan berlapang dada terhadap kesalahan sesama. Mu'awiyah dan para pejabatnya di Syam yang dianggapnya mulai bermewah dan berbeda cara hidupnya dengan Sang Nabi, dia tegur dengan keras di mimbar-mimbar dan majelis. Maka 'Utsman memanggilnya ke Madinah agar senantiasa berada di dekatnya. Tetapi bahkan halnya kepada 'Utsman, *rodhiyallohu 'anhu*, yang begitu lembut dan peka perasaannya itu, Abu Dzar juga tetap keras dan kukuh.

Suatu hari 'Utsman ibn 'Affan mengelus janggutnya dengan mata berkaca-kaca. Maksud hatinya adalah bershilaturrohim dan memberikan hadiah pada Abu Dzar agar rasa cinta di antara mereka makin kuat. "Jika engkau," kata 'Utsman berpesan pada budaknya, "Bisa menyerahkan uang ini kepada Abu Dzar dan dia bersedia menerimanya, maka engkau aku bebaskan karena Allah!" Apa jawaban Abu Dzar? Kepada sang budak dia mengatakan, "Demi Allah, aku takkan membiarkanmu bebas dari perbudakan dengan membuatku menjadi budak 'Utsman!"

Begitulah Abu Dzar. Dan 'Utsman begitu sedih karenanya. Lisan kebenarannya kadang tajam dan tak menimbang perasaan orang. Mungkin sebab itulah, ketika dulu dia meminta agar Sang Nabi mengangkatnya menjadi salah satu petugas untuk suatu jabatan, Rosululloh bersabda kepadanya, "Hai Abu Dzar al-Ghiffari, sesungguhnya kulihat engkau seorang yang lemah!"

Bukan lemah iman tentu. Tapi lemah dalam memimpin dan menjaga hubungan. Menjadi pemimpin berarti harus memiliki kelapangan dada. Menjadi pemimpin menuntut kemampuan untuk



tak sekedar mengatakan yang benar, melainkan juga memilih saat yang tepat, cara yang jitu, dan kalimat yang mengena. Iman Abu Dzar sekokoh gunung, lisannya lurus tak bercela. Tetapi dengan itu dia bukanlah orang yang ahli memimpin dan terampil menjaga hubungan dengan sesama.

Mengapa keduanya terbedakan pada sosok shohabat yang satu ini?

Dalam hal sebatang pohon, penjelasannya sedikit lebih mudah. Pupuk dan nutrisi yang dibutuhkan untuk bertumbuhnya akar, batang, dan daun sungguh tak sama dengan gizi yang diperlukan untuk memekarkan bunga dan mewujudkan buah. Alamnya juga berbeda. Akar ada di dalam tanah. Buah-buahan ada di pelukan udara. Akar itu tersembunyi. Buah-buahan itu harus tampil segar, ranum, dan menggiurkan.

Agama itu menuntut kita beriman, sekaligus meminta kita melampaui batas minimal 'aman bagi sesama'. Inti tengahnya, kita didorong untuk berakhlak mulia. Dan puncaknya, kemanfaatan serta mendahulukan hajat sesama meski diri sendiri lebih memerlukan menjadikan kita mulia. Akar iman dan buah-buahan itu harus seiring sejalan. Tetapi, mereka terletak di kecenderungan jiwa yang berbeda. Mereka memerlukan nutrisi dan gizi yang berlainan. Kesamaannya, keduanya harus sama-sama diupayakan.

"Orang mukmin yang paling sempurna imannya," demikian Rasulullah bersabda dalam riwayat Ahmad, "Adalah dia yang paling baik akhlaknya." Jika kita terjemahkan akhlak dalam hadits ini sebagai keterampilan menjalin interaksi, maka antara dia dan iman yang ada bukanlah hubungan sebab-akibat. Artinya, pemaknaan sabda ini bukan "Jika engkau beriman maka otomatis akhlakmu pasti akan jadi baik." Yang lebih dekat pada kebenaran mungkin justru, "Dia yang berjuang agar menjadi peyakin sejati yang sempurna imannya, seharusnya juga berjuang untuk menjadi pribadi yang baik akhlaknya."

Begitulah. Iman maupun daya kita untuk menjalin hubungan adalah hal yang sama-sama harus diikhtiarkan dengan segenap kemampuan. Lalu mereka akan seia sekata mengukirkan kemuliaan

pribadi kita, di langit dan di bumi. Dalam pandangan Alloh maupun di mata sesama manusia.

*"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali hubungan dengan Alloh dan tali hubungan dengan manusia." (Qs. Ali Imron [3]: 112)*



Sebagaimana kemampuan untuk memimpin, kekuatan untuk menjalin hubungan adalah juga paduan dari kecenderungan dan pembelajaran. Membuatnya seiring dengan keimanan memerlukan kerja keras yang kadang rumit. Dan pada orang tertentu, seperti juga Abu Dzar, salah satunya mungkin saja bisa terkalahkan.

Itulah yang pernah dipusingkan oleh Kholifah 'Umar ibn al-Khoththob.

Yang ini bukan tentang Abu Dzar. Adalah Sa'd ibn Abi Waqqosh, gubernur di Kufah, yang berulang kali dipermasalahan oleh penduduk kota itu. 'Umar tahu, bukan Sa'd yang salah. Ini kota baru di wilayah Iroq dengan penduduk yang dulu ditaklukkan Islam melalui Sa'd ibn Abi Waqqosh. Dalam hati mereka mungkin memang ada ketidaksukaan terhadap Sa'd ibn Abi Waqqosh. Maka kepadanya, mereka bising, ribut, onar, mencari gara-gara, dan membuat kisruh.

Sa'd orang yang sholih, ahli ibadah, penuh ketaqwaan, dan do'anya mustajabah. Dia juga amanah dan tak pernah khianat. Dia prajurit ulung, penunggang kuda yang tangkas, pemanah yang jitu, dan panglima yang brilian. 'Umar tahu semua itu. Tapi Sa'd bukan orang yang bisa bersabar atas keberisikan rakyatnya. Dia juga bukan orang yang suka mengalah meski untuk melunakkan hati mereka.

Pernah, dia membangun tembok dan gerbang tinggi untuk menutupi ruang kerjanya dari gemuruh pasar dan hiruk-pikuk penduduk yang dirasanya mengganggu. 'Umar sampai harus mengutus Abu Musa al-Asy'ari untuk membakar dan menghancurkan dinding itu. "Demi Alloh, hai Sa'd," kata 'Umar dalam teguran





tertulisnya, “Dengarkanlah kaum Muslimin. Meski engkau tak menyukai apa yang mereka katakan!”

Pernah juga, seorang wanita bersengketa dalam masalah tanah dengan Sa’d ibn Abi Waqqosh. Wanita itu memang curang dan khianat. Maka Sa’d mendo’akannya, “Ya Robbi,” katanya, “Jika dia benar, maka ridhoilah dia, berkahilah hartanya, dan ampunilah aku. Tapi jika dia curang dan khianat, maka binasakanlah dia dan musnahkanlah milik-miliknya.” Beberapa hari kemudian wanita itu terperosok ke dalam sebuah lubang di tanahnya dan seekor ular memamatuknya. Dalam sekarang dia berteriak, “Celakalah aku. Aku terkena bala’ karena do’a Sa’d ibn Abi Waqqosh!”

Di saat lain, ‘Umar mengunjunginya, memeriksa pekerjaannya, dan ingin mendengarkan apa kata rakyat tentang pribadi Sang Gubernur. “Adakah kalian mengeluhkan dia?” tanya ‘Umar di tengah jama’ah Masjid Kufah. Seorang laki-laki berdiri dan bicara dengan lantang, “Adapun dia, wahai Amirul Mukminin,” katanya, “Dia menutup pintunya dari keluhan kami. Dia tidak adil dalam memutuskan perkara, tidak rata dalam membagi, tidak mau berjalan bersama tentara, dan dia mengimami kami sholat dengan bacaan yang panjang hingga kami payah karenanya!”

“Ya Alloh,” ucap Sa’d dengan sedih, “Jika dia ini menasehatiku sebagai saudaranya dengan ketulusan dan maksud baik untuk meluruskanku, maka muliakanlah dia dalam kehidupan dan setelah kematiannya. Adapun jika dia dusta, dengki, *riya’*, dan hanya ingin dikenal orang, maka sempitkanlah hidupnya, panjangkanlah umurnya, dan masyhurkanlah kehinaannya.” Kelak, perowi kisah ini bertemu dengan seorang lelaki tua peminta-minta di Kufah yang ke sana-kemari menggodai gadis-gadis muda. “Celaka,” kata si perowi, “Siapakah engkau ini? Tidakkah engkau memiliki rasa malu?” Lelaki tua bangka itu menjawab, “Aku adalah orang yang terkena bala’ dari do’a Sa’d ibn Abi Waqqosh!”

Allohu Akbar! Semua hal ini adalah keutamaan Sa’d ibn Abi Waqqosh. Semua ini menunjukkan kemuliaan dan ketaqwaannya dengan do’a-do’a yang selalu diijabah. Itulah memang yang pernah dia minta kepada Sang Nabi saat beliau *Shollallohu ‘Alaihi wa Sallam*

menawarinya untuk dido'akan. "Do'akanlah aku, ya Rosulalloh," kata Sa'd, "Agar do'a-do'aku sendiri mustajabah!" Sebuah permintaan yang cerdas dan menakjubkan. Ketika itu Sang Nabi menjawab, "Bantulah aku, hai Sa'd, dengan memperbaiki makananmu."

Dan Sa'd yang penuh taqwa itu benar-benar menjadi orang yang selalu diijabah do'anya.

Tetapi bagi 'Umar ibn al-Khoththob, Sang Kholifah, ada yang terasa mengganjal dari keutamaan Sa'd ini. Sisi lain dari kelebihan itu kadang sekaligus menjadi kelemahannya dalam memimpin dan menjalin hubungan dengan rakyatnya. Dia peka. Dia terlalu mudah tersinggung atas hal pribadi dan tak mampu berlapang dada pada orang-orang yang menyelisihinya. Mereka yang bersalah telah merasakan bala' akibat do'a Sa'd. mereka yang hendak menyampaikan sesuatu, takut pada hatinya yang mudah terluka dan lisan bertuahnya yang jika berdo'a pasti dikabulkan Robbnya.

Repotnya lagi, orang-orang Kufah ketika itu adalah rakyat yang paling rewel dan paling menjengkelkan di seluruh wilayah kaum Muslimin. Maka kasak-kusuk terjadi di mana-mana. Ketidakpuasan merebak. Keresahan melanda. Semuanya terjadi karena perpaduan unik antara rakyat yang bermulut usil dengan Gubernur sholih yang tak sabar mendengar. Ini sungguh menggelisahkan 'Umar.

Sampai suatu hari datanglah al-Mughiroh ibn Syu'bah, *rodhiyallohu 'anh*.

"Wahai Amirul Mukminin," kata al-Mughiroh, "Seseorang yang bertaqwa namun lemah itu, ketaqwaannya menjadi miliknya sendiri. Sementara kelemahannya akan menjadi aib bagimu sebagai penanggungjawabnya. Adapun orang kuat yang bermaksiat, maka maksiatnya menjadi tanggungannya sendiri. Sementara kekuatannya akan menjadi kekuatan bagimu!"

'Umar tersenyum.

"Engkau benar, wahai al-Mughiroh," kata 'Umar, "Berangkatlah engkau ke Kufah. Ku angkat kau menggantikan Sa'd ibn Abi Waqqosh menjadi gubernur di sana. Sungguh demi Alloh, Sa'd



adalah orang yang bertaqwa namun lemah, dan engkaulah orang yang kuat lagi maksiat!”



Suatu hari di pembaringan, ketika darah yang mengalir dari luka di perutnya makin bersimbah, ‘Umar ibn al-Khoththob menyampaikan wasiat kepada keenam calon penggantinya. Di antara wasiat itu ada kalimat yang dikhususkan tentang Sa’d ibn Abi Waqqosh di mana tak seorang lain pun diberi wasiat demikian. “Jika Sa’d ibn Abi Waqqosh yang terpilih,” kata ‘Umar patah-patah, “Maka itu adalah hal yang baik. Sungguh demi Allah, aku dulu memecatnya bukan karena kesalahan ataupun adanya sifat khianat pada dirinya.”

Begitulah. Seiring waktu, usia, dan pembelajaran, tentu saja manusia bisa tumbuh menjadi lebih baik.

Segala kisah tentang sisi lain para shohabat Rosululloh yang kita simak di halaman-halaman ini tidaklah mengurangi terpujinya nama mereka di hati kita, insya Allah. Abu Dzarr, Sa’d ibn Abi Waqqosh, dan juga al-Mughiroh ibn Syu’bah adalah bintang yang menyala penuh cahaya di langit sejarah. Mereka telah melakukan apa yang mereka bisa. Kemuliaan mereka menjadi cermin terindah yang kilat kilaunya takkan pernah terkejar oleh sinar dari segala amal kita.

Bahkan mereka memiliki sisi-sisi manusiawi yang tak terelakkan, itu karena mereka bukan malaikat dan kemaksuman juga tak dijamin untuk mereka. Mereka adalah apa adanya mereka. Dan kita belajar banyak dari itu.

“Orang mulia,” demikian ditulis Imam Ibnu Hajar al-‘Asqolani dalam *al-Ishobah fii Tamyizish Shohabah*, sebuah kitab yang mengurai biografi para shohabat periwayat hadits, “Bukanlah dia yang tak memiliki cela. Orang mulia adalah mereka yang aibnya bisa dihitung.” Dalam *Siyaru A’lamin Nubala* karya Imam adz-Dzahabi, dinukil kata-kata ‘Abdulloh ibn al-Mubarak, “Jika kebaikan seseorang lebih banyak daripada keburukannya,” ujar Imam para tabi’in ini, “Maka keburukannya tersebut tidak dianggap. Namun



jika keburukannya lebih banyak daripada kebaikan, maka kebaikannya tidak diperhitungkan.”

Dalam dekapan ukhuwah, di lembar-lembar selanjutnya, setelah berjumpa dengan beberapa musuh para rosul, kita juga akan bertemu banyak kisah tentang para shohabat Sang Nabi. Kita akan tahu, bahwa mereka benar-benar manusia dengan segala sisinya. Ada hal-hal yang mungkin akan membuat kita geleng-geleng kepala. Tapi ketakjuban utama kita adalah, bahwa dalam kemanusiaannya, mereka berjuang untuk selalu jujur dan menggunakan hati jika sudah bertemu firman Ilahi dan sabda Sang Nabi.

“Itulah,” tulis Abul A’la al-Maududi dalam karya cantiknya *al-Khilafah wal Mulk*, “Makna salah satu kaidah terpenting dalam ilmu hadits: ‘Semua shohabat adalah orang yang adil.’ Adapun perilaku mereka dalam keseharian dan hubungan-hubungan memang bukan tanpa cela. Marilah kita terima itu apa adanya.” Mereka memiliki kecenderungan jiwa, pola pikir, sikap, dan watak yang penuh warna. Itu membuat persaudaraan dan hubungan di antara mereka dijejali dinamika, penuh pergumulan batin hingga sengketa berdarah. Itu semua akan menjadi pembelajaran penting bagi kita, dalam dekapan ukhuwah.

Dalam dekapan ukhuwah kita menginsyafi, bahwa sebagaimana kemampuan memimpin, kemampuan menjalin hubungan adalah sebuah keterampilan yang selayaknya dipelajari. Dengannya kita menyajikan buah yang paling manis, paling harum, dan paling lembut dari pohon iman yang juga terus kita sirami dengan amal ketaatan.





## Awang-awang

*Jika kau merasa besar, periksa hatimu.  
Mungkin ia sedang bengkok.  
Jika kau merasa suci, periksa jiwamu.  
Mungkin itu putihnya nanah dari luka nurani.  
Jika kau merasa tinggi, periksa batinmu.  
Mungkin ia sedang melayang kehilangan pijakan.  
Jika kau merasa wangi, periksa ikhlasmu.  
Mungkin itu asap dari amal sholihmu yang hangus dibakar riya'.*

### SAN GUO YAN YI.

Inilah salah satu kisah yang paling masyhur dalam kesusastaan Tiongkok. Melukiskan romansa dan konflik yang terjadi di ambang runtuhnya Dinasti Han (206 SM-220 M) dan bermulanya zaman 'Tiga Kerajaan', cerita sejarah ini menawarkan karakter-karakter menawan untuk menjadi teladan. Periode itu adalah masa kekacauan, namun justru banyak melahirkan pahlawan. Hingga hari ini, jutaan orang Cina menghayati watak para tokoh nyata yang telah terselubung dongeng ini, menjadikannya rujukan menghadapi kekinian.

Agaknya Luo Guan Zhong, penulis roman yang mempesona ini, punya keberpihakan mendalam pada penguasa negeri Shu. Namun tokoh ini Liu Bei. Dia berdarah ningrat Dinasti Han, paman jauh sang kaisar. Sebabnya, mungkin karena Luo, sang penulis yang berlatar belakang pejuang pembebasan Cina dari penjajahan Mongol ini ingin membangkitkan semangat 'orang Han'—demikian ras mayoritas Cina menyebut diri hingga kini—untuk menggulingkan Dinasti Yuan yang datang dari utara.

Maka Liu Bei dan para sahabat setianya digambarkan begitu agung. Dia pribadi yang sederhana, bijaksana, lembut hati, penyabar, dermawan. Dialah raja yang dengan tangannya sendiri menganyam sandal jerami untuk para pengikut. Dialah raja yang dengan luwes



menyajikan makanan untuk anak buah yang akan bertugas menempuh perjalanan panjang.

Kebajikan dan perlindungan pada rakyat yang menjadi prinsip Liu Bei tampak ketika dia digempur habis-habisan pasukan Perdana Menteri Cao Cao, tokoh antagonis kisah ini yang kelak mendirikan negara Wei. Seorang komandan melapor dengan panik. “Yang mulia,” katanya, “Para pengungsi ini memperlambat kita. Untuk mengurangi kerugian pasukan, kita sebaiknya meninggalkan mereka!”

“Apa?” bentak Liu Bei. “Mereka ini semua rakyat Han. Mereka di sini mengikuti kita karena Cao Cao menganiaya mereka. Jika kita tidak menawarkan perlindungan kepada mereka, lalu apa artinya kita berperang?”

Bahkan dramatisnya, seperti digambarkan John Woo dalam film *Red Cliff* yang memotret salah satu episode paling menentukan dalam *San Guo Yan Yi*, Liu Bei hanya tertegun sejenak ketika dilaporkan bahwa istri dan anaknya masih terjebak oleh serbuan musuh yang beringas di kota Xinye. Lalu seakan tak hirau pada laporan itu, dia berpaling pada para pengungsi. Dipapahnya seorang nenek yang sempoyongan menggendong cucu melintasi jalan berbatu. Lalu dengan gesit, sambil menenangkan anak yang menangis itu, dia membantu mendorong sebuah kereta pengungsi yang terantuk cadas.

Tentu saja pemimpin welas asih seperti ini membuat orang-orang penuh bakat begitu setia kepadanya. Tanpa dimintai, Zhao Zi Long, salah satu panglimanya, segera menghambur menembus kepungan untuk menyelamatkan keluarga Liu Bei. Untuk sekilas tahu, selain Zi Long, di sekitar Liu Bei ada Guan Yu dan Zhang Fei yang menjadi saudara angkatnya. Guan Yu seorang panglima yang tangguh, lembut hati, dan ksatria. Pernah sebenarnya di Xinye, dia berkesempatan membunuh sang durjana Cao Cao. Namun itu tak dilakukannya karena yang bersangkutan sedang lengah. Zhang Fei adalah sosok panglima yang kasar dan berangasan namun jujur dan setia. Teriakan perangnya mengaum dahsyat, membuat musuh tergidik ngeri. Hingga kini, hampir semua tokoh ini menjadi dewa



yang dipuja masyarakat. Untuk mereka didirikan kuil-kuil persembahan.

Ada satu lagi orang dekat Liu Bei yang harus disebut. Namanya Zhuge Liang. Dialah ahli taktik dan siasat terbesar sepanjang sejarah Cina. Dia juga ahli ilmu alam, pakar teknik persenjataan, seniman brilian, dan penasehat yang mumpuni. Dia yang merancang aliansi Liu Bei dengan Sun Quan, penguasa Wu, dalam menghadang serbuan Perdana Menteri Cao Cao dan mengandaskan ambisi sang tiran untuk menggenggam seluruh Cina. Sebagai negarawan, dialah yang merumuskan konsep tiga kerajaan. “Daripada sebuah kekuasaan yang menindas rakyat,” begitu ujarnya, “Lebih baik ada tiga kekuatan saling berimbang yang berlomba memakmurkan penduduk.”

Itulah Liu Bei dan para pengikutnya yang dilukiskan terhubung bukan sebagai raja dan jelata, melainkan sebagai sahabat dan sahabat. Kehangatan cinta di antara mereka, kadang membuat iri kita dalam dekapan ukhuwah.

Sebaliknya, Perdana Menteri Cao Cao digambarkan oleh Luo Guan Zhong sebagai orang yang berkuasa, namun kesepian. “Cao Cao mengetahui cara mengatur pasukan raksasa,” kata Xiao Qiao, gadis yang dicintai sang Perdana Menteri namun justru menikah dengan Zhou Yu, panglima agung negeri Wu. “Tetapi dia tak sepertimu,” katanya sambil menatap penuh cinta pada suaminya. “Dia tak punya sahabat.” Sang suami juga punya penilaian tentang musuhnya ini. “Cao Cao,” urainya, “Selalu curiga pada anak buahnya, sebagaimana para pengikutnya juga selalu harap cemas atas ketidakstabilan emosinya yang mematikan.”

“Cao Cao,” lanjut Zhou Yu yang memimpin aliansi Shu dan Wu, “Tak pernah mengungkapkan niat sejatinya pada siapapun, bahkan pada para pengikutnya.” Liu Bei menimpalnya, “Kebenaran dan ilusi sering rancu antara satu dengan yang lainnya. Tetapi Cao Cao suka sekali menjadikannya sebagai permainan. Baik itu pada musuhnya, bahkan juga kepada anak buahnya sendiri.” Itu pandangan para musuhnya. Bagaimana pendapat Cao Cao tentang dirinya sendiri?



Saat dinasehati tentang kemungkinan berkhianatnya salah satu pengikut, Cao Cao dengan senyum penuh arti berkata, “Aku mempercayai siapapun yang berguna bagiku.”

Penyerbuan Cao Cao ke selatan, beserta niatnya menghancurkan Liu Bei dan Sun Quan, berakhir dengan tragis di Karang Merah, Sungai Yang Tze. Delapan ratus ribu pasukan dan dua ribu armada kapalnya nyaris tak bersisa dihancurkan oleh paduan kecerdikan siasat Zhuge Liang dan kesigapan panglima agung Zhou Yu.

Sebenarnya, Luo Guan Zhong dalam San Guo Yan Yi telah melukiskan watak Cao Cao jauh-jauh hari, ketika dia masih meniti karier menjadi seorang komandan rendahan. Saat itu, dia bersama sahabatnya Chen Gong diburu oleh pasukan pemberontak. Mereka terus menghindar dari kejaran dan mencoba mencari tempat persembunyian. Hingga akhirnya, mereka bertemu dengan Lu Boshe, sahabat ayah Cao Cao. Dengan senang hati, si Pak Tua mewarnai mereka menginap dan beristirahat di rumahnya.

Pak Tua Lu Boshe khusus berbelanja ke luar untuk menjamu mereka dengan makanan yang lezat. Setelah menunggu lama di ruang tamu, Cao Cao dan sahabatnya Chen Gong tiba-tiba mendengar bunyi mendesah seperti ada orang yang sedang mengasah pisau. Karena mendengar suara ini Cao Cao dan Chen Gong segera lari masuk ke dapur dan membunuh delapan orang di halaman belakang.

Setelah itu mereka baru menemukan seekor babi yang diikat di dapur untuk disembelih. Nyata sekali, Pak Tua Lu dan anggota keluarganya sedang bersiap menyembelih babi untuk dihidangkan kepadanya. Cao Cao dan Cheng Gong yang sadar bahwa mereka telah salah membunuh orang buru-buru melarikan diri. Dalam perjalanan melarikan diri, mereka berdua bertemu dengan Pak Tua Lu yang baru pulang setelah membeli arak, sayuran, dan lauk pauk. Tanpa banyak cakap, Cao Cao segera membunuh Pak Tua Lu.

Cheng Gong terperanjat. Dengan muka merah pias, dia bertanya kepada Cao Cao, “Tadi kita sudah salah membunuh orang yang tidak berdosa, kenapa membunuh orang lagi?”





“Apabila Pak Lu menemukan anggota keluarganya terbunuh setelah pulang ke rumahnya,” jawab Cao Cao, “Maka dia pasti akan mencari orang untuk mengejar kita. Lebih baik dia dibunuh supaya kita terhindar dari bahaya kemudian.”

Chen Gong geleng-geleng kepala. “Sengaja membunuh orang setelah berbuat kesalahan benar-benar tidak berbudi!” katanya sambil bergidik jijik.

“Lebih baik aku mengkhianati orang lain,” kata Cao Cao, “Daripada orang lain mengkhianatiku. Aku berhak, karena langit telah memilikiku.”



Dalam dekapan ukhuwah, merasa diri paling baik adalah tanah paling gersang dan lahan paling tandus bagi pohon iman. Seiring itu, benih persaudaraan hampir mustahil bisa tumbuh di sana. Merasa diri lebih baik dibanding yang lain adalah penghalang terbesar dalam menjalin hubungan baik dengan sesama.

Al-Qur'an telah membentangkan matarantai kisah menakjubkan tentang keangkuhan. Dimulai dari Iblis. Ditengahi oleh Fir'aun, Haman, Bal'am, dan Qorun. Dipungkasi dengan si bengis dari Quroisy, Abu Jahl ibn Hisyam.

Sifat sombong adalah hal yang dibenci di langit maupun di bumi. Merasa benar, merasa tinggi, merasa lebih, dan merasa suci adalah penyakit yang membuat jijik malaikat maupun manusia di dunia ini. Sombong adalah ibu dari segala kejahatan dan kehancuran. Derita manusia yang tak terperikan di sepanjang pentas sejarah, diakibatkan oleh paduan antara keangkuhan dan kekuasaan. Atau di saat lain, senyawa rasa unggul dengan kepandaian. Atau bersatunya kesombongan dengan kekayaan. Atau bermesranya sifat tinggi hati dengan kecendikiawanan.

Semuanya menjadi bencana, karena kesombongan menghalangi kebenaran. Karena jiwa yang merasa lebih tinggi mengalahkan



pemahaman akal terhadap kebajikan. Karena keangkuhan membunuh persaudaraan.



Satu waktu ada kejadian menarik, demikian Ibnu Hisyam berkisah dalam *Siroh*-nya. Adalah Abu Sufyan ibn Harb, Abu Jahl ibn Hisyam, dan al-Akhnas ibn Syariq pemimpin Bani Zuhroh, kebetulan sama-sama ingin tahu tentang apa yang dibaca Rosululloh di kala sholat malam. Mereka mendatangi rumah beliau tanpa saling tahu satu sama lain. Mereka mengambil tempat dan mulai menyimak tanpa tidur semalaman. Ketika fajar menyingsing, mereka baru tahu bahwa ada kawannya yang sama-sama mencuri dengar bacaan Sang Nabi. Maka mereka saling ejek dan saling mencela.

“Jangan sampai kalian mengulangi perbuatan ini!” ujar mereka satu sama lain. “Jika sampai ada orang-orang bodoh di antara kalian yang melihatnya, maka pasti akan ada sesuatu yang kalian tinggalkan dalam diri mereka!”

Malam berikutnya, hal yang sama terjadi lagi dan keesokan paginya mereka kembali saling hardik.

Di malam ketiga, mereka saling menyangka bahwa kawannya takkan datang lagi dan tetap datang mengendap-endap lalu menempati tempatnya kemarin. Semalaman mereka begadang dan mendengarkan bacaan sholat beliau. Ketika terbit matahari, mereka pun beranjak dan saling bertemu lagi. “Demi Alloh,” kata salah satu, “Jangan kita tinggalkan tempat ini sampai semuanya bersumpah untuk tidak mengulangi perbuatan ini!” Lalu mereka pun saling bersumpah dan pergi.

Adalah al-Akhnas yang esok harinya bergegas-gegas menemui Abu Sufyan di rumahnya. “Hai ayahnya Hanzholah,” katanya, “Bagaimana pendapatmu tentang apa yang semalam kau dengar dari Muhammad?”

“Ya, wahai Abu Tsa’labah,” jawab Abu Sufyan, “Demi Alloh, semalam aku mendengar sesuatu yang aku kenal dan aku mengerti



maksudnya. Dan aku mendengar sesuatu yang tidak kukenal dan tidak aku fahami maknanya.”

“Demi Alloh,” sahut al-Akhnas, “Aku pun demikian.”

Sesudah itu al-Akhnas mengetuk pintu rumah Abu Jahl. Mereka bertemu di dalam ruang tersembunyi. “Hai Abu Hakam,” kata al-Akhnas, “Jelaskan padaku apa pendapatmu atas kalimat-kalimat yang semalam kau dengar dari Muhammad!”

“Apa yang aku dengar?” sergah Abu Jahl. “Kita ini bersaing keras dengan Bani ‘Abdi Manaf, kabilahnya Muhammad. Mereka menjamu makan jama’ah haji dan para tamu kota, maka kita pun melakukannya. Mereka menanggungkan nafkah orang, kita pun juga menjamin kebutuhan manusia. Mereka memberi, kita pun membagi. Hingga ketika kita dan mereka telah siap berangkat untuk balapan seperti kuda-kuda pacuan yang diajarkan, tiba-tiba saja mereka berkata, ‘Kami punya Nabi yang mendapatkan wahyu dari langit!’”

Abu Jahl menghela nafasnya. “Demi Alloh, hai al-Akhnas,” sambungnya, “Aku tidak akan pernah beriman kepada nabi itu, dan aku tidak akan pernah membenarkannya!”

Inilah kisah tiga orang pembesar Quroisy dalam sikapnya terhadap kebenaran. Kita tahu bahwa kelak, Abu Sufyan dan al-Akhnas ibn Syariq yang masih menjaga keadilannya dalam menilai Sang Nabi akan menjadi Muslim yang ridho menerima kebenaran meski sebelum itu mereka memusuhinya habis-habisan. Sementara Abu Jahl yang sejak pertama sudah dirasuki dengki dan tinggi hati akan binasa dalam kekufuran.

“Tidak akan masuk surga,” demikian Sang Nabi *Shollallohu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda dalam riwayat Muslim, “Orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji *dzarroh* dari kesombongan.”

Aduhai, alangkah beratnya, pikir para shohabat Sang Rosul saat itu. “Ya Rosulalloh,” adu mereka, “Kami ini adalah orang yang suka memakai pakaian yang anggun, suka mengenakan surban yang menawan, suka melangkah dengan terompah yang cantik, maka dengan demikian kami tak berhak atas surga?”



“Benar, ya Rosulalloh,” sebagian yang lain mengiyakan. “Dan kami ini adalah orang yang suka jika dikelilingi banyak manusia. Kami suka jika ada kawan yang mengiring saat berjalan. Kami suka jika ada teman yang diajak bicara ketika duduk. Maka bagaimanakah kami?”

Sang Nabi tersenyum sembari bersabda, “Bukan semua itu yang aku maksudkan.” Beliau menatap semua yang hadir dengan penuh cinta. “Kesombongan adalah,” lanjutnya menyejukkan, “Menolak kebenaran dan menganggap rendah orang lain.”

Ketika seseorang dijangkiti kesombongan, maka dia cenderung menjadikan dirinya sebagai ukuran kebenaran. Maka saat kebenaran yang sebenar-benarnya datang kepadanya, dia berupaya mencari pembenaran untuk menolak kebenaran. “Robbku itu,” kata Ibrahim kepada Namrudz, “Menghidupkan dan mematikan.” Dengan senyum kemenangan, Namrudz berkata, “Aku juga menghidupkan dan mematikan.” Dua orang tawanan kemudian dihadirkan. Satu orang dibebaskan. “Dia inilah yang kuhidupkan,” kata Namrudz. Yang satu lagi dipancung. “Dia inilah yang kumatikan.”

Konyol memang. Tetapi dalam taraf yang lebih kecil, begitulah yang terjadi ketika kita menolak kebenaran.

Orang yang sombong cenderung meremehkan orang lain. Dan mereka selalu menemukan alasan untuk itu. Iblis menemukan alasan bahwa dia lebih baik daripada Adam karena asal penciptaannya. Dia dari api dan Adam dari tanah. Fir’aun berkata bahwa dia layak jadi tuhan sebab Mesir adalah miliknya dan sungai Nil mengalir di bawah kakinya. Apalagi Musa yang diutus Alloh padanya terlihat memiliki banyak cacat dan tak sedikit pun mengunggulinya.

*Dan Fir’aun berseru kepada maunya seraya berkata, “Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan bukankah sungai-sungai ini mengalir di bawah kakiku maka apakah kalian tidak melihatnya? Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan perkataannya? Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya?” (Qs. az-Zukhruf [43]: 51-53)*



Qorun menemukan alasan bahwa dia kaya dan lebih baik daripada sesamanya sebab ilmu yang ada padanya. Abu Jahl merasa dirinya tak kalah layak daripada Muhammad untuk menerima kerosulan. Maka dengan itu dia menjadi naif. Alih-alih berkata, “Jika Muhammad utusan-Mu, bimbinglah kami dengan petunjuk yang dibawanya,” dia justru berkata, “Jika yang dibawa oleh Muhammad sungguh benar dari sisi-Mu, ya Alloh, maka hujani saja kami dengan batu dari langit.”

Semua kesombongan memiliki alasan untuk meremehkan. Bahkan soal usia. Jika berjumpa yang lebih muda, terbitlah rasa tinggi dalam hati. “Aku lebih baik daripadanya,” begitu jiwanya berbisik, “Amal sholihku lebih banyak daripadanya. Dia baru memulainya kemarin sore.” Adapun jika bertemu yang lebih tua, hatinya berseru, “Aku lebih baik daripada orang ini. Lihatlah rambutnya memutih, sungguh dosa-dosanya telah banyak mencemari bumi. Aku masih muda dan sedikit sekali berbuat silap dan lupa.”

Dalam dekapan ukhuwah, turunan sifat sombong kadang halus dan samar. Sebab itu, diperlukan akal yang jeli dan hati yang peka. Bukan untuk mengenali kesombongan orang tentu, melainkan untuk menihilkannya dari dalam diri sejak dia terhembus pertama kali.

Dalam dekapan ukhuwah sepertinya tak ada tempat bagi kesombongan. Bahkan dalam soal bangga diri, kemaksiatan kadang lebih berharga daripada kesholihan. “Dosa yang membuat seseorang menyesal dan bertaubat kepada Alloh,” begitu ditulis ‘alim agung Ibnul Jauzy dalam *Dzammul Hawa*, “Jauh lebih baik daripada amal baik yang membuatnya sombong dan berbangga diri. Demi Alloh, Adam telah berdosa, tetapi Alloh menerima taubat dan mengampuninya. Adapun Iblis, bangga diri telah menghalanginya untuk taat. Dia sombong, maka Alloh melaknatnya sepanjang masa.”

Bahkan yang mengerikan, seperti ditulis oleh Imam Ahmad ibn Hambal dalam *Kitab az-Zuhd*, “Kami dahulu sepakat dan meyakini,” ujar beliau, “Seseorang yang menghina dan meremehkan sesosok mukmin sebab suatu dosa, sungguh takkan datang padanya



kematian sebelum dia jatuh ke dalam kemaksiatan dan dosa yang sama.”

Dalam dekapan ukhuwah, tak ada tempat untuk kesombongan. Ia hanya khayal yang mengawang-awang. Karena kesombongan bukan berasal kebaikan dan kelebihan. Dia lahir dari kekurangan dan prasangka tanpa pijakan.

*sungguh yang membuat seseorang sombong dan bangga diri  
bukanlah kelebihan-kelebihan yang dimilikinya, melainkan  
pikirannya yang dangkal dan jiwanya yang sempit*





## Paku dan Palu

*jika satu-satunya alat yang kau miliki adalah palu  
kau akan cenderung melihat segala hal sebagai paku*

**-Abraham H. Maslow-**

**K**ATAKAN yang benar meskipun pahit. Muhammad ibn Sirin, 'alim besar murid Anas ibn Malik *rodhiyallohu 'anh* itu terpekik. "*Inna lillahi wa inna ilaihi rooji'uun*," gumamnya. Dia baru saja membuka salah satu dari empat puluh kaleng besar minyak zaitun yang dikulaknya dari pemasok dengan berhutang. Tak tanggung-tanggung, nilai akadnya kali ini 40.000 dirham. Yang membuat dia terkejut di pagi itu adalah bahwa di dalam kaleng pertama yang dibukanya, dia menemukan bangkai tikus.

"Seluruh minyak ini," ujarnya kepada seorang pelayan, "Dibuat di tempat penyulingan yang sama. Aku khawatir bahwa najis bangkai ini telah mencemari keseluruhan minyak. Maka buanglah semuanya!"

Kebetulan, saat itu modal di tangan Muhammad ibn Sirin sedang nihil. Rencananya, untuk pembayaran minyak itu dia akan memakai hasil penjualan nantinya. Maka dengan peristiwa ini, prakiraannya meleset. Dan sang tengkulak pun mengadukannya ke pengadilan.

Muhammad ibn Sirin ridho dengan pemedanaannya. Hakim memutuskan, dia harus dijebloskan ke penjara. Penduduk kota merasa berat dan sedih mendengar vonis yang dijatuhkan pada ulama yang sangat terhormat itu. Ya, beliau harus menanggung hukuman bukan karena salah atau dosa. Melainkan justru karena sifat *waro'*-nya yang membuat beliau sangat menjaga diri dari syubhat. Beliau mengatakan yang benar meski pahit.



Para warga mengantar Muhammad ibn Sirin ke penjara dengan linangan air mata.

Di dalam penjara, sipir yang bertugas juga merasa iba padanya. Tiap hari dia menyaksikan Muhammad ibn Sirin menangis ketika beristighfar, sholat, dan membaca al-Qur'an. "Wahai Syaikh," satu hari dia menawarkan, "Bagaimana seandainya kuizinkan engkau untuk pulang ke rumahmu setiap malam tiba dan datanglah kembali ke penjara ini seusai shubuh?"

"Jika engkau melakukan itu," kata Muhammad ibn Sirin sambil tersenyum, "Engkau akan menjadi seorang yang khianat. Demi Allah, aku ridho berada di tempat ini."

Tapi satu saat sang penjaga mengatakan bahwa Gubernur dan Pengadilan memerintahkan dan memberinya izin untuk keluar guna mengurus jenazah Anas ibn Malik sesuai dengan wasiat shohabat Rosululloh tersebut. "Aku berada di sini," jawab Muhammad ibn Sirin, "Bukan karena Gubernur dan Pengadilan. Melainkan karena hutangku pada seorang pedagang. Tolong sampaikan padanya perkara ini. Jika dia mengizinkan aku keluar untuk mengurus jenazah guruku, insya Allah aku akan melakukannya. Dan sampaikan padanya rasa syukur dan terima kasihku."

Maka pedagang itu pun dimintai izin, dan dia merelakan.

Seusai mengurus jenazah gurunya, Muhammad ibn Sirin kembali ke penjara. Dia selesaikan seluruh sisa hukumannya dengan penuh kesabaran dan tawakal kepada Allah.



"Katakan yang benar," begitu Rosululloh bersabda dalam riwayat al-Baihaqi dari Abu Dzar al-Ghiffari, "Meskipun pahit." Beberapa ulama fiqh memasukkan hadits ini dalam pembahasan *Kitaabut Tijaaroh*, kitab perdagangan. Khususnya bab tentang para pedagang. Konteksnya adalah, agar para pedagang berlaku jujur dan terbuka terkait keadaan barang dagangannya.





Sikap ini, mengatakan yang benar meski pahit, sungguh beresiko tinggi bagi sang niagawan. Jika yang bersangkutan mendapatkan barang yang diambilnya dengan harga beli tinggi ternyata tak sesuai dengan kualitas yang dibayangkannya lalu dia harus berkata jujur dan terbuka pada para pembelinya, tentu saja dia dimungkinkan tak mendapatkan keuntungan, merugi, dan bahkan bangkrut. Padahal, bisa saja dia telah ditipu sebelumnya sehingga dia mau membeli barang tersebut. Sedangkan ketika akan menjualnya, dia terbentur kejujuran yang harus dijunjungnya.

Itulah Islam. Dengan kemuliannya selalu ingin menjaga nilai-nilai kebaikan. Kejujuran para pedagang itu insya Allah akan memutuskan mata rantai ketertipuan sekaligus menjaga kepercayaan masyarakat terhadap para penyedia barang dan jasa. Maka para pedagang itu hendaknya mengatakan yang benar meski pahit.

Dalam kasus Muhammad ibn Sirin, yang terjadi memang bukan penipuan. Tetapi dia juga tak ingin para pembelinya menanggung keraguan atas najis tidaknya minyak itu. Dia sebenarnya punya banyak pilihan. Misalnya dengan menimpakan kesalahan pada pemasoknya. Atau dengan hanya membuang satu kaleng yang didapati bangkai di dalamnya dan tetap menjual yang lain. Tetapi Muhammad ibn Sirin mencontohkan jalan yang lebih tinggi dari sekedar mengatakan yang benar meski pahit. Dia menjaga amanahnya dari ancaman syubhat yang paling halus.

Kita mendapat pelajaran berharga dari sabda Sang Nabi dalam riwayat Imam al-Baihaqi ini. Jika para pedagang mengatakan yang benar meski pahit, dalam kasus mereka, bagi siapakah kepahitan yang dimaksud oleh hadits ini? Benar. Kepahitan itu bagi yang mengucapkannya. Katakan yang benar, meski dengan demikian kita yang mengucapkannya merasa sakit, menanggung rugi, dan bahkan ditimpa bangkrut. Kepahitan itu sama sekali bukan bagi yang mendengarnya. Sebab andai begitu, sabda beliau *Shollallohu 'Alaihi wa Sallam* mungkin akan berbunyi, "Dengarkanlah yang benar, meskipun pahit."

Katakan yang benar, meski pahit. Bagi kita yang mengucapkannya.



Hari-hari ini, kita yang sedang penuh semangat hilir mudik ke sana-kemari untuk menebarkan kebenaran sesuai dengan apa yang kita fahami. Tetapi kadang tanpa sadar kita sebenarnya hanya menyakiti hati, memerahkan telinga, dan membuat sesak di dada. Orang-orang yang mendengar itu merasakan bahwa kita bukan membawa kebenaran bagi mereka. Kita hanya sekedar mengunjurkan diri sebagai yang paling benar, mengungkit-ungkit salah mereka, merasa bangga sebab memenangkan *hujjah*, dan kadang juga kita merasa mempermalukan mereka.

Apa dalil kita? Katakan yang benar meski pahit. Sayang sekali, agaknya kita agak meleset memaknainya. Yang benar belum tentu tersampaikan. Yang pahit sudah pasti dirasakan para penyimak kata-kata kita. Dengan begitu, disebabkan kesempitan ilmu, kita telah menjadi pemilik palu, dan merasa semua orang adalah paku. *Astaghfirullohal 'azhiim.*



Ada beberapa ciri dari orang yang hanya memiliki palu, dan menganggap segala hal adalah paku.

*Pertama*, mereka seringkali bertindak sebelum mengetahui gambaran persoalan dengan utuh sehingga mereka salah waktu dan salah cara dalam merespons sesuatu. Dengan agak bercanda, John C. Maxwell bercerita dalam buku *Winning with People* bahwa ada seorang pria setengah baya dengan tergesa-gesa memasuki sebuah rumah makan. Dia bergegas menuju meja kasir dan menemui seorang pelayan.

“Apakah Anda punya sesuatu untuk menyembuhkan cegukan?” tanyanya.

Tanpa berkata apapun, si pelayan restoran merogoh sesuatu di bawah meja. Dia mengambil lap basah, dan menamparkannya ke wajah pria itu.

“Aduh! Apa-apaan ini?”



"Nah," si pelayan tersenyum, "Sekarang cegukan Anda sudah hilang bukan?"

"Bukan saya yang cegukan!" teriak si pria berapi-api. "Saya perlu sesuatu untuk menolong istri saya. Dia ada di luar sana menunggu di dalam mobil!"



Tanda yang *kedua*, seringkali mereka adalah orang yang suka mengungkit masa lalu. Dalam pembicaraan-pembicaraan, mereka suka menyakiti sesama dengan menyebut ulang kesalahan-kesalahannya. Dengan menunjukkan bahwa masa lalu seseorang kelam dan penuh kekhilafan, maka si pemilik palu hendak mengatakan, "Jika dulu engkau adalah orang yang banyak melakukan kesalahan, maka sekarang pun akulah yang benar dan engkau tetap saja berada dalam kungkungan watakmu yang selalu keliru."

Rosululloh pernah mewanti-wanti hal ini kepada para istri. "Perbanyaklah sedekah," kata beliau di suatu hari raya pada serombongan wanita, "Karena kalian banyak kufur." Maksud beliau bukanlah kufur kepada Alloh, melainkan kufur kepada suami. "Yakni," lanjut beliau, "Ketika untuk masa yang panjang suaminya telah berbuat baik kepadanya, lalu di satu waktu sang suami itu melakukan kesalahan. Maka dalam kemarahan, si istri menyebut-nyebut kesalahan suaminya di masa lalu dan bahkan berkata, 'Kau belum sekalipun pernah berbuat baik kepadaku.'"

Apakah penyakit ini hanya dimiliki para istri? Sesungguhnya tidak. Banyak lelaki terjangkiti hal yang sama, sehingga mereka menyakiti orang-orang di dekatnya. Kadang-kadang sifat ini tampil dalam bentuk yang agak berbeda. Yang diungkit bukanlah kesalahan orang di masa lalu, melainkan kebajikannya pada orang lain yang diangkat-angkat. Hakikat sebenarnya sama dan pesan yang ingin disampaikan terlihat jelas. "Ingatlah, kau takkan jadi seperti ini tanpa diriku. Maka sekarang pun kau bukan apa-apa jika berani menentangku!"



Adalah indah apa yang dikatakan Rosululloh untuk menenangkan orang-orang Anshor saat mereka tak puas atas pembagian rampasan Perang Hunain di Ji'ronah. Beliau dengan penuh hikmah membawakan kesadaran yang menginsyafkan orang-orang Anshor tanpa menyakiti hati mereka. Bahkan beliau membesarkan hati dan menguatkan keteguhan mereka untuk selalu memberikan yang terbaik.

Saat itu, persoalannya adalah, siapa yang dipanggil di saat semua orang lari dari Rosululloh di lembah Hunain? Dan siapa yang dengan bergegas menyambut, "*Labbaik!*" hingga menggetarkan seluruh wadya musuh yang berlindung di atas bukit? Bukankah Anshor? Bukankah Anshor yang menjadi kunci kemenangan pasukan ini?

Pertimbangan manusiawi mengatakan, Anshor yang paling berhak mendapatkan rampasan Hunain yang memenuhi wadi itu. Tapi Rosululloh justru membagikannya kepada pemuka-pemuka *Thulaqoo*, muallaf Makkah yang paling depan dalam melarikan diri dari pertempuran dan berkata, "Mereka takkan berhenti berlari sampai mencapai laut!"

Ada sesuatu yang mengganjal setelah pembagian itu, sesuatu yang disampaikan oleh Sa'd ibn 'Ubadah dan membuat orang-orang Anshor dikumpulkan di sebuah padang gembalaan. Sang Nabi datang dan berbicara kepada mereka.

"*Amma ba'du*. Wahai semua orang Anshor, ada kasak kusuk yang sempat kudengar dari kalian, dan di dalam diri kalian ada perasaan yang mengganjal terhadapku. Bukankah dulu aku datang, sementara kalian dalam keadaan sesat lalu Alloh memberi petunjuk kepada kalian melalui diriku? Bukankah kalian dulu miskin lalu Alloh membuat kalian kaya, bukankah dulu kalian bercerai-berai lalu Alloh menyatukan hati kalian?"

Mereka menjawab, "Begitulah. Alloh dan Rosul-Nya lebih murah hati dan lebih banyak karunianya."

"Apakah kalian tak mau menjawabku, wahai orang-orang Anshor?" tanya beliau.



Mereka ganti bertanya, “Dengan apa kami menjawabmu, ya Rosulalloh? Milik Alloh dan Rosul-Nya lah anugerah dan karunia.”

Beliau bersabda, “Demi Alloh, kalau kalian menghendaki, dan kalian adalah benar lagi dibenarkan, maka kalian bisa mengatakan padaku: Engkau datang kepada kami dalam keadaan didustakan, lalu kami membenarkanmu. Engkau datang dalam keadaan lemah lalu kami menolongmu. Engkau datang dalam keadaan terusir lagi papa lalu kami memberikan tempat dan menampungmu.”

Sampai di sini air mata sudah mulai melinang, pelupuk mereka terasa panas, dan isak mulai tersedan.

“Apakah di dalam hati kalian masih membersit hasrat terhadap sampah dunia, yang dengan sampah itu aku hendak mengambil hati segolongan orang agar masuk Islam, sedangkan keislaman kalian tak mungkin kuragukan? Wahai semua orang Anshor, apakah tidak berkenan di hati kalian jika orang-orang pulang bersama domba dan unta, sedang kalian kembali bersama Alloh dan Rosul-Nya ke tempat tinggal kalian?”

Isak itu semakin keras, janggut-janggut sudah basah oleh air mata.

“Demi Zat yang jiwa Muhammad dalam Genggaman-Nya, kalau bukan karena hijrah, tentu aku termasuk orang-orang Anshor. Jika manusia menempuh suatu jalan di celah gunung, dan orang-orang Anshor memilih celah gunung yang lain, tentulah aku pilih celah yang dilalui orang-orang Anshor. Ya Alloh, sayangilah orang-orang Anshor, anak orang-orang Anshor, dan cucu orang-orang Anshor,” Rosululloh menutup penjelasannya dengan do’a yang begitu menentramkan.

Dan tentu, akhir dari semua ini mempesona, semempesona semua pengorbanan orang-orang Anshor selama ini, “Kami ridho kepada Alloh dan Rosul-Nya dalam pembagian ini..., kami ridho Alloh dan Rosul-Nya menjadi bagian kami...”



Ciri yang *ketiga*, pemilik palu suka memperburuk keadaan dengan memberikan reaksi berlebihan. Ketika marah, mereka cenderung menjatuhkan bom, padahal sebenarnya kerikil mungil pun sudah cukup. Sikap ini akan banyak menimbulkan kesulitan baru karena ukuran masalah yang menjadi makin besar tergantung bagaimana ia ditangani. “Pada umumnya,” tulis John C. Maxwell dalam *Winning with People*, “Jika reaksi lebih buruk dari suatu tindakan, maka masalahnya akan membesar. Dan jika reaksinya tak seburuk tindakannya, persoalan akan mengecil.”

Di antara kehebatan para Rosul *Ulul ‘Azmi* adalah, bahwa mereka selalu berhasil memberikan respons yang paling indah atas suatu persoalan. Mereka dianugerahi akhlak untuk membalas kejahatan dengan kebaikan hingga musuh pun jatuh cinta dan menjadi kawan setia. Banyak sekali kisah tentang bagaimana Muhammad *Shollallohu ‘Alaihi wa Sallam* menyentuh hati para penentangannya dengan kesediaan beliau mendengarkan mereka, menanyakan kabar orang yang selalu meludahinya ketika dia tak muncul di suatu hari, dan menjadi orang pertama yang menjenguknya.

Diriwayatkan juga tentang ‘Isa ibn Maryam *‘Alaihis Salam* bahwa suatu hari, seorang lelaki pandir menimpuk wajahnya dengan kotoran dan mencaci makinya dengan kata-kata yang sangat jijik dan menyakitkan.

‘Isa membalasnya dengan mengucapkan kalimat-kalimat yang begitu sejuk dan indah pada lelaki itu. Dia memberikan semangat dan penghiburan. Lalu kepada lelaki itu diulungkannya buah anggur serta minyak wangi. Para muridnya bertanya, “Mengapa kau balas kata-kata kejinya dengan kalimat-kalimat mulia, dan kau beri dia anggur serta haruman padahal dia menimpukmu dengan kotoran?”

“Karena setiap orang,” jawab ‘Isa, “Hanya bisa memberikan apa yang dia punya.”



Kekhasan yang *keempat*, pemilik palu selalu beranggapan bahwa situasi jauh lebih penting daripada hubungan. Bagi mereka, memenangkan debat saat ini lebih penting daripada menjaga agar hati seorang kawan tak tersakiti. Mereka menduga bahwa membuktikan diri tidak bersalah dalam suatu keadaan jauh lebih penting daripada menyadari bahwa mereka bisa saja sedang mempermalukan orang yang mereka cintai.

Andai tiap suami dan istri di dunia ini memiliki anggapan bahwa keadaan lebih penting daripada hubungan, mungkin takkan ada ikatan pernikahan yang bertahan. Tetapi kerepotan-kerepotan kecil tetap saja sering timbul. Seperti saat sepasang suami istri datang terlambat ke sebuah undangan jamuan. Tahankah sang suami untuk tak mengatakan, “Maaf, kami terlambat karena istri saya tadi mandi serta dandannya lama sekali!”

Ketika seorang kawan mengatakan bahwa perabot di rumah sungguh jauh dari anggun, tahankah sang suami untuk tidak berkata, “Wah, itu yang memilih istri saya. Saya sebenarnya juga kurang suka.”

Orang-orang yang menganggap situasi lebih penting daripada hubungan sungguh merepotkan orang-orang yang ada di dekatnya. Jika menjadi atasan, dia akan sering menginjak bawahan. Jika menjadi rekan searas, sikutnya mungkin akan bergerak kian ke mari untuk menyakiti. Ketika menjadi bawahan, di belakang dia akan menebarkan kasak-kusuk dan isu-isu untuk menjatuhkan. Itu semua dilakukan hanya untuk hal yang sangat sesaat sifatnya dengan mengorbankan hubungan yang seharusnya dipelihara dalam jangka panjang.

Orang-orang yang menganggap bahwa memenangi argumen-tasi pada suatu saat jauh lebih penting daripada hubungan memang selayaknya menyadari bahwa ada pilihan lain yang lebih bijaksana. Untuk memenangkan hati dan kasih sayang misalnya. Maka sabda Sang Nabi dalam riwayat Abu Dawud itu sungguh penuh makna. “Aku jaminkan sebuah rumah,” kata beliau, “Di surga bagian tengah-tengah, untuk mereka yang mampu menahan diri dari berdebat meskipun berada di atas kebenaran.”





Nah. Apakah di dalam diri kita, masih ada keempat ciri pemilik palu ini? Subhanalloh, hanya memiliki palu, dan menganggap segala hal sebagai paku akan menjadikan diri kita tanah yang gersang dalam persaudaraan. Sangat gersang. Dalam dekapan ukhuwah, agaknya perlu kerja keras untuk menyuburkannya kembali.



Saat kita hanya punya palu, semua yang ada di sekitar kita akan melakukan apapun sekedar agar terhindar dari pukulan. Mungkin yang bisa menjadi sahabat-sahabat kita hanyalah orang-orang yang lebih buruk daripada kawan-kawan Fir'aun. Setidaknya itulah yang dikatakan seorang anak kecil di Iraq kepada durjana zaman 'Umayyah, al-Hajjaj ibn Yusuf ats-Tsaqofi.

Sedikit kita ingat tentang al-Hajjaj. Dia, bersama Abul Aswad ad-Du'ali, adalah seorang 'alim yang punya andil merumuskan sistem harokat untuk mush-haf yang kita baca. Tapi adalah dia seperti persaksian 'Umar ibn 'Abdul 'Aziz, "Andai ummat-ummat dan bangsa datang dengan segala kejahatan mereka; dan kita Bani 'Umayyah datang dengan al-Hajjaj seorang, demi Alloh takkan ada yang bisa mengalahkan kita."

Para penulis riwayat menghitung, al-Hajjaj bertanggung jawab atas pembunuhan 120.000 orang yang kebanyakan adalah ulama dan orang-orang sholih. Belum lagi ketika dia meninggal, masih ada sekitar 80.000 jasad yang ditemukan di penjaranya, mati tanpa peradilan yang hak. Rincian ini bisa kita teliti dalam redaksi Ibn 'Abdil Barr, *al-Isti'aaab fii Ma'rifatul Ash-hab* 1/353 dan 2/571; Ibn al-Atsir, *al-Kamil fit Tarikh* 4/29 dan 133; Ibn Katsir, *al-Bidayah wan Nihayah* 9/2, 83, 91, 128, 129, dan 131-138; serta Ibn Kholdun, *at-Tarikh* 3/39.

Di antara mereka yang dibunuh al-Hajjaj, terdapat shohabat-shohabat utama Rosululloh seperti 'Abdulloh ibn Zubair ibn al-'Awwam, putra Asma' binti Abi Bakar ash-Shiddiq. Juga an-Nu'man





ibn Basyir, ‘Abdulloh ibn Shofwan, dan ‘Imaroh ibn Hazm. Kepala mulia ‘Abdulloh ibn az-Zubair yang pernah diciumi Rosululloh itu dipenggal dan dikelilingkan ke berbagai kota; Makkah, Madinah, hingga Damaskus. Jasad-jasad mereka disalibkan di kota Makkah, dijadikan tontonan hingga berbulan lamanya. Keterangan ini bisa kita telusur dalam tulisan Ibn ‘Abdil Barr, *al-Isti’aab* 1/353-354; ath-Thobari, *at-Tarikh* 5/33-34; Ibn Katsir, *al-Bidayah* 8/245 dan 332; Ibn Kholdun, *at-Tarikh* 3/39; serta Ibn Sa’d, *ath-Thobaqot al-Kubro* 6/53.

Selain itu, patut dicatat nama Sa’id ibn Jubair, tabi’in agung, murid kesayangan ‘Abdulloh ibn ‘Abbas yang dikuliti dan disayati dagingnya oleh al-Hajjaj. Juga tindakan dan cercaannya yang mengancam ‘Abdulloh ibn ‘Umar, almarhum ‘Abdulloh ibn Mas’ud, Anas ibn Malik, dan Sahl ibn Sa’d as-Sa’idi, *rodhiyallohu ‘anhum*. Di masa ini pula para penguasa termasuk al-Hajjaj melaksanakan khuthbah pertama Jum’at sambil duduk, menjadikan caci-maki terhadap ‘Ali ibn Abi Tholib dan keluarganya sebagai rukun khuthbah, dan melangsungkan khuthbah Hari Raya sebelum sholatnya. Bid’ah-bid’ah yang dahsyat ini bisa kita telusuri dalam anggitan Ibn al-Atsir, *al-Kamil* 4/119, 300; ath-Thobari, *at-Tarikh* 6/26; dan Ibn Katsir, *al-Bidayah* 8/258, 10/30-31.

Subhanalloh! Hajjaj benar-benar contoh ekstrim sempurna untuk seorang Muslim yang hanya punya palu, dan memperlakukan segala hal sebagai paku.

Ada banyak kisah tentang al-Hajjaj, ketika dia berhadapan dengan orang-orang di zamannya. Dia mengatur dan memimpin manusia dengan cekaman ketakutan. Selain kekejaman, dia dikenal punya lidah yang fasih, hujjah yang mantap, dan bahkan senantiasa memiliki dalil untuk membenarkan segala tindakannya. Tetapi ada waktu-waktu di mana saat berhadapan dengan orang sholih dia tak berkutik dan kehilangan kata. Kali ini giliran seorang anak kecil yang cerdas membungkamnya.

Anak berusia belasan dengan rambut panjang dikepang hingga dada itu dihadapkan pada al-Hajjaj. Tanpa rasa takut dia mendekat. Melihat al-Hajjaj duduk di atas panggung kehormatan yang tinggi dan megah, dia memperhatikannya dengan takjub. Ditelusurinya

detail panggung yang gemerlapan itu dengan matanya yang berkejam-kejam. Lalu dia membaca sebuah ayat.

*“Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah yang tinggi bangunan megah untuk bermain-main? Dan kamu membuat benteng-benteng dengan maksud supaya kamu kekal di dunia? Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu menyiksa sebagai orang-orang kejam dan bengis. Maka bertaqwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.” (Qs. asy-Syu’aroo [26]: 128-131)*

Al-Hajjaj yang sedang duduk bertelekan di atas kursinya segera bergeser pijakan dan mencondongkan tubuh ke depan. “Hai anak kecil,” tegurnya, “Sungguh kulihat engkau memiliki kecerdasan dan kepandaian. Apakah kamu menghafal al-Qur’an?”

Dalam bahasa Arab kata *hafizho* bisa berarti menghafal, bisa juga berarti menjaga. Maka anak itu dengan mata berbinar menjawab, “Apakah engkau takut bahwa al-Qur’an akan hilang sehingga aku harus menjaganya? Sedangkan Allah sendiri telah berjanji untuk menjaganya.”

“Apakah kamu sudah mengumpulkan keseluruhan al-Qur’an?” tanya al-Hajjaj memperjelas apakah anak ini sudah menghafal kesemua isi al-Qur’an.

“Memangnya dulunya ia terpisah-pisah sehingga aku harus mengumpulkannya?”

“Apakah kamu sudah menyempurnakannya?” lagi-lagi al-Hajjaj bertanya apakah si anak telah mengkhotamkan hafalan al-Qur’annya.

“Bukankah Allah telah menurunkannya dengan sempurna?”

“Maksudku,” kata al-Hajjaj mulai kesal, “Apakah engkau sudah menghafalnya di belakang punggungmu?” ‘Di belakang punggung’ adalah kiasan untuk menghafal di luar kepala, tapi juga bisa berarti mengabaikan.

“Aku berlandung kepada Allah,” kata si bocah, “Agar tidak menjadikan al-Qur’an di belakang punggungku!”



“Celakalah kamu!” gertak al-Hajjaj, “Jadi aku harus mengatakan apa?”

“Kecelakaan justru bagimu dan orang-orang yang bersamamu. Katakan saja: Apakah kamu sudah memenuhi hatimu dengan al-Qur’an?”

“Bacalah beberapa ayat dari al-Qur’an!” pinta al-Hajjaj.

“Aku berlandung kepada Allah dari godaan syaithon yang terkutuk. Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ketika datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu melihat manusia akan KELUAR dari agama Allah dengan berbondong-bondong!”

“Kurang ajar kamu! Mereka MASUK agama Allah, bukan KELUAR!”

“Dulunya mereka memang masuk, tapi sekarang mereka keluar.”

“Mengapa?”

“Karena kejahatan dan kezholimanmu kepada mereka!”

“Celaka kamu! Tahukah dengan siapa kamu sedang bicara?”

“*Alhamdulillah tsumma a’udzubillah*, dengan syaithon Tsaqif yang bernama al-Hajjaj!”

Begitulah. Antara al-Hajjaj dan bocah itu terus terjadi tanya-jawab yang makin lama kian panas dan membuat al-Hajjaj habis kesabaran. Tiap kali ditanya, si anak menjawab dengan kalimat yang cerdas dan menghunjam. Setelah merasa lelah dengannya, al-Hajjaj berpaling pada para pembesar yang ada di sisinya. “Bagaimana pendapat kalian tentang bocah ini?”

“Tumpahkan saja darahnya!” seru mereka. “Sungguh, dia telah membangkang kepada pemimpin dan keluar dari jama’ah!”

“Wahai al-Hajjaj,” panggil si anak kecil, “Teman-teman Fir’aun jauh lebih baik daripada kawan-kawanmu ini. Ketika Fir’aun, saudaramu itu, kesal karena Musa yang gagah dan dewasa, maka mereka mengatakan pada sang tiran seperti termaktub di ayat ke-36



surat asy-Syu'aroo, "Beri tangguhlah dia dan saudaranya, Harun." Sementara kawan-kawanmu ini justru mengatakan tentang seorang anak kecil yang lemah, "Tumpahkanlah darahnya!" Demi Alloh, akan ada hujjah di hadapan-Nya, Raja dari sekian raja. Dia yang akan membinasakan semua penguasa zholim dan menghinakan orang-orang yang sombong!"



Dalam dekapan ukhuwah, saatnya menukar palu dengan sarung tangan beludru...





## Landak Menebar Duri

*aku takjub pada orang yang suka dipuji atas apa yang tak dilakukannya  
aku takjub pada orang yang suka dikagumi atas hal yang bukan miliknya  
aku takjub pada orang yang merasa benar dengan menyalahkan kawan  
aku takjub pada orang yang merasa mulia dengan menghinakan sesama  
dan semua itu akan kuringkas menjadi: aku takjub pada diriku sendiri*

**H**ARI ITU, di bukit Shofa.

"Wahai Bani Fihir, wahai Bani Ady, wahai semua orang Quroisy!" lelaki berwajah santun itu memanggil kaumnya dari ketinggian. Teriakannya keras, namun merasuk dada dan enak didengar. Tatapannya teduh dan senyumnya mengembang menyaksikan para pemuka Makkah berkeliling di sekitarnya. Mereka menanti apa yang akan keluar dari lisan *al-Amin*. Sang Penuh Amanah, yang hari itu terlihat berseri, rapi, dan wangi.

"Apa pendapat kalian sekiranya kukabarkan bahwa di balik bukit itu sepasukan berkuda bersenjata lengkap mengepung, siap menyerbu Makkah dan melumatkannya?"

Berebut jawaban itu seakan, "Kami belum pernah mendengar ada kedustaan keluar dari lisanmu. Benar. Kami tidak pernah menyepak darimu kecuali kejujuran. Engkau adalah *al-Amin*!"

Ia tersenyum sebelum melanjutkan, "Sesungguhnya aku adalah pembawa peringatan dari sisi Allah sebelum datangnya azab yang besar..."

Kalimat itu belum terselesaikan ketika tiba-tiba seorang lelaki berkulit putih, bermata juling, dan berpakaian sutra dengan sikap badan menantang maju ke depan, mengacungkan telunjuknya ke wajah sang Rosul sambil berteriak, "*Tabban laka, ya Muhammad! Alihaadza jama'tanaa?* Binas engkau, Muhammad! Apakah untuk urusan seremeh ini kami semua kau kumpulkan?"



Yang belum mengenal lelaki juling dan pincang itu pun berbisik pada orang di sebelahnya, "Siapa dia?"

"Itu pamannya, Abu Lahab!"

Saat itulah turun ayat Alloh membalas perkataan *Tabban laka, ya Muhammad* yang diucapkan Abu Lahab. "*Tabbat yadaa Abi Lahaabiwa wa Tabb!* Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa!" Abu Lahab. Nama yang abadi di dalam al-Qur'an sebagai penebar duri yang menyakiti da'wah.



"Semua orang tahu," tutur Richard S. Gallagher dalam *What to Say to A Customer*, "Bahwa landak itu berduri. Yang kurang banyak diketahui adalah bahwa di antara landak-landak itu ada jenis yang suka menebarkan durinya untuk menyakiti sesama makhluk."

Dalam hubungan-hubungan, harus disadari bahwa secara alami setiap orang memiliki dan menciptakan masalah. Sejumlah orang dengan cara tertentu mengurangi sesuatu dari hidup kita. "Seorang teman," demikian tokoh Cassius dalam drama *Julius Caesar* karya William Shakespeare berkata, "Harus menanggung kelemahan temannya. Namun orang seperti Brutus, menjadikan kelemahan-kelemahanku tampak lebih besar daripada apa adanya."

Itulah para landak. Mereka berduri. Saat berjalan beriringan, mereka tidak ikut membantu memikul beban kita. Kadang, mereka membuat beban yang ada lebih berat dari seharusnya. Dan sering juga durinya tanpa sengaja menusuk dan menyakiti kita. Tetapi kita masih bisa berlapang dada pada para landak ini. Karena sungguh bukan kemauan mereka untuk memiliki duri di tubuhnya. Dan sungguh, sebenarnya mereka tak punya niat untuk menyakiti saat mendekat pada kita lalu duri-durinya menancap dan melukai.

Tetapi Richard S. Gallagher benar. Ada jenis-jenis landak yang memang dengan sengaja menebarkan durinya untuk menyakiti. Saat beriringan, mereka berusaha membuat kita jatuh dan lumpuh. Mereka berupaya menarik kita ke titik yang serendah-rendahnya



dengan kesakitan yang paling menyiksa. Itu mereka lakukan dengan segenap kemampuan, dengan berbagai cara, dan sesering mungkin.

John C. Maxwell dalam *Winning with People* menggambarkan-nya sebagai sosok seorang presiden perusahaan yang mengirim memo kepada direktur personalianya. "Carilah dalam organisasi ini," tulisnya dalam memo, "Seseorang yang tajam, agresif, dan mampu menjalankan peran saya. Dan jika Anda telah menemukan orang ini, maka pecatlah dia!"

Orang-orang semacam ini menimbulkan kekacauan. Sebabnya, tidak seperti landak biasa, tindakan-tindakan mereka yang merugikan dilakukan dengan sengaja. Mereka ini adalah orang yang suka menyakiti, membuat diri mereka sendiri kelihatan, atau merasa lebih baik dengan membuat orang lain jadi lebih buruk. Mereka merusak hubungan dan menciptakan kekacauan dalam kehidupan orang lain.

Para penebar duri mengisi kehidupan mereka dengan sebuah tugas mahapenting untuk mengecilkan orang lain. Mereka ada untuk menyampaikan kelemahan-kelemahan yang ada pada seseorang dan membuatnya percaya bahwa dia tak layak dan tak punya kebaikan. Mereka mengungkapkan sejuta hal untuk meyakinkan seorang kawan bahwa dia tertakdir menjadi sampah. Mereka membawakan segala mimpi buruk tentang masa depan.

Para penebar duri seolah tercipta untuk menghalangi orang yang ingin maju atau mendaki ke titik lebih tinggi. Mereka memupuskan mimpi-mimpi kita. Mereka mengaramkan bahtera-bahtera harapan yang kita luncurkan. Mereka menghabiskan ide-ide cemerlang dengan kesinisan. Mereka mencemooh upaya-upaya rintisan dan menyebutnya kesian-siaan. Mereka memberangus makna keberhasilan kecil yang sedang ingin kita rayakan.

Para penebar duri tak suka pada cita-cita tinggi. Mereka benci pada orang-orang yang mengajak manusia untuk memperbaiki diri. Dengan segala umpat dan cela, mereka akan menjadi musuh utama bagi kebangkitan jiwa-jiwa. Mereka, untuk sebuah alasan yang kadang kecil dan remeh, mengerahkan segala daya upaya guna menghancurkan kerja-kerja kebajikan. Tentu saja, di balik itu, mereka

adalah pemrakarsa untuk segala hal jelek yang ada di lingkungannya.

Dalam sejarah da'wah, kita menemukan semua ciri penebar duri ini dalam sosok seorang lelaki Quroisy berwajah tampan, berkulit putih, bermata juling, dan berkaki pincang. Dialah paman Sang Nabi, Abu Lahab. Uniknya lagi, Abu Lahab dan istrinya Ummu Jamil, pernah beberapa kali benar-benar secara zhohir menebar duri di jalan yang dilalui oleh Rosululloh hingga kaki beliau terluka dan berdarah.

Nah, apakah kita juga memiliki duri-duri runcing sebagaimana landak? Mungkin ya. Tetapi apakah dalam dekapan ukhuwah kita akan menebarkannya untuk menyakiti sesama, menjadi pewaris akhlak Abu Lahab yang tangannya telah binasa? Katakan dengan yakin dan penuh do'a, "Insya Allah tidak."



Apa jadinya bila landak berkumpul sesama landak, dan mereka serupa dalam kerja-kerja menebar duri? Di tengah kaumnya, Bani Hasyim, Abu Lahab tak mendapat tempat lantaran permusuhan yang dilancarkan pada Rosululloh. Dia tak dianggap keluarga lagi oleh Abu Tholib, sang pemimpin kaum. Bani Hasyim hampir keseluruhan, meski belum beriman pada Rosululloh, sepakat untuk menjaga dan melindungi kemenakan mereka yang berakhlak mulia ini apapun resikonya.

Adapun di tengah-tengah Quroisy pada umumnya yang memusuhi Rosululloh, Abu Lahab juga bukan sosok yang dihormati. Dia memang memusuhi Muhammad habis-habisan. Bahkan dia tega membatalkan ikatan pernikahan kedua putranya, Utbah dan Utaibah, dengan Ruqoyyah dan Ummu Kultsum putri Rosululloh. Itu adalah penimpaan aib besar bagi keluarga mempelai perempuan dalam tradisi Arab.

Namun dengan permusuhan sengitnya pada Sang Nabi ini, dia tak juga mendapat tempat utama di tengah para pemuka Quroisy. Namanya tak diperhitungkan dibanding al-Walid ibn al-Mughiroh,





al-Ash ibn Wail, an-Nadhr ibn Harits, 'Uqbah ibn Abi Mu'aith, Abu Jahl ibn Hisyam, Utbah ibn Robi'ah, Abu Sufyan ibn Harb, "Umayyah ibn Kholaf, dan al-Akhnas ibn Syariq. Sungguh tragis.

Dan dia tak terlalu disukai. Abu Jahl pernah mengejeknya sebagai paman tak berbudi yang tega memusuhi dan menyakiti keponakan sendiri. Tetapi dia malah bersumpah, "Demi Allah, selama aku masih bernafas, takkan kubiarkan Muhammad menghina Latta dan 'Uzza, atau memecah belah di antara kita!" Mendengar itu, orang-orang tertawa.

Dan mereka lebih menertawakannya tatkala dalam Perang Badar dia tidak ikut. Dia sayang nyawa. Dia punya jalan untuk menghindar. Adalah al-Ash ibn Hisyam ibn al-Mughiroh yang berhutang padanya empat ribu dirham sebab bangkrut dalam dagang. Maka Abu Lahab memaksa al-Ash ibn Hisyam untuk mewakilinya dalam perang ini dengan iming-iming dibebaskan dari hutang.

Landak itu tak pernah mempesona bagi sahabat-sahabatnya. Satu-satunya yang seia sekata dengan dirinya hanyalah Ummu Jamil, istrinya.

*"Binasalah kedua tangan Abu Lahab, dan benar-benar binasa. Tiada berfaedah baginya harta dan segala yang diusahakannya. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan begitu pula istrinya si pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut."* (Qs. al-Lahab [111]: 1-5)

"Keserasian dan kerapian ungkapan dalam surat ini yang penuh irama," tulis Sayyid Quthb dalam *Fii Zhilaalil Qur'an*, "Membuat Ummu Jamil beranggapan bahwa Rosululloh menyindirnya dengan syair. Khususnya, setelah tersebarnya surat ini dengan kandungannya yang berisi ancaman, hinaan, dan pelukisan yang buruk terhadap Ummu Jamil. Lukisan yang merendahkan seorang wanita yang ujub dan suka membanggakan diri, suka mengunggulkan kemuliaan leluhur dan nasabnya. Kemudian, dia dilukiskan dengan gambaran ini, "Pembawa kayu bakar yang dilehernya ada tali dari ijuk." Semuanya dikemukakan dengan menggunakan uslub yang sudah demikian masyhur di kalangan bangsa Arab."



“Saya mendapatkan kabar,” tulis Ibnu Ishaq dalam *Siroh*-nya, “Bahwa Ummu Jamil pembawa kayu bakar itu ketika mendengar al-Qur’an yang membicarakan diri dan suaminya, maka datanglah dia kepada Rosululloh. Ketika itu beliau sedang duduk di masjid, di sisi Ka’bah, bersama Abu Bakar ash-Shiddiq. Ummu Jamil datang dengan membawa segenggam batu. Matanya menyala. Wajahnya murka.

Ketika dia berhenti di hadapan Rosululloh dan Abu Bakar, Alloh menutup matanya dari memandang Sang Nabi. Di tempat itu, dia hanya melihat Abu Bakar.

“Hai Aba Bakar,” hardiknya, “Mana sahabatmu itu? Aku telah mendengar bahwa dia menyindirku. Demi Alloh, kalau aku menjumpainya niscaya kupukul mulutnya dengan batu ini. Ketahuilah, demi Alloh, sesungguhnya aku juga seorang penyair!” Kemudian sambil mengacung-acungkan batu di tangannya dia bersyair:

*Mudzammam si tercela kami tentang  
Pada perintahnya kami membangkang  
Dan pada agamanya kami tak senang*

Setelah itu, dengan bersungut-sungut Ummu Jamil pun berlalu. Abu Bakar takjub dan berkata, “Wahai Rosululloh, apakah dia tidak melihatmu?”

“Dia tidak melihatku,” jawab Sang Nabi, “Sesungguhnya Alloh telah menutup penglihatannya dariku. Tidakkah engkau heran bagaimana Alloh menjaga namaku dari mereka, hai Abu Bakar? Mereka mengolok-olok Mudzammam si tercela, padahal aku adalah Muhammad sang terpuji.”

Kebersamaan Abu Lahab dengan Ummu Jamil agaknya akan abadi hingga akhirat. Namun di dunia, mereka pun dilanda ketidaknyamanan yang menyesakkan. Dengan kedudukan Abu Lahab yang terhina di tengah kaumnya, Ummu Jamil banyak mengeluhkan suaminya sebagai lelaki yang tak becus. Saat Abu Lahab membantahnya bahwa inilah yang dikehendaki istrinya dengan memusuhi Muhammad, Ummu Jamil balas bentak dengan

mengatakan bahwa dia kurang total dalam upaya menghancurkan keponakannya. Dia setengah-setengah. Itulah mengapa semua pihak membencinya.

Ketika para landak berkumpul jadi satu, mereka saling menyakiti. Apalagi ketika bintang Muhammad *Shollallohu 'Alaihi wa Sallam* makin bercahaya. Keadaan mereka seperti yang digambarkan oleh filsuf Arthur Schopenhauer. "Semakin dingin di luar," tulisnya dalam *Soliloque*, "Semakin kita berkerumun untuk mencari kehangatan. Namun semakin dekat kita satu sama lain, semakin parah pula kita saling menyakiti dengan duri kita yang panjang dan tajam. Dan pada malam musim dingin yang sepi di bumi, pada akhirnya kita mulai hanyut terpisah dan berjalan sendiri-sendiri. Kemudian kita semua membeku, mati dalam kesunyian."



Ya. Kematian Abu Lahab terjadi tak lama sesudah Perang Badar.

Begini kisahnya. "Dahulu aku adalah pembantu 'Abbas ibn 'Abdil Mutholib," tutur Abu Rofi' sebagaimana dirangkum dengan indah oleh Syaikh Shofiyurrohman al-Mubarakfuri dalam *ar-Rohiiqul Makhtuum*. "Ketika itu banyak anggota keluarganya telah masuk Islam. Hanya saja 'Abbas sendiri merahasiakan keislamannya."

"Saat Perang Badar," lanjut Abu Rofi', "Abu Lahab tidak ikut serta. Dia seorang pengecut yang memilih mewakilkan diri pada seorang yang berhutang kepadanya. Ketika telah ada kabar tentang kekalahan pasukan Quroisy, maka Alloh membuatnya rendah dan hina sementara kami merasa mulia dan perkasa. Adapun aku sendiri adalah seorang lemah yang bertugas membuat anak panah. Aku merautnya sambil duduk di batu pembatas sumur Zamzam."

"Demi Alloh, saat aku sedang duduk sambil merauti anak panahku dan di sisiku ada Ummul Fadhl, istri 'Abbas yang juga sedang duduk-duduk dan kami berbincang gembira tentang kemenangan Rosululloh, tiba-tiba Abu Lahab datang. Dia berjalan sambil menyeret kakinya yang pincang tak berdaya, hingga dia ikut



duduk di batu pembatas Zamzam. Punggungnya yang berat menyandar ke punggunku.”

“Ini dia Abu Sufyan ibn Harits ibn ‘Abdil Mutholib telah datang,” kata orang-orang.

“Kemarilah putra saudaraku,” ujar Abu Lahab, “Demi Allah, kabar apakah yang engkau bawa?”

Abu Sufyan ibn Harits lalu duduk di samping Abu Lahab sementara orang-orang merubungi mereka.

“Wahai keponakanku, beritahukanlah kepadaku bagaimana urusan orang-orang?”

“Selagi kami berhadapan dengan segolongan orang,” Abu Sufyan bercerita, “Justru kami menyerahkan pundak-pundak kami kepada mereka. Mereka menyerang kami sekehendak hati dan menawan kami sesukanya. Demi Allah, sekalipun begitu aku tidak mencela siapapun. Kami harus berhadapan dengan orang-orang yang berpakaian putih sambil menunggang kuda yang perkasa, berseliweran di antara langit dan bumi. Demi Allah, kuda-kuda itu tidak meninggalkan jejak sedikitpun dan tidak menginjak apapun.”

“Kemudian aku,” lanjut Abu Rofi’, “Bangkit dari batu pembatas Zamzam sembari berkata, ‘Demi Allah, itu adalah para malaikat!’

“Abu Lahab mengangkat tangannya tinggi-tinggi, lalu menghantamkannya ke mukaku keras-keras. Aku hendak melawannya, namun dia membanting tubuhku ke tanah, kemudian menindihiku sambil melancarkan pukulan bertubi-tubi. Dia terus menghajarku padahal aku adalah seorang yang sangat lemah. Melihat itu, Ummul Fadhl bangkit memungut tiang pembatas Zamzam, lalu memukulkannya keras-keras ke kepala Abu Lahab sampai menimbulkan luka menganga. Lelaki itu menjerit dan mengaduh dengan suara yang sungguh jelek.”

“Beraninya engkau menyiksa budak ini,” pekik Ummul Fadhl, “Selagi tuannya tidak di tempat!”

“Setelah itu Abu Lahab beranjak pergi sambil menundukkan muka. Demi Allah, Abu Lahab hanya mampu bertahan hidup tujuh

hari setelah itu. Itu pun Alloh menimpakan penyakit di sekujur tubuhnya, berupa luka bernanah yang memborok. Adapun bangsa Arab sangat jijik pada penyakit semacam ini. Maka sanak keluarganya tidak mau mengurusnya. Bahkan setelah meninggal pun jasadnya ditelantarkan selama tiga hari. Mereka tidak berani untuk mendekatinya dan tak berupaya untuk menguburnya.

Tetapi tentu saja keluarga besarnya khawatir dicemooh kabilah-kabilah lain akibat tindakan ini. Maka mereka pun menggali lubang di dekat jenazah sambil menutup hidung dan mulut karena jijik. Lalu mereka mendorong tubuhnya masuk ke dalam lubang dengan galah-galah. Setelah itu, mereka menimbun lubangnya dengan cara melemparkan batu besar maupun kerikil dari kejauhan.”



Dalam dekapan ukhuwah, kita berlindung kepada Alloh agar tak menjadi landak penebar duri yang berakhir dalam kehinaan sunyi...





## Kisah tentang Luka

*menghadapi orang sulit selalu merupakan masalah terutama jika orang sulit itu adalah diri kita sendiri jika kita merasa bahwa semua orang memiliki masalah dengan kita, tidakkah kita curiga bahwa diri kita inilah masalahnya?*

**H**ARI ITU Madinah cerah. Tetapi wilayah perkampungan Khozroj terasa hiruk pikuk. Ada ratapan sayup-sayup. Ada yang hilir mudik mempersiapkan keperluan acara penyelenggaraan jenazah. Rupanya, salah satu tokoh Yatsrib sekaligus duri dalam daging yang paling menyakitkan bagi da'wah telah dipanggil Alloh 'Azza wa Jalla. Imam Ahmad mengisahkan peristiwa meninggalnya 'Abdulloh ibn Ubay ibn Salul itu melalui penuturan 'Umar ibn Khoththob.

"Ketika 'Abdulloh ibn Ubay meninggal," demikian 'Umar bercerita pada 'Abdulloh ibn 'Abbas seperti terekam dalam *Musnad Ahmad*, "Rosululloh *Shollallohu 'Alaihi wa Sallam* diminta kesediaan untuk mensholatkan jenazahnya. Ketika yang memohon adalah kawan-kawan 'Abdulloh ibn Ubay yang munafiq, Rosululloh hanya diam. Mungkin beliau menanti izin dari Alloh. Namun, ketika putra si mayyit, 'Abdulloh ibn 'Abdillah datang, beliau *Shollallohu 'Alaihi wa Sallam* segera menyanggupi."

"Pada saat beliau sudah berdiri untuk memulai sholat jenazah," lanjut 'Umar, "Aku menghalangi beliau dan berdiri tepat di depannya. Aku berkata, "Wahai Rosululloh, apakah engkau akan sholat untuk jenazah musuhmu, yaitu 'Abdulloh ibn Ubay ibn Salul, yang pernah berkata, 'Jika kita kembali ke Madinah, orang mulia pasti akan mengeluarkan orang yang hina!?' ingatlah bahwa dia juga yang memfitnah dan menyebarkan berita dusta tentang 'Aisyah dan



keluargamu tercinta! Ingatlah bahwa dia yang menghasut Anshor untuk tak menolong Muhajirin agar mereka pergi! Ingatlah bahwa dia yang mengolok-olok Alloh, Kitab dan Rosul-Nya, serta mendirikan masjid Dhiror! Ingatlah bahwa dia yang membocorkan rahasia kepada musuh dan membelot lari ketika berperang!”

‘Umar dengan geram menyebut segala kejahatan ‘Abdulloh ibn Ubay. Banyak sekali, berangkai-rangkai tanpa putus. Sampai-sampai nafasnya memburu tak teratur.

Mendengar penuturan ‘Umar, Rosululloh *Shollallohu ‘Alaihi wa Sallam* hanya tersenyum. Beliau tetap hendak memulai takbir. Ketika ‘Umar bersikukuh menyatakan keberatannya, beliau berkata, “Mundurlah wahai ‘Umar! Aku telah diberi pilihan, dan aku sudah menetapkan pilihanku. Alloh menyatakan untukku:

*“Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka adalah sama saja. Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka sebanyak tujuh puluh kali, namun Alloh sekali-kali tidak akan memberi ampunan kepada mereka.” (Qs. at-Taubah [9]: 80)*

“Hai ‘Umar”, lanjut Rosululloh, “Seandainya aku tahu bahwa jika aku memohon ampunan lebih dari tujuh puluh kali untuknya, maka Alloh akan mengampuni ‘Abdulloh ibn Ubay, niscaya pasti kulakukan.”

Lalu Rosululloh *Shollallohu ‘Alaihi wa Sallam* tetap melakukan sholat jenazah, mengantarnya, dan berdiri memberi penghormatan di dekat kuburnya hingga usai. ‘Umar takjub pada kemuliaan akhlak Rosululloh dan kejelian beliau untuk berbuat lebih dari apa yang diisyaratkan oleh Alloh. Ketika Alloh berfirman, *“Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka sebanyak tujuh puluh kali, namun Alloh sekali-kali tidak akan memberi ampunan kepada mereka”*, maka Sang Nabi bertekad memohonkan ampun lebih dari tujuh puluh kali agar ‘Abdulloh ibn Ubay bisa diampuni. Pantaslah jika Alloh sendiri yang memuji beliau, *“Sesungguhnya engkau wahai Muhammad, berada di atas suatu akhlak yang agung.”*

“Setelah peristiwa ini,” kata ‘Umar melanjutkan cerita, “Aku sangat terkejut atas sikap dan kelancanganku kepada Rosululloh



*Shollallohu 'Alaihi wa Sallam* dalam kejadian itu, padahal Alloh dan Rasul-Nya lebih mengetahui hakikat masalahnya.”

Tetapi demikian pulalah 'Umar yang agung, yang disebut Sang Nabi sebagai *muhaddats*, orang yang mendapat ilham dari Alloh. Penerimaannya seringkali dibenarkan dari langit. Setelah memberi kesempatan kepada Nabi-Nya untuk mensholatkan 'Abdulloh ibn Ubay dan mempertunjukkan akhlak mulia beliau pada dunia, Alloh menurunkan firman-Nya yang membenarkan pendirian 'Umar ibn al-Khoththob.

*“Dan janganlah kamu sekali-kali mensholatkan jenazah seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri mendoakan di atas kuburnya.”* (Qs. at-Taubah [9]: 84



Siapakah 'Abdulloh ibn Ubay?

Inilah kisah tentangnya pada suatu hari di tahun keenam Hijriah. Saat itu, Sang Nabi dan para shohabat baru pulang dari perang Bani Mustholiq dan singgah di Muroisi', sebuah oase yang ditumbuhi banyak pohon kurma. Di tempat ini terdapat mata air milik Bani Mustholiq. Di sinilah Rosululloh dan rombongan mengambil air dan mengisi perbekalan mereka untuk pulang ke Madinah.

Adalah 'Umar ibn al-Khoththob menyewa Jahjah ibn Mas'ud al-Ghifari untuk mengurus kudanya. Jahjah yang merasa mendapat amanah segera menghambur ke mata air. Dia ikut berdesak-desakan. Tak berapa lama, dia sudah saling serobot air dengan Sinan ibn Wabar al-Juhani dari kabilah Juhainah. Kabilah ini adalah kaum yang menjadi sekutu Bani Aus ibn Khozroj, orang-orang Madinah. Jahjah dan Sinan berebut air dan berkelahi.

Sinan berteriak memanggil bantuan, “Wahai orang-orang Anshor!”

Jahjah pun berseru meminta pertolongan, “Wahai orang-orang Muhajirin!”





‘Abdulloh ibn Ubay ibn Salul yang mendapat kabar pertengkaran ini naik pitam. “Apakah para Jalabib Quroisy itu telah bersikap demikian?” serunya murka. “Apakah mereka telah terlepas dari kita dan merasa lebih banyak dari kita di negeri kita sendiri? Demi Alloh, kita tidak membekali diri kita dan para hina dina Quroisy itu melainkan sebagaimana dikatakan oleh orang-orang terdahulu. ‘Gemukkanlah anjingmu, maka ia pasti memakanmu.’” Dia mendengar kesal.

“Oleh karena itu, demi Alloh,” lanjutnya, “Bila kita telah kembali ke Madinah, maka benar-benar orang yang mulia akan mengusir orang yang hina dari dalamnya.”

Kemudian ‘Abdulloh ibn Ubay ibn Salul berpaling kepada orang-orang yang ada disekitarnya dan kepada setiap yang hadir dari kaumnya. “Inilah yang telah kalian perbuat terhadap diri kalian,” semburnya. “Kalian menyediakan negeri kalian untuk mereka. Kalian bagikan kepada mereka harta benda kalian. Demi Alloh, sekiranya kalian tidak memberikan sarana-sarana dan bantuan kalian kepada mereka, maka mereka pasti akan beralih kepada negeri lain, bukan ke negeri kalian!”

Zaid ibn Arqom, seorang bocah yang mendengar hal itu segera menuju ke tempat Rosululloh berada. Dia mengabarkan semua peristiwa yang disaksikannya dan setiap kata yang didengarnya. ‘Umar ibn al-Khoththob yang ada di sisi Sang Nabi berkata kepada beliau, “Perintahkanlah kepada ‘Abbad ibn Bisyr agar membunuhnya, ya Rosulalloh!”

“Lalu bagaimana, wahai ‘Umar,” jawab Sang Nabi, “Bila orang-orang berkata bahwa Muhammad telah membunuh sahabatnya? Tidak! Tapi sekarang serukanlah agar semua pasukan segera bertolak pulang.”

Dalam perjalanan, ‘Abdulloh ibn Ubay ibn Salul segera menjajarkan kendaraannya di sisi Sang Nabi. Dia telah mendengar bahwa Zaid ibn Arqom melaporkan perkataannya tadi kepada Rosululloh. ‘Abdulloh ibn Ubay bersumpah dengan nama Alloh bahwa dia tidak pernah mengatakan seperti yang dilaporkan Zaid



ibn Arqom. Apalagi dia termasuk orang yang dihormati dan tinggi kedudukannya di tengah kaumnya.

“Wahai Rosululloh,” demikian beberapa orang dari kalangan Anshor di dekat Sang Nabi mohon izin bicara, “Mungkin Zaid ibn Arqom si bocah itu telah salah dalam menyampaikan berita, dan dia tidak menyimpan dengan baik perkataan ‘Abdullon ibn Ubay.”

‘Abdulloh ibn Ubay melirik pada mereka. Dia tahu, mereka mengatakan hal itu sebagai rasa hormat kepadanya dan sebagai pembelaan. Tapi hatinya sakit. Kata-kata mereka justru terasa sebagai hinaan.

Sang Nabi hanya diam. Sunyi di sepanjang jalan.

Setelah ‘Abdulloh ibn Ubay dan kawan-kawannya memisahkan diri dari berkendara agak di belakang, Usaid ibn Hudhoir, pemuka Anshor, menjumpai Rosululloh dan mengucapkan penghormatan kepada beliau dengan salam kenabian. “Wahai Nabi Alloh,” ujarnya, “Sesungguhnya engkau telah bertolak pulang pada waktu yang sangat aneh. Tidak seperti biasanya engkau melakukan perjalanan seperti ini.”

“Belumkah sampai kepadamu kabar tentang sahabat kalian itu?”

“Teman yang mana?”

“‘Abdulloh ibn Ubay.”

“Apa yang dikatakannya, ya Rosulalloh?”

“Dia,” kata Sang Nabi sambil memandang Usaid dengan teduh, “Menyangka bahwa sesungguhnya bila dia kembali ke Madinah, maka orang yang lebih mulia akan mengusir orang yang lebih hina darinya.”

“Dia benar, ya Rosululloh,” kata Usaid. “Demi Alloh, dia benar. Dan engkau, wahai Nabi, demi Alloh, pasti akan mengeluarkannya dari Madinah bila engkau menghendaki. Demi Alloh, dialah yang lebih hina dan lemah. Andalah yang lebih kuat dan perkasa!”



Wajah Usaid ibn Hudhoir memerah. Dia tak rela Nabinya dihinakan. Tetapi kemudian dia berusaha tenang kembali. Setelah menarik nafas dalam-dalam, ditatapnya wajah Sang Nabi. Beliau *Shollallohu 'Alaihi wa Sallam* tersenyum padanya dan menganggukkan kepala.

“Wahai Rosululloh,” kata Usaid dengan nada iba, “Kumohon bersikap lembutlah kepada ‘Abdulloh ibn Ubay. Karena, demi Alloh, kami telah dilimpahi nikmat dengan diutusnya engkau kepada kami. Adapun dia, tepat sebelum kedatanganmu kepada kami, maka kaumnya telah menata permata pada sebuah mahkota untuk dipakaikan ke atas kepalanya sebagai penguasa. Sungguh, kurasa dia memandang kedatanganmu telah merampas haknya untuk menjadi raja.”

Kini kita tahu. ‘Abdulloh ibn Ubay adalah orang yang terluka.



Seorang gembala suatu hari merauti kayu dengan pisaunya. Kemarin, tongkat yang biasa dipakainya untuk menghalau dan mengatur ternaknya patah. Kayu yang disisiki itu adalah bakal tongkat baru.

Di tengah keasyikannya mengukir hiasan pegangan tongkat barunya, salah satu dombanya tiba-tiba memekik-mekik. Domba itu melompati kawanannya dan lengkingannya makin nyaring tiap kali dia menapakkan kakinya ke tanah. Kawanannya domba itu kisruh kalang kabut. Sementara si pembuat onar terus mengacau. Dalam keriuhan, larinya kian cepat. Akhirnya dia menghambur menubruk tuannya dengan jerit menyayat hati. Sang gembala terpelanting kaget. Pisau di tangannya terlempar dan seurat serat kayu menelusup ke dalam jari telunjuknya.

Sang domba terguling-guling, lalu bangkit. Lalu tenang. Dia mulai berjalan lagi, sedikit pincang, namun tak lagi kesetanan. Sang gembala marah dan menghalaunya dengan pukulan. Dia tak tahu penyebab kehebohan barusan. Dia tak sadar bahwa sebuah paku



berkarat yang tadi menancap di kaki sang domba kini tergeletak di dekatnya.

Dan dia meraut lagi. Tak peduli pada telusuk kayu yang memasuki jarinya. Pasti sakit jika dicabut, pikirnya. Biarkan saja.

Hari berganti dan selusup itu mulai membuat jarinya bengkak, meradang, dan menggembung nyeri. Sakit sekali. Dia berteriak mengaduh tiap kali sesuatu menyentuhnya. Bahkan tiap kali berjabat tangan dengan rekan, dia meringis kesakitan, marah, dan menyumpah serapah mereka.

“Aaw... Sakit sekali!” jeritnya.



Ketika seseorang yang terluka menyerang, tindakan itu lebih merupakan tanggapan atas apa yang terjadi di dalam diri mereka. Apa yang terjadi di dalam diri itu jauh lebih memberi pengaruh daripada apa yang terjadi di luar sana. Mereka sedang merasa, atau percaya, bahwa ada hal buruk dan menyakitkan yang terjadi di dalam diri mereka sendiri.

“Kau tahu John,” ujar seorang kawan kepada John C. Maxwell seperti diabadikan dalam bukunya *Winning with People*, “Orang terluka melukai orang lain. Ketika seseorang mengatakan, atau melakukan sesuatu yang menyakitkan, kau perlu memeriksa lebih dalam. Kau perlu melihat hingga ke bawah permukaan.”

Dalam kisah ‘Abdulloh ibn Ubay, kata-kata Usaid ibn Hudhoir sungguh bijaksana.

Orang-orang terluka, seperti cerita tentang gembala yang kena telusukan, merasakan sakit bukan karena apa yang sedang terjadi di luar memang menyakitkan. Dia merasakan sakit itu karena dia sedang terluka. Lukanya bengkak dan bernanah. Tak beda, apakah luka itu kini terkena palu, tersentuh jari, ataupun belaian saputangan beludru, semua terasa menyakitkan. Mereka menjerit. Mereka menanggapi di luar batas kewajaran, melebih-lebihkan, dan bertingkah dengan rasa terancam yang begitu tinggi. Orang-orang



terluka dalam sejarah da'wah adalah orang-orang munafik, seperti 'Abdulloh ibn Ubay. Alloh menggambarkan sifat mereka ini dengan ungkapan yang indah.

*"Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka." (Qs. al-Munafiqun [63]: 4)*

Kesalahan terbesar dari orang-orang terluka adalah mereka tak segera menyembuhkan luka lamanya. Telusukan yang mengganggu itu dibiarkan. Jadilah orang-orang yang terluka itu sebagai mereka yang enggan berubah. Andai saja, 'Abdulloh ibn Ubay lapang dada menerima kehadiran Rosululloh dan mengakui keutamaan-keutamaan beliau, pastilah dia telah menjadi pemuka Anshor yang paling utama.

Tetapi dia memilih menikmati lukanya. Dia merawat baik-baik telusukan itu agar tetap berada di dalam kulitnya. Dia kian kemari menampilkan kesakitannya dengan segala cara. Dia menanggapi uluran tangan Rosululloh yang hendak membimbingnya ke jalan hidayah dan kemuliaan dengan raungan kepedihan. Dia menyambut uluran lembut Sang Nabi dengan jeritan kesakitan. Dia selalu melebih-lebihkan dan bertingkah dengan rasa terancam yang begitu tinggi.

"Orang terluka," kata John C. Maxwell, "Juga sulit menerima kegagalan." Semua ketidakberesan dalam kehidupan yang sebenarnya bersumber dari lukanya tidak disikapi sebagai pelajaran berharga. Dia selalu menemukan orang, pihak, kelompok, benda, atau apapun yang menurutnya telah menjadi sebab dari segala kepahitan. Telusukan itu masih ada di sana, mengeram dalam diam namun mendatangkan kuman-kuman. Tapi tiap orang yang menyalaminya dituduh sebagai sumber siksaan. "Kalian menyakitiku," erangnya.

Orang terluka kurang suka membahas persoalan. Mereka tak tertarik untuk memperbincangkan akar masalah. Yang mereka tahu hanyalah bahwa mereka kesakitan. Rasa tersiksa itu disebabkan seseorang telah menyentuh luka mereka, entah dengan cara apa. Mereka selalu memandang dirinya sebagai korban. Rasanya pedih. Dan bagi mereka, orang-oranglah yang salah. Selesai.



Lebih lanjut, orang terluka tak terlalu suka belajar dari orang lain. Itu akibat dari menganggap bahwa orang lain bersalah dan menyakiti dirinya. Dia juga enggan bertindak. Dia tak terpengaruh melakukan sesuatu untuk menghadapi berbagai masalahnya dan memecahkannya. Ya. Karena dia menganggap semua ini bukan salahnya. Seharusnya orang lain yang telah menyakitinya itu yang bertindak terlebih dahulu. Seharusnya mereka yang meminta maaf. Seharusnya mereka yang memberi hadiah. Seharusnya mereka yang mengerjakan tugas. Seharusnya mereka yang menanggung biaya. Seharusnya mereka.

Begitulah. Apakah kita termasuk orang-orang terluka?



Ke mana perginya orang-orang terluka?

Awal-awal, orang terluka akan menjadi pengecut yang memalukan. Mereka adalah orang yang jika berkata maka berdusta, jika berjanji maka ingkar, jika dipercaya maka khianat, jika berembug maka menjilat, dan jika bertengkar maka tindakannya melampaui batas.

Inilah kisah mimpi Rosululloh *Shollallohu 'Alaihi wa Sallam* menjelang Perang Uhud.

“Demi Alloh, aku telah bermimpi,” kata beliau. “Sebuah mimpi yang baik. Dalam mimpi itu kulihat beberapa ekor lembu yang disembelih. Lalu bagian mata pedangku ada yang rompal, dan aku memasukkan tanganku ke dalam baju besi yang kokoh.” kata beliau mengawali musyawarah dengan para shohabat setelah menerima kabar teliksandi tentang pergerakan tiga ribu wadya Quroisy dari Makkah.

Ta’wil atas mimpi ini diabadikan Syaikh Shofiyurrohman al-Mubarakfuri dalam *ar-Rohiiqul Makhtuum*. Beberapa ekor lembu yang disembelih berarti beberapa shohabat beliau akan terbunuh syahid. Mata pedang yang rompal berarti anggota keluarga beliau akan



mendapat musibah. Dan baju besi yang kokoh itu adalah kota Madinah.

Dengan mimpi itu beliau mengusulkan kepada majelis untuk mengambil strategi bertahan di dalam kota Madinah. Ini akan membuat musuh bimbang. Jika mereka mengepung tanpa masuk, kondisi akan dibiarkan mengambang. Jika mereka menyerbu masuk maka kaum Muslimin bisa menyergap mereka di mulut-mulut gang dan para wanita bisa menyerang dari atap-atap rumah.

Yang penuh semangat mendukung ide Rosululloh ini adalah seorang pemuka Khazraj yang anggun dan elegan. Penampilannya menawan, bicaranya memikat hati. Disokongnya beliau dengan argumen-argumen yang meyakinkan. Diyakinkannya para shohabat dengan menyebut-nyebut keutamaan Rosululloh dan keutamaan mengikuti isyarat agung dalam mimpi beliau yang mulia. Namanya, lagi-lagi, adalah 'Abdulloh ibn Ubay ibn Salul.

*"Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka bicara, kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh yang sebenarnya, maka waspadalah terhadap mereka; semoga Alloh membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan dari kebenaran?" (Qs. al-Munafiqun [63]: 4)*

Tetapi coba bayangkan perasaan beberapa shohabat yang tidak sempat ikut serta dalam Perang Badar? Hati mereka bergolak rindu untuk mendapatkan kemuliaan dari Alloh. Dalam kalimat yang menggebu-gebu mereka berkata, "Ya Rosululloh. Sejak dulu kami sudah menanti-nanti dan berharap akan datangnya hari seperti ini. Kami selalu berdo'a kepada Alloh untuk itu. Kini, Alloh telah menuntun kami dan tempat yang dituju sudah dekat. Keluarlah, ya Rosululloh, untuk menyongsong mereka! Jangan sampai mereka menghinakan Alloh dan Rosul-Nya karena menganggap kita takut pada mereka!"

"Beraninya kalian," hardik 'Abdulloh ibn Ubay, "Menyelisihi perintah seorang Nabi!"



“Diam kamu, Ibnu Ubay!”, sambut Hamzah ibn ‘Abdul Mutholib, paman kecintaan Rosululloh. “Ya Rosululloh,” ujarinya, “Demi yang menurunkan al-Kitab kepadamu dengan kebenaran, aku tidak akan memberikan makanan sampai bisa membatat mereka dengan pedangku ini di luar Madinah!”

“Demi Alloh,” ujar ‘Abdulloh ibn Ubay, “Celaka dan kehinaan bagi kalian! Alloh dan Rosul-Nya telah menetapkan suatu urusan, lalu kalian menentangnya dengan mengikuti hawa nafsu. Sungguh urusan kalian ini takkan diberkahi dan kalian pasti kembali dengan membawa kehancuran!”

Perdebatan masih panjang. ‘Abdulloh ibn Ubay habis-habisan membela mimpi Sang Nabi.

Tetapi akhirnya Rosululloh mengalah. Beliau mengikuti pendapat para shohabat. Mereka menyongsong musuh di Uhud. Dan seperti telah kita fahami, perang ini berakhir dengan kekalahan kaum Muslimin sampai-sampai beliau *Shollallohu ‘Alaihi wa Sallam* terluka, dan Hamzah gugur bersama tujuh puluh orang shohabat yang lain.

Adakah Rosululloh kemudian mengeluh dengan berkata, “Kalau saja kalian ikuti apa yang kukatakan... Kalau saja kita bertahan di Madinah... Kalau saja mimpi kenabianku kalian percayai...!”

Tidak.

Hanya ‘Abdulloh ibn Ubay ibn Salul yang bersikap begitu. Dia berkata, “Binasalah kalian karena tidak menaati Rosululloh dan membantah pendapatnya!” Tetapi ada apa dengannya? Menjelang barisan sampai ke Uhud, bukankah ia membawa sepertiga pasukan untuk membelot dan kembali ke Madinah? Ya. Peperangan tidak termasuk hal yang disukainya. Ia sangat menyayangi nafasnya. Bahkan dukungan atas pendapat Sang Nabi untuk bertahan di Madinah hanyalah agar dia bisa menghindarkan diri dari pertarungan dan tumpahnya darah tanpa terlihat mencolok.





Di saat lain, orang-orang terluka menjadi para pengeluh yang fasih dan penuh penjiwaan. Dalam dekapan ukhuwah, orang-orang mukmin mengeluh hanya kepada Allah. Mereka bagai Ya'qub yang dalam surat Yusuf ayat ke-86 berkata, "Sesungguhnya hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihan, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya."

Adapun orang-orang terluka, suka mengeluh pada manusia. Padahal, sembarangan mengeluh itu berbahaya. Seperti kisah tentang seorang ibu yang baik di keluarga penjahit.

Satu hari dia berbelanja ke pusat kota, dan membelikannya celana panjang untuk anak lelakinya tercinta. Seusai belanja, diapun bergegas pulang. Sang anak dengan suka cita mencoba celana itu sementara si ibu pergi ke dapur membereskan belanjaan dan mempersiapkan makan malam. Tak berapa lama, terdengar teriakan keras.

"Ibu ini bagaimana sih? Masak beliin aku celana kepanjangan begini! Kan jelek banget kelihatannya!"

"Ooh... Tapi lingkaran pinggangnya gimana, kebesaran nggak?"

"Ya enggak. Tapi kalau kepanjangan begini aku nggak mau pakai!"

"Berapa senti lebihnya?"

"Sepuluh senti!"

Remaja tanggung belasan tahun itu sepertinya pergi keluar. Pintu depan terdengar dibanting. Sang ibu geleng-geleng kepala. Tak ingin mendengar omelan putranya lagi, dia bergegas menuju ruang kerja suaminya yang seorang penjahit. Diambilnya gunting. Lalu kres, kres, kres. Dipotongnya ujung bawah celana itu sesuai ukuran lebih yang disebutkan anaknya. Lalu dengan jarum dan benang, celana bahan berwarna hitam itu di-*sum* ujungnya. "Beres," katanya sambil tersenyum.

Si anak lelaki pergi ke halaman samping. Di sana ada kakak perempuannya yang sedang merawat kaktus-kaktus koleksinya. Di



beberapa pot lain juga ada kamboja Jepang, bonsai dari pohon serut, dan aneka bunga.

“Kok cemberut?” tanya sang kakak sambil tersenyum.  
“Kenapa?”

“Ibu tuh, mbak. Masak beliin celana nggak ngerti ukuranku. Kepanjangan sepuluh senti. Jelek banget dilihatnya!”

“Oh, gitu aja ngambek. Perbaiki sendiri kan bisa. Sana, gih! Daripada nggak jelas gitu.”

“Malas ah. Mau main bola dulu ke lapangan.”

Si adik berlalu menuju garasi. Sang kakak yang telah selesai merawat tanaman hiasnya segera menuju ruang dalam. Melewati ruang kerja ayahnya yang kosong, dilihatnya ada celana baru. “Oh itu celana yang kepanjangan,” gumamnya. Disempatkannya memeriksa sejenak. Lalu gunting pun beraksi, kres, kres, kres. Tak lupa dijahit ulangnya ujung celana itu dengan jarum dan benang yang tersedia.

Si adik kini sudah duduk di jok sepeda motor bebeknya. Dicarinya kunci kontak. Tidak ada. Kuncinya pasti dibawa kakak lelakinya. Ditemuinya si kakak di kamar tidur.

“Mas,” katanya sambil mengguncang bahu kakaknya. “Pinjam motor dong!”

“Mau ke mana?” tanya si kakak sambil mengucek mata.

“Main bola.”

“Jiah... Tumben anak cemen mau main bola!”

“Yah, daripada suntuk di rumah gara-gara dibeliin celana kepanjangan sepuluh senti.”

Kakaknya tertawa, “Siapa yang beliin?”

“Ibu.”

“Ya udah. Buat aku aja kalau kepanjangan.”



"Enak aja. Kan bisa diperbaiki. Lagian lingk pinggangnya pas kok."

"Tuh, kuncinya di meja."

"OK deh."

Si kakak menggeliat lalu bangun dari pembaringan.. tidur siangnya sudah cukup. Agak sempoyongan dia bangun dan menuju kamar mandi. Sempat mampir ruang makan dan menyambar pisang goreng, dia melirik sekilas ke ruang kerja ayahnya yang terbuka. "Oh itu celana yang kepanjangan," gumamnya. Dengan gontai, dia menuju ke arah celana itu. Sambil sesekali masih menguap dan matanya terasa berat, diambalnya gunting dan, kres, kres, kres. Dipotongnya celana itu sepuluh senti. Dijahit ulang ujungnya. Dan beres. Sang kakak pergi mandi.

Si adik baru akan menyalakan motor ketika sang ayah muncul dari pintu pagar. Agaknya baru pulang dari rumah tetangga.

"Mau ke mana?"

"Main bola, pak."

"Eh, sebentar. Bapak mau pakai motornya dulu. Mau beli kancing hias untuk baju pesanan seragam TK."

"Wah, nanti ketinggalan dong sepakbolanya."

"Ya sudah, sana. Tapi jangan lama-lama."

"Wah nggak bisa, pak. Untuk menghilangkan suntuk gini, harus lama main bolanya. Sampai capek!"

"Suntuk kenapa?"

"Ibu tuh. Masak beliin celana ukurannya kepanjangan sepuluh senti. Kan nggak enak banget dipakainya."

"Nanti biar bapak betulin."

"Nah, itu baru bagus."

"Berangkat dulu ya, pak."

"Ya, hati-hati."



Si bapak masuk ruang kerjanya. Dilihatnya celana baru yang teronggok di situ. “Oh, jadi celana barunya model selutut? Ini memang kepanjangan sepuluh senti kalau mau model selutut.” Maka kres, kres, kres. Celana itu dipotong lagi, dan dijahit ulang. Menjelang maghrib, ketika si anak pulang terdengar teriakan membahana, “Aaa... Celana panjangnya kok tinggal selutut?”



Dalam dekapan ukhuwah, mari sembuhkan luka-luka kita. Apalagi jika kita merasa terluka oleh orang-orang sholih dan para insan beriman. Waspadalah. Karena luka itu bisa memicu kebencian kita pada iman dan kesholihan. Seperti yang terjadi pada ‘Abdulloh ibn Ubay dan orang-orang munafik. Maka jangan pernah melupakan do’a yang diajarkan Alloh pada kita. “Dan janganlah engkau jadikan ada rasa *ghill* di hati kami kepada orang-orang beriman, wahai Robb kami. Sesungguhnya Engkau Mahalembut lagi Maha Penyayang.”

Melenyapkan perasaan tak nyaman pada sesama peyakin sejati dengan do’a itu menjelang tidur, telah membuat seorang shohabat tak dikenal yang amal-amalnya sama sekali tak istimewa, dijamin surga oleh Rosululloh *Shollallohu ‘Alaihi wa Sallam*.

Dalam dekapan ukhuwah, jadilah orang yang mau berubah, mampu menerima kegagalan, bersedia membahas persoalan, bisa belajar dari orang lain, dan siap melakukan sesuatu untuk mengatasi masalah.

Dalam dekapan ukhuwah, hindarkan diri dari kepengecutan dan mengeluhlah hanya pada yang mampu memberikan penyelesaian. Katakan saja, “Ya Alloh, aku punya masalah besar.” Dan sebagai variasi yang manis, terkadang ucapkan juga, “Hai masalah, aku punya Alloh Yang Mahabesar!”





# Yang Manakah Engkau

Ella Wheeler Wilcox

*yang aku tahu  
ada dua jenis manusia di bumi ini  
hanya ada dua, sungguh, tak lebih*

*bukan pendosa dan orang suci,  
karena lazimnya sulit mencari kebajikan yang murni, ataupun  
kejahatan yang sama sekali tak berbelas kasih*

*bukan yang kaya dan yang miskin,  
sebab untuk membedakan keduanya kita harus tahu  
kelimpahan nurani dan kesehatannya*

*bukan yang rendah hati dan si sombong diri  
karena sepanjang kehidupan, siapapun yang sombong  
takkan lagi dianggap sebagai manusia*

*bukan yang bahagia dan yang bersedih hati  
karena tahun-tahun yang lewat, membawakan tawa  
silih berganti dengan duka bagi setiap manusia*

*tidak,  
dua macam manusia yang kita bicarakan adalah  
mereka yang mengangkat dan mereka yang membebani  
dengan kedua jenis ini kita berjumpa, ke manapun kita pergi  
kita bahkan merasa, akan hanya ada seorang pengangkat  
untuk tiap duapuluh orang yang membebani*

*termasuk yang manakah engkau  
apakah engkau meringankan beban bagi para pengangkat yang lemah  
ataukah engkau seorang penyandar, yang mana sesama kau biarkan  
ikut merasakan tanggungan, kekhawatiran, dan masalahmu  
atau bahkan engkaukah yang membawakan segala duka dan derita  
untuk memberati pundak-pundak mereka*



# Bata demi Bata Menara Cahaya



Kau mengatakan,  
“Dalam tiap takdir kesalahanmu padaku,  
Aku senantiasa berharap takdir kemaafanku  
mengiringinya.”

Kujawab lirih, “Dalam tiap takdir kejatuhanmu,  
Semoga tertakdir pula uluran tanganku.”

Maka kita pun bersenandung,  
“Dalam takdir ukhuwah kita,  
Semoga terbangun kokoh menara cahaya,  
Tempat kita bercengkerama  
Kelak di surga.”



# Sebening Prasangka



dengan satu kekecualian kecil  
seluruh dunia terdiri dari orang lain  
melalui merekalah kita dianugerahipersaudaraan

tapi dari semua alasan kita menarik seseorang ke dalam  
hidup kita  
tentu salah satunya bukan untuk menemukan kesalahannya  
atau mencari-cari aibnya

karena itulah, di jalan-Nya kita bermesra  
dengan sebening-bening prasangka





## Keterhijaban dan Baik Sangka

*ada banyak hal yang tak pernah kita minta  
tapi Allah tiada alpa menyediakannya untuk kita  
seperti nafas sejuk, air segar, hangat mentari,  
dan kicau burung yang mendamai hati  
jika demikian, atas do'a-do'a yang kita panjatkan  
bersiaplah untuk diijabah lebih dari apa yang kita mohonkan*

**S**EORANG KAWAN bertanya dengan nada mengeluh. “Di mana keadilan Allah?”, ujarinya. “Telah lama aku memohon dan meminta pada-Nya satu hal saja. Kuiringi semua itu dengan segala ketaatan pada-Nya. Kujauhi segala larangannya. Kutegakkan yang wajib. Kutekuni yang sunnah. Kutebarkan shodaqoh. Aku berdiri di waktu malam. Aku bersujud di kala dhuha. Aku baca kalam-Nya. Aku upayakan sepenuh kemampuan mengikut jejak Rosul-Nya. Tapi hingga kini Allah belum mewujudkan harapanku itu. Sama sekali.”

Saya menatapnya iba. Lalu tertunduk sedih.

“Padahal,” lanjutnya sambil kini berkaca-kaca, “Ada teman yang aku tahu ibadahnya berantakan. Wajibnya tak utuh. Sunnahnya tak tersentuh. Akhlaknya kacau. Otaknya kotor. Bicaranya bocor. Tapi begitu dia berkata bahwa dia menginginkan sesuatu, hari berikutnya segalanya telah tersaji. Semua yang dia minta didapatkannya. Di mana keadilan Allah?”

Rasanya saya punya banyak kata-kata untuk menghakiminya. Saya bisa saja mengatakan, “Kamu sombong. Kamu bangga diri dengan ibadahnya. Kamu menganggap hina orang lain. Kamu tertipu oleh kebaikanmu sebagaimana Iblis telah terlena! Jangan heran kalau do’amu tidak diijabah. Kesombonganmu telah menghapus segala kebaikan. Nilai dirimu hanya anai-anai beterbangan. Mungkin kawan yang kau rendahkan jauh lebih tinggi kedudukannya di sisi Allah karena dia merahasiakan amal sholihnya!”

Saya bisa mengucapkan itu semua. Atau banyak kalimat kebenaran lainnya.





Tapi saya sadar. Ini ujian dalam dekapan ukhuwah. Maka saya memilih sudut pandang lain yang saya harap lebih bermakna baginya daripada sekedar terinsyafkan tapi sekaligus terluka. Saya khawatir, luka akan bertahan jauh lebih lama daripada kesadarannya.

Maka saya katakan padanya, "Pernahkah engkau didatangi pengamen?"

"Maksudmu?"

"Ya, pengamen," lanjut saya seiring senyum. "Pernah?"

"Iya. Pernah." Wajahnya serius. Matanya menatap saya lekat-lekat.

"Bayangkan jika pengamennya adalah seorang yang berpenampilan seram, bertato, bertindik, dan wajahnya garang mengerikan. Nyanyiannya lebih mirip teriakan yang memekakkan telinga. Suaranya kacau, balau, sengau, parau, sumbang, dan cembrang. Lagunya malah menyakitkan ulu hati, sama sekali tak dapat dinikmati. Apa yang akan kau lakukan?"

"Segera kuberi uang," jawabnya, "Agar segera berhenti menyanyi dan cepat-cepat pergi."

"Lalu bagaimana jika pengamen itu bersuara emas, mirip sempurna dengan Ebiet G. Ade atau Sam Bimbo yang kau suka, menyanyi dengan sopan dan penampilannya rapi lagi wangi, apa yang kau lakukan?"

"Ku dengarkan, kunikmati hingga akhir lagu," dia menjawab sambil memejamkan mata, mungkin membayangkan kemerduan yang dicanduinya itu. "Lalu kuminta dia menyanyikan lagu yang lain lagi. Tambah lagi. Dan lagi."

Saya tertawa.

Dia tertawa.

"Kau mengerti kan?" tanya saya. "Bisa saja Allah juga berlaku begitu pada kita, para hamba-Nya. Jika ada manusia yang fasik, keji, munkar, banyak dosa, dan dibenci-Nya berdo'a memohon pada-Nya, mungkin akan Dia firmankan pada malaikat: "Cepat berikan apa yang dia minta. Aku muak dengan mendengar ocehannya. Aku benci menyimak suaranya. Aku risi mendengar pintanya!"

"Tapi," saya melanjutkan sambil memastikan dia mencerna setiap kata, "Bila yang menadahkan tangan adalah hamba yang



dicintai-Nya, yang giat beribadah, yang rajin bersedekah, yang menyempurnakan wajib dan menegakkan sunnah; maka mungkin saja Allah akan berfirman pada malaikat-Nya: 'Tunggu! Tunda dulu apa yang menjadi hajatnya. Sungguh Aku bahagia bila diminta. Dan biarlah hamba-Ku ini terus meminta, terus berdo'a, terus menghiba. Aku menyukai do'a-do'anya. Aku menyukai kata-kata dan tangis isaknya. Aku menyukai khusyu' dan tunduknya. Aku menyukai puja dan puji yang dilantunkannya. Aku tak ingin dia menjauh dari-Ku setelah mendapat apa yang dia pinta. Aku mencintainya."

"Oh ya?" matanya berbinar. "Betul demikiankah yang terjadi padaku?"

"Hm... Pastinya, aku tidak tahu," jawab saya sambil tersenyum. Dia agak terkejut. Segera saya sambung sambil menepuk pundaknya, "Aku hanya ingin kau berbaik sangka."

Dan dia tersenyum. *Alhamdulillah.*



Kita tak pernah tahu apa yang terjadi esok. Kita terhibab dalam kegelapan. Kita tertabir dari suatu keadaan yang kita sebut sebagai masa depan. Dalam kepekatan itu, kita hanya bisa mengira-ngira. Kita menduga-duga. Kita berprasangka. Bisa baik, bisa buruk. Bisa positif, bisa negatif. Bisa optimis, bisa pesimis. Itu semua pilihan. Tetapi ketika harus menyusun langkah-langkah dalam dekapan ukhuwah, sepertinya kita harus memilih untuk berbaik sangka.

Sepanjang kehidupan yang kita lalui selama ini, sebenarnya kita telah menjadi saksi dahsyatnya kekuatan baik sangka. Kita tak mungkin mampu untuk duduk atau berdiri hari ini, andai telah kita yakini bahwa sedetik lagi kematian menghampiri. Kita tak mungkin berani berbaring, sebab seperti ditulis dalam data, empat perlima kematian terjadi di atas ranjang. Kita tak mungkin berani bersantap, sebab aneka kuman dan virus yang jutaan kemungkinan ada dalam sesuap nasi dan sekerat brokoli. Kita pasti mencoba untuk menahan nafas, sebab udara di sekitar kita berpeluang mengandung selaksa unsur dan senyawa yang mematikan.

Tapi kita masih berprasangka baik.



Dengan prasangka baik itu kita merencanakan dengan penuh harap dan rindu, bahwa kelak di kehidupan selanjutnya Allah akan menempatkan kita di surga. Bahwa di ujung usia nanti, kita akan dijemput oleh kematian yang paling indah. Bahwa dalam hari-hari yang akan datang, kita akan menjalani hidup yang makin bermakna, penuh cinta, dan penuh bahagia. Dengan prasangka baik kita bisa merenda mimpi, menggantungkan cita, dan menyusun rencana-rencana untuk masa depan.

Tapi kadang-kadang seperti kawan dalam cerita yang telah kita baca di atas, ketika terbentur terjalnya hidup, adakalanya kita disergap buruk sangka. Manusiawi. Namun tak boleh dibiarkan lama-lama. Dalam dekapan ukhuwah, baik sangka sepertinya adalah satu-satunya pilihan. Agar kita menyempurnakan akar pohon iman. Agar kita bisa menjuraikan daun yang rimbun dan bunga-bunga. Agar kita mampu menjumbai buah yang manis, harum, dan lembut. Agar kita memiliki batu bata yang cukup, untuk mendirikan menara cahaya, kelak di surga-Nya.

Dalam dekapan ukhuwah kita hayati firman dalam hadits Qudsi itu. “Sesungguhnya Aku,” kata Allah dalam ujaran Nabi yang diriwayatkan Ibnu Majah, “Ada di sisi prasangka hamba-Ku pada diri-Ku.”

“Aku bersamanya setiap kali dia mengingat-Ku. Jika dia mengingat-Ku di kala tiada kawan, maka Aku akan mengingatnya dalam kesendirian-Ku. Jika dia mengingat-Ku dalam suatu kumpulan, niscaya Aku sebut-sebut dia dalam suatu kaum yang lebih baik daripada jama’ahnya. Jika dia mendekat pada-Ku dalam jarak sejengkal, maka Aku mengakrabinya dengan beringsut sehasta. Jika dia mendekat kepada-Ku dalam jarak satu hasta, Aku akan menyambutnya dengan bergeser satu depa. Apabila dia datang kepada-Ku dengan berjalan, Aku akan datang padanya dengan berlari-lari kecil.”

Dalam dekapan ukhuwah, ada berjuta kebaikan mengiringi prasangka baik kita pada-Nya. Dia setia bersama kita dan melimpahkan kebaikan, karena kita mengingat-Nya juga dengan sangkaan kebaikan.





Di masa 'Abbasiyah akhir, negeri-negeri Muslim tersekat oleh berbagai kesultanan yang berkuasa sendiri-sendiri. Yang duduk bertakhta di Baghdad dan mereka sebut "Amirul Mukminin" memang masih ada. Tetapi dia tak lebih dari pemuda manja yang diperlakukan sebagai boneka oleh para sultan yang berebut pengaruh.

Kisah ini adalah sebuah sejarah kecil pada era itu, seperti istilah wartawan tiga zaman, Rosihan Anwar. Ini kisah tentang seorang ayah dan anak. Sang ayah bekas budak. Selama menjadi budak, libur Jum'at sebagaimana ditetapkan kesultanan dimanfaatkannya untuk habis-habisan bekerja. Dengan dirham demi dirham yang terkumpul, satu hari dia minta izin untuk menebus dirinya pada sang majikan.

"Tuan," ujarinya, "Apakah dengan membayar harga senilai dengan berapa engkau membeliku dulu, aku akan bebas?"

"Hm... Ya. Bisa."

"Baik. Ini dia," katanya sambil meletakkan bungkusan uang itu di hadapan tuannya. "*Allah 'Azza wa Jalla* telah membeliku dari Anda, lalu Dia membebaskanku. Alhamdulillah."

"Maka engkau bebas karena Allah," ujar sang tuan tertakjub. Dia bangkit dari duduknya dan memeluk sang budak. Dia hanya mengambil separuh harga yang tadi disebutkan. Separuh lagi diserahkannya kembali. "Gunakanlah ini," katanya berpesan, "Untuk memulai kehidupan barumu sebagai orang yang merdeka. Aku berbahagia menjadi sebagian Tangan Allah yang membebaskanmu."

Penuh syukur dan haru, tapi juga disergap khawatir, dia pamit. "Aku tidak tahu, wahai Tuanku yang baik," ucapnya dengan mata berkaca-kaca, "Apakah kebebasanku ini rohmat atautkah musibah. Aku hanya berbaik sangka kepada Allah.



Tahun demi tahun berlalu. Dia telah menikah. Tetapi sang istri meninggal ketika menyelesaikan tugas, menyempurnakan susuan sang putra hingga usia dua tahun. Maka dibesarkan putra semata wayangnya itu dengan penuh kasih. Dididiknya anak lelaki itu untuk memahami agama dan menjalankan sunnah Nabi, juga untuk bersikap ksatria dan berjiwa merdeka.

“Anakku,” katanya di suatu pagi, “Ayahmu ini dulu seorang budak. Ayahmu ini separuh manusia di mata agama dan sesama. Tapi selalu kujaga kehormatan dan kesucianku, maka Alloh muliakanmu dengan membebaskanmu. Dan jadilah kita orang merdeka. Ketahuilah, nak. Orang bebas yang paling merdeka adalah dia yang bisa memilih caranya untuk mati dan menghadap Ilahi!”

“Ketahuilah,” lanjutnya, “Seorang yang syahid di jalan Alloh itu hakikatnya tak pernah mati. Saat terbunuh, dia akan disambut oleh tujuh puluh bidadari. Ruhnya menanti kiamat dengan terbang ke sana-kemari dalam tubuh burung hijau di taman surga, dan siizinkan kehormatan itu, nak, dengan berjihad lalu syahid di jalan-Nya!”

Sang anak mengangguk-angguk.

Sang ayah mengeluarkan sebuah kantung berpelisir emas. Dinar-dinar di dalamnya bergemerincing. “Mari mempersiapkan diri,” bisiknya. “Mari kita beli yang terbagus dengan harta ini untuk dipersembahkan dalam jihad di jalan-Nya. Mari kita belanjakan uang ini untuk mengantar kita pada kesyahidan dengan sebaik-baik tunggangan.”

Siangnya, mereka pulang dari pasar dengan menuntun seekor kuda perang berwarna hitam. Kuda itu gagah. Surainya mekar menjumbai. Tampangnya mengagumkan. Matanya berkilat. Giginya rapi dan tajam. Kakinya kekar dan kukuh. Ringkiknya pasti membuat kuda musuh bergidik.

Semua tetangga datang untuk mengaguminya. Mereka menyentuhnya, mengelus surainya. “Kuda yang hebat!” kata mereka. “Kami belum pernah melihat kuda seindah ini. Luar biasa!”



Mantap sekali! Berapa yang kalian habiskan untuk membeli kuda ini?"

Anak beranak itu tersenyum simpul. Yah, itu simpanan yang dikumpulkan seumur hidup.

Para tetangga menganga mendengar jumlahnya. "Wah," seru mereka, "Kalian masih waras atau sudah gila? Uang sebanyak itu dihabiskan untuk membeli kuda? Padahal rumah kalian reyot nyaris roboh. Untuk makan besok pun belum tentu ada!" Kekaguman di awal tadi berubah menjadi cemooh. "Tolol!" kata salah satu. "Tak tahu diri!" ujar yang lain. "Pandir!"

"Kami tak tahu, ini rohmat atau musibah. Tapi kami berprasangka baik kepada Alloh," ujar mereka.

Para tetangga pulang. Ayah dan anak itu pun merawat kudanya dengan penuh cinta. Makanan si kuda dijamin kelengkapannya, rumput segar, jerami kering, biji-bijian, dedak, air segar, kadang bahkan di tambah madu. Si kuda dilatih keras, tapi tak dibiarkan lelah tanpa mendapat hadiah. Kini mereka tak hanya berdua, melainkan bertiga. Bersama-sama menanti panggilan Alloh ke medan jihad untuk menjemput takdir terindah.

Sepekan berlalu. Di sebuah pagi buta ketika si ayah melongok ke kandang, dia tak melihat apapun. Kosong. Palang pintunya patah. Beberapa jeruji kayu koyak remuk.

Kuda itu hilang!

Berduyun-duyun para tetangga datang untuk mengucapkan bela sungkawa. Mereka bersimpati pada cita tinggi kedua anak ayah itu. Tapi mereka juga menganggap keduanya kelewatan. "Ah, sayang sekali!" kata mereka. "Padahal itu kuda terindah yang pernah kami lihat. Kalian memang tidak beruntung. Kuda itu hanya hadir sejenak untuk memuaskan ambisi kalian, lalu Alloh membebaskannya dan mengandaskan cita-cita kalian!"

Sang ayah tersenyum sambil mengelus kepada anaknya. "Kami tak tahu," ucapnya serempak, "Ini rohmat atau musibah. Kami hanya berprasangka baik kepada Alloh."



Mereka pasrah. Mereka mencoba untuk menghitung-hitung uang dan mengira-ngira, kapan bisa membeli kuda lagi. “Nak,” sang ayah menatap mata putranya, “Dengan atau tanpa kuda, jika panggilan Alloh datang, kita harus menyambutnya.” Si anak menangguk mantap. Mereka kembali bekerja tekun seakan tak terjadi apapun.

Tiga hari kemudian, saat shubuh menjelang, kandang kuda mereka gaduh dan riuh. Suara ringkikan bersahut-sahutan. Terkejut dan jaga, ayah dan anak itu berlari ke kandang sambil membenahi pakaiannya. Di kandang itu mereka temukan kuda hitam yang gagah bersurai indah. Tak salah lagi, itu kuda mereka yang pergi tanpa pamit tiga hari lalu!

Tapi kuda itu tak sendiri. Ada belasan kuda lain bersamanya. Kuda-kuda liar! Itu pasti kawan-kawannya. Mereka datang dari stepa luas untuk bergabung di kandang si hitam. Mungkinkah kuda punya akal jernih? Mungkinkah si hitam yang merasa mendapatkan layanan terbaik di kandang seorang bekas budak mengajak kawan-kawannya bergabung? Atau tahukah mereka bahwa mendatangi kandang itu berarti bersiap bertaruh nyawa untuk kemuliaan agama Alloh, kelak jika panggilan-Nya berkumandang? Atau memang itu yang mereka inginkan?

*“Bertasbihlah kepada Alloh, segala yang di langit dan di bumi. Dan Alloh Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Qs. ash-Shoff [61]: 1)*

Ketika hari terang, para tetangga datang dengan takjub. “Luar biasa!” kata mereka. “Kuda itu pergi untuk memanggil kawan-kawannya dan kini kembali membawa mereka menggabungkan diri!” Mereka semua mengucapkan selamat pada pemiliknya. “Wah, kalian sekarang kaya raya! Kalian orang terkaya di kampung ini!” Tapi si pemilik kembali hanya tersenyum. “Kami tak tahu, ini rohmat atau musibah. Kami hanya berprasangka baik kepada Alloh.”

Hari berikutnya dengan bahagia, sang putra mencoba menaiki salah seekor kuda itu. Sukacita dia memacunya ke segala penjuru. Satu saat, kuda liar itu terkejut ketika berpapasan dengan seekor lembu yang lepas dari kandang di persimpangan. Dia meronta keras,



dan sang penunggang terbanting. Kakinya patah. Dia meringis kesakitan.

Para tetangga menjenguk. Mereka menatap anak itu dengan pandangan iba. “Kami turut prihatin,” kata mereka. “Ternyata kuda itu tidak membawa berkah. Mereka datang membawa musibah. Alangkah lebih beruntung yang tak memiliki kuda, namun anaknya sehat sentausa!”

“Tuan rumah tersenyum lagi. “Kami tak tahu, ini rohmat atau musibah. Kami hanya berprasangka baik kepada Alloh.”

Hari berikutnya, hulubalang raja berkeliling negeri. Dia mengumumkan pengerahan pasukan untuk menghadapi tentara musuh yang telah menyerang perbatasan. Semua pemuda yang sehat jasmani dan rohani wajib bergabung untuk mempertahankan negeri. Sayang, perang ini sulit dikatakan sebagai jihad di jalan Alloh karena musuh yang hendak dihadapi adalah sesama Muslim. Mereka hanya berbeda kesultanan.

“Nak,” bisik sang ayah ke telinga sang putra yang terbaring tak berdaya, “Semoga Alloh menjaga kita dari menumpahkan darah sesama Muslim. Alloh Maha Tahu, kita ingin berjihad di jalan-Nya. Kita sama sekali tak hendak beradu senjata dengan orang-orang beriman. Semoga Alloh membebaskan diri kita dari beban itu!” Mereka berpelukan.

Petugas pendaftaran mendatangi tiap rumah dan membawa para pemuda yang memenuhi syarat. Saat memasuki rumah ayah dan anak pemilik kuda, mereka mendapati putranya terbaring di tempat tidur dengan kaki terbebat, disangga kayu dan dibalut kain.

“Ada apa dengannya?”

“Tuan prajurit,” kata sang ayah, “Anak saya ini begitu ingin membela negeri dan dia telah berlatih untuk itu. Tetapi kemarin dia jatuh dari kuda ketika sedang mencoba menjinakkan kuda liar kami. Kakinya patah.”

“Ah, sayang sekali!” kata Sang Hulubalang. “Padahal kulihat dia begitu gagah. Dia pasti akan menjadi seorang prajurit tangguh.





Tapi, baiklah. Dia tak memenuhi syarat. Maafkan aku. Aku tak bisa mengikutsertakannya!”

Dan hari itu, para tetangga yang ditinggal pergi putra-putranya menjadi prajurit mendatangi si pemilik kuda. “Ah, nasib!” kata mereka. “Kami kehilangan anak-anak lelaki kami, tumpuan harapan keluarga. Kami melepas mereka tanpa tahu apakah mereka akan kembali atau tidak. Sementara putramu tetap bisa di rumah karena patah kakinya. Kalian begitu beruntung! Alloh menyayangi kalian!”

Tuan rumah ikut bersedih melihat mendung di wajah-wajah itu. Kali ini bapak dan anak itu tak tersenyum. Tapi ucapan mereka kembali bergema, “Kami tak tahu, ini rohmat atau musibah. Kami hanya berprasangka baik kepada Alloh.”

Sebulan kemudian, kota itu dipenuhi ratapan para ibu dan isak tangis para istri. Sementara para lelaki hanya termangu dan tergugu. Kabarnya telah jelas. Semua pemuda yang diberangkatkan perang tewas di medan tempur. Tapi agaknya para warga telah belajar banyak dari ayah beranak pemilik kuda. Seluruh penduduk kota kini menggumamkan kalimat indah itu. “Kami tidak tahu ini rohmat atau musibah. Kami hanya berprasangka baik kepada Alloh.”

Singkat kisah, tak berapa lama kemudian panggilan jihad yang sebenarnya bergema. Pasukan Mongol dipimpin Hulagu Khan menyerbu wilayah Islam dan membumihanguskannya hingga rata dengan tanah. Orang-orang tak berperikemanusiaan itu mengalir bagai air bah meluluhlantakkan peradaban. Ayah dan anak itu pun menyongsong janjinya. Mereka bergegas menyambut panggilan dengan kalimat agungnya, “Kami tak tahu ini rohmat atau musibah. Kami hanya berprasangka baik kepada Alloh.”

Mereka memang menemui syahid. Tapi sebelum itu, ada selaksa nikmat yang Alloh karuniakan kepada mereka untuk dirasai. Sang anak pernah tertangkap pasukan Mongol dan dijual sebagai budak. Dia berpindah-pindah tangan hingga kepemilikannya jatuh pada al-Kamil, seorang Sultan Ayyubiyah di Kairo. Ketika pemerintahan Mamluk menggantikan wangsa Ayyubiyah di Mesir, kariernya menanjak cepat dari komandan kecil menjadi panglima pasukan, lalu Amir wilayah. Terakhir, setelah wafatnya az-Zahir

Ruknuddin Baibars, dia diangkat menjadi Sultan. Namanya al-Manshur Saifuddin Qolawun.

Inilah sekelumit kisah tentangnya. Qolawun yang berani berprasangka baik dalam segala keterhijaban. Qolawun yang berani berkata, "Kami tak tahu ini rohmat atau musibah. Tapi kami selalu berprasangka baik kepada Alloh!" Seperti kisahnya, dalam dekatan ukhuwah, ada berjuta kebaikan mengiringi prasangka baik kita padanya. Dia setia bersama kita dan melimpahkan kebaikan, karena kita mengingat-Nya juga dengan sangkaan kebaikan.





## Sebab Baik Sangka adalah Cermin Hasilnya

*hidup tidak dihitung dari jumlah nafas yang kita hirup  
hidup, ternilai dari berapa kali nafas terhenti karena takjub dan anehnya  
keajaiban justru hanya memberi kejutan, pada mereka yang percaya*

**I**KLAN sebuah perusahaan pembiayaan di Amerika Serikat itu menarik.

Tergambar seorang bapak muda, berkulit hitam, pulang dari kerja di suatu petang sambil menenteng belanjaan. Ada banyak bahan untuk memasak yang dibawanya karena dia memang ingin memberi kejutan istimewa untuk keluarganya. Untuk makan malam nanti, dia akan menyiapkan sebuah masakan khas Italia yang baru saja dia tahu resepnya dari seorang kawan.

Sambil bersiul dan bernyanyi riang, dia mulai beraksi. Dipakainya celemek putih kesayangannya. Diraihnya pisau. Baru saja hendak mengambil asparagus dan jamur untuk diiris, tiba-tiba seekor kucing berbulu putih bersih datang, mengaum kecil dan menyenggol sebuah mangkuk. Ah, itu mangkuk berisi pasta tomat! Mangkuk itu meluncur jatuh ke tepi meja, berdebam di lantai, dan menghamburkan pasta berwarna merah darah ke segala arah. Lantai, celemek putih, dan wajah si bapak kini belepotan pasta. Si kucing pun terciprat di beberapa bagian tubuhnya.

Dengan sigap ditangkapnya kucing itu dengan tangan kiri, sementara tangan kanannya masih memegang pisau. Tepat pada saat itulah seorang wanita, mungkin sang istri, membuka pintu dapur dan melihat ke arahnya. Si perempuan terpekik ketakutan. Yang dilihatnya tentu adalah darah yang berceceran di mana-mana, sementara si pria memegang pisau sembari mencengkeram leher seekor kucing, siap menjagalnya!

Pesan iklan itu bagus sekali. "Jangan terlalu cepat menilai!" ujar sang narator. "Kami tidak kok."





Dalam perbincangan sebelum ini, kita telah belajar berprasangka baik kepada Allah dan meyakini bahwa Dia menyertai prasangka hamba-Nya. Mari kita kuatkan lagi cara pandang itu sembari melatih baik sangka pada orang-orang yang ada di sekitar kita. Kadang, kita merasa mereka menyakiti. Tapi seringkali, sebenarnya mereka justru ingin membantu kita. Dengan prasangka baik, bantuan itulah yang akan kita rasa. Bukan rasa sakitnya.

Satu waktu, mungkin mereka memang malah menaburkan tanah ketika kita jatuh dan perlu uluran tangan. Bisa kacau memang. Tapi ya, begitulah. Dengan prasangka baik bisa saja guyuran tanah itu benar-benar menolong kita tanpa melukai dan menyakiti. Semuanya kembali ke soal cara pandang berdasar prasangka yang kita bangun. Seperti kisah tentang seekor keledai tua, milik seorang petani tua, yang pada suatu sore terperosok ke dalam sebuah sumur tua.

Petani itu begitu menyayangi keledainya, sahabat perjuangan selama belasan tahun menyambung hidup. Si keledai adalah andalannya untuk membajak ladang, menjerai benih, dan mengangkut panen. Kini, keledai itu meringkik-ringkik di dalam kegelapan sumur di bawah sana. Mungkin ia kesakitan, mungkin ketakutan, mungkin kebingungan. Maka dicobanya segala cara untuk menolong sang keledai agar bisa keluar.

Dia berpikir keras. Mula-mula disambarnya segulung tali. Diulurkannya ke bawah. Diteriakinya sang keledai agar menggigit tali itu. Ditariknya kuat-kuat, tapi dia justru terpelanting menarik utasan tali itu. Cara ini tak berhasil. Dilemparnya lagi ke bawah. "Ambil tali itu," serunya, "Ikatkan ke tubuhmu! Akan kutarik kau ke atas!" Ini pun tidak bisa.

Lalu diikatnya tali itu membentuk laso. Diulurkannya ke bawah lagi. Diserunya sang keledai masuk ke simpulan laso. Ditariknya perlahan. Berat. Berat sekali. Dan sang keledai berseru-seru serak. Sepertinya dia kesakitan dan tersiksa. Oh itu, hanya bagian lehernya yang terjat. Gagal lagi. Dicobanya segala cara dengan tali. Dan hasilnya masih nihil. Dia mulai merasa sia-sia dan tak berguna.

Menerawang sejenak, dilihatnya ada rumpun bambu di dekat situ.



Dengan golok, dipapasnya sebatang sedang yang tampak kuat. Lalu dia mencoba mengulurkannya ke dalam sumur. "Jepit bambu itu dengan kaki-kakimu!" teriaknya, "Akan kuungkit kau naik!" Berulang-ulang dia mencoba mengungkit dan mengungkil. Dan selalu gagal. Segala cara dia kerahkan dengan bambu. Segala upaya dia coba. Sesekali dia padukan tali dengan bambu. Tapi semuanya nihil hasil. Dicobanya pula balok-balok kayu. Dengan segala rekadaya. Dan ia makin lelah. Dan harapnya makin menguap. Merembes keluar dari jiwa bersama keringat yang mengkuyupi pakaiannya.

Matahari makin rendah di barat sana, hari kian senja. Dan sang petani telah mengambil keputusan bersama keputusasaannya. Dia akan menimbun sang keledai. Biarlah si keledai tua beristirahat di sana. Rehat yang damai setelah belasan tahun pengabdian. Biarlah. "Keledaiku tersayang... Terima kasih atas persahabatan kita. Kini saatnya engkau beristirahat. Rehatlah dengan tenang."

Matanya basah. Dadanya sesak. Tangannya tertahan. Tapi dia mulai mengayunkan cangkul. Setimbun demi setimbun tanah meluncur ke dasar sumur.

Si keledai marah ketika segenggam tanah pertama mengenai punggungnya. Ketika datang yang kedua meluncur berdebam, dia menghindar. Tapi kian lama, dia makin tahu apa yang harus dilakukannya. Dia mengangkat kakinya, naik ke atas tiap timbun tanah yang jatuh ke dasar. Kadangkala ia harus bergerak ke kanan atau kiri, menghindari bongkahan tanah yang meluncur bertubi-tubi. Atau menggoyang tubuhnya hebat-hebat, agar guyuran tanah yang menimpa punggungnya gugur ke bawah. Dan dia terus naik.

Tiap kali ada tanah mengguyur turun, dia naik ke atasnya. Tiap kali ada bongkahan meluncur jatuh, dia naik, dan terus naik.

Hingga senja tamat menjadi malam. Sang petani yang bersedih mengira bahwa dia telah sempurna menguburkan keledai kesayangannya. Dalam lelah, dalam payah, dalam duka yang menyembilu hati dia berbaring di samping sumur. Sejenak memejamkan mata, menghayati gemuruh dalam dadanya. Diam-diam, hatinya menggumamkan do'a. dan saat itulah, sang keledai meloncati tubuhnya dengan ringkikan bahagia, keluar dari sumur tanpa kurang suatu apa.

Itu keajaiban baik sangka.



Tugas kita adalah berbaik sangka. Bahwa yang seringkali kita anggap sebagai musibah, mungkin saja bukanlah musibah itu sendiri. Bahwa yang seringkali kita anggap sebagai penderitaan, bisa jadi adalah pertolongan Allah dari jalan yang tak kita sangka-sangka. Bahwa sesama yang zhohirnya akan menyakiti, bisa jadi punya niat mulia di dalam hatinya. Bahwa walaupun niatnya tak suci, kita tetap bisa mendapatkan kebajikannya. Dengan prasangka baik.



Dalam dekapan ukhuwah, kita mengembangkan berbagai sudut pandang untuk selalu berprasangka baik pada sesama. Seperti dilakukan seorang ‘alim bernama Tholhah ibn ‘Abdillah ibn ‘Auf. Tercatat dalam kitab *Roudhotul ‘Uqola* karya Imam Abu Hatim, bahwa suatu hari sang istri, ‘Aisyah binti ‘Abdillah ibn Muthi’ al-Aswad mengajaknya bicara. “Demi Allah, hai saudaraku,” keluhnya, “Aku tidak pernah menemukan orang yang lebih buruk sifatnya dari sahabat-sahabatmu.”

Tholhah agak terkejut mendengar kata-kata istrinya. “Demi Allah,” ujarnya, “Jangan sampai mereka mendengar kata-kata ini. Sifat buruk apakah yang kau maksud itu, Sayang?”

“Demi Allah, sifat buruk itu tampak sangat jelas.”

“Apakah gerangan?”

“Jika engkau dalam keadaan senang,” kata sang istri, “Mereka datang dan menemuiu. Namun jika engkau susah, mereka menjauhimu.”

“Sebenarnya tidak seperti itu,” timpal Tholhah sambil tersenyum. “Aku justru melihatnya sebagai budi yang mulia.”

“Apa maksudmu menganggapnya sebagai budi yang mulia?”

“Memang demikian,” tegas Tholhah. “Mereka hanya berkunjung di saat kita sedang mampu menjamu. Saat kita sedang tidak sanggup menjamu, mereka memahaminya. Lalu mereka tidak datang kemari.”



# Percayailah yang Terbaik

*mempercayai yang terbaik dalam diri seseorang  
akan menarik keluar yang terbaik dari mereka*

*berbagi senyum kecil dan pujian sederhana'mungkin saja mengalirkan  
ruh baru pada jiwa yang nyaris putus asa*

*atau membuat sekeping hati kembali percaya  
bahwa dia berhak dan layak untuk berbuat baik*

**I**NI salah satu adegan yang paling saya suka dalam Red Cliff, garapan sutradara John Woo.

Ketika itu, Zhuge Liang, sang ahli strategi legendaris, didampingi Lu Su, penasehat militer kerajaan Wu, sedang mengunjungi Zhou Yu di pusat pelatihan prajurit Wu di Karang Merah. Latihan terhenti karena kumandang bunyi seruling di puncak karang. Dengan begitu gesit dan nyaris tak terindera, Zhou Yu menghampiri si bocah yang ternyata bersama kakeknya. Zhou Yu meminta seruling bambu itu, meraut sedikit bagian lubang udara utamanya dan mengulurkannya kembali.

Suara seruling itu makin merdu. Lagunya menghanyutkan semua yang hadir dalam suasana keindahan alam daratan Cina selatan.

Tapi urusan utama kedua rakyat jelata itu bukan soal seruling. Si kakek dan cucunya ini rupanya kehilangan kerbau air di sawah mereka. Mereka hendak mengadu. “Beberapa saksi melihat bahwa...,” kata sang kakek sambil menjura penuh hormat. Zhou Yu mengangguk sebelum si kakek menyelesaikan kalimatnya. Dia mengerti.



Pasukan yang dikomandani oleh Jenderal Gan Xing segera diperintahkan berhimpun dalam barisan. Zhou Yu memulai kata-katanya dengan pujian. “Aku terkesan oleh penampilan dan kerja keras semua orang hari ini!” serunya disambut gemuruh pekik para prajurit.

“Tapi kakek tua ini kehilangan kerbau milik keluarganya di dekat barak kita,” Zhou Yu berjalan berkeliling sambil menyeksamai wajah para prajurit itu. Sesekali diamatinya kaki mereka. “Apakah ini dilakukan oleh salah seorang saudara kita?”

Suasana mendadak hening.

“Ayo. Dia yang berbuat, maju ke depan dan mengakulah!” salah seorang komandan rendahan tiba-tiba berteriak. Anggota pasukan yang lain kemudian menimpali bersahut-sahutan. “Benar! Ayo mengaku! Tunggu apa lagi? Jadilah ksatria!” Keadaan menjadi begitu riuh dan kacau. “Seret saja mereka keluar! Sungguh perbuatan yang memalukan!” seru yang lain.

“Lu Su,” panggil Zhou Yu yang membuat suasana kembali sunyi, “Apa hukumannya menurut undang-undang Kerajaan Wu?”

“Hukumannya,” jawab Lu Su dengan berat hati, “Adalah mati!”

“Ayo keluar kalian! Tunjukkan diri!” teriak para prajurit bergemuruh. Suasana kembali ribut dan kacau balau. “Dan,” sambung Lu Su, “Untuk mengetahui pelakunya, mudah saja. Kerbau itu baru hilang pagi ini di sebuah sawah. Pasti masih ada banyak lumpur mengotori sepatu para malingnya. Apakah aku benar?”

“Ya, benar! Ayo, siapa pelakunya, tunjukkan diri!”

Zhou Yu sudah mengetahuinya sejak tadi. Dan dia sudah melihat tiga orang prajurit dengan sepatu berlumur tanah becek berdiri dengan gelisah dan takut. Mendengar kata-kata Lu Su dan seruan kawan-kawannya, mereka makin kalut dan ciut nyali.

“Semua prajurit Gan Xing, dengarkan perintah ini!” Zhou Yu berteriak. “Kuminta kalian semua berlari mengelilingi arena latihan. Berputarlah di bawah pohon sebelah sana itu kemudian kembali ke tempat ini! Semuanya, laksanakan! Cepat!”





“Siap!”

Seluruh prajurit segera bergerak dengan formasi baris yang rapi dan berlari ke arah yang ditunjuk oleh Zhou Yu. Untuk sampai ke pohon yang dimaksud, mereka harus menyeberangi kolam latihan yang becek dan berlumpur. Dan mereka semua menerabasnya. Masih terus berlari, kini semua sepatu jadi basah dan berlumpur. Ketiga orang yang sepatunya berlumpur, kini dibersamai oleh seluruh kawan-kawan sekesatuannya. Lalu dalam irama yang menghentak, mereka semua kembali ke hadapan Zhou Yu.

“Hari ini,” kata Zhou Yu, “Aku tidak menyeret para pelakunya keluar, karena aku ingin memberi mereka kesempatan kedua untuk menjadi lebih baik. Prajurit Wu sama sekali tidak bisa menenggang penjahat! Tak ada tempat bagi pencuri! Tapi yang kita perlukan hari ini adalah kesatuan, terikat dalam persaudaraan!”

“Benar!”

Jenderal Gan Xing terlihat muncul dengan menuntun seekor kerbau. Dia sendiri yang mengganti kerbau milik kakek tua yang hilang itu. Di hadapan si kakek, dia berlutut. “Kumohon, terimalah hormat dan permohonan ampunku. Aku gagal melatih pasukanku!”

“Hamba tak berani! Hamba tak berani!” si kakek ikut berlutut. Dan dengan sangat mengharukan, seluruh prajurit kini berlutut dan menjura hormat pada sang kakek.

Keputusan Zhou Yu untuk tak menghukum para pelaku pencurian saat itu, terbukti tepat. Kelak, ketiga orang yang mencuri kerbau itu menjadi pasukan perintis yang gagah berani dan rela mengorbankan jiwa saat menghadapi serbuan pasukan Perdana Menteri Cao Cao di seberang Karang Merah. Mereka menjadi patriot negeri Wu. Zhou Yu sangat terharu menyaksikan kepahlawanan mereka.



Sejarah di *Khulafaur Rosyidin* mencatat nama seorang shohabat Rosululloh yang masyhur, Abu Minjan ats-Tsaqofi. Sungguh,

*Dalam Dekapan Ukhuwah*



sebenarnya dia adalah seorang perwira nan pemberani yang sulit dicariandingannya. Sayang, orang-orang mengenalnya sebagai peminum khomr. Itu kebiasaan jahiliah yang belum juga berhasil ditaklukkannya. Satu saat, Kholifah 'Umar ibn al-Khoththob menderanya di muka umum sebagai ta'zir.

Beberapa waktu kemudian, dia mengikuti pasukan besar yang dikirim 'Umar untuk menaklukkan Persia. Barisan besar mujahidin ini dipimpin oleh singa yang menyembunyikan kukunya, Sa'd ibn Abi Waqqosh.

Cerita menarik ini terjadi ketika kecamuk perang terjadi di wilayah Qodisiyah. Lagi-lagi, Abu Mihjan kedapatan meminum khomr sehingga Sa'd ibn Abi Waqqosh menghukum dengan mengikat dan menyekapnya di dalam kemah utama. Ketika Abu Mihjan mendengar derap kuda di sekitar kemah utama, dia melantunkan kekesalannya dalam bait-bair syair.

*lengkap sudah kesedihan dan sesalku kini  
kutukar kegagahan di atas derap kuda  
dengan minuman hina, hingga terikat bahu dan kaki  
jika berdiri tubuhku sakit tertahan besi  
pintu pun tertutup, membuat teriakanku tak berarti*

Pertempuran hari itu berlangsung sangat dahsyat. Orang-orang Persia menyerang penuh murka dengan gajah-gajah dan kereta perang mereka. Pasukan panahnya yang termahsyur terus menghujani barisan depan kaum Muslimin hingga mengakibatkan banyak jatuh korban. Sayang sekali, panglima agung Sa'd ibn Abi Waqqosh dilanda bisul di sekujur tubuhnya. Dia tak bisa memimpin langsung pertempuran di garis depan. Dengan berbaring di atas sebuah ranjang miring yang diletakkan di panggung tinggi, dia terus memberi perintah, menerima laporan, dan mengatur siasat.

Gajah-gajah itu yang menjadi masalah terbesar! Kuda-kuda kaum Muslimin tak terbiasa menghadapinya. Hewan-hewan yang biasanya tangkas itu panik, lalu menjadi liar dan tak terkendali. Formasi penyerbuan bubar dan kacau, sementara para gajah dengan belalai yang dipersenjatai gelang baja berpisau mengibas ke kanan



dan ke kiri menceraiberaikan pasukan. Para pejuang Muslim yang mencoba mendekat pun banyak yang celaka karena amukannya.

Antara yakin dan tidak, dari atas ranjangnya, Sa'd ibn Abi Waqqosh melihat sosok yang mirip Abu Mihjan ats-Tsaqofi di atas seekor kuda yang ditutupi matanya menghambur ke arah barisan gajah Persia. Dengan sebilah tombak, diserangnya gajah terbesar yang seolah menjadi pimpinan kawanannya. Dengan sebuah gerakan lincah, orang itu melonjak dan menusukkan tombaknya tepat di mata sang gajah. Gajah itu kini menjadi tak terkendali dan barisan hewan-hewan raksasa itu pun kacau. Para prajurit Muslim yang lain segera mengikuti langkah orang itu, menutup penglihatan kudanya dan menyerbu mata para gajah dengan tombak mereka.

Sa'd ibn Abi Waqqosh sampai tertegak dari pembaringannya menyaksikan kegagahan sosok yang mirip Abu Mihjan itu. Dengan pedang teracung, lelaki pemberani itu mendekat ke arah gajah-gajah dan melumpuhkannya dengan tebasan di kaki depan. Para prajurit Persia yang mengeroyoknya kewalahan. Sayang, orang itu menutup muka dengan ujung sorban. Wajahnya tak terlihat. Tapi hei, Sa'd ibn Abi Waqqosh mulai mengenali kuda yang dipakai orang itu. Itu adalah kuda miliknya! Kuda milik Sa'd ibn Abi Waqqosh sendiri. Jangan-jangan benar, itu adalah Abu Mihjan? Tapi bukankah dia terikat erat disekap di kemah utama?

Ketika malam menjelang dan pertempuran agak mereda, Sa'd ibn Abi Waqqosh dengan tertatih memeriksa kemah utama. Abu Mihjan ats-Tsaqofi masih di sana, terbelenggu tangan dan kakinya. Wajahnya ditundukkan, mungkin merasa malu dan tak berguna. Dia beralih ke sudut lain. Kudanya juga ada terikat, tapi tampak begitu lelah dan kepayahan. "Demi Alloh, ada apa dengan kuda ini?" seru Sa'd.

Istri Sa'd ibn Abi Waqqosh yang kemudian menjelaskan, bahwa dialah yang melepaskan Abu Mihjan untuk ikut bertempur. Abu Mihjan bahkan memohon supaya bisa menggunakan kuda Sa'd ibn Abi Waqqosh. "Aku melihatnya sebagai seorang yang baik. Dia bersumpah pada Alloh!" ujar wanita itu, "Untuk kembali dan



mengikat dirinya jika sore tiba. Dan *Alhamdulillah* dia menepati janjinya.”

“Kalau begitu,” ujar Sa’d, “Seharusnya dia tak lagi di belenggu. Dia seorang yang mencintai Alloh dan berjihad untuk meninggikan kalimat-Nya. Bergembiralah, wahai Abu Mihjan. Semoga Alloh mengampunimu. Sungguh hari ini engkau telah memenuhi haq kuda ini, saat tuannya sedang sakit dan tak bisa membawanya berjihad. Sibukkan dirimu dengan perang memenangkan agama Alloh, dan jangan sampai syaithon menipumu lagi untuk mendekati khomr!”



“Dia yang tak mampu memaafkan kesalahan orang lain,” demikian yang dikatakan oleh George Herbert, “Telah menghancurkan jembatan yang seharusnya dia lalui sendiri.” Ya. Kita selalu hidup dengan bersama orang lain. Tak peduli seberapa berprestasinya sesosok insan, tiap orang pasti memerlukan dukungan. Sebuah timbal balik yang setara takkan terjadi tanpa ada yang memulai. Zhou Yu, juga Sa’d ibn Abi Waqqosh dan istrinya sangat memahami itu. Dalam dekapan ukhuwah, kita memilih untuk memulainya dengan berbaik sangka.

Mempercayai yang terbaik dalam diri seseorang, akan mengeluarkan yang terbaik dari mereka. Dalam dekapan ukhuwah, mari kita percayai asas itu. Dan mari kita perlakukan saudara-saudara tercinta kita dengan asas yang sama. Johann Wolfgang von Goethe, pemikir Jerman yang sangat mengagumi Muhammad *Shollallohu ‘Alaihi wa Sallam* itu punya ungkapan yang menarik. “Perlakukan seseorang dia tampak saat ini,” tulisnya dalam *Faust*, “Dan kau akan menjadikannya lebih buruk. Namun jika kau memperlakukannya seolah dia telah menggapai potensinya dan mewujudkan citanya, kau akan menjadikannya sebagaimana dia yang seharusnya.”

Sungguh, setiap orang ingin hidupnya berarti. Semua orang ingin merasa dirinya penting dan punya makna. Kita pun demikian. Sebab itulah, dalam dekapan ukhuwah, ini berlaku untuk setiap



orang, bahkan mereka yang tidak mempertunjukkannya. Mungkin saja, mereka sedang menunggu rangsangan kecil dari kita untuk menjadi seseorang yang hebat. Mari bukakan kesempatan itu dengan mempercayai adanya kebaikan yang tersembunyi. Seperti sebuah kisah masyhur yang terjadi di masa Bani Isroil.



Lelaki itu menyipitkan mata di terjang terik. Kakinya tersaruk seok dalam sengatan pasir. Dia datang dari jauh memikul beban hati yang memayahkan. Perjalanannya melelahkan. Tapi biara yang ditujunya tak jauh lagi. Jalan agak mendaki kini, tapi sekuncup harap telah bersemi di hati.

Di pintu biara, Rahib ahli badah itu menyambutnya dengan wajah datar. Lisannya terus berkomat-kamit. Rahib itu masuk sebentar dan keluar dengan dua gelas logam di tangannya. Dia letakkan salah satu di hadapan si lelaki, dan gelas lain dia genggam dengan dua tangan. Dihirupnya dalam-dalam aroma yang menguar bersama asap.

“Rahib yang suci,” kata si lelaki. Dia diam sejenak lalu mengunjal nafasnya panjang-panjang. “Mungkinkah dosaku diampuni?”

Rahib itu tersenyum setengah menyeringai. “Memangnya apa khilafmu?”

Agak tercekak dia menjawab. “Aku telah membunuh,” katanya, “Sebanyak sembilanpuluh sembilan jiwa.”

Hampir saja gelas di tangan sang rahib jatuh. Matanya terbelalak dan mulutnya ternganga.

“Mungkinkah dosaku diampuni?” lanjut si lelaki sambil menatap harap-harap. Tangannya cemas menggaruki permukaan gelas logam. Dia lalu menunduk menanti sabda.

Tetapi Rahib itu memalingkan muka. Rautnya tampak tak suka. Lelaki itu menangkap mimik jijik di garis-garis wajah sang Rahib. Sayup dia menggumamkan sebuah ayat dalam Taurot, “Membunuh



satu jiwa sama artinya membinasakan seluruh jiwa, memusnahkan segala kehidupan. Sembilanpuluh sembilan... Sungguh dosa yang tak terperikan. Tak terampunkan.”

Entah mengapa si lelaki pembunuh tiba-tiba disergap benci yang bergulung-gulung pada si Rahib. Batinnya yang luka dan tersiksa oleh dosa serasa disiram cuka yang memedihkan mendengar gumam itu. Cara Rahib itu memperlakukannya, bersikap, berkata-kata, dan menjawab tanya seolah mereka dibatasi dinding tak tertembus. Si Rahib suci. Tanpa dosa. Dan dia adalah lelaki hina, najis, tak terampuni.

Sekuncup harap yang tadi bersemi, kini gugur disengat api.

Maka sekali lagi syaithon mengalahkannya. Dalam detikan saja, pedangnya telah memenggal si Rahib, membelahnya menjadi dua. Dan dia disergap sesal yang jauh lebih menyakitkan. Genap sudah seratus nyawa. Darah sang Rahib yang mengalir merah terlihat bagai neraka menyala, siap membakarnya. Dia tergidik. Dia beringsut mundur. Nafasnya tersengal, jangganya terasa tercekik hebat, keringat dinginnya merembesi baju. Dengan tenaga yang dihimpun sepicak-sepicak, dia berlari. Terus berlari.

Untuk beberapa waktu, dia bersembunyi. Tapi dia tahu, yang dia takuti bukan apa yang ada di luar sana. Yang paling menakutkannya ada di dalam dada. Tak tampak. Tak pernah membiarkannya nyenyak. Tak pernah mengizinkannya hening.

Satu hari dia tak tahan lagi. Diberanikannya menemui orang yang dianggapnya mampu memberi jawab gelisah hatinya. Kali ini bukan Rahib yang dipilihnya. Kali ini seorang ‘alim yang didatanginya. Dan lelaki berilmu itu menerimanya dengan senyum tulus.

“Alloh itu Maha Pengampun, Saudaraku,” ujar sang ‘alim ramah. “Taubatmu pasti diterima. Hanya saja, selain menyesali segala yang telah berlalu dan menebusnya dengan kebaikan-kebaikan, engkau juga harus meninggalkan negeri yang selama ini kau tinggali. Pergilah ke negeri lain untuk memulai hidupmu yang baru. Engkau harus berhijrah.”



Lelaki pembunuh itu, kita tahu, benar-benar berhijrah. Tapi dia mati di perjalanan. Dan malaikat rohmat pun memenangi perdebatannya dengan malaikat adzab. Sebab ketika diukur jaraknya, lelaki itu sejengkal lebih dekat ke arah negeri pertaubatnya. Dia benar-benar telah meninggalkan kejahatan, meski baru sejengkal. Maka Allah memerintahkan agar dia dibawa ke surga.



Kebaikan itu hanya menyembul sedikit, mengintip di balik terbunuhnya seratus nyawa. Seorang Rahib memang ahli ibadah. Tetapi dia bukan ahli ilmu. Dia tak kuasa mengenali kebaikan yang tersembunyi. Begitulah kita hari-hari ini, banyak terpesona dan dengan mudah menyebut seseorang sebagai “Ustadz!” Padahal boleh jadi dia bukan ahli ilmu. Dia bisa saja *‘Abid*, ahli ibadah. Atau juga *Khothib*, seorang yang fasih bicara. Atau bisa juga *Katib*, seorang yang pandai menulis.

Adapun ulama, adalah mereka yang benar-benar mengenal Allah dan takut pada-Nya.

Seperti ‘alim yang menuntun sang pembunuh untuk bertaubat. Dia lelaki jernih yang penuh prasangka baik. Jika si Rahib lebih tertekan oleh kata “membunuh”, sang ahli ilmu lebih terkesan oleh kata “taubat”. Kebaikan itu memang belum wujud, tapi dia memperlakukan sang pembunuh dengan penuh cinta, mempercayai yang terbaik dalam dirinya, dan menjadikan lelaki itu mampu menyongsong jalan surga.

Itulah ulama. Dalam dekapan ukhuwah kita belajar dari mereka untuk takut kepada Allah dan tak mudah-mudah memvonis pada sesama hamba. Dalam dekapan ukhuwah kita belajar untuk mengenali kebaikan yang mengintip, mempercayainya, dan memberinya kesempatan untuk tampil mengemuka.





## Kita, Prasangka, Mereka

kita hidup di tengah-tengah khalayak  
yang selalu berbaik sangka...

alangkah berbahayanya  
terlalu percaya pada baik sangka mereka  
membuat kita tak lagi jujur pada diri  
atau menginsyafi, bahwa kita tak seindah prasangka itu

tapi keinsyafan membuat kadang terfikir  
bersediakah mereka tetap jadi saudara  
saat tahu siapa kita sebenarnya  
kadang terasa, bersediakah dia tetap menjadi sahabat  
saat tahu hati kita tak tulus, penuh noda dan karat  
da... bersediakah dia tetap mendampingi kita dalam dekapan ukhuwah  
ketika tahu bahwa iman kita berlubang-lubang

inilah bedanya kita dengan Sang Nabi  
dia dipercaya, karena dia dikenal sebagai al-Amin, orang yang tepercaya  
sementara kita dipercaya, justru karena mereka semua tidak mengenal  
kita...

yang ada hanya baik sangka...

maka mari kita hargai dan jaga semua baik sangka itu  
dengan berbuat sebaik-baiknya  
atau sekurangnya dengan do'a yang diajarkan Abu Bakar  
lelaki yang penuh baik sangka terhadap diri dan sesamanya





“ya Allah, jadikan aku lebih baik daripada semua yang mereka  
sangka  
dan ampuni aku atas aib-aib yang tak mereka tahu...”  
atau do’a seorang tabi’in yang mulia:  
“ya Allah, jadikan aku dalam pandanganku sendiri  
sebagai seburuk-buruk makhluk  
dalam pandangan manusia sebagai yang tengah-tengah  
dan dalam pandangan-Mu sebagai yang paling mulia.”





## Terpujilah Kita

*jika sebuah penghinaan tak lebih mengerikan  
dibanding apa yang Alloh tutupi dari kesejatan kita  
maka bukankah ia adalah seabit sanjungan?*

**P**EMUDA ITU tak tahu dari mana sebuah kepanitiaan seminar pendidikan anak mengenal namanya. Ya. Mereka ada jauh di luar kota. Tetapi mereka telah mengundangnya untuk berbicara, dan dia berprasangka baik. Dia masih tertatih belajar tentang Psikologi Perkembangan dan bagaimana Islam memberikan rambu-rambu pola asuh anak. Tapi paduan kedua hal inilah yang diminta oleh panitia kepadanya untuk disajikan. Dia pun belajar dan mengkaji habis-habisan. Dan jadilah sebuah makalah yang dikirimkan tiga hari sebelum seminar digelar.

Lalu pada hari yang ditentukan dia hadir ke seminar itu.

Tentu saja dia terpana. Bahwa seminar ini menghadirkan dua pembicara lain yang berpredikat Guru Besar. Yang satu bidang psikologi, yang lain kedokteran. Para pesertanya pun jauh lebih senior dibanding dirinya. Banyak yang telah bergelar master, dan beberapa juga menyandang pendidikan strata tiga sekaligus titel 'Profesor' di depan namanya.

Awal-awal dia gelisah. Khawatir betul kemudahan usia dan latar belakang pendidikannya akan jadi perkara. Tetapi dia mencoba berbuat yang terbaik. Dia sampaikan di awal tentang siapa dirinya. Dia utarakan apa adanya sekaligus dia sampaikan niatnya untuk belajar pada kesempatan itu. Sesudah itu, dia uraikan materi yang telah diamanahkan padanya dengan lugas dan tuntas. Ditanamkannya pada diri, "Panggung milikku!" Dia tampil dengan percaya diri, tapi dihindarinya sama sekali kesan menggurui.

Alhamdulillah, semua lancar.



Tapi tentu saja tak semua orangtua bisa menerima seorang anak kecil ingusan dan tak berpendidikan mengoceh di hadapannya tentang bidang yang telah digeluti bertahun-tahun, atau bahkan puluhan warsa. Seorang bergelar ‘Guru Besar’ langsung mengacungkan tangan begitu kesempatan bertanya dibuka. Dari awal bicara hingga akhir, sang Guru Besar habis-habisan mencerca dan tanpa ampun menghina serta merendahnya.” Anda ini masih hijau dan bodoh! Celaknya lagi Anda sama sekali tak punya kompetensi untuk bicara tentang apa yang hendak Anda sampaikan! Dari awal hingga akhir presentasi Anda tadi adalah omong kosong! Sama sekali tidak ada nilai kebenaran dan nihil bobot ilmiahnya! Semua teori Anda cuma hasil spekulasi yang tempel sana dan tempel sini! Kami yang hadir ini orang berpendidikan! Kami bukan keledai bodoh yang akan mengangguk-angguk atas setiap ocehan Anda! Untungnya ini forum terhormat. Kalau tidak, mungkin orang dungu dan goblok macam Anda sudah ditendang keluar sejak mengucapkan kalimat pertama!”

Berikutnya, segala umpatan keluar dari lelaki berambut putih dengan kacamata minus tebal itu. Sang pemuda menunduk di awal. Tapi dia mencoba tegak lagi. Pahit sekali. Pedih hatinya. Rasanya lebih baik tak pernah dilahirkan daripada dipermalukan di tengah khalayak semacam ini. Diliriknya moderator dan hadirin. Ah, itu dia! Mereka pun tampaknya tak terlalu suka dengan kata-kata orang ini! Mereka tidak menikmatinya! Wajah mereka tegang dan tak nyaman. Mungkin mereka sekedar sungkan saja untuk tak menghentikan si Profesor tua berlidah tajam itu.

Jadi dunia berpihak pada sang pemuda!

Maka kini dia punya pilihan. Dia bisa membalas habis lelaki gaek tak berakhlak itu! Dia bisa buktikan bahwa segala yang disampaikannya berpijak pada teori yang lebih baru dan lebih kokoh. Dia bisa mengungkap jatidiri si kakek sebagai seorang sok pintar dari zaman *baheula* yang kini enggan belajar dan tak mau menambah ilmu. Dia bisa saja mempermalukan balik orang ini yang menurut analisisnya akan mendapat dukungan dari para peserta seminar lain. Mengapa? Kemungkinan besar, mereka juga pernah menjadi korban dari kebuasan kata-kata Sang profesor.



Ini saatnya untuk memberi dia pelajaran!

Tetapi dia punya pilihan lain. Dia menarik nafas dalam-dalam, lalu mencoba senyum paling manis yang bisa ditampilkan dalam suasana hati sepahit itu. Dia mencoba untuk menerima segala kata-kata menyakitkan tadi sebagai sebuah pujian! Dia tahu, mulia atau hinanya seseorang tak pernah ditentukan oleh kata-kata dan perbuatan orang lain. Mulia atau hinanya seseorang ditentukan oleh kalimat yang dimuntahkan dari lisannya sendiri dan perilaku yang bisa dilihat sesama.

Sang Guru Besar telah memilih untuk menghinakan dirinya sendiri dengan segala kekasaran dan kata-katanya. Sang pemuda berjanji untuk tidak meneladaninya dalam hal ini.

Maka dia mulai bicara justru dengan menunjukkan kekonyolan dan kebodohan dirinya. "Alhamdulillah," ujarnya, "Allah semakin menunjukkan pada saya bahwa ada banyak hal yang harus terus saya pelajari. Kebodohan dan kurangnya wawasan saya seperti disampaikan Ayahanda Profesor hanyalah secuil kecil dari kebodohan saya yang sebenarnya jauh lebih menyesakkan dada daripada yang beliau ungkapkan itu. Saya akan ceritakan beberapa hal sebagai buktinya."

Cerita-cerita tentang kekonyolan dirinya yang disampaikan dengan jenaka, tentu saja membuat hadirin tergelak. Tapi mereka tahu, ada 'ibroh-'ibroh berhikmah yang coba disampaikan si pemuda lewat itu. Si pemuda sama sekali tidak membalas kata-kata Sang Guru Besar. Dia tak mendebatnya. Dia justru mengucapkan syukur dan terima kasih dengan cara yang santun. Dia menyatakan, merasa sangat tersanjung dalam ketidakpantasannya, ketika diberi kesempatan untuk berbaga dan bicara dengan hadirin terhormat yang ada di hadapannya.

"Izinkan Ananda memberikan apresiasi setinggi-tingginya," katanya memungkasi jawaban, "Kepada Ayahanda, Ibunda, dan hadirin sekalian yang bersedia mendengarkan Ananda yang bodoh dan kurang wawasan ini. Ananda bersyukur sekali, telah dianugerahi kesempatan untuk belajar pada hadirin sekalian, terutama Ayahanda Profesor, yang telah berkenan menunjukkan

kelemahan-kelemahan Ananda. Ananda menganggap Ayahanda sebagai orangtua Ananda sendiri. Ananda berharap Ayahanda akan membimbing Ananda memahami masalah yang kita bahas ini lebih dalam, lebih tajam, dan lebih bermakna lagi. Terima kasih.”

Tepuk tangan membahana. Tapi si pemuda melihat Sang Profesor tersenyum. Agak kecut.

“Hari ini kita belajar kerendahan hati dari seorang anak muda,” ujar pemateri di sebelah si pemuda yang juga bergelar Guru Besar ketika membuka jawabannya atas pertanyaan yang lain. Di akhir acara, semua peserta menyalami pemuda itu dengan senyum dan jabat tangan yang erat. “Anda sangat pantas memberikan ilmu kepada kami, dik!” ujar seorang peserta berbisik. “Kami kagum kepada Anda. Muda, berilmu, dan hebat dalam mengendalikan emosi! Salut!”

“Terima kasih. Mohon bimbingan selalu, Ayahanda,” ujarnya tetap dengan senyum berbinar.

Semua hadirin telah keluar untuk *Lunch Break*. Kecuali Sang Profesor yang tadi membantainya. Dia masih duduk di kursi bagian ujung. Lelaki tua itu berpura-pura sibuk, mencorat-coret sesuatu di kertas makalahnya. Dan sang pemuda mendekatinya lalu duduk di sebelahnya dan menyapa. Dengan senyuman. Dengan batin yang ditahan untuk tak mendendam. Lalu mereka telah bicara akrab layaknya ayah dan anak ketika meninggalkan ruangan untuk sholat dan istirahat. Hingga kini, mereka bersahabat. Dan ‘Sang Ayah’ yang hari itu tergerak untuk meminta maaf, hari-hari ini sering konsultasi dengan ‘anak’ barunya ketika akan mengisi seminar atau mata kuliah tertentu di kampusnya.



Dalam tiap benturan antara kita dan sesama, selalu ada pilihan; untuk memenangkan kebenaran atau memenangkan hati lawan bicara kita. Jiwa tak bisa takluk oleh hujjah. Hawa nafsu sulit tunduk pada argumentasi. Tetapi begitu hati tersentuh oleh pesona akhlak,



tanpa ditunjuki pun dia akan mencari hujjahnya sendiri untuk menginsyafi kebenaran.

Dalam da'wah dan penyampaian kebenaran, debat memang menjadi salah satu jalan yang disebut Alloh. Tapi dia diletakkan di akhir, seolah sebuah cara yang hanya digunakan di saat tak ada pilihan lain. Itu pun Alloh memberi persyaratan, "Dengan cara yang jauh lebih *ahsan!*"

*"Serulah manusia kepada jalan Robbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Robbmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (Qs. an-Nahl [16]: 125)*

Selalu ada pilihan saat kita bicara dengan seseorang. Pilihan untuk memenangkan pandangan kita, atau memenangkan hatinya. Debat berarti mengajukan hujjah. Yang bisa takluk oleh hujjah hanya akal. Yang bisa tunduk pada dalil hanya otak. Bukan jiwa. Bukan hati. Padahal Alloh sudah menggariskan bahwa perubahan suatu kaum dimulai dari perubahan jiwa.

Rosululloh adalah sebaik-baik teladan dalam segala bidang kehidupan. Beliau berdebat dengan sebaik-baik hujjah. Beliau berdebat dengan sebaik-baik akhlak. Beliau berdebat dengan semulia-mulianya sikap. Tetapi ketika berbantahan dengan delegasi Nasroni dari Najron, beliau pun tak bisa membawa mereka untuk bersyahadat bahwa tiada Ilah selain Alloh dan Muhammad adalah utusan-Nya. Orang-orang itu berkata, "Kami tahu engkau bersama kebenaran. Tetapi kami telah tenteram dengan ini."

Hikmah adalah memenangkan hati dengan segala kemanfaatan yang bisa kita hadirkan.

Lalu saya teringat Ibrohim. Saya bayangkan bahwa dia memperoleh pelajaran yang sama dengan melewati serangkaian perjalanan hidup yang lebih rumit. Dan itu keunggulannya, dia belajar dari kenyataan. Dan itu keutamaannya, agar menjadi pelajaran bagi kita. Kenyataan telah mengasahnya untuk lebih cantik dalam memenangkan pandangan, sekaligus memenangkan hati.



Kenyataan telah mengajarnya untuk makin halus dalam berhujjah dan lebih lembut dalam kata.

Dulu, dia memenggal berhala-berhala, lalu berdebat dengan kaumnya. “Kapak itu,” ujarnya, “Masih ada di leher patung yang terbesar. Tanyakan saja padanya!” Itu hujjah yang tak terbantah. Itu argumentasi yang tak bisa dikalahkan. Tapi kaumnya tetap menolak kebenaran. Dan Ibrohim pun dibakar. Adapun Alloh Yang Maha Gagah, menyelamatkannya dari api yang dijadikan dingin dan lembut.

Di lain kesempatan, dia juga berdebat dengan Namrud. Dibungkamnya sang raja yang berani berkata, “Aku Tuhan. Aku mengidupkan dan mematikan.” Ibrohim mengajukan sebuah kalimat cerdas yang tak kuasa dibalas sang raja. “Robbku itu,” ujarnya, “Mendatangkan mentari dari timur. Maka datangkanlah ia dari arah barat!” Namrud diam ternganga. Dia takjub pada hujjah Ibrohim. Tetapi apakah dia beriman? Sayangnya tidak.

Setelah itu, kalimat-kalimat Ibrohim ketika menda’wahi kaum penyembah bintang, bulan, dan matahari menjadi sangat menarik untuk disimak. Peringatan pertama dari ayat-ayat berikut ini adalah bahwa mereka tidak memaparkan kisah Ibrohim mencari tuhan. Ibrohim tak pernah kehilangan Robbnya. Cerita yang digambarkan ayat-ayat ini adalah riwayat bagaimana Ibrohim berda’wah dengan cerdas menyelami logika para penyembah benda langit, lalu membantahnya dengan halus dan cantik.

*Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: “Inilah Tuhanku.” Tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: “Saya tidak suka kepada yang tenggelam.” Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: “Inilah Tuhanku.” Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: “Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat.” Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: “Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar.” Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: “Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Robb yang menciptakan*



*langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik.” (Qs. al-An’am [6]: 76-79)*

Tak ada yang salah dengan berdebat. Apalagi jika kita mengikuti jejak para Rosul yang berbantahan dengan cara yang indah dan mulia. Allah pun merestunya sebagai salah satu cara untuk menyampaikan kebenaran dari-Nya. Namun ada kerawanan yang harus sangat diwaspadai dalam debat. Ia sangat mudah memercikkan hawa nafsu, membangkitkan amarah, dan merusak hubungan.

Dalam dekapan ukhuwah, kita menghindarkan diri dari debat yang cenderung mencari pembenaran diri dan mengabaikan kebenaran suci. Dalam dekapan ukhuwah, ada pilihan untuk meraih rumah di surga dengan menghindarinya. “Aku menjaminkan sebuah rumah di tengah-tengah surga,” kata Sang Nabi dalam riwayat Abu Dawud, “Untuk orang yang menahan diri dari debat, meski ia benar.”

Dalam dekapan ukhuwah, terpujilah kita yang berakhlak mulia. Dalam dekapan ukhuwah, terpujilah kita yang mampu memilih antara memenangkan pandangan diri, dengan menaklukkan hati dan jiwa.







# Siapa yang Lebih Mengetahui Kita

*kita menilai diri sendiri berdasar apa yang BISA kita lakukan  
orang lain menilai kita berdasar apa yang SUDAH kita lakukan*

**-Benjamin Franklin-**

**‘ALI IBN ABI THOLIB** *Rodhiyallohu ‘Anhu* memang lelaki periang dan penuh kelakar. Bahkan menjelang wafatnya, ketika di shubuh itu pedang ‘Abdurrohman ibn Muljam baru saja memancunginya di mihrab sholat, beliau masih sempat bercanda, namun juga sungguh-sungguh.

“Aku telah membeli pedang itu seharga seribu dirham!” teriak ‘Abdurrohman ibn Muljam sambil meronta dalam rangketan para sahabat ‘Ali. “Lalu kulumuri dia dengan racun seharga seribu dirham! Demi Allah, lalu aku memohon pada-Nya agar pedang itu bisa membunuh makhluk-Nya yang terburuk dan terkutuk!”

‘Ali tersenyum, “Pintamu insya Allah terkabul.”

“Jadi engkau mengakui bahwa kalau sejelek-jelek makhluk Allah?”

“Tidak,” jawab ‘Ali. “Kaulah orangnya! Karena, duhai al-Hasan, putraku, jika aku mati setelah ini, bunuhlah lelaki Khawarij ini sebagai qishosh dengan pedangnya itu! Demi Allah, aku pernah mendengar Rosululloh bersabda, ‘Maukah kuberitahukan padamu seburuk-buruk makhluk, hai ‘Ali? Dia adalah Ahimyar Tsamud yang membunuh unta Nabi Shalih, dan seorang lelaki yang mengayunkan pedang ke kepalamu hingga darah membasahi janggutmu!’”



‘Ali, lelaki penuh ilmu dengan pemahaman mendalam, sekaligus periang dan penuh kelakar. Demikianlah ‘Umar ibn al-

*Dalam Dekapan Ukhuwah*



Khoththob suatu ketika mensifatinya. ‘Umar, meski memiliki sifat firasat tajam, bukanlah orang yang sekilas lalu memberikan penilaian. ‘Umar memiliki tiga ukuran untuk menimbang benarkah seseorang mengenali orang lain.

Satu saat ketika seseorang memuji kawannya dalam persaksian sebagai orang yang baik, ‘Umar bertanya padanya, “Apakah engkau pernah memiliki hubungan dagang atau hutang-piutang dengannya sehingga engkau mengetahui sifat jujur dan amanahnya?”

“Belum,” jawabnya ragu.

“Pernahkah engkau,” cecar ‘Umar, “Berselisih perkara dan bertengkar hebat dengannya sehingga tahu bahwa dia tidak fajir kala berbantahan?”

“Ehm, juga belum...”

“pernahkah engkau bepergian dengannya selama sepuluh hari sehingga telah habis kesabarannya untuk berpura-pura lalu kamu mengenali watak-watak aslinya?”

“Itu, itu juga belum.”

“Kalau begitu pergilah kau, hai hamba Allah. Demi Allah, kau sama sekali tidak mengenalnya!”

Ukuran-ukuran yang dipakai ‘Umar ini begitu dalam dan penuh makna.



Menjelang wafat, ‘Umar memberikan penilaian pada keenam calon penggantinya, termasuk ‘Ali, dengan pengenalan yang jujur dan amat terus terang. Imam az-Zuhri meriwayatkan kejadian itu sebagaimana diuraikan oleh Ibnu Abil Hadiid dalam Kitab *Syarh*-nya. “Ketika terbaring akibat lukanya,” begitu tulis beliau, “‘Umar ibn al-Khoththob meminta agar keenam anggota Majelis Syuro yang ditunjuknya dihadirkan dan memulai musyawarah di dekatnya. Lalu beliau minta didudukkan.

“Apakah masing-masing di antara kalian,” tanya ‘Umar menyela, “Berambisi untuk menjadi kholifah setelahku?”



Semua yang hadir terdiam takut. Tapi mereka melihat 'Umar menyeringai. Ketika dia berteriak, rupanya darah menyembur dari lukanya. Setelah terdiam sejenak, 'Umar mengulangi pertanyaannya.

"Apakah masing-masing di antara kalian berambisi untuk menduduki kholifah sepeninggalku? Jawablah aku!"

Az-Zubair ibn al-'Awwam memberanikan diri. "Benar," ujarnya, "Memangnya apa yang menjauhkan dan menghalangi kami darinya, sedang engkau hai 'Umar telah menjabat dan melaksanakannya? Padahal tidaklah kami lebih rendah daripada engkau di kalangan Quroisy, juga dalam hal siapa yang lebih dulu masuk Islam, demikian pula dalam hal kekerabatan dengan Rosululloh?"

'Umar tersenyum. "Bersediakah kalian," tanya 'Umar, "Aku beritahukan tentang sifat-sifat diri kalian?"

Mereka menjawab, "Ya. Sebab kau jujur dan keras, dan kau takkan memaafkan kami ataupun meringankan penilaian jika kami meminta maaf!"

"Adapun engkau hai az-Zubair," kata 'Umar sembari menghela nafas, "Adalah orang yang cepat terbakar amarah, sempit dada, serta penuh ambisi. Engkau seorang mukmin di saat ridho, dan sekaligus seorang kafir di saat murka. Sehari sebagai manusia dan sehari sebagai syaithon. Bisa jadi jika aku memilihmu dan menyerahkan khilafah kepadamu, niscaya engkau akan berbuat aniaya bahkan meski hanya pada satu mud gandum. Pikirkanlah, hai az-Zubair. Jika aku memasrahkannya padamu, siapa yang akan menjadi pemimpin bagi manusia pada hari engkau menjadi syaithon dan pada saat kemurkaanmu meledak? Demi Allah, Dia takkan menyerahkan urusan ummat Muhammad ini kepadamu sedang dalam dirimu masih bersemayam sifat-sifat ini."

Az-Zubair tertunduk malu.

Kemudian 'Umar menghadap ke arah Tholhah ibn 'Ubaidillah. "Apakah aku akan bicara tentangmu atau diam?" tanyanya.

"Bicaralah. Tapi memang aku tahu, sesungguhnya engkau takkan bicara tentang kebaikanmu sedikit pun!" jawab Tholhah.



"Demi Allah, hai Tholhah. Aku tidak mengenalmu lagi sejak hilangnya jari-jarimu di Perang Uhud. Kau dirasuki bangga diri dan sombong. Telah wafat Rosululloh dalam keadaan murka atas apa yang kau katakan sehingga turunlah ayat hijab. Hai Tholhah, apakah akan aku tambah lagi ataukah aku diam?"

Tholhah nyaris menangis. "Diamlah! Itu cukup!" katanya terisak.

Kemudian 'Umar menghadap ke arah Sa'd ibn Abi Waqqosh. "Adapun engkau, hai Sa'd. adalah tukang berburu, pemilik busur, anak panah, dan tombak. Engkau adalah bagian dari sekumpulan kuda perang dan pasukan. Engkau seorang panglima perang yang memiliki kuku-kuku singa. Namun kau bukan kholifah! Bahkan Bani Zuhroh pun takkan sanggup kau mengurusnya!"

Lalu 'Umar menghadap ke arah 'Ali ibn Abi Tholib.

"Dan adapun engkau, hai 'Ali," katanya, "Demi Allah, seandainya bukan karena unsur kelakar dalam dirimu, niscaya engkau bisa membawa mereka pada tujuan yang terang dan kebenaran yang jelas ketika engkau memimpin mereka. Sayangnya, mereka takkan mau kau bawa ke sana. Mereka takkan melakukannya."

Setelahnya, 'Umar menghadap ke arah 'Abdurrohman ibn 'Auf.

"Dan engkau, wahai 'Abdurrohman. Seandainya setengah iman seluruh kaum Muslimin ditimbang dengan imanmu, maka imanmu akan lebih berat. Akan tetapi dalam dirimu terdapat kelemahan. Dan hal khilafah ini, tidak akan baik jika dipegang oleh orang yang memiliki kelemahan seperti kelemahanmu!"

'Abdurrohman ibn 'Auf mengangguk-angguk dan tersenyum.

Terakhir, 'Umar menghadap ke arah 'Utsman dan memintanya mendekat.

"Sepertinya, hai 'Utsman," kata 'Umar lembut, "Quroisy akan mempercayakan urusan khilafah ini kepadamu lantaran kecintaan mereka atasmu, ya *Dzun Nuroin*. Lalu engkau akan mempersamakan dan mengangkat Bani 'Umayyah serta Bani Mu'aith atas manusia dan memuliakan mereka dengan *fu'i*. Lalu sekelompok serigala-

serigala Arab akan menyerang dan membunuhmu di tempat tidurmu. Demi Allah, seandainya mereka menyerahkan khilafah kepadamu, niscaya itulah yang akan kau alami. Dan seandainya engkau menerima, niscaya itulah yang akan terjadi.”

‘Umar mendekatkan kepalanya ke kepala ‘Utsman. Diusapnya ubun-ubun ‘Utsman penuh kasih, lalu dia berbisik di telinga ‘Utsman, “Ingatlah ucapanku ini. Sebab ia akan terjadi.”



Dalam dekapan ukhuwah, Allah akan menganugerahkan kepada kita sahabat-sahabat yang kadang lebih mampu menilai kita daripada diri kita sendiri. Secara pribadi, kadang kita memang bias dan menjadi tak jujur dalam mengenali diri. Kita menilai diri sendiri berdasar apa yang bisa kita perbuat. Orang lain menilainya sesuai dengan apa yang telah kita lakukan.

Sungguh di antara nikmat terbesar dalam dekapan ukhuwah adalah keberanian kita untuk menerima penilaian itu sebagai sebuah masukan. Itu sikap agung yang telah diambil oleh az-Zubair. Oleh Tholhah. Oleh Sa’d ibn Abi Waqqosh. Oleh ‘Ali. Oleh ‘Abdurrohman ibn ‘Auf. Dan juga oleh ‘Utsman ibn ‘Affan.

Rosululloh dahulu memuji mereka masing-masing dengan keutamaannya. Az-Zubair adalah *Hawari Rosulillah*, penjaga setia Sang Nabi. Tholhah adalah syahid yang masih berjalan di muka bumi. Hari Uhud adalah harinya Tholhah. Sa’d ibn Abi Waqqosh adalah satu-satunya orang yang Rosululloh satukan ibu dan ayahnya untuk menjadi tebusan. “Panahlah, hai Sa’d,” kata Sang Nabi dalam berbagai pertempuran, “Ayah dan Ibuku menjadi tebusanmu.” Sa’d jugalah yang dibanggakan sebagai paman oleh Sang Nabi. “Ini pamanku!” seru beliau, “Ayo tunjukkan padaku paman-paman kalian!” ‘Abdurrohman ibn ‘Auf adalah dermawan tak tertandingi. ‘Ali ibn Abi Tholib adalah pintu kota ilmu, dan kedudukannya di sisi Rosululloh bagai Harun di sisi Musa. Sementara ‘Utsman ibn ‘Affan kita tahu, takkan membahayakannya sesudah apa yang disumbang-



kannya untuk Perang Tabuk, wakafnya dengan sumur Roumah, hijrohnya yang dua kali, dan dua cahaya yang dinikahinya.

Tetapi di hari yang prihatin itu, 'Umar dengan perut terluka menganga dan terus mengucurkan darah telah memberikan hal lain yang tak kalah berharga: sebuah penilaian! 'Umar mengungkapkan sisi lain dari masing-masing kepribadian mereka. Dalam dekatan ukhuwah, mereka menerima itu semua dengan lapang dada.



Memperhatikan penilaian orang-orang berhati jernih atas diri kita, lalu menerimanya sebagai masukan berharga akan membuat kita merasa nyaman dengan diri kita. Dalam tataran ilmu, kemampuan kita untuk penilaian itu lalu merasa nyaman atas diri sendiri, harus dimulai dengan memahami diri.

Apa pentingnya memahami diri terkait keterampilan kita untuk menjalin hubungan dalam dekatan ukhuwah? Ternyata sangat penting. Sebab, pertama-tama, siapa diri kita menentukan apa yang kita lihat.

Di Amerika Serikat, ada negara bagian Colorado yang bercirikan pegunungan tinggi, sungai-sungai berarus deras, lembah dan tebing curam, serta hutan cemara yang begitu sejuk dan asri. Dalam kebalikannya, ada negara bagian Texas yang kondisinya kebanyakan berupa dataran, tanah peternakan, dan padang rumput luas seakan tak terbatas.

Satu saat, demikian diilustrasikan seorang penulis, ada orang dari Texas yang pindah rumah ke Colorado. Dia membangun rumah dengan jendela besar menghadap ke arah pegunungan Rocky Mountains. Dia ditanya, apakah dia menyukai pemandangan indah di tempat barunya. "Satu-satunya masalah dengan tempat ini," ujarnya gusar, "Adalah kau tak bisa melihat apa pun karena ada sebuah pegunungan besar yang menghalangi pandanganmu!"

Di saat yang sama, seorang dari Colorado pindah ke Texas. Rumahnya didirikan menghadap sebuah ranch yang sangat luas



dengan lembu dan kuda yang tiap pagi serta sore digiring pulang dan pergi ke padang rumput. Dia juga ditanya, apakah dia menikmati pemandangan di sini. "Masalah terbesarnya adalah," katanya kesal, "Tak ada apapun yang bisa dilihat!"

Siapa diri kita, juga menentukan bagaimana kita melihat orang lain.

Seorang wisatawan muda yang sedang memasuki sebuah kota besar, demikian ditulis oleh John C. Maxwell dalam *Winning with People*, bertanya kepada seorang lelaki tua yang duduk di pinggir jalan. "Bagaimana orang-orang di kota ini?"

Lelaki tua itu tersenyum. "Bagaimana orang-orang di kota tempatmu berasal?" balasnya balik bertanya.

"Mengerikan!" pekik si wisatawan muda, "Mereka licik, tak dapat dipercaya, dan menjijikkan dalam segala hal!"

"Ah ya," timpal si orang tua, "Kau akan menemukan keadaan yang sama di kota ini!"

Ketika wisatawan muda itu berlalu pergi menyusuri kota yang baru dimasukinya, datanglah seorang wisatawan lain kepada si Pak Tua. Wisatawan yang kedua ini juga bertanya tentang orang-orang di kota yang dia tuju ini. Orang sepuh itu kembali balas menanyakan bagaimana keadaan orang-orang di kota asal yang ditinggalkannya.

"Wah," ujar sang wisatawan, "Mereka adalah orang-orang yang menyenangkan, baik, jujur, rajin, dan suka memaafkan. Aku merasa sangat sayang meninggalkan kotaku."

"Tenang saja," kata si lelaki tua, "Engkau akan mendapati orang-orang di kota ini juga seperti itu."



Dalam dekapan ukhuwah, siapa kita juga menentukan bagaimana kita memandang dunia dan apa yang menjadi sikap kita atasnya. Maka di awal-awal, bagaimana cara kita memandang diri akan sangat berpengaruh terhadap segala sesuatu. Siapakah kita?



Cobalah jawab pertanyaan ini. Tapi sebelum itu, mari kita perhatikan jawaban dari salah satu Muslim yang dinilai sangat berhasil menjalin hubungan indah dengan orang-orang di sekitarnya. Luasnya cakupan ukhuwah yang dia bangun membuatnya digelar Bapak Persaudaraan Islam abad keempatbelas Hijriah.

“Akulah petualang,” kata Hasan al-Banna, “Yang mencari kebenaran. Akulah manusia yang mencari makna dan hakikat kemanusiaannya di tengah Bani Adam. Akulah mujahid yang berjuang menegakkan kehormatan, kebebasan, ketenangan, dan kehidupan yang baik bagi tanah air di bawah naungan Islam yang hanif.”

“Akulah lelaki merdeka,” lanjutnya, “Yang telah mengetahui rahasia wujudnya, maka ia pun berseru, “Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Alloh, Robb semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya. Kepada yang demikian itulah aku diperintahkan, dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri.””

“Inilah aku. Dan kamu, kamu sendiri siapa?”







## Kenyamanan Diri

*aku mengenal dengan baik siapa diriku;  
dulunya dia adalah setetes air yang hina  
kelak akan menjadi sekujur bangkai membusuk  
kini dia berada di antara kedua hal itu;  
hilir mudik ke sana ke mari membawa kotoran*

**K**ITA selalu bisa tahu, apakah seseorang yang berada di dekat kita merasa nyaman dengan keberadaan kita atau justru menganggap kita sebagai gangguan. Demikian pula orang yang kita ajak bicara. Mereka memberi isyarat dan tanda dengan bahasa tubuhnya untuk mengungkapkan ketidaknyamanan itu. Kita selalu bisa menangkap gejala-gejalanya.

Dalam dekapan ukhuwah, kita kemudian akan tahu diri. Kita merasa, kitalah masalahnya.

Tetapi bagaimana dengan peran sebaliknya? Apakah kita juga pernah merasa tak nyaman dengan kehadiran seseorang di dekat kita, atau dalam kehidupan ini? Jawabnya tentu pernah. Pertanyaan selanjutnya adalah darimana asal perasaan tak nyaman yang kita alami ketika berhadapan dengan orang? Pada umumnya, kita akan menjawab dalam dua sisi. Bisa dari mereka, dan bisa juga dari diri kita sendiri.

Saya lebih sering merasakan yang kedua.

Gangguan itu berawal dari dalam diri saya, bukan berasal dari orang-orang yang mendekat ke dalam kehidupan saya, apalagi sahabat-sahabat tercinta dalam dekapan ukhuwah. Bukan. Sama sekali bukan dari mereka. Saya betul-betul merasa, gangguan itu ada di sini, ada dalam diri saya. Ada ketidaknyamanan yang zhohir sifatnya. Misalnya, saya belum mandi dan belum bersiwak sehingga khawatir berdekatan-dekatan akan membuat kawan tak nyaman. Atau



ketika merasa pakaian yang saya kenakan kurang pantas dan baunya agak apak karena telah berkeringat seharian.

Tapi ada yang jauh lebih menghalangi kedekatan dibanding ketidaknyamanan zhohir. Ialah ketidaknyamanan batin terhadap diri kita sendiri. Kita merasa kotor, berbau, dan kerdil berharapan dengan saudara seiman. Kita merasa telah terputus dari ikatan cinta dengan mereka akibat kemaksiatan yang kita lakukan. Ya, itu benar. Saya teringat sebuah hadits yang tercantum dalam *al-'Adabul Mufrod* no. 310 dan *al-Musnad* V/71.

*"Tidaklah dua orang yang saling berkasih sayang karena Allah berpisah, kecuali disebabkan oleh dosa yang dilakukan oleh salah seorang di antara keduanya." (HR. al-Bukhori dan Ahmad)*

Awal-awal ketika hati kita masih peka mengenali kemaksiatan sendiri, kitalah yang merasakan ketidaknyamanan batin. Tetapi jika perilaku dosa itu berlanjut, ketidaknyamanan itu juga akan makin hebat dan meningkat. Bukan hanya kita yang merasakannya, melainkan juga orang-orang yang kita kasihi. Bisa jadi, kemaksiatan yang kita lakukan telah membuat Allah murka, lalu Dia tanamkan rasa benci kepada kita, di dalam hati hamba-hamba yang dicintai-Nya. *Na'udzu billaahi min dzaalik.*



Memahami keadaan-keadaan itu, kita menemukan sebuah kaidah penting dalam dekapan ukhuwah. Bahwa merasa nyaman dengan diri kita sendiri, akan membantu orang lain untuk bisa merasa nyaman atas keberadaan kita di dekatnya. Ini berlaku baik dalam suatu pertemuan singkat, maupun dalam jalinan hubungan jangka panjang di kehidupan.

Tentu saja dalam hal yang zhohir, kita memang perlu memperbaiki penampilan kita sehingga kita percaya diri dan merasa nyaman berhadapan dengan sesama. Dalam dekapan ukhuwah, lihatlah Sang Nabi teladan kita. Penampilannya begitu mempesona. Pakaianya yang kebanyakan putih, selalu bersih. Rambutnya diminyaki. Mulutnya harum. Sela giginya bercahaya. Matanya bercelak. Wewangiannya semerbak. Beliau nyaman dengan seluruh



perangkat zhohir yang beliau kenakan, dan orang-orang pun merasa nyaman dengan beliau.

Dalam hal yang batin, hati pun harus kita percantik agar diri kita merasa nyaman saat berhadapan dengan saudara-saudara tercinta. Memperbaiki terus-menerus ketaatan dan hubungan dengan Alloh adalah kuncinya. Selebihnya, kita memang bukan orang maksum yang suci dari dosa. Maka berdamailah dengan kesalahan. Maksudnya tentu bukan menganggapnya sebagai angin lalu. Sikapi kesalahan dengan sepenuh penyesalan, mohon keampunan dengan taubat, iringi dengan kebajikan agar tertebus, dan muhasabahkan agar tak terulang.

Sesudah itu, sahabati nurani kita dengan nasehat tulus dari saudara-saudara yang mencintai kita karena Alloh. Maka rasa nyaman pada diri pun hadir, hingga mereka juga merasa nyaman dengan keberadaan kita.



Tentu saja ada cara tertentu untuk membuat orang lain merasa tenteram di dekat kita.

“Orang mukmin itu,” demikian Rosululloh bersabda, “Mudah akrab dan gampang didekati. Tidak ada kebaikan pada orang yang tak mudah dekat dan sulit diakrabi.” Al-Haitsami meriwayatkan hadits ini dalam *Majma’uz Zawaa'id* X/273-274 dan al-Albani menshohihkannya dalam *Silsilatu al-Ahaadits ash-Shohihah* I/425.

Dalam dekapan ukhuwah, kita belajar untuk memiliki kehangatan semacam ini. Mudah akrab dan gampang dikaribi. Jadikan orang-orang selingkar kita merasa bahwa kita benar-benar memiliki hati untuk mereka. Itulah kebaikan yang kata Christian Bovee merupakan bahasa yang bisa dikatakan oleh si bisu, terlihat oleh si buta, serta bisa didengar dan dimengerti oleh si tuli.

Menjadi orang yang mudah akrab dan gampang didekati mensyaratkan kita untuk menghargai perbedaan. Setiap orang memiliki kecenderungan yang tak dapat dipaksa untuk sama dengan



kesukaan kita. Kita belajar untuk mengerti bahwa ada beda-beda yang membawa kebaikan. Kita belajar untuk menghargai sesama atas apa adanya mereka dan apa yang mereka tawarkan. Seiring itu, kita belajar untuk menangani kelemahan-kelemahan diri. Kita belajar untuk saling melengkapi dan membantu satu sama lain.

Orang yang gampang didekati biasanya adalah seseorang yang ksatria. Dia sadar, bahwa orang yang selalu berusaha mempertahankan citra bahwa dirinya sempurna adalah orang yang menyebalkan. Maka dia adalah orang yang mampu mengakui kelemahan diri dan berani menertawakan dirinya sendiri. “Teberkatilah mereka,” kata sebuah peribahasa Tiongkok, “Yang bisa menertawakan dirinya sendiri. Sebab mereka takkan pernah berhenti terhibur di tengah kepahitan dunia.”

Dengan kemampuannya mengakui kelemahan diri, dia juga menjadi orang yang sigap dalam meminta maaf sekaligus pengasih. Dia pengampin. Dia memiliki kemampuan untuk memaafkan orang lain. Orang yang mudah diakrabi adalah mereka yang rendah hati dan mengetahui hakikat sebuah hubungan. “Tak satu hal pun,” demikian terkutip dari David Augsburger dalam *Simpson’s Contemporary Quotations*, “Yang kita maksudkan baik lalu tak mengandung kesalahan. Tak satu hal pun yang kita upayakan yang tak membawa kesalahan. Tak satu hal pun yang kita capai yang tak berkemungkinan menyakiti. Ah, kita menyebut semua keadaan ini manusiawi. Maka hanya pengampunan Tuhan dan sesama yang bisa menyelamatkan kita.”

Akhirnya, mereka yang nyaman diakrabi adalah orang-orang yang tampil apa adanya. Mereka tak menyembunyikan sesuatu. Suasana hati mereka tak banyak dipengaruhi oleh keadaan sekitar. Mereka bisa diduga. Mereka gampang didekati sebab orang tahu tanggapan apa yang akan didapat ketika sesuatu disampaikan. Mereka menyeimbangkan prinsip ini dengan kepekaannya pada perasaan sesama. Mereka tumbuh menjadi orang jujur tanpa menyakiti. Mereka bisa bicara terbuka tanpa melukai. Dalam dekapan ukhuwah, merekalah orang-orang yang gampang didekati, enak diakrabi, dan nyaman diakrabi.





*aku mencintaimu  
seperti Quroisy menyayangi 'Utsman*

Bait syair ini adalah senandung para ibu untuk menimang putra-putrinya di Hijaz maupun Najd. 'Utsman ibn 'Affan memang seorang figur kesayangan. Akhlaknya yang mulia, kelembutan hatinya, kedermawanannya yang tanpa tanding membuat semua orang Quroisy mencintainya. Ketika di Hudaibiyah terdengar kabar bahwa 'Utsman terbunuh, Sang Nabi menadahkan tangannya yang suci, lalu bersabda, "Ini tangan 'Utsman!" Maka terjadilah *Bai'atur Ridhwan*, janji setia kepada Allah yang salah satunya bertujuan membela darah 'Utsman.

'Utsman selalu menempatkan diri sebagai orang yang mudah didekati bagi siapapun.

Saat itu, Ummu Salamah, istri Rosululloh, menulis sebuah surat kepada 'Utsman. "Wahai putraku," tulis beliau *Rodhiyallohu 'Anha*, "Mengapa aku melihat rakyatmu menyimpang dan menjauhkan diri darimu? Janganlah engkau, wahai putraku, menutupi jalan yang telah ditetapkan Rosululloh *Shollallohu 'Alaihi wa Sallam*. Dan janganlah engkau menyulut api fitnah setelah beliau memadamkannya. Berjalanlah seperti kedua sahabatmu, Abu Bakar dan 'Umar. Keduanya, wahai putraku, benar-benar telah menetapi urusan khilafah ini, dan tidaklah keduanya menzholiminya."

"Duhai Ibunda," ujar 'Utsman, "Wafatnya Rosululloh telah menampakkan segala hal yang sebelumnya tersembunyi di antara kita dan mereka. Kebenaran menunjukkan diri kepada kita beserta ahlinya, dan kebatilan pun demikian. Adapun Abu Bakar, Allah memberinya waktu yang sempit dan dia habiskan itu untuk mengembalikan ketaatan orang-orang. Adapun 'Umar, sungguh dia adalah orang yang tak ingin ada yang berubah dari masa Rosululloh sehingga dia memaksa manusia dengan perintah dan cambuknya. Dia kuat dan mampu meski rakyatnya merasa berat dan sempit.



Mereka yang menyimpang takut kepadanya sebagaimana syaithon mengambil jalan lain jika bertemu dengannya.”

“Adapun aku, wahai Ibu,” lanjut ‘Utsman, “Adalah orang yang berlapang dada atas segala keadaan dan kenyataan mereka. Aku telah melepaskan kekangan orang yang terbelenggu, dan kubiarkan unta yang merumput sampai pada sumber airnya. Cukuplah Alloh menjadi penolong bagiku pada hari di mana mereka tak mampu berbicara dan tidak diizinkan bagi mereka untuk meminta ‘udzur.”





## Yang Tertarik Itu Menarik

*kusimak dia sepenuh hati dan jiwa  
seakan-akan ini pertama kali aku mendengarnya  
padahal aku telah menghafal haditsnya  
jauh sebelum dia lahir ke dunia*

**-Atho' ibn Abi Robah-**

**T**HOIF. Kota inilah yang dalam kehidupan Muhammad mengukirkan do'a menyejarah itu, dan kita mengenangnya dengan hati rintik-rintik. Do'a itu adalah do'a yang telah diucapkan juga oleh para Nabi sebelum dia, hingga terhubunglah mereka sebagai mata-rantai pembawa kebenaran. Do'a itu, adalah se bentuk keinsyafan bahwa berjalan di atas wahyu berarti menjajal dan mencoba, upaya dan kerja. Beliau, sang Rosul, harus mengerahkan segenap daya dalam kemanusiaannya untuk menyatukan kehendak dengan kehendak-Nya.

"Ya Alloh, ampunilah kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak tahu."

Di saat Makkah memusuhi beliau habis-habisan, pemuka-pemuka Thoif juga mengabaikan seruannya. "Berarti kain penutup Ka'bah telah terkoyak," ujar 'Abd Yalail ibn 'Amr, "Jika sampai Alloh mengutusmu menjadi Rosul." Saudaranya, Mas'ud ibn 'Amr ats-Tsaqofy yang menyebut diri orang agung Thoif menimpali, "Apakah Alloh tidak mendapatkan orang selain dirimu untuk diutus-Nya?" Sementara Habaib ibn 'Amr yang bijaksana namun tak hendak menyelisihi kedua kakaknya juga menolak beliau. "Maaf," ujarnya, "Aku tak ingin bicara denganmu. Andai benar engkau nabi, membantah dan menyanggahmu akan menjadi kecelakaan bagiku.



Andai engkau diutus atas Alloh, maka tak layak bagiku bicara dengan penipu.”

Setelah beberapa hari tinggal, orang-orang Thoif makin murka atas seruan beliau. Mereka berkerumun, mencerca dan meneriaki beliau. Dari dua barisan mereka mengejar dan melempari beliau dengan batu. Tubuhnya lebam. Kakinya luka. Darah meleleh membasahi terompahnya. Zaid ibn Haritsah yang membentengi beliau dengan tubuh, entah berapa luka yang tertoreh di kepala dan badannya.

Beliau dihinakan dan diusir. Beliau terus dikejar dan disakiti hingga tiga mil kemudian sampai di kebun anggur milik utbah dan Syaibah ibn Robi’ah. Di sinilah mereka lalu meninggalkan beliau dan kembali ke Thoif. Adapun Sang Nabi, tertatih beliau menghampiri sebatang pohon anggur, lalu duduk beristirahat meredakan rasa sakit yang zhohir maupun batin. Sedikit demi sedikit, beliau pun kembali tenang.

Nanti di Qornul Manazil, beliau akan menengadah ke atas. Segumpal awan menaungi beliau dan di sana tampaklah Jibril. “Sesungguhnya,” ujar Jibril, “Alloh telah mendengar apa yang dikatakan kaummu kepadamu dan Dia telah melihat yang mereka perbuat atas dirimu. Alloh telah mengutus malaikat yang menjaga gunung agar engkau menyuruhnya melakukan apapun yang kau kehendaki atas kaummu.”

“Wahai Muhammad,” malaikat yang ditunjuk Jibril itu berseru, “Ini telah terjadi, dan apa yang kini kau kehendaki? Jika engkau menginginkan untuk meratakan Akhsyaiban, yakni Jabal Abu Qubais dan Qo’aiqo’an, dan menimbunkannya pada mereka, tentu aku akan melakukannya!”

“Justru aku berharap,” jawan Sang Nabi dengan teduh, “Agar Alloh mengeluarkan dari sulbi-sulbi mereka orang-orang yang akan menyembah-Nya dan tak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun.”





Utbah dan Syaibah ibn Robi'ah yang sedang di dalam kebunnya merasa iba melihat kondisi Rosululloh *Shollallohu 'Alaihi wa Sallam*. "Hai Addas," panggil salah seorang di antara keduanya kepada seorang pembantu, "Ambillah setandan anggur dan serahkan pada lelaki di sana itu."

Addas beranjak menemui Sang Nabi. Diulurkannya anggur itu dan beliau menerimanya dengan senyum. "Siapa namamu, wahai saudara yang mulia?" tanya Rosululloh. "Namaku Addas. Aku hanyalah pembantu Tuan Utbah dan Tuan Syaibah." Addas memperhatikan, ketika memetik sebulp anggur dari tangkai, lelaki lusuh dan terluka namun berwajah berseri itu menyebut nama Allah.

"*Bismillahirrohmaanirrohiim*," ucap Rosululloh sambil mengulurkan kembali angguranya untuk menawari Addas. Addas menggeleng dan tersenyum.

"Kata-kata itu tak pernah diucapkan oleh orang-orang di negeri ini," kata Addas berkomentar.

"Dari mana asalmu, wahai Addas? Dan apa pula agamamu?"

"Aku seorang Nasrani. Aku penduduk negeri Ninaway."

"Oh, dari negeri seorang sholih bernama Yunus ibn Matta?" tanya Sang Rosul begitu Addas menyebut nama negeri asalnya. Mata Addas mengerjap, pupilnya melebar. Lelaki ini benar-benar membuatnya tertarik.

"Apa yang kau ketahui tentang Yunus ibn Matta?" tanya Addas.

Sang Utusan tersenyum. "Dia saudaraku. Dia seorang Nabi, dan aku pun seorang Nabi."

Mendengar itu, Addas langsung merengkuh kepala Rosululloh *Shollallohu 'Alaihi wa Sallam*. Addas menciumi tangan beliau dan mengecup kakinya. Melihat kejadian itu, Utbah dan Syaibah saling berbisik. "Demi Allah," kata Utbah, "Muhammad telah merusak pembantu kita itu!"





“Inilah salah satu fakta paling mendasar,” ujar Dale Carnegie dalam *How to Influence People and Win Friends*, “Dalam kejiwaan manusia. Kita tersanjung oleh perhatian yang diberikan oleh orang lain. Kita merasa istimewa. Kita ingin berada di tengah-tengah orang yang tertarik pada kita. Kita tidak ingin berpisah dari mereka. Kita juga dengan bahagia akan membalas ketertarikan mereka dengan menunjukkan rasa tertarik pada mereka.”

Maka. Sesungguhnya untuk menarik orang ke dalam kehidupan kita, kitalah yang pertama-tama harus tertarik pada mereka, dan memberikan perhatian yang tulus. “Anda,” ujar John C. Maxwell dalam *Winning with People*, “Bisa mendapatkan teman yang lebih banyak dalam dua bulan dengan menjadi tertarik pada orang lain, daripada dalam dua tahun dengan mencoba membuat orang lain tertarik kepada Anda.”

Orang yang menarik sering disebut sebagai orang yang kharismatik. Berkharisma.

Apa sebenarnya kharisma? Sesungguhnya itu kata yang cukup pendek untuk meringkas beberapa hal yang sangat penting. Pertama-tama, berkharisma artinya adalah menjadi benar-benar tertarik pada orang lain. “Cobalah untuk menyayangi,” demikian sastrawan George Elliot menuliskan, “Sesuatu dalam dunia yang luas ini selain dari pemenuhan kebutuhan diri yang remeh. Cobalah untuk mengagumi sesuatu yang sama sekali terpisah dari urusan kita. Lihatlah kehidupan lain di luar keseharian kita sendiri. Lihatlah kesulitan-kesulitan manusia, dan bagaimana mereka dilahirkan.”

Seseorang yang berkharisma adalah dia yang dermawan. Sekurang-kurangnya dia menyedekahkan waktu dan perhatiannya untuk sesama. Tetapi dia tak pernah menganggap remeh hal-hal kecil yang bisa dia lakukan. Untuk tersenyum, misalnya. “Senyummu yang merasuk dalam wajah saudaramu,” demikian Sang Nabi bersabda dalam riwayat Muslim, “Adalah shodaqoh.” Di lain tempat, Imam Muslim meriwayatkan kata-kata beliau, “Jangan meremehkan



kebaikan sekecil apapun, meski sekedar berwajah manis di hadapan saudara.”

Dalam dekapan ukhuwah, yang tertarik itu menarik.

Sebuah penelitian yang dipublikasikan BBC dalam film dokumentasi berjudul *FACE* menunjukkan bahwa unsur utama dari kecantikan dan ketampanan seseorang adalah simetri. Katakanlah Lady Diana dan Madonna itu sama-sama cantik. Tetapi seorang wanita takkan terlihat cantik jika wajah kirinya sama dengan Lady Diana sementara rupa kanannya persis dengan Madonna. Itu tidak simetris!

Saran menariknya adalah, untuk membangun simetri wajah, kita hanya harus membiasakan satu hal: senyum tulus. Senyum sinis dan cemberut merusak simetri wajah dan menghancurkan ketampanan serta kecantikan. Maka orang-orang berkhariaisma biasanya terlihat tampan dan cantik. Mengapa? Karena mereka banyak berbagi senyum, lalu wajah mereka menjadi simetris.



Dalam dekapan ukhuwah, yang tertarik itu menarik. Masih ada beberapa hal lagi tentang kharisma. Untuk menunjukkan ketrtarikan pada sesama, orang berkhariaisma biasanya juga berjuang keras untuk menghafal nama-nama. “Tak ada yang lebih manis terdengar di telinga seseorang,” kata Dale Carnegie, “Dibandingkan nama atau panggilan kesukaannya.”

Ada sebuah cerita memikat yang dikisahkan ‘Abbas as-Sisiy dalam *ath-Thoriq ilal Qulub*. “Suatu hari di tahun 1951,” tulisnya, “Saya berada di kantor cabang al-Ikhwan al-Muslimun di Jalan Iskandarani, Iskandariah. Lalu ada dua orang datang, yang sudah mempunyai janji dengan salah seorang teman. Saya sambut kedatangan mereka dengan menyebut nama-nama mereka. Mereka tampak terkejut.”



"Tatkala teman yang mereka tunggu itu datang," lanjut as-Sisiy, "Mereka berkata kepadanya, 'Kami tidak mengenalnya sebelum ini, tetapi bagaimana dia mengenal nama kami?'"

Kemudian saya diajak duduk bersama. Lalu saya katakan kepada keduanya, "Bukankah kalian berdua setiap pagi naik trem dari stasiun Roshofah?" Keduanya menjawab, "Ya."

Saya berkata, "Saya setiap pagi juga naik trem yang sama."

"Akan tetapi," ujar mereka, "Kami tidak melihat Anda bersama kami."

"Karena saya memakai seragam militer," jawab saya sembari tersenyum dan memperagakan sikap sempurna seperti ketika saya memakai seragam militer.

Mereka teringat dan tersenyum. "Ya, ya, ya!" kata salah satu di antara mereka, "Tapi bagaimana Anda bisa mengetahui nama kami?"

"Saya mendengar salah seorang di antara kalian berkata, 'Selamat pagi, Muhammad', lalu yang satunya menjawab, 'Selamat pagi, Ahmad.'"

"Untuk apa Anda menghafal nama kami?"

"Jawabannya adalah," kata saya, "Apa yang terjadi saat ini. *Ahlan wa sahlán, Saudaraku!*" saya memeluk keduanya.

"Tabiat da'wah kita," tulis 'Abbas as-Sisiy menutup cerita, "Adalah saling mengenal. Dan saya yakin bahwa pada suatu saat da'wah kita akan dapat menghimpun orang-orang yang berjiwa baik dan berkepribadian mulia. Kejadian di atas sangat membekas di hati keduanya."



Dalam dekapan ukhuwah, yang tertarik itu menarik. Lebih lanjut, orang berkhariaisma adalah mereka yang mampu bicara dalam kaitan dengan minat orang lain. Mereka juga pandai untuk membuat orang merasa penting.



Ada beberapa orang dari Yatsrib yang ingin menjumpai Rosululloh. Salah seorang di antara mereka adalah Ka'b ibn Malik. Dia yang menceritakan kisah ini. "Kami berusaha mencari tahu tentang Rosululloh," kata Ka'b. "Karena kami belum pernah mengenal dan melihatnya. Kami bertemu dengan seorang laki-laki, lalu kami bertanya kepadanya tentang beliau *Shollallohu 'Alaihi wa Sallam*."

"Apakah kalian sudah mengenalnya?" tanyanya.

"Belum."

"Jika kalian masuk ke dalam masjid," ujarinya, "Maka Muhammad adalah seseorang yang duduk bersama al-'Abbas ibn 'Abdul Mutholib. Al-'Abbas itu tak lain adalah pamannya."

"Ya, kami mengenal al-'Abbas," kataku, "Dia sering datang kepada kami untuk berdagang."

"Masuklah ke masjid," kata orang itu, "Dan temui orang yang duduk bersama al-'Abbas."

Kemudian kami masuk ke dalam masjid dan kami menjumpai Rosululloh yang sedang duduk bersama pamannya. Kami memberi salam, lalu duduk di dekat mereka. Kemudian Rosululloh bertanya kepada al-'Abbas, "Wahai Abul Fadhl, apakah engkau mengenal dua orang ini?"

"Ya," kata al-'Abbas. "Yang ini adalah al-Barro' ibn Ma'rur, seorang pemuka kaum di Yatsrib. Dan ini adalah Ka'b ibn Malik."

"Apakah dia penyair yang terkenal itu?" tanya Sang Nabi sambil menegaskan diri dari sandarannya.

"Engkau benar," jawab al-'Abbas.

Ka'b ibn Malik menutup ceritanya dengan kenangan takjub. "Sungguh," ujarinya, "Saya tidak pernah melupakan ucapan beliau, 'Apakah dia penyair yang terkenal itu?'"



## Selembut Nurani



hati kita masing-masing dihuni cahaya  
dan ruh-ruh di sana telah saling melihat kilaunya  
merasai pertemuan kembali yang lama dinanti  
maka wahai para nurani, saling berlembutlah  
karena kalian sedang berpelukan, dalam dekapan  
ukhuwah





## Senyum Pengertian

*dalam dekapan ukhuwah kita tersambung  
bukan untuk saling terikat membebani  
melainkan untuk saling tersenyum memahami  
dan saling mengerti dengan kelembutan nurani*

**"SESUNGGUHNYA** di antara hamba-hamba Alloh terdapat orang-orang yang bukan nabi, dan bukan pula syuhada," ujar Rosululloh sebagaimana dibawakan dalam hadits oleh Imam Abu Dawud, "Tapi bahwa para nabi dan syuhada cemburu pada mereka di hari kiamat nanti, tersebut kedudukan yang diberikan oleh Alloh pada mereka."

"Ya Rosululloh," kata para shohabat ketika itu, "Beritahukanlah kepada kami, siapa mereka?"

"Mereka itu adalah," jawab beliau, "Segolongan manusia yang saling mencintai karena rohmat Alloh. Bukan oleh sebab kekerabatan dan darah. Bukan pula karena didasarkan pemberian harta. Demi Alloh, wajah mereka pada hari itu bersinar cemerlang dan mereka berada di atas cahaya. Mereka tiada merasa khawatir ketika manusia lain ketakutan. Dan mereka tidak bersedih ketika manusia lain berduka."

Sebuah hadits Qudsi yang dibawakan Imam Ahmad dan at-Tirmidzi merekam kalimat Alloh 'Azza wa Jalla tentang karunia kepada para pencinta ini. "Orang-orang yang saling mencintai demi keagungan-Ku," demikian Alloh berfirman, "Akan diberikan padanya mimbar dari cahaya yang dicemburui oleh para Nabi dan syuhada."



Alangkah agungnya mereka yang mendapat karunia itu. Alangkah beruntungnya mereka yang beroleh kemuliaan itu. Hari-hari ini dalam tertatihnya kita meniti ukhuwah yang terasa gersang, dalam menyambungi shilaturrohim yang terasa kering, dan dalam menjalin hubungan yang terasa pahit, kita telah merasa sejuk sekedar mendengar frasa 'saling mencintai karena Allah'. Hari ini, harapan kita kembali dibangkitkan, asa kembali ditumbuhkan; bahkan meski bukan Nabi dan bukan syuhada, kita berpeluang memperoleh anugerah yang membuat mereka cemburu.

Mimbar-mimbar cahaya...

Lalu kita tersadar bahwa untuk menggapainya, dalam dekapan ukhuwah ada niat yang harus diluruskan, ada tekad yang harus dikokohkan, ada komitmen yang harus disimpul ulang, dan ada tanggungan amal-amal yang harus dibayartunaikan. Ada begitu banyak langkah, dan meski tetap terseok, mari selalu bergerak ke hadapan. Setapak demi setapak. Selangkah demi selangkah. Walau duri merantaskan kaki, walau onak mencacah jari.

Berlembar lalu, kita telah memulainya dengan prasangka baik. Dalam dekapan ukhuwah, setelah prasangka baik, pilar cinta kita yang berikut adalah saling mengerti dengan kelembutan nurani...



Usia suaminya kini menjelang empat puluh, dan Khodijah menangkap kegelisahan yang makin berjebah di wajah itu. Dia tak bertanya. Tetapi dia dapatkan jawab dari mata Muhammad yang senantiasa basah melihat ketidakadilan. Dia tak bertanya, tapi dia membaca wajah yang menunduk tiap kali keberhalaan membunuh dan memperkosa kemanusiaan. Dia memahaminya dari wajah yang jerih tiap kali menyaksikan pertikaian tanpa makna dan kebejatan yang tetebar kian jamak.

Tetapi hari inilah puncaknya. Hari ini dia menyaksikan Muhammad pulang dari *tahannuts* di gua Hiro bukan dengan wajah segar terlepas dari beban seperti biasanya. Dia melihat lelaki terkasihnya itu menggigil ketakutan. Keringat dingin mengalir di





sekujur tubuhnya, Muhammad basah kuyup. Wajahnya pucat, mimiknya pias, dan nafasnya tersengal-sengal. Denyut jantungnya memburu sementara tatapan matanya tercekam seakan dikejar sesuatu yang begitu mengerikan.

Begitu pintu terbuka, Muhammad bergegas menuju kamarnya dan luruh di pembaringan. “*Zammilunii*, selimuti aku! Selimuti aku!” teriaknya masih dengan wajah pasi dan sinar mata ketakutan.

Khodijah tak kalah cemas. Dia begitu ketakutan. Hatinya meneriakkan tanya, “Ada apa sebenarnya?” Tentu ini sebuah kejadian yang sangat besar dan mengguncang. Tentu ini perkara yang sangat serius. Tapi dia surut, lisannya dibungkam kuat-kuat. Ditahannya keinginan untuk tahu. Yang dibutuhkan suaminya kini bukan menceritakan apa yang dia alami. Yang diperlukannya adalah menenangkan diri dari sebuah hantaman kejiwaan yang Khodijah tak tahu entah apa.

Maka Khodijah tak bertanya.

Sepertinya sikap Khodijah yang tak bertanya ini hanya soal kecil. Tetapi mari bayangkan apa jadinya riwayat kenabian dan da’wah andai Khodijah adalah istri yang tak mampu memahami apa yang dihajatkan suami pada saat dilanda panik? Apa jadinya jika di saat Muhammad mendapatkan wahyu pertama yang seakan menimbunkan beban seberat isi dunia ke pundaknya itu Khodijah menampilkan diri sebagai wanita yang tak rela kehilangan berita di momen pertama? Bertubinya kalimat “Ada apa? Ada apa?” yang diluncurkan Khodijah pasti membuat keterguncangan Muhammad —ba’da kejatuhan wahyu— makin menghempaskan.

Dalam dekapan ukhuwah, Khodijah mengajari kita sebuah kaidah penting. Bahwa kita harus punya kepekaan jiwa untuk mengenal kebutuhan jiwa orang yang kita cintai. Bahwa kita mesti memiliki kelembutan nurani untuk memberi kesempatan ruh saudara yang tertekan melepaskan beban-bebannya.

Dalam dekapan ukhuwah, kepedulian yang terlembut bukanlah sekedar rasa ingin tahu. Kepedulian yang terlembut kadang tampil dalam bentuk kesadaran bahwa mungkin kita belum perlu tahu



sampai tibanya suatu waktu. Maka kesadaran akan menuntun kita untuk tahu, di saat yang paling tepat, dengan cara yang paling indah. Begitulah kita belajar kepada Khodijah, belajar untuk mengerti dengan kelembutan nurani.



Bahkan terhadap mereka yang kita cintai, mengerti dengan kelembutan nurani adalah kerja besar yang seringkali tak mudah. “Sebabnya tak lain,” ujar John Gray dalam karyanya yang indah dan tajam, *Men Are from Mars, Women Are from Venus*, “Karena benak kita telah terjejal oleh kaedah ‘Cintailah orang lain sebagaimana kau ingin dicintai. Perlakukanlah orang lain, sebagaimana kau ingin diperlakukan.’”

Dengan aturan main ini, kita merasa telah mencintai orang lain dan melakukan hal terbaik baginya, sedangkan mereka tak merasa demikian. Bahkan bisa saja, mereka merasa tersakiti dan terluka oleh cara kita mencintai dan memperlakukannya. Sebagaimana sebaliknya, kita sering merasa orang lain menyakiti dan melukai kita, padahal mungkin saja dia bermaksud mencintai kita setulus-tulusnya.

Semuanya gara-gara ajaran yang terdengar manis itu: “Cintailah orang lain sebagaimana kau ingin dicintai. Perlakukanlah orang lain, sebagaimana kau ingin diperlakukan.”

“Prinsip itu,” lanjut John Gray, “Jauh lebih sering tak berlaku. Apalagi jika antara kita dan orang yang kita perlakukan, ada perbedaan pola pikir, cara merasa, dan latar tumbuh. Alih-alih mengikuti kredo itu, sebaiknya kita menggantinya dengan prinsip yang lebih berdaya. Begini bunyinya, “Cintailah orang lain dengan cara sebagaimana mereka ingin dicintai. Perlakukanlah orang lain dengan cara sebagaimana mereka ingin diperlakukan.”

Dalam dekapan ukhuwah, untuk bisa melakukan itu, terlebih dahulu kita harus mengerti dan memahami orang yang kita cintai, dengan kelembutan nurani. Bahwa kita belum merasakan itu dari mereka yang kita cintai dan mencintai kita, itu disebabkan kitalah yang



harus memulainya. Sebab memulai ungkapan cinta adalah penanda cinta yang lebih tinggi. Sebab cinta yang lebih tinggi mengantarkan pada kemuliaan cinta Ilahi.

Inilah Rosululloh bersabda dalam riwayat al-Bukhori, Abu Dawud, Ibnu Hibban, dan al-Hakim, "Tidaklah dua orang saling mencintai karena Allah, kecuali yang paling besar cintanya di antara keduanya adalah yang paling mulia." Atau dalam redaksi lain, ath-Thobroni merekam sabda beliau, "Tiadalah dua sahabat yang saling mencintai karena Allah, ketika mereka berjauhan, kecuali yang lebih besar cintanya kepada saudaranya adalah yang lebih dicintai oleh Allah."

Dalam dekapan ukhuwah, kita akan berupaya untuk mengerti dan memahami orang yang kita cintai, dengan kelembutan nurani.



# Ruh-ruh Yang Diakrabkan Iman

*sebab pikiran punya jalan nalarnya masing-masing  
maka terkadang mereka bertemu atau berpapasan  
sesekali bersilangan, berhimpitan, bahkan bertabrakan  
syukurlah kita punya ruh-ruh, yang diakrabkan iman*

**“AKU** akan bermubahalah dengannya!”

Ibnu ‘Abbas tak pernah bercanda dengan kata-katanya. Dan dengan kalimat yang baru saja kita baca, dia menegaskan bahwa beda pendapatnya dengan Zaid ibn Tsabit tak main-main. Ini soal waris. Ibnu ‘Abbas menyepakati pendapat bahwa kakek menjadi penghalang waris bagi saudara mayit sebab kakek menilai dengan bapak. Sebaliknya, Zaid ibn Tsabit menyatakan bahwa kakek tak menjadi penghalang.

“Apakah Zaid tidak takut kepada Alloh?” ujar Ibnu ‘Abbas di majelisnya, “Dia jadikan cucu lelaki semisal anak lelaki tetapi kakek tak dianggapnya semisal bapak? Demi Alloh, aku ingin sekali bertemu dengan mereka yang berbeda pendapat denganku dalam perkara waris ini lalu kami sama-sama meletakkan tangan pada sebuah tiang dan bermubahalah, agar laknat Alloh ditimpakan pada dia yang berdusta!”

Dari riwayat ini kita temukan keteguhan Ibnu ‘Abbas pada pendapatnya. Juga kita bisa seksamai betapa tajam hardikannya pada Zaid ibn Tsabit yang berselisih dan dianggap tak konsisten. Tetapi pada suatu hari, Madinah menyaksikan sebuah pemandangan yang menakjubkan. Itu di sana ada Zaid ibn Tsabit menunggang bigholnya. Dan lihatlah itu siapa yang menuntun kekangnya? Ibnu ‘Abbas!



"Tak usahlah demikian, duhai sepupu Rosululloh!" ujar Zaid dari atas pelana. Dia tampak tak enak hati.

Ibnu 'Abbas tersenyum. "Demikian kami diperintahkan kepada ulama-ulama kami," ujarnya tulus.

"Sekarang, coba tunjukkan tanganmu, duhai putra paman Nabi!" pinta Zaid. Ibnu 'Abbas agak heran dengan permintaan ini. Tetapi diturutinya juga kata-kata lelaki yang pernah menjadi penulis kepercayaan Nabi itu. Saat itulah, ketika 'Abdulloh ibn 'Abbas mengulurkan tangan kanannya, Zaid ibn Tsabit segera meraihnya. Dia menggenggam telapak tangan Ibnu 'Abbas dengan sangat ta'zhim, lalu mencium dan mengecupnya.

"apa ini, wahai sahabat akrab Rosululloh?" pekik Ibnu 'Abbas.

"Demikianlah kami diperintahkan," tukas Zaid sambil tersenyum, "Kepada ahli bait Nabi kami."



Sejak beberapa dasawarsa ini, kita semakin tahu bahwa kecerdasan bukanlah jalan utama penentu kesuksesan. Daniel Goleman memberikan sebuah penjelasan masuk akal bagi kita, bahwa kesuksesan terkait langsung dengan jalinan hubungan yang kita bangun dengan sesama, bukan pada seberapa pintarnya otak kita. "Ini soal kecerdasan emosional," tegas Goleman. Tetapi tentu saja, dalam dekapan ukhuwah kita tak semata bicara soal kesuksesan. Dalam dekapan ukhuwah, kita bahkan menyatakan bahwa kesuksesan terletak pada hubungan yang didasari cinta karena Allah.

Tetapi betulkah asumsi liar yang selama ini berkembang, bahwa kecerdasan menjadi penghalang bagi kemampuan berhubungan dengan sesama? Mari meninjaunya sejenak. Malcolm Gladwell dalam karya apiknya *Outliers*, mengetengahkan perbandingan dua orang dengan IQ amat tinggi dan dianggap jenius oleh generasinya. Mereka adalah Christopher Langan dan J. Robert Oppenheimer.



Chris Langan, seperti dituturkan adiknya Jeff, mencengangkan karena berdasar tes super IQ, pencapaian terlalu tinggi untuk bisa diukur secara akurat. "Salah satu contoh soal yang diciptakan Ronald K. Hoeflin untuk tes ini," tulis Gladwell, "Adalah pertanyaan berbunyi 'Teeth is to hen, as nest is to?' untuk bagian Analogi Verbal. Mau tahu jawabannya?"

"Sayangnya," kata Gladwell, "Saya juga tidak tahu."

Mulai bicara pada usia 6 bulan, di sekolah Chris Langan bisa mengikuti ujian bahasa-bahasa asing tanpa mengikuti kelasnya. Dia hanya perlu 2-3 menit untuk membaca buku teks suatu mata pelajaran lalu mengikuti ujiannya dengan nilai sempurna. Di usia 16 tahun, dia telah mampu menguraikan pemahaman atas karya Alfred North Whitehead dan Bertrand Russel yang terkenal rumit, *Principia Mathematica*. Dia mendapatkan nilai sempurna dalam ujian SAT, meski tertidur lama saat ujian berlangsung.

Chris Langan berasal dari sebuah keluarga kelas bawah Amerika. Beribukan pekerja kasar yang diasingkan dari keluarga dan tak terlalu perhatian pada pendidikan anak-anaknya. Ayah tirinya—karena sang ibu punya empat anak dari empat lelaki berbeda—pemabuk berat yang suka menghajar anak-anaknya. Di tengah perkuliahan, Ibu Chris Langan terlambat mengurus formulir beasiswanya. Maka beasiswanya dibatalkan.

Chris Langan yang notabene punya banyak kekecewaan terhadap cara ajar dosen dan sistem perkuliahan yang seolah sama sekali tak menghargai kecerdasannya, memutuskan untuk keluar dari kampus. Dia menjadi buruh konstruksi, awak kapal penangkap kerang, dan yang akhirnya sebagai tukang pukul sebuah bar. Di saat bersamaan dia terus menenggelamkan dirinya dalam filsafat, matematika, dan fisika serta mempersiapkan sebuah risalah akbar berjudul '*Cognitive-Theoretic Model of The Universe*'.

Tentu saja, dia tak pernah menerbitkan jurnal ilmiah itu tersebut ada keyakinan dalam dirinya, "Siapa yang mau mendengarkan seorang pria putus kuliah? Editor dan penerbit pasti berkata: Jika hanya satu setengah tahun di Universitas, bagaimana bisa dia tahu tentang apa yang ditulisnya?"



“Penjelasan Chris Langan ini,” tulis Gladwell dalam analisisnya, “Memilukan sekaligus membuat dahi berkernyit.” Ada yang aneh dari ceritanya. Ibunya lupa tandatangan—seperti juga banyak ibu lain—dan beasiswa itu ditarik begitu saja. Dia mencoba pindah dari kelas pagi ke kelas sore—seperti dilakukan ribuan siswa lainnya—agar bis amenumpang tetangganya sebab dia tak punya mobil. Tapi itu ditolak oleh manajemen kampus. Seakan-akan Reed dan Montana State University, tempatnya kuliah, adalah sebuah sistem birokrasi kaku tanpa toleransi sama sekali.

“Padahal faktanya,” ujar Gladwell, “Di kedua perguruan tinggi ini, membuat kelonggaran untuk menolong mahasiswa agar bisa terus berkuliah adalah sesuatu yang biasa dilakukan oleh para profesor.” Jawaban Chris Langan saat diandaikan Harvard menawarinya pekerjaan juga membuat Malcolm Gladwell tercengang. “Ketika kita menerima dana dari orang-orang semacam itu,” ujar Langan, “Suatu saat kita harus memutuskan antara apa yang ingin kita lakukan dan apa yang kita rasa benar dengan apa yang menurut orang lain harus kita lakukan agar kita mendapat dana lagi.”

“Apa?” seru Gladwell. “Langan telah memutarbalikkan fakta tentang Harvard! Di negeri ini, salah satu alasan mengapa profesor dan peneliti di universitas menerima gaji lebih kecil daripada mereka yang bekerja di perusahaan swasta adalah sebab kehidupan universitas memberi mereka kebebasan untuk melakukan apapun yang mereka inginkan dan apapun yang mereka rasa benar.”

Kita beralih ke sosok jenius yang satu lagi. Seperti Langan, di usia mudanya, J. Robert Oppenheimer juga punya masalah yang sangat serius. Tetapi kita tahu, sejarah punya cerita yang berbeda untuknya. Dia tertakdir menjadi pemimpin dari Manhattan Project, proyek riset paling prestisius yang dibentuk pemerintahan AS sepanjang abad kemarin untuk mengembangkan nuklir dan bom atom.

Oppenheimer telah melakukan berbagai eksperimen di laboratorium saat masih duduk di kelas tiga sekolah dasar. “Dia,” ujar salah seorang gurunya, “Menerima segala ide baru sebagai

sesuatu yang indah.” Saat berusia sembilan tahun, dia menantang sepupunya, “Ajukan pertanyaan padaku dalam Bahasa Latin, dan aku akan menjawabnya dalam Bahasa Yunani.”

Saat berusia dua belas tahun, dia berkorespondensi dengan para geolog untuk membahas formasi bebatuan di Central Park. Akhirnya, dia diundang untuk memberi presentasi di hadapan klub—tentu saja dengan naik mimbar yang di bawahnya harus dipasang peti penopang agar wajahnya terlihat hadirin—dan mendapatkan sambutan yang sangat meriah.

Oppenheimer lalu masuk Harvard, kemudian lanjut ke University of Cambridge untuk mengejar gelar doktor di bidang Fisika. Di sinilah, di Cambridge, dia dilanda putus asa dan depresi berat. Kesukaan Oppenheimer dan kemampuan terbaiknya adalah Fisika Teori, namun Patrick Blackett, dosen pembimbingnya, memaksanya menghadiri kuliah-kuliah Fisika Lingkungan yang sangat dibencinya. Dalam frustrasi, dia masuk ke Laboratorium Kimia, dan meramu racun untuk dosennya. Ramuan itu benar-benar mematikan dan siap mencabut nyawa Blackett.

Untungnya, Oppenheimer gagal!

Untuk kita ingat kembali: Ibu Chris Langan lupa mengirimkan formulir beasiswa, maka biaya fasilitas pendidikan untuknya dicabut. Dia ingin pindah jadwal dari kelas pagi ke kelas sore, dan permohonannya ditolak. Nah, apa yang terjadi pada Oppenheimer yang nyaris membunuh dosennya?

Chris Langan mungkin sudah masuk penjara jika melakukan hal yang sama. Tetapi Oppenheimer hanya diminta menjalani masa percobaan dan kampus memfasilitasinya untuk menemui seorang Psikiater terkenal di Harley Street, London.

Cerita dipilihnya Oppenheimer sebagai pimpinan dari manhattan Project, dua puluh tahun kemudian semakin memper-tajam beda di antara mereka. “Bagaimana mungkin Leslie Groves, sang penyeleksi, memilihnya,” ujar seorang kawan, “Padahal Oppenheimer masih begitu muda dibandingkan para pakar yang harus dia pimpin, tanpa pengalaman lapangan, tidak praktis, dan





bahkan sama sekali teorinya, dengan penampilan lucu, sepatu kekecilan dan topi unik. Tapi dia benar-benar mempesona Groves dengan kejeniusan dan ide-idenya tentang laboratorium terintegrasi.”

Apa yang dimiliki Oppenheimer dan tak dimiliki Langan adalah keterampilan istimewa yang membuat kita mampu terhindar dari tuduhan pembunuhan dan bisa membujuk profesor untuk memindah jadwal dari kelas pagi ke kelas sore. Psikolog sosial terkemuka, Robert J. Sternberg dalam tulisannya yang berjudul *Successful Intelligence: How Practical and Creative Intelligence Determine Success* menyebutkan kemampuan ini sebagai ‘kecerdasan praktis’.

Bagi Sternberg, kecerdasan praktis meliputi hal-hal seperti mengetahui apa yang harus dikatakan kepada orang-orang tertentu, mengetahui kapan harus mengatakannya, dan mengetahui bagaimana cara mengatakannya agar mendapatkan hasil maksimal.

J. Robert Oppenheimer tak hanya jenius sebagaimana terukur dalam IQ-nya. Dia juga cerdas dalam memahami bagaimana melakukan sesuatu tanpa harus tahu mengapa kita mesti mengetahuinya atau mampu menjelaskannya. “Ini bukan pengetahuan formal,” tegas Malcolm Gladwell. Ini hal praktis yang membantu kita untuk membaca situasi dengan jelas dan mendapatkan apa yang kita inginkan.



Apakah teori Kecerdasan Praktis dari Robert J. Sternberg ini bisa membantu kita untuk menyatukan hati dalam dekapan ukhuwah ketika kita dan saudara-saudara kita berbeda pikir dan berlainan faham?

Mari lihat kembali kisah berselisihnya Ibnu ‘Abbas dan Zaid ibn Tsabit. Jawabnya: ya, untuk sebagian. Begitulah beberapa kali kita tegaskan dalam dekapan ukhuwah ini, bahwa menjadi pembawa kebenaran tak boleh hanya mempedulikan soal ‘mengatakan yang benar’. Dia harus penuh perhatian untuk mengatakan yang benar, dengan cara yang indah, di saat yang paling tepat.



Tetapi ada hal yang lebih mendasar pada beliau-beliau daripada sekedar ‘mengetahui apa yang harus dikatakan kepada orang-orang tertentu, mengetahui kapan harus mengatakannya, dan mengetahui bagaimana cara mengatakannya agar mendapatkan hasil maksimal.’

Apa itu?

Saya takjub membaca kembali selarik sabda Sang Nabi, *Shollallohu ‘Alaihi wa Sallam*, tentang arwah. “Ruh-ruh itu bagai pasukan yang dibariskan,” ujar beliau sebagaimana diriwayatkan untuk kita oleh Imam al-Bukhori, “Jika mereka saling mengenal, maka bersepakatlh mereka. Jika mereka saling merasa asing, berselisihlah mereka.”

Dalam hidup, kadang memang ada kejadian yang sulit dijelaskan. Seperti saat kita memasuki wilayah asing, dan bertemu dengan orang-orang yang asing pula, satu dua kali pandangan kita akan tertumbuk pada orang-orang tertentu yang meninggalkan kesan berbeda dalam jiwa. Kita telah merasa akrab sebelum saling berkenalan. Kita telah saling senyum dan menganggukkan kepala. Kita telah saling menyapa sebelum sempat saling menyebut nama. Diam-diam, dalam hati kita telah berseru-seru, “Inilah saudaraku!”

Maka, inilah ruh-ruh yang diakrabkan iman.

Dengan iman itulah mereka saling mengenal. Dengan iman itulah mereka saling mengakrabi. Tanpa bicara mereka telah menyepakati hal-hal mulia. Jika ada yang berbeda di antara mereka, semua tahu bahwa kesamaan di antara mereka lebih banyak, dan lebih tinggi nilainya. Jika ada sembilanpuluh sembilan hal berlainan, dan hanya satu perkara saja yang serupa di antara kita, maka marilah curahkan seratus persen usaha untuk yang satu itu agar ianya jadi berdaya.

“Kita saling bekerjasama,” ujar Syaikh Muhammad Rosyid Ridho, “Dalam hal-hal yang kita sepakati. Dan kita saling menghormati, dalam hal-hal yang kita perselisihkan.” Begitulah ruh-ruh yang diakrabkan iman, dalam dekapan ukhuwah.





Ada satu penanda penting yang menjadi nilai agung soal ruh-ruh yang diakrabkan iman ini. Mereka saling menghargai perbedaan. Mereka saling menghormati satu sama lain. Jika hujjah telah bertemu hujjah, tak boleh lagi ada hujat. Yang boleh ada ialah saling peluk mesra. Dalam dekapan ukhuwah, mereka, para ruh yang diakrabkan iman saling memuji dengan tulus betapapun berlainannya pikiran dan pandangan.

“Kulihat engkau menghapus keringat di dahimu, wahai penghulu fuqoha Madinah,” demikian suatu ketika Imam al-Laits ibn Sa’d menegur Imam Malik ibn Anas dalam majelisnya di masjid Nabawi. Kisah ini ditulis oleh al-Qodhi ‘Iyadh dalam kitab beliau *al-Madarik* untuk menggambarkan adab para ulama yang berselisih jalan.

“Aku berkeringat karena Abu Hanifah,” tukas Imam Malik, “Sungguh dia betul-betul faqih, wahai orang ‘alim dari Mesir.”

Suatu hari, begitu Imam Syafi’i berkisah, Imam Malik ditanya tentang ‘Utsman al-Batti dan Ibnu Abi Syubromah, dua ulama yang berbeda pandangan dengan beliau. “Mereka lelaki yang dekat,” ujar Imam Malik. Adapun ketika ditanya tentang Abu Hanifah, yang bukan saja berbeda pendapat dalam banyak sekali persoalan melainkan juga berbeda metode dalam penerapan hukum dengannya, Imam Malik tersenyum.

“Andaikan Abu Hanifah datang ke tempat ini,” kata beliau, “Dan kemudian dia mengqiyaskan pada kalian bahwa tempat ini adalah kayu, maka kalian pasti percaya dan menganggap bahwa tempat ini adalah kayu!” Ini sungguh ungkapan kekaguman yang dahsyat.

“Maka dalam fiqih,” begitu Imam asy-Syafi’i berkomentar, “Semua orang adalah keluarga Abu Hanifah.”

Ketika al-Laits ibn Sa’d menemui Abu Hanifah di Kufah, dengan berseri-seri dikatakannya, “Alangkah baik ucapan Malik



tentangmu!" Abu Hanifah menjawab, "Belum pernah aku melihat orang yang lebih cepat daripada Malik ibn Anas dalam menjawab dengan kebenaran dan mengkritik dengan sempurna!"





## Karena Ukuran Kita Tak Sama

*seperti sepatu yang kita pakai, tiap kaki memiliki ukurannya memaksakan tapal kecil untuk telapak besar akan menyakiti memaksakan kasut besar untuk tapak mungil akan merepotkan kaki-kaki yang nyaman dalam sepatunya akan berbaris rapi-rapi*

**S**EORANG lelaki tinggi besar berlari-lari di tengah padang. Siang itu, mentari seolah didekatkan hingga tinggal sejengkal. Pasir membara, reranting menyala. Angin kering dan panas meniup bagai ubupan. Dan lelaki itu masih berlari-lari, menutupi wajah dari pasir panas yang beterbangan dengan surbannya, mengejar dan menggiring seekor anak unta.

Di padang gembalaan dekatnya, berdiri sebuah dangau pribadi berjendela. Sang pemilik, 'Utman ibn 'Affan, sedang beristirahat di sana dengan menyanding air sejuk dan bebuahan ketika ia melihat lelaki itu. Dan dia mengenalinya! "Masya Allah!" serunya, "Bukankah itu Amirul Mukminin?"

Ya. Lelaki tinggi besar itu, tak salah lagi, adalah 'Umar ibn al-Khoththob.

"Ya, Amirul Mukminin!" 'Utsman berteriak sekuat tenaga dari pintu dangaunya, "Apa yang kau lakukan di tengah angin ganas ini? Masuklah kemari!" Dinding dangau di samping 'Utsman berderak keras diterpa angin pasir.

"Seekor unta zakat terpisah dan lepas dari kawanannya. Aku takut Allah akan menanyakannya padaku. Aku harus



menangkapnya kembali. Masuklah engkau, hai ‘Utsman!” ‘Umar berteriak dari kejauhan. Suaranya menggema.

“Masuklah kemari!” seru ‘Utsman, “Aku akan menyuruh seorang pembantuku menangkapnya untukmu!”

“Tidak! Masuklah, hai ‘Utsman! Masuklah!”

“Demi Alloh, hai Amirul Mukminin, kemarilah. Insy Alloh unta itu akan kita dapatkan kembali!”

“Tidak. Ini tanggung jawabku. Masuklah, hai ‘Utsman! Badai pasirnya mengganas.”

Angin makin kencang membawa butiran pasir membara. ‘Utsman pun masuk dan menutup pintu. Dia bersandar di baliknya dan bergumam, “Demi Alloh, benarlah Dia dan Rosul-Nya. Engkau memang bagaikan Musa. Seorang yang kuat lagi tepercaya.”



‘Umar memang bukan ‘Utsman, dan demikian juga sebaliknya. Mereka berbeda dan masing-masingnya menjadi unik dengan karakter khas yang dimiliki. Seorang jagoan yang biasa bergulat di Pasir Ukazh, yang tumbuh di tengah klan Bani Makhzum nan keras dan Bani Adi nan jantan kini menjadi pemimpin orang-orang mukmin. Maka sifat-sifat itu—keras, tegas, jantan, bertanggung jawab, dan ringan turun gelanggang—dibawa ‘Umar untuk menjadi buah bibir kepemimpinannya hingga hari ini.

‘Utsman, lelaki pemalu, datang dari keluarga Bani ‘Umayyah yang kaya raya dan terbiasa hidup nyaman. ‘Umar tahu itu. Maka tak dimintanya ‘Utsman ikut turun ke sengatan mentari bersamanya mengejar unta zakat yang melarikan diri. Itu bukan kebiasaan bagi ‘Utsman. Kedermawananlah yang menjadi jiwanya. Andai jadi dia menyuruh seorang sahayanya mengejar unta zakat itu; sang budak pasti dibebaskannya karena Alloh dan dibekalinya bertimbun dinar jika berhasil membawa sang unta pulang.

Mereka berbeda.



Bagaimanapun juga, Anas ibn Malik bersaksi bahwa 'Utsman berusaha keras meneladani sebagian dari perilaku mulia 'Umar sejauh jangkauan dirinya. Hidup sederhana ketika menjabat, misalnya. "Suatu ketika aku melihat 'Utsman berkhuthbah di mimbar Nabi *Shollallohu 'Alaihi wa Sallam*," kata Anas, "Kuhitung tambalan di surban dan jubahnya. Dan kutemukan tak kurang dari tiga puluh dua jahitan."



Satu waktu, Sa'd ibn Abi Waqqosh sakit dan Rosululloh menjenguknya. Di pembaringan, Sa'd bertanya pada Sang Nabi tentang apa yang harus dia lakukan terhadap hartanya. Dia merasa, banyaknya harta akan menjadi beban ketika dirinya wafat nanti. "Ya Rosululloh," katanya, "Bolehkah aku mewasiatkan seluruh hartaku?" Maksud Sa'd adalah seluruh harta itu diwasiatkan sebagai infaq di jalan Allah atau hibah untuk mereka yang memerlukan.

Rosululloh menggeleng, "Jangan."

"Bagaimana jika dua pertiganya?"

"Jangan."

"Bagaimana jika separuhnya yang aku wasiatkan?"

"Jangan."

"Bagaimana jika sepertiganya?"

"Sepertiga itu," ujar Rosululloh *Shollallohu 'Alaihi wa Sallam*, "Sudah merupakan jumlah yang banyak. Hai Sa'd, sesungguhnya engkau tinggalkan keluargamu dalam keadaan kaya dan mampu adalah lebih baik daripada kau tinggalkan mereka dalam keadaan fakir dan meminta-minta."

Ada seorang kawan yang pernah memberikan ulasan terkait mengapa jawaban Sang Nabi kepada Abu Bakar di beberapa kesempatan dengan saran beliau kepada Sa'd ibn Abi Waqqosh ini tidak sama. Kita tahu, kapanpun Abu Bakar datang dengan membawa seluruh hartanya, Rosululloh tidak pernah menolak. "Apa



yang kau tinggalkan untuk keluargamu?” tanya Sang Nabi. Abu Bakar biasanya menjawab, “Kutinggalkan untuk mereka Alloh dan Rosul-Nya.”

Dan Rosululloh akan mengangguk. Dia tak keberatan.

Tetapi kepada Sa’d, kalimat beliau berbunyi, “Sesungguhnya engkau tinggalkan keluargamu dalam keadaan kaya dan mampu adalah lebih baik daripada kau tinggalkan mereka dalam keadaan fakir dan meminta-minta.” Apa perbedaan di antara mereka berdua?

“Perbedaannya ada pada kapasitas dan kapabilitas mereka dalam menjemput rizki,” ujar seorang rekan. “Abu Bakar adalah seorang niagawan yang dikenal jujur, amanah, cerdas, profesional, dan mumpuni. Dia memiliki wawasan dan jaringan yang luas dalam dagang. Abu Bakar tak pernah terputus sumber rizkinya karena begitu dia kehabisan uang pun, berduyun-duyun orang berebut menyerahkan modal padanya untuk dikelola. Tidak banyak shohabat lain yang seperti Abu Bakar dalam hal ini.”

“Itulah mengapa,” sambung sahabat saya ini, “Rosululloh tak pernah mengkhawatirkan Abu Bakar ketikapun dia menginfakkan seluruh hartanya di jalan Alloh. Adapun Sa’d ibn Abi Waqqosh, kemungkinan besar beliau bukanlah orang yang kemampuan usahanya setinggi Abu Bakar ash-Shiddiq.”

Saya kagum dengan analisis ini. Tapi mungkin perlu ditambahkan satu lagi. Tentang keluarga.

Bagaimana pendidikan, penyiapan jiwa, dan pewarisan nilai-nilai kebaikan yang terjadi pada masing-masing keluarga agaknya juga menjadi pertimbangan Sang Nabi. Keluarga Abu Bakar ash-Shiddiq telah sedemikian rupa dididik oleh shohabat Rosululloh dalam gua itu untuk kokoh dalam iman dan penuh keikhlasan dalam berkorban di jalan-Nya. Kita ingat peristiwa ketika Abu Bakar hijrah dengan membawa seluruh hartanya. Saat itu, Asma’ binti Abi Bakar menuntun kakeknya, Abu Quhafah yang buta untuk meraba kerikil-kerikil ditutupi kain yang dikatakannya, “Lihatlah, Kek. Ayah meninggalkan banyak sekali harta untuk kita.”





Untuk sekedar menjadi perbandingan, hampir tak ada catatan miring tentang keluarga Abu Bakar dalam beberapa generasi selanjutnya. Tetapi dalam rumah tangga Sa'd ibn Abi Waqqosh, di generasi kedua telah ada putranya, Umar ibn Sa'd ibn Abi Waqqosh yang berandil besar dalam pembantaian al-Husain ibn 'Ali ibn Abi Tholib dan keluarganya di Karbala.



Dalam dekapan ukhuwah, kita punya ukuran-ukuran yang tak serupa. Kita memiliki latar belakang yang berlainan. Maka tindak utama yang harus kita punya adalah; jangan mengukur orang dengan baju kita sendiri, atau baju milik tokoh lain lagi. Dalam dekapan ukhuwah setiap manusia tetaplah dirinya. Tak ada yang berhak memaksa sesamanya untuk menjadi sesiapa yang ada dalam angannya.

Dalam dekapan ukhuwah, berilah nasehat tulus pada saudara yang sedang diberi amanah memimpin ummat. Tetapi jangan membebani dengan cara membandingkan dia terus-menerus kepada 'Umar ibn 'Abdul 'Aziz. Dalam dekapan ukhuwah, berilah nasehat pada saudara yang tengah diamanahi kekayaan. Tetapi jangan membebani dengan cara menyebut-nyebut selalu kisah berinfaknya 'Abdurrohmman ibn 'Auf. Dalam dekapan ukhuwah, berilah nasehat pada saudara yang dianugerahi ilmu. Tetapi jangan membuatnya merasa berat dengan menuntutnya agar menjadi Zaid ibn Tsabit yang menguasai Bahasa Ibrani dalam empat belas hari.

Sungguh tidak bijak menuntut seseorang untuk menjadi orang lain di zaman yang sama, apalagi menggugatnya agar tepat seperti tokoh lain pada masa yang berbeda. 'Ali ibn Abi Tholib yang pernah diperlakukan begitu, punya jawaban yang telak dan lucu. "Dulu di zaman kholifah Abu Bakar dan 'Umar," kata seorang lelaki pada 'Ali, "Keadaan begitu tenteram, damani, dan penuh berkah. Mengapa di masa kekholifahanmu, hai Amirul Mukminin, keadaannya begini kacau dan rusak?"



“Sebab,” kata ‘Ali sambil tersenyum, “Pada zaman Abu Bakar dan ‘Umar, rakyatnya seperti aku. Adapun di zamanku ini, rakyatnya seperti kamu!”

Dalam dekapan ukhuwah, segala kecemerlangan generasi Salaf memang ada untuk kita teladani. Tetapi caranya bukan dengan menuntut orang lain untuk berperilaku seperti halnya Abu Bakar, ‘Umar, dan ‘Utsman, atau ‘Ali. Sebagaimana bahkan Sang Nabi tak meminta Sa’d ibn Abi Waqqosh melakukan peran Abu Bakar, fahamilah dalam-dalam tiap pribadi. Selebihnya, jadikanlah diri kita sebagai orang yang paling berhak meneladani mereka. Tuntutlah diri untuk berperilaku sebagaimana para salafush sholih, dan sesudah itu tak perlu sakit hati jika kawan-kawan lain tak mengikuti.

Sebab teladan yang masih menuntut sesama untuk juga menjadi teladan, akan kehilangan makna keteladanan itu sendiri. Maka jadilah kita teladan yang sunyi dalam dekapan ukhuwah. Ialah teladan yang memahami bahwa masing-masing hati memiliki kecenderungannya, masing-masing badan memiliki pakaiannya, dan masing-masing kaki memiliki sepatunya. Teladan yang tak bersyarat dan sunyi akan membawa damai. Dalam damai pula keteladanannya akan menjadi ikutan sepanjang masa.



Bagi kita hari ini yang jauh dan tertatih dari keagungan Rosululloh beserta sahabat-sahabatnya, dekapan ukhuwah tetap meminta kita untuk saling mengerti. Sebab ukuran-ukuran kita berbeda, saling memahami adalah salah satu wasilah terpenting untuk dapat bersaudara. “Untuk mampu memahami orang lain,” ujar John C. Maxwell masih dalam buku *Winning with People*, “Pertama-tama, tinggalkan tempat Anda dan kunjungilah tempat mereka!” Tentu saja ‘tempat’ adalah kiasan untuk benak pikiran kita. Dia mengajukan sebuah contoh yang menarik.

Maskapai penerbangan *American Airlines* pada tahun 1930-an sering menghadapi aduan dan protes para pelanggannya tentang bagasi yang hilang selama perjalanan. LaMotte Cohn, sang manager



umum, berulang kali memberikan pengarahan kepada jajaran kepala stasiun untuk menaruh perhatian dan menyelesaikan soal ini. Sayangnya, hingga berbulan-bulan tak ada perbaikan. Komplain para penumpang masih terus berdering-dering.

Akhirnya Cohn mengundang seluruh kepala stasiun dari berbagai wilayah untuk datang ke kantor pusat. Mereka harus terbang dengan pesawat *American Airlines*. Cohn telah mengatur agar bagasi semua kepala stasiun itu hilang dalam proses transit dan penerbangan ke ibukota. Hebatnya, setelah pengalaman hilang bagasi dialami oleh para kepala stasiun, segalanya berubah. Sejak saat itu, *American Airlines* tak lagi mendengar pengaduan dari pelanggannya tentang bagasi hilang.

Selanjutnya, kita harus belajar untuk menerima bahwa sudut pandang orang lain adalah juga sudut pandang yang absah. Sebagai sesama mukmin, perbedaan dalam hal-hal bukan asasi tak lagi terpisah sebagai “haq” dan “bathil”. Istilah yang lebih tepat mungkin adalah “showwab” dan “khotho”.

Tempaan pengalaman yang tak serupa akan membuatnya lebih berlainan lagi antara satu dengan yang lain. Seyakin-yakinnya kita dengan apa yang kita fahami, itu tak seharusnya membuat kita terbutakan dari kebenaran yang lebih bercahaya. Imam asy-Syafi’i pernah menyatakan hal ini dengan indah. “Pendapatku ini benar,” ujar beliau, “Tetapi mungkin mengandung kesalahan. Adapun pendapat orang lain itu salah, namun bisa jadi mengandung kebenaran.”

Bagaimanapun juga, belajar memahami sudut pandang liyan akan membuat wawasan kita semakin kaya dan pemahaman kita semakin tajam. Sudut pandang mereka itu akan menjadi gagasan baru yang melimpahi akal. “Begitu pikiran diperluas oleh gagasan baru,” demikian pemikir hukum Oliver Wendell Holmes pernah menyatakan, “Ia takkan pernah kembali pada bentuknya semula.”



Sadar atau tidak, kita sering bertanding memperlombakan capaian. Atau dalam sisi lain, yang diperunggulkan adalah derita. Ketika seorang saudara mengisahkan alangkah menyakitkannya suatu peristiwa, kita mencari-cari bagian hidup kita yang lebih mengenaskan daripada ceritanya. Yang lebih menyedihkan, kita melakukan itu semua sekedar untuk membuat prestasi atau nestapa kawan serasa tak ada nilainya.

Ini sebenarnya adalah penanda betapa lemahnya kesaling-fahaman di antara kita.

Saat seorang saudara bercerita bahwa pesawatnya ditunda dua jam, kita segera menyahut bahwa kita pernah terlantar empat jam menanti penerbangan. Saat orang lain berkata alangkah repotnya beraktivitas sebab menunggu pulihnya lengan yang patah, kita dengan menggebu menceritakan betapa lebih menderitanya jika kaki yang mengalami fraktur.

“Kita, jika demikian,” ujar Dale Carnegie dalam *The 5 Essential People Skills*, “Sedang bermain menang-menangan yang hasilnya adalah saling menyakiti.”

Maka alangkah penting lain dalam memahami mereka yang mungkin saja hidup dalam ukuran-ukuran berbeda adalah memeriksa kembali sikap kita. Adakah kita masih mempertandingkan derita atau memperlombakan lara sekedar untuk membuat lawan bicara kita makin terluka? Atau ketika saudara tercinta menangis menceritakan dukanya, kita telah mampu berbagi air mata disertai senyum yang menguatkan?

Berbahagiaalah mereka yang bersikap terbaik dalam dekatan ukhuwah.



Hari-hari ini, jika kita masih tetap saja kesulitan untuk saling memahami, resep paling sederhana untuk melatihnya adalah bertanya. Tanyakanlah pada orang lain apa yang akan mereka lakukan andai mereka ada dalam situasi kita. Dalam dekatan



ukhuwah, pertanyaan-pertanyaan macam ini bukan hanya akan membawakan inspirasi bagaimana kita harus bersikap, melainkan juga menguatkan persaudaraan kita dengan mereka yang kita mohon masukannya.

Mereka yang meminta masukan pada saudaranya tak hanya akan memperoleh pendapat terbaik. Mereka akan menemukan keberlimpahan, kepercayaan, dan ketulusan.

Maka bertanyalah agar cakrawala rasa kita makin luas. Lalu mari kita fahami sekali lagi bahwa ukuran-ukuran kita tak sama. Dalam dekapan ukhuwah, kita akan merenungkan nasehat pakar kimia pertanian George W. Carver. "Seberapa jauh engkau pergi dalam hidup ini," tulisnya, "Tergantung seberapa lembut engkau berlaku pada anak muda, seberapa empati engkau kepada yang tua-tua, seberapa simpati engkau pada mereka yang sedang berjuang, dan seberapa toleran engkau pada yang lemah."

"Sebab," lanjutnya, "Dalam kehidupanmu, engkau pasti akan mengalami semua keadaan itu."





## Harmoni di Ujung Kata

*"kapati amarsudi, sudone howo lan nepsu, pinesu topo broto  
tanapi ing siang ratri, amemangun karyenak tyasing sasomo"*

*berupaya sepenuh hati, demi terkendalinya hawa nafsu  
beribadah siang dan malam, mencipta kenyamanan hati sesama*

**-Mangkunegoro IV, Wedhotomo-**

**"MEDAN IS HONESTY,"** ujar seorang kawan yang memang asli Medan, "Jogja is hospitality". Saya harus tersipu menanggapi kalimat beliau itu. Beberapa kali bertemu orang Medan, kesan mereka tentang orang Jogja selalu begitu. "Orang Jogja itu terlalu baik, Bang Salim," kata mereka. "Kaki mereka terinjak pun, mereka yang minta maaf. 'Maaf, mas. Kaki saya terinjak,' katanya."

Beliau tertawa. Saya juga tertawa, *nggleges*.

Tetapi ternyata ada yang mendahului saya. Sastrawan Umar Kayam dalam kumpulan sketsanya di jilid kedua, *Mangan Ora Mangan Kumpul; Sugih Tanpa Bondho*, mencatat pengalaman yang mirip dengan apa yang saya alami. Kali ini, shohibul hikayatnya seorang supir taksi dari Medan. Alkisah, setelah bercakap perkenalan, sang supir bercerita tentang adiknya yang kawin dengan gadis Jogja lalu berubah menjadi halus tutur kata dan lembut perangnya.

"Seperti Bapak ini *lah*," lanjut sang supir, "Kentara betul ah, kalau orang Jawa Karaton Jogja!"



"Hati saya langsung bergumam," tulis Pak Kayam dalam sketsa itu, "*Jabang bayi, Ngarso Dalem nyuwun duko Gusti*. Mohon maaf, Kanjeng Sultan. Lha cuma cetakan Ngawi kok diangkat jadi trah Karaton Jogja. Tapi *yak, lha wong* yang mengatakan supir dari Medan, ya biar ah!"

"Usia Bapak berapa sekarang?"

"Enam puluh. Kenapa?"

"Ah," kata Abang Supir menukas, "Masih kelihatan lima puluh kurang sedikit!"

Saya mau berkomentar dan membatin lagi, lanjut Pak Kayam berkisah. Tapi ya biar *ah*.

"Itu karena Bapak tinggal di Jogja. Pasti itu. Orang-orang Jogja panjang umurnya. Awet muda pula..."

Saya mau berkomentar dan membatin lagi. Tapi ya biar *ah*.

"Dan baik hatinya..."

"Lho, kok tahu?"

"Dan sabar..."

"Lho, kok tahu?"

"Dan murah hati..."

"Lho, kok tahu?"

"Kok tahu, kok tahu! Ya tahu, dong ah! Bapak ini ada-ada *zaja*. Memangnyanya Bapak ini jual obat encok macam yang di tipi itu?"



*Hospitality*. Itu mungkin salah satu penjelasan tentang dunia pariwisata Jogja. "Apa sih yang menarik dari Jogja?", begitu telaah pemasaran Ippho Santosa dalam buku *13 Wasiat Terlarang*. Objek wisatanya; baik yang sejarah, yang alam, maupun yang belanja, kalah jauh keindahan dan kelengkapannya dibanding daerah lain.



Tetapi bertahan hingga hari ini sebagai daerah tujuan wisata terbesar kedua di Indonesia, apa yang menjadi keunggulannya?

Hospitality, kata Ippho. Ini soal kesiapan mental untuk menjadi ‘tuan rumah yang baik’. Itu yang belum dimiliki beberapa daerah lain yang wisata alamnya bisa membuat nafas terhenti karena takjub sekalipun, sehingga belum banyak menarik wisatawan untuk mengunjunginya.

Membaca berbagai analisis tentang Jogja, saya sering bicara pada diri. “Hati-hatilah kau hai Salim jadi orang Jogja, sekali hilang keramahanmu, habis sudah masa depanmu.” Ya. Seperti petikan nasehat dalam *Wedhotomo* yang saya nukil di awal tulisan ini, memang ada konsep Jawa yang menarik tentang menjalin hubungan. “*Amemangun karyenak tyasing sasomo*” yang berarti berupaya membangun kenyamanan hati orang lain adalah ungkapan yang mewakili salah satu nilai tertinggi perhidup Jawa.

Pada dasarnya, kita semua mendambakan kehidupan nan harmonis. Dan bahkan, kita bisa mengingat kembali sabda Nabi *Shollallohu ‘Alaihi wa Sallam*, bahwa mencipta harmoni adalah sebuah keutamaan. “Aku menjaminkan sebuah rumah di surga bagian bawah,” ujar beliau seperti direkam Imam Abu Dawud dalam *Sunan-nya*, “Bagi mereka yang menghindari perbantahan meskipun dalam posisi benar.”



“Ini saatnya belajar dari Timur,” demikian ditulis Shofwan al-Banna Choiruzzad dalam esainya yang memenangi The 39<sup>th</sup> St. Gallen Symposium di Swiss. Tajuk tulisan itu adalah *Boundaries as Bridges: A Reflection for Trans-National Business Actors*. Untuk tahun itu, St. Gallen Symposium mengangkat tema krisis, meningkatnya proteksi negara, dan peluang para usahawan antarbangsa dalam himpitan keduanya.

Menyampaikan makalahnya di hadapan 200 pemimpin bisnis, puluhan kepala negara, dan para pakar dari berbagai lembaga terkemuka, wakil Indonesia ini mengungguli Jason George dari





Harvard Business School dan Aris Trantidis dari London School of Economics.

“Dalam tradisi Barat,” tulis pemuda kelahiran Jogja ini menjelaskan pernyataan awalnya, “Hak-hak (*rights*), menjadi pusat wacana. Ada *human rights*, *political rights*, *economic rights* dan seterusnya. Semua pembicaraan berpusar pada hak. Adapun di Timur, ihwalnya sedikit berbeda. Harmoni, keselarasan hidup menjadi tema besar. Untuk membangun harmoni, tanggung jawab diutamakan, sesudah itu segala yang menjadi hak kita akan datang dengan sendirinya. Sebelum menuntut hak-hak kita pada orang lain, adalah penting untuk menunjukkan dengan nyata tanggung jawab kita pada sesama.”



Tak hanya di Jogja, harmoni dalam budaya Timur, umumnya memang menjunjung tinggi. Orang Timur konon suka mengupayakan keselarasan dengan sesama, menghindari silang sengketa, dan berusaha mengalah agar tak terjadi keributan yang lebih besar. Jangan-jangan itu juga yang membuat kita lama terjajah ya?

Ah, yang jelas, sebuah kisah dari Cina di zaman Musim Semi dan Musim Gugur memberi gambaran pada kita tentang bagaimana menjaga harmoni di saat-saat sulit, di saat nyawa terancam.

Jin Wen Gong, begitu ditulis Lei Wei Ye dalam *101 Wisdoms from Ancient Stories*, adalah raja dari negeri Jin. Pada satu waktu, seusai berburu, sang raja ingin memakan daging panggang yang gemuk dan tak berlemak. Maka koki istana pun diperintahkan untuk segera memasak hasil buruan yang didapatnya. Tak berapa lama, daging panggang itu telah siap disajikan. Warnanya keemasan dan harumnya semerbak. Sang raja Jin Wen Gong tak tahan untuk bersegera mencicipinya.

Tetapi mata sang raja membelalak saat mengangkat potongan daging panggang itu. Pandangannya yang awas melihat ada sehelai rambut panjang tergeletak mengurai. Nafsu makannya hilang. Kemarahannya meluap. “Pengawal! Pengawal!” teriaknya gusar,



“Seret juru masak istana kemari! Aku pasti memenggal lehernya karena kecerobohan tak termaafkan ini!”

Sang juru masak yang dihadapkan pada Jin Wen Gong segera jatuh berlutut memohon ampun. Tapi sekilas diamatinya daging panggang yang tadi dimasaknya itu. “Hamba telah berbuat kesalahan yang berat! Hamba pantas dihukum mati, Baginda!”

Melihat amarah sang raja masih mengubun-ubun, sang juru masak melanjutkan kata-katanya. “Kesalahan hamba ada tiga,” akunya. “Pertama, hamba memotong daging itu terlampau cepat! Dagingnya terpotong tetapi rambutnya tidak ikut putus. Yang kedua, untuk membuat rasanya mantap, hamba memutar daging itu dan membumbuinya di atas panggangan berulang-ulang, tetapi rambutnya tak mau jatuh. Ketiga, agar dagingnya empuk merata, bara api untuk memanggangnya hamba buat sangat panas. Hamba sungguh teledor, dagingnya empuk merata akan tetapi rambut ini tak hangus terpanggang! Saya sungguh pantas mati. Mohon Paduka menghukum saya setimpal!”

Mendengar kata-kata pelayannya, sang raja tertawa terbahak-bahak. Dia mengerti. Juru masak ini tak bersalah. Pasti ada seseorang yang sengaja ingin mencelakakan sang juru masak dengan cara meletakkan rambut itu sesudah dagingnya matang dan siap disajikan.

“Pengawal!” seru raja, “Panggil pelayan yang menghadirkan daging ini!”



Mungkin memang tepat jika orang Barat diminta belajar dari Timur tentang harmoni. Dalam beberapa hal, tak ada salahnya juga orang Timur belajar dari Barat, sebab mereka saling unggul dalam detail. Bahkan juga tentang bagaimana cara menghadirkan harmoni. Utamanya dalam berkomunikasi. Telaah berdasarkan berbagai penelitian oleh Yvonne Oswald berikut ini misalnya.



“Kata-kata adalah tujuh persen dari komunikasi,” demikian disimpulkan oleh Oswald dalam bukunya yang memukau, *Every Word Has Power*. Saat kita bertatap muka, keterhubungan dengan sesama banyak kita asup melalui perhatian pada faali dan bahasa tubuh. Tetapi dalam konteks perbincangan yang saling mendengar tanpa saling melihat, kata-kata mengambil porsi yang lebih besar. “Mungkin sampai 18 persen!” ujar Oswald. Dengan demikian, berbicara melalui telepon agaknya bisa melatih keterampilan membangun keterhubungan yang penuh harmoni dengan kata-kata.

Sebagai kaidah umum, ada empat kecenderungan orang untuk menangkap dan mengolah informasi yang diperoleh dalam komunikasi. Mengenalinya, lalu memberi umpan balik yang tepat akan membuat kita bisa menghadirkan harmoni yang indah dalam berkomunikasi dengan mereka. Untuk memudahkan mengingat, keempat hal itu adalah: lihat, dengar, pikir, dan rasa.

Pertama; orang visual.

Mereka ini cenderung bicara dengan cepat, memiliki nada suara yang lebih tinggi, tak terlalu terganggu oleh suara orang lain, dan akan sangat perhatian serta merespons kata-kata semacam “lihat” atau “pandang”. Kita akan terdengar lebih memperhatikan mereka—dan terasa merdu—jika bicara dengan kalimat semacam “Saya bisa melihat maksudmu!”, atau “Kamu tampak lelah, tapi tetap terlihat cantik!”

Kedua; orang auditorial.

Biasanya suara orang auditorial lebih bernada, agak mirip penyiar radio, dan penuh intonasi khas di sana-sini. Mereka suka bicara di telepon, menggemari musik, dan gampang terganggu oleh derau atau suara lain. Kita bisa terhubung dengan mudah pada mereka jika memilih kalimat seumpama “Aku mendengar apa yang kau katakan”, atau “Itu kedengarannya bagus!”, dan juga “Gagasan ini sangat merdu!”

Ketiga; orang auditori-digital.

Orang semacam ini, suka bicara dengan dirinya sendiri. Sesuatu harus logis dan masuk akal agar bisa dimengerti oleh mereka.



Mereka berfikir secara runut dan menyukai proses bertahap. Kita sebaiknya bicara dengan mereka dalam kalimat sejenis “Saya *fikir*, Anda sangat *masuk akal*!” atau “Saya mengerti apa yang Anda *fikirkan*.”

Keempat; orang kinestetik.

Orang kinestetik adalah mereka yang ‘merasakan’ kehidupan dengan mempercayai perasaan naluriannya. Biasanya mereka bicara dengan pengucapan yang hati-hati serta lebih lambat. Kalimat-kalimat mereka seringkali panjang dan kompleks, kadang disertai gerak anggota badan yang sebenarnya tak terlalu sesuai untuk mengilustrasikan. Mereka memerlukan gerak itu untuk menguatkan pemahaman. Dalam membangun harmoni dengan mereka, kita bisa menggunakan kalimat seperti “Aku bisa *merasakan* bahwa kau sedang *merasa* baik”, atau juga “*Perasaanmu* sedang bergejolak. Aku bisa *menangkapnya*.”



Membaca analisis Yvonne Oswald ini, dalam suasana dekapan ukhuwah, kita teringat sabda Rosululloh *Shollallohu ‘Alaihi wa Sallam*. “*Khoothibun naas*,” ujar beliau, “*‘Alaa qodri ‘uqulihim*. Bicaralah pada manusia sesuai dengan kadar akal mereka.” Kadar akal, tampaknya bukan hanya soal kecerdasan, melainkan juga kecenderungan penangkapan kata-kata.

Setulus nurani, dalam dekapan ukhuwah, ada keterampilan yang harus kita kuasai untuk membangun harmoni. Setelah dimulai dengan pemahaman hati, kata-kata yang dengannya kita bicara juga perlu diatur dan ditata. Sebab dalam dekapan ukhuwah, kita tahu, soalnya bukan hanya mengatakan yang benar. Ia meliputi keseluruhan matra; mengatakan yang benar, dengan cara yang indah, di saat yang paling tepat.

Dalam dekapan ukhuwah, begitulah harmoni tumbuh.





## Khilaf, Benci dan Cinta

*seorang kawan, dalam do'a dan salamnya  
di berlalunya seperempat abad usiaku  
kembali mengenangkanku sebuah kaidah  
"bencilah kesalahannya,  
tapi jangan kau benci orangnya."*

*betulkah aku sudah mampu begitu  
pada saudaraku, pada keluargaku  
pada para kekasih yang kucinta?  
saat mereka terkhilaf dan disergap malu  
betulkah kemaafanku telah tertakdir  
mengiringi takdir kesalahan mereka?*

*tapi itulah yang sedang kuperjuangkan  
dalam tiap ukhuwah dan cinta  
dalam tiap ikatan yang Alloh jadi saksinya*

*karena aku tahu, bahwa terhadap satu orang  
aku selalu mampu membenci luputnya  
tapi tetap cinta dan sayang pada pelakunya  
itulah sikapku selalu, pada diriku sendiri*

*kucoba cerap lagi kekata asy syafi'i  
"aku mencintai orang-orang sholih"  
begitu katanya, diiringi air mata  
"meski aku bukanlah bagian dari mereka  
dan aku membenci para pemaksiat-Nya  
meski aku tak berbeda dengan mereka"*

*ya... mungkin dia benar*

*tapi dalam tiap ukhuwah dan cinta  
dalam tiap ikatan yang Alloh jadi saksinya  
aku ingin meloncat ke hakikat yang lebih tinggi*



*karena tiap orang beriman tetaplah rembulan  
memiliki sisi kelam,  
yang tak pernah ingin ditampakkannya pada siapapun  
maka cukuplah bagiku  
memandang sang bulan  
pada sisi cantik yang menghadap ke bumi*

*tetntu, tanpa kehilangan semangat  
untuk selalu berbagi dan sesekali merasai  
gelapnya sesal dan hangatnya nasehat  
sebagaimana sang rembulan  
yang kadang harus menggerhanai matahari*





## Nasehat Artinya Ketulusan

*nasehati aku di kala kita hanya berdua  
jangan meluruskanku di tengah ramai  
sebab nasehat di depan banyak manusia  
terasa bagai hinaan yang membuat hatiku luka*

**-asy-Syafi'i, Diwan-**

**D**ALAM salah satu segi, menjaga harmoni memang berarti menghindari konflik. Adalah lebih baik diam jika bicara justru memperkeruh suasana. Lebih baik mengalah jika menang berarti membuat luka. Lebih baik mendahului minta maaf meski berada di pihak yang benar. Lebih baik memberi meski hak kita adalah menerima. Begitulah, dan seterusnya.

Tetapi bukankah kita hidup tak hanya untuk keselarasan? Bukankah kita juga harus hidup dengan kebenaran, dalam kebenaran, dan demi kebenaran? Dan bukankah kebenaran itu harus ditegakkan tak terkecuali dalam hubungan-hubungan di antara kita? Bukankah kebenaran harus ditegakkan pada diri kita dan juga orang-orang yang kita cintai? Bukankah itu artinya kita harus mengingatkan yang lupa, menegur yang khilaf, meluruskan yang bengkok, membetulkan yang keliru, dan menunjukkan yang sesat?

Tanpa ragu, jawaban untuk semua pertanyaan bertubi itu adalah "ya". Soalnya adalah bagaimana membuat itu semua tak bertentangan dengan harmoni dan keselarasan hidup sebagai sesama makhluk Allah, sesama Muslim, dan sesama peyakin sejati.

Maka formula keselarasan antara hidup untuk kebenaran dengan hidup yang penuh harmoni itu kita sebut sebagai da'wah.



Hidup dalam da'wah artinya menghidupkan iklim taushiyah, menyuburkan suasana saling memberi nasehat. Dan hal ini, menyatu dengan iman dan amal sholih menjadi wasilah agar kita sebagai insan tak berjumpa kerugian.

*"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholih, serta nasehat-menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran." (Qs. al-'Ashr [103]: 1-3)*

*Tawashou*, artinya asalnya adalah saling berpesan, saling berwasiat. Tetapi bahasa kita, Bahasa Indonesia lebih memilih kata nasehat sebagai padanan untuk kerja saling mengingatkan dalam kebenaran, kesabaran, dan kasih sayang itu. Sebagaimana taushiyah, kata ini juga diserap dari Bahasa Arab. Kata ini memang terasa lembut, akrab, dan penuh cinta. Tetapi apakah sebenarnya arti dari nasehat jika merujuk kepada bahasa dari mana ia berasal yakni Arab?

Ada sebuah hadits menarik yang mencantumkan kata "*an-Nashiha(t)*" dengan kedudukan begitu penting. Dalam hadits tersebut, Rosululloh menjadikan kata "*an-Nashiha(t)*" sebagai definisi dari agama. Para ulama memandang bahwa hadits ini adalah salah satu inti ajaran Islam. Hadits yang dibawakan Imam Muslim itu bahkan diletakkan diurut ketujuh oleh Imam an-Nawawi dalam kitab *al-Arba'in* yang disusunnya.

Hadits ini dari Tamim ibn Aus ad-Dari, *Rodhiyallohu 'Anhu. Nabi Shollallohu 'Alaihi wa Sallam*, menurut Tamim, pernah bersabda, "Agama adalah nasehat." Para shohabat lalu bertanya, "Untuk siapa, ya Rosululloh?" Beliau menjawab, "Untuk Alloh, untuk Kitab-Nya, untuk Rosul-Nya, dan untuk para pemimpin kaum Muslimin beserta seluruh orang awamnya."

Nah, apa arti kata nasehat dalam hadits ini?

Imam al-Khoththobi menjelaskan bahwa asal kata nasehat adalah "*nashoha-yanshohu*" yang berarti memurnikan. "Jika seseorang mengatakan '*Nashohu al-'Asl*,' tulis beliau, "Itu berarti 'Aku memurnikan madu dengan memisahkannya dari lilin'." Maka kata





“*an-Nashiha(t)*” artinya bukanlah sama persis dengan kata nasehat seperti yang kita fahami dalam Bahasa Indonesia, melainkan lebih bermakna kemurnian dan ketulusan.

Maka agama adalah ketulusan untuk Alloh, ketulusan untuk Kitab-Nya, ketulusan untuk Rosul-Nya, dan ketulusan untuk para pemimpin kaum Muslimin beserta seluruh orang awamnya.

“Nasehat, yakni ketulusan kepada Alloh,” tulis Syaikh Muhammad Hayat as-Sindi dalam *Syarh al-Arba’in an-Nawawiyah*, “Maksudnya adalah agar seorang hamba menjadikan dirinya ikhlas kepada Robbnya dan meyakini bahwa Dia adalah Ilah Yang Esa dalam Uluhiyah-Nya. Kehambaannya bersih dari noda syirik, tandingan dan pemisalan, serta apa-apa yang tak pantas bagi-Nya. Alloh mempunyai sifat segala kesempurnaan yang sesuai dengan keagungan-Nya, dan seorang Muslim harus mengagungkan-Nya dengan sebesar-besarnya pengagungan. Dia mengamalkan amalan-amalan zhohir dan batin yang Alloh cintai dan menjauhi apa-apa yang Alloh benci. Dia cinta kepada apa-apa yang dicintai oleh Alloh dan benci kepada apa-apa yang Alloh benci. Dia meyakini apa-apa yang Alloh jadikan sesuatu itu benar sebagai suatu kebenaran, dan yang batil itu sebagai suatu kebatilan. Hatinya penuh dengan cinta dan rindu kepada-Nya. Dia bersyukur akan nikmat-nikmat-Nya dan sabar atas musibah yang menimpanya, serta ridho dengan segala ketentuan-Nya.”

“Adapun nasehat ketulusan kepada Kitab-Nya,” lanjut beliau masih dalam *Syarh al-Arba’in an-Nawawiyah*, “Adalah dengan meyakini bahwa al-Qur’an itu *Kalamulloh*. Kita wajib mengimaninya dengan apa-apa yang ada di dalamnya, wajib mengamalkan, memuliakan dan membacanya dengan sebenar-benarnya. Kita mengutamakan ia dari selainnya dan penuh perhatian untuk mendapat ilmu-ilmunya. Al-Qur’an merupakan teman dekat orang-orang yang menempuh jalan Alloh dan merupakan wasilah bagi orang-orang yang senantiasa berhubungan dengan Alloh. Al-Qur’an menjadi penyejuk mata bagi orang-orang yang berilmu. Barangsiapa yang ingin sampai di tujuan, maka harus menempuh jalan yang dibimbingkan al-Qur’an, karena kalau tidak dia pasti tersesat.



Seandainya seorang hamba mengetahui keagungan kitab Allah, niscaya mereka tidak akan meninggalkannya sedikit pun.”

“Kita juga bernasehat, bertulus hati kepada Rosululloh, yaitu dengan meyakini bahwa beliau adalah seutama-utama makhluk dan kekasih-Nya. Allah mengutusnyanya kepada para hambanya agar beliau mengeluarkan mereka dari segala kegelapan kepada cahaya. Beliau menjelaskan kepada manusia apa-apa yang membuat mereka bahagia dan apa-apa yang membuat mereka sengsara. Beliau juga menerangkan kepada mereka jalan Allah yang lurus agar mereka lulus mendapatkan kenikmatan surga dan terhindar dari kepedihan siksa neraka. Kita mencintai beliau, memuliakannya, dan mengikutinya.

“Hendaknya tak ada kesempitan di dada kita atas apa-apa yang beliau *Shollallohu ‘Alaihi wa Sallam* putuskan. Kita tunduk serta patuh kepada beliau, seperti orang yang buta mengikuti penunjuk jalan yang awas matanya. Orang yang beruntung adalah mereka yang membawa kecintaan dan ketaatan kepada sunnahnya dan orang yang rugi adalah mereka yang terhalang dari mengikuti ajarannya. Barangsiapa yang taat kepada beliau *Shollallohu ‘Alaihi wa Sallam*, maka dia telah taat kepada Allah dan barangsiapa yang menentang-nya, maka ia telah menentang Allah.”

“Sedangkan makna nasehat kepada para pemimpin kaum Muslimin,” lanjut Syaikh Muhammad Hayat as-Sindi, “Adalah menerima perintah mereka, mendengar dan taat kepada mereka dalam hal yang bukan maksiat dan tidak memerangi mereka selama mereka belum kafir. Kita berusaha untuk memperbaiki keadaan mereka dan membersihkan kerusakan mereka. Kita memerintahkan mereka kepada kebaikan dan melarangnya dari kemungkaran. Kita mendo’akan agar mereka mendapatkan kebaikan sebab kebaikan mereka akan menjadi kebaikan bagi rakyat dan dalam kerusakan mereka terkandung kerusakan bagi ummat.”

“Yang harus, makna nasehat kepada kaum Muslimin pada umumnya adalah dengan menolong mereka dalam hal kebaikan, dan melarang mereka berbuat keburukan. Kita membimbing mereka kepada petunjuk dan mencegah mereka dengan sekuat tenaga dari

kesesatan. Kita mencintai kebaikan untuk mereka sebagaimana kita mencintainya untuk diri sendiri. Dikarenakan mereka itu semua adalah hamba-hamba Alloh, maka haruslah bagi kita untuk memandang mereka dengan kacamata yang satu, yaitu kacamata kebenaran.”

Begitulah, dalam dekapan ukhuwah, kita ambil makna nasehat sebagai ketulusan. Sebagaimana taubat yang paling indah juga disebut oleh Alloh sebagai '*taubatan nashuha*', yakni taubat yang tulus dan murni. Maka dalam dekapan ukhuwah, ketulusan hati di saat saling menasehati akan benar-benar diuji.



Sejak kita mengikrarkan diri untuk hidup di dalam da'wah, maka kita menjadi akrab dengan kebenaran dan membiasakan diri untuk menjadi penyampainya. Di titik itu, salah satu kerawanan yang mengintai adalah hadirnya rasa lebih yang menyergap hati. Kita kadang merasa lebih benar, lebih baik, lebih tinggi, dan lebih suci dibanding mereka yang kita nasehati.

Hanya mengingatkan kembali kepada diri ini: jika kau merasa besar, periksa hatimu. Mungkin ia sedang bengkak. Jika kau merasa suci, periksa jiwamu. Mungkin itu putihnya nanah dari luka nurani. Jika kau merasa tinggi, periksa batinmu. Mungkin ia sedang melayang kehilangan pijakan. Jika kau merasa wangi, periksan ikhlasmu. Mungkin itu asap dari amal sholihmu yang hangus dibakar riya'. Ya Alloh, dalam dekapan ukhuwah, kami memohon lisan yang shiddiq dan hati yang tulus.

Selebihnya, agar secara zhohir nasehat kita juga mengena dan tak membawa luka, ada beberapa hal yang selayaknya kita perhatikan.

Pertama, sebagaimana sabda Sang Nabi dalam riwayat Imam al-Bukhori, nasehat adalah hak dari sesama Muslim ketika mereka memintanya. Maka nasehat yang baik adalah yang diberikan kepada mereka yang meminta. Maka nasehat yang terbaik adalah yang diberikan kepada mereka yang meminta. Saudara kita dalam



dekapan ukhuwah, yang berani meminta nasehat dimungkinkan adalah mereka yang telah siap untuk menerima masukan dan koreksi. Memberi nasehat tanpa diminta, apalagi dengan nada merasa lebih tahu, justru akan menjauhkan seseorang dari kebenaran.

Kedua, memperhatikan waktu, situasi, dan kondisi. Bacalah wajah seseorang dan semoga kita bisa membedakan apakah yang dibutuhkannya saat ini nasehat ataukah ajakan untuk makan sebab rasa lapar. Selamilah perasaannya dan ketahuilah kata-kata yang paling dirindukannya, bukan hal-hal menyakitkan yang tak ingin dikenangnya. Perhatikanlah jiwanya, lalu ketahuilah bahwa yang dia butuhkan adalah penghiburan, bukan ditunjukkan luput dan khilaf yang selama ini telah menyiksanya.

Yang ketiga, tahanlah diri kita dari terlalu sering memberi nasehat. “Adalah Rosululloh,” kata ‘Abdulloh ibn Mas’ud *Rodhi-yallohu ‘Anhu*, “Tidak memberi nasehat kepada kami dengan sering-sering atau tiap hari. Beliau hanya sesekali memberi nasehat, sebab khawatir bahwa kami akan bosan.” Sesuatu menjadi berharga sebab ia langka. Nasehat yang terlalu banyak hanya membebani persahabatan dan menyesak persaudaraan. Lapangkanlah dada saudara kita dengan sedikit nasehat saja, maka pohon-pohon kebaikan akan tumbuh dengan rimbunnya.

Keempat, sampaikanlah nasehat secara *ihsan*. “Bagaimana memberi nasehat secara ihsan?” demikian ‘Abdulloh ibn ‘Abbas pernah ditanya. “Hendaknya engkau lakukan,” ujar beliau, “Dalam keadaan tersembunyi berdua-duaan saja.”

Berikut ini adalah kisah dari seorang ‘alim besar ahli hadits dan pedagang kain di kota Baghdad, al-Hujjah, Harun ibn ‘Abdulloh tentang betapa ihsannya seorang Ahmad ibn Hanbal memberi nasehat.

“Pada saat itu,” kata Harun bercerita, “Ahmad ibn Hanbal mengunjungiku di tengah malam. Kudengar pintu diketuk, maka aku bertanya: ‘Siapa di luar sana?’ Dia menjawab: ‘Aku, Ahmad.’ Segera kubuka pintu dan menyambutnya. Aku mengucapkan salam



kepadanya dan dia pun melakukan hal yang sama sehingga kami pun saling menjawab berbarengan. Kami pun saling tersenyum.”

Lanjut Harun, “Keperluan apakah yang membawamu kemari?”

“Siang tadi, sikapmu mengusik hatiku.”

“Masalah apakah yang membuatmu terusik, wahai Abu ‘Abdillah?”

“Siang tadi aku lewat di samping halaqoh-mu. Kulihat engkau sedang mengajar murid-muridmu. Aku saksikan engkau duduk di bawah bayang-bayang pohon sedang murid-muridmu secara langsung terkena terik matahari dengan tangan memegang pena dan catatan.”

Dia berhenti sejenak lalu tersenyum. “Kumohon jangan kau ulangi perbuatan semacam itu di kemudian hari. Jika engkau mengajar, wahai Harun, maka duduklah dalam keadaan yang sama dengan murid-muridmu.”



Dalam dekapan ukhuwah, kita menghidupkan iklim taushiyah di antara kita dengan segala adabnya agar harmoni persaudaraan terus terjaga. Tentu saja, saling menjaga kebaikan dengan mereka yang kita cintai dalam dekapan ukhuwah ini tetaplah mengandung resiko yang mungkin membahayakan. Tetapi Allah-lah sebaik-baik pelindung dan penjaga. Maka tetaplah memberi nasehat sebagaimana kisah menarik berikut ini.

“Ada seorang raja yang memerintah sebuah negeri,” demikian ditulis oleh al-Ghozali ketika menjelaskan tentang *hasad* dalam *Ihya’ ‘Ulumuddin*. Pada suatu hari datanglah seorang ‘alim yang tulus hati ke istananya. Atas pinta sang penguasa, si ‘alim pun menasehatinya.

“Balaslah orang yang berbuat baik dengan lebih baik lagi,” demikian sang bijak memberi nasehat, “Karena kebajikan yang telah dia lakukan pada Baginda. Tetapi jangan hiraukan orang yang mendengki. Abaikanlah! Sebab kedengkian itu sudah cukup untuk mencelakakan dirinya.”



Ada seorang wazir di istana tersebut yang memang benar-benar seorang pendengki. Dia iri melihat pemuliaan begitu rupa yang dilakukan sang raja pada tamunya ini. Dia telah merencanakan sesuatu.

Begitu sang penasehat pergi dari majelis, sang wazir mengantarnya keluar. Setelah itu dia bergegas kembali menemui sang raja. "Orang bijak tadi mengatakan padaku," ujar sang pendengki, "Bahwa mulut Baginda sungguh bau. Coba saja Baginda panggil lagi dia di esok hari. Jika di dekat Baginda dia menutup mulutnya, itu berarti benar bahwa dia menganggap mulut Baginda sungguh bau."

Sang raja sangat tersinggung mendengarnya.

Keesokan paginya, sang wazir mengundang penasehat tulus itu untuk sarapan di rumahnya. kepadanya dihidangkan bawang-bawangan dan masakan berbau tajam. Mulut sang 'alim tulus hati itu menjadi amat bau.

Tak lama kemudian, seperti direncanakan oleh si wazir, datanglah panggilan pada sang penasehat untuk menghadap sang raja di majelisnya.

Setelah memberikan nasehatnya pada sang raja, raja itu memintanya untuk mendekat. "Kemarilah wahai penasehat yang baik!" ujarinya. "Datanglah mendekat padaku!"

Sang 'alim ragu untuk mendekat. Dia takut bau busuk di mulutnya akan menyinggung sang raja.

"Ayo kemari! Mengapa engkau ragu?"

Dengan menutupi mulutnya sendiri karena khawatir akan bau bawang dalam jamuan di pagi tadi, dia pun mendekat. Sang raja bergumam dalam hati, "Ternyata benar. Dia melecehkanku dan menganggap mulutku bau. Dia ingin menghinaku!" Maka sang raja pun menulis sebuah surat dan memberikannya pada sang penasehat yang masih tak mengerti untuk apa dia diminta mendekat.



“Bawalah surat ini kepada salah seorang petugasku,” kata sang raja, “Niscaya dia akan memberikan sebuah hadiah yang berharga untukmu.”

Sebetulnya yang ditulis sang raja dalam surat itu bukanlah hadiah. Karena sangat tersinggung batas sikap sang penasehat itu, dia memberi perintah lain kepada sang pejabat. “Jika pembawa nawala ini datang padamu, maka sembelihlah dia. Kuliti tubuhnya. Masukkan jerami ke dalam badannya dan bakarlah. Sementara kepalanya, bawa ke hadapanku!”

Begitu keluar dari istana, sang penasehat disambut oleh wazir pendengki yang menjebakinya. “Apa yang dilakukan Baginda kepadamu, Saudaraku?” tanyanya.

“Alhamdulillah,” ujar sang penasehat berseri, “Beliau menyuruhku membawa surat ini kepada seorang petugas istana yang akan memberikan kepadaku hadiah dari sang raja.”

“Wah,” ujar si pendengki takjub, “Bagaimana jika Tuan penasehat beristirahat saja di kediaman saya? Biar saya saja yang mengurus semua itu.”

“Wah,” kata si penasehat, “Saya merepotkan Anda.”

“Tentu tidak,” ujar sang wazir dengan senyum liciknya, “Ini sudah merupakan tanggung jawab saya sebagai tuan rumah. Lagi-pula Tuan penasehat belum begitu mengenal seluk beluk istana ini.”

Nah, pastinya kita telah tahu bagaimana akhir dari kisah ini. Allah berfirman dalam surat *Faathir* ayat keempat puluh tiga, “Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri.”

Dalam dekapan ukhuwah, nasehat artinya ketulusan.





# Tholhah, Sebuah Kenangan Atas Cinta

*kita semua, anak Adam, pernah melakukan kesalahan dalam dekapan ukhuwah, kelembutan nurani memberi kita sekeping mata uang yang paling mahal untuk membayarnya di keping uang itu, satu sisi bertuliskan “akuilah kesalahanmu” sisi lain berukir kalimat, “maafkanlah saudaramu yang bersalah”*

**M**ARI coba mengingat kapan terakhir kali kita melakukan kesalahan fatal. Bukankah saat itu kita sangat ingin ada seseorang yang tampil untuk mengatakan, “Ah, ini bukan hal yang serius!”?

Ya. Itu memang tidak menyelesaikan masalah. Ia tidak memberi jawab kepada persoalan. Tetapi setidaknya kita terhibur dan merasa bahwa kita tak sendiri. Sungguh, perasaan semacam itu akan menguatkan tekad kita untuk menebus kesalahan dengan hal yang jauh lebih baik lagi.

Demikianlah seharusnya dalam dekapan ukhuwah, kita berdamai dengan kesalahan sesama. Tepuklah mereka dengan hangat di bahu dan pundaknya. Katakan, siapapun, bahkan yang terbaik, bisa keliru. Sediakan hati kita untuk memakluminya. Yakinkan bahwa kesalahan itu tak berarti kiamat.

“Barangsiapa yang meringankan kesulitan seorang Mukmin di dunia,” begitu Rosululloh *Shollallohu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda dalam riwayat Imam Muslim, “Maka Allah akan meringankan kesulitannya di akhirat. Barangsiapa yang memudahkan urusan orang beriman, maka Allah akan memudahkan baginya dunia dan akhiratnya. Siapa saja yang menutupi aib saudara Mukminnya, maka





Alloh akan menjaga aibnya di dunia dan akhirat. Dan Alloh senantiasa akan menjadi penolong bagi seorang hamba, selama hamba itu berupaya menolong saudaranya.”

Lihatlah Rosululloh ketika Kholid ibn al-Walid melakukan sebuah kesalahan fatal dengan membunuh Bani Jadzimah yang telah menyerah. Beliau *Shollallohu ‘Alaihi wa Sallam* begitu berduka. Apa yang dilakukan Kholid benar-benar telah melampaui batas. Kini seluruh bangsa Arab membelakangkan mata mereka, menyorot ke arah Madinah. Selama ini mereka telah menganggap kaum Muslimin sebagai teladan tertinggi dalam segala perhidup dan etika perang. Dengan kejadian ini, seolah mereka hilang harapan. Seolah mereka sadar dari lamunan bahwa bagaimanapun orang-orang di sekitar Muhammad bukanlah malaikat.

Kholid tersalah. Para shohabat menghardik dan menegurnya dengan keras. Tetapi betapa mulia Nabinya, gurunya, dan kekasihannya itu. Rosululloh tak membiarkan Kholid menjadi olok-olok dan sasaran cela setelah kesalahan fatalnya itu ditebus dengan *diyat* yang dibayarkan ‘Ali ibn Abi Tholib atas nama beliau. Bahkan beliau menegaskan kembali bahwa peran dan gelarnya sebagai Pedang Alloh tidaklah dicabut. “Jangan lagi kalian mencela Kholid,” kata beliau, “Sesungguhnya dia adalah salah satu pedang dari pedang-pedang Alloh yang dihunus-Nya kepada kaum musyrikin.”



Tiap pahlawan punya kisahnya sendiri.

Di Perang Uhud, ketika tubuhnya memerisai Rosululloh dan tujuh puluh luka berlomba menguras darahnya, Tholhah ibn ‘Ubaidillah berdo’a sambil menggigit bibir. “Robbiy,” begitu lirihnya, “*Khudz bidaamii hadzal yauum, hatta tardhoo*. Ya Alloh, ambil darahku hari ini sekehendak-Mu hingga Engkau ridho.” Tombak, pedang, dan panah yang menyerpah tubuh dibiarkannya, dipeluknya badan Sang Nabi seolah tak rela seujung bulu pun terpapas.

“Kalau ingin melihat syahid yang masih berjalan di muka bumi,” begiru Sang Nabi bersabda, “Lihatlah pada Tholhah”. Dan



Tholhah, yang jalannya terpincang, yang jarinya tak utuh, yang tubuhnya berlumur luka tersenyum malu dan menitikkan air mata. Terlihatlah di pipinya bening luh itu, mengalir di atas darah yang mengering merah.

Tetapi tiap pahlawan punya kisahnya sendiri.

Satu hari ia berbincang dengan 'Aisyah, istri Sang Nabi, yang masih terhitung sepupunya. Rosululloh datang, dan wajah beliau piyas tak suka. Dengan isyarat, beliau *Shollallohu 'Alaihi wa Sallam* meminta 'Aisyah masuk ke dalam bilik. Wajah Tholhah memerah. Ia undur diri bersama gumam dalam hati. "Beliau melarangku berbincang dengan 'Aisyah. Tunggu saja, jika beliau telah diwafatkan Alloh, takkan kubiarkan orang lain mendahuluiku melamar 'Aisyah."

Satu saat dibisikkannya maksud itu pada seorang kawan, "Ya, akan kunikahi 'Aisyah jika Nabi telah wafat."

Gumam hati dan ucapan Tholhah disambut wahyu. Alloh menurunkan firman-Nya kepada Sang Nabi dalam ayat kelimapoluh tiga surat al-Ahzab, "Dan apabila kalian meminta suatu hajat kepada istri Nabi itu, maka mintalah pada mereka dari balik hijab. Demikian itu lebih suci bagi hati kalian dan hati mereka. Kalian tiada boleh menyakiti Rosululloh dan tidak boleh menikahi istri-istrinya sesudah wafatnya selama-lamanya."

Ketika ayat itu dibacakan padanya, Tholhah menangis. Dia lalu memerdekakan budaknya, menyumbangkan kesepuluh untanya untuk jalan Alloh, dan menunaikan umroh dengan berjalan kaki sebagai taubat dari ucapannya. Kelak, tetap dengan penuh cinta dinamainya putri kecil yang disayangnya dengan asma 'Aisyah. 'Aisyah binti Tholhah. Wanita jelita yang kelak menjadi permata zamannya dengan kecantikan, kecerdasan, dan kecemerlangannya. Persis seperti 'Aisyah binti Abi Bakar.

Begitulah, tiap pahlawan punya kisahnya sendiri.

Sesudah wafatnya 'Utsman ibn 'Affan di tangan para pemberontak, fitnah besar itu terjadilah. Tholhah bersama az-Zubair ibn al-'Awwam dan 'Aisyah memerangi 'Ali ibn Abi Tholib untuk



menuntut bela kematian 'Utsman, meminta ditegakkannya keadilan atas para pembunuhnya yang sebagiannya kini menjadi penyokong utama kekholifahan 'Ali ibn Abi Tholib. Keadaan sangat tidak mudah bagi 'Ali. Pilihan-pilihannya terbatas. Tholhah tahu itu. Tapi dia sendiri juga kesulitan bersikap lain di tengah kedua kubu.

Satu hari, dalam perang yang dikenal sebagai Waq'atul Jamal itu, 'Ali mengirim utusan, memohon agar bisa berjumpa dengan kedua sahabat yang dicintainya; Tholhah dan az-Zubair. Mereka berdua datang. Mereka bertiga berpelukan. Tak terasa air mata meleleh. Kenangan-kenangan ketika ketiganya bersipadu di sisi Rosululloh berkelebatan dengan indah. Namun kini terasa menyesakkan. Menyakitkan. Dulu pedang mereka seayun, langkah mereka sebaris, tangannya bergandengan. Kini mereka harus berhadapan saling menghunus pedang, dengan mata saling menatap tajam, tapi hati tersembilu.

Dan seolah tak ada jalan selain itu.

Sesudah menyeka air mata, 'Ali menggenggam jemari tholhah dan menatap dalam ke wajahnya. Dengan menghela nafas, 'Ali mencoba menyusun kata. "Ingatkah engkau, hai Tholhah, mengapa Alloh turunkan ayat tentang hijab bagi istri Nabi dan mengapa Dia melarang kita untuk menikahi janda beliau?"

Tholhah terisak. Dadanya bergemuruh oleh malu dan sesal. Bahu kekarnya bergetar.

'Ali menepuk bahu Tholhah. "Ya," katanya sambil mengalihkan pandangan, tak sanggup melihat tercabiknya batin Tholhah oleh kata-katanya. Tapi demi perdamaian dan persatuan kembali kaum Muslimin, 'Ali mau tak mau harus mengatakan ini. Ia menguatkan hati. "Ayat itu turun karena maksud hati dan ucapanmu untuk menikahi 'Aisyah."

'Ali meraba reaksi Tholhah. Lalu Ia melanjutkan sambil menatap tajam pada sahabatnya itu. "Dan kini sesudah beliau *Shollallohu 'Alaihi wa Sallam* benar-benar wafat, mengapa engkau justru membawa 'Aisyah keluar dari hijabnya dan mengajaknya mengendarai unta dan berperang di sisimu?"



Tholhah menubruk 'Ali, memeluk dan menangis di bahunya. Hari itu mereka sepakat berdamai dan menyudahi perang saudara. Dan di hari itu pula, sepulang dari kemah 'Ali, Tholhah bersama az-Zubair sahabatnya dibunuh oleh orang-orang yang tak menghendaki perdamaian. Dan 'Ali ibn Abi Tholib dengan duka yang begitu dalam, sore itu, menggali kubur untuk kedua cintanya.

Seusai pemakaman, 'Ali menimang putra Tholhah yang masih kecil. Kepada bocah itu dia berbisik. "Nak," kata 'Ali, "Aku sungguh berharap, aku dan ayahmu termasuk orang-orang yang difirmankan oleh Alloh di Surat al-Hijr ayat keempatpuluh tujuh; 'Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadapan di atas dipan-dipan.'"



Beruntunglah Tholhah yang telah berbuat salah, dan berani mengakuinya. Dialah pahlawan sejati, dan keperwiraannya akan dikenang sepanjang masa. Kemampuan dan keberanian untuk mengakui kesalahan adalah anugerah yang langka. "Mengakui kesalahan," begitu ditegaskan oleh tim The Dale Carnegie Training dalam *The 5 Essential People Skills*, "Adalah salah satu tindakan paling terhormat dalam kehidupan, karena hanya sedikit orang yang mau melakukannya." Mari kita belajar sedikit demi sedikit untuk memilikinya.

"Terlalu banyak membuat alasan," tulis Marshall Goldsmith dalam karya mumpuninya *What Got You Here Won't Get You There*, "Adalah salah satu kebiasaan yang akan membuat kita jalan di tempat." Banyak membuat alasan untuk tidak mengakui kesalahan kita takkan membawa kita ke manapun. "Ada dua macam alasan di dunia ini," lanjut Goldsmith, "Yang satu bodoh, yang satu lagi licik."

Alasan yang bodoh itu semacam, "Anjing memakan PR saya." Atau katakanlah, "Maaf saya lupa janji makan siang kita. Asisten saya salah menandai hari di kalender." Tentu saja pesan yang ingin disampaikan oleh alasan semacam ini adalah: ini bukan karena saya



lupa, ini bukan karena saya tak menghargai Anda. Ini semata karena asisten saya tidak becus. Jangan salahkan saya, salahkanlah dia!

Maka kiat pertama untuk menjadi seorang yang mampu mengakui kesalahan dalam dekapan ukhuwah adalah berhenti membuat alasan untuk membenarkan diri. Begitulah yang diperbuat Tholhah. Ketika ayat yang menegurnya turun, dia tak bersusah payah menyusun alasan misalnya menyalahkan 'Aisyah. Dia langsung memerdekakan budaknya, menyumbangkan kesepuluh untanya untuk jalan Alloh, dan menunaikan umroh dengan berjalan kaki sebagai taubat dari ucapannya.

Kedua, mari kita ganti awal pembicaraan 'Tidak', 'Tapi', dan 'Bagaimana pun juga', dengan 'Terima kasih'. Tentang ini, Marshall Goldsmith punya cerita. "Beberapa tahun lalu," ujarnya, "CEO sebuah perusahaan terkemuka meminta saya untuk meng-*coach* Chief Operational Officer (COO)-nya. Orang ini sangat berbakat, tapi dia keras kepala dan banyak alasan."

Pertama kali bertemu, Goldsmith langsung mengajaknya untuk membahas sebuah masukan dan umpan balik dari seorang bawahan. "Tapi Marshall," ujar sang COO, "Saya tidak melakukannya."

"Yang itu gratis," kata Goldsmith, "Berikutnya jika saya mendengar kata 'Tidak', 'Tapi', atau 'Bagaimana pun juga', itu akan bernilai 20 dollar! OK?"

"Tapi," dia menjawab, "Itu bukan..."

"Itu 20 dollar!"

"Tidak," sangkalnya, "Saya tidak..."

"Itu 40 dollar!"

"Tidak, tidak, tidak!"

"Itu 60, 80, dan 100 dollar!"

Dalam satu jam, sang COO kehilangan 420 dollar. Dan masih perlu dua jam berikutnya agar dia kemudian sadar untuk menggantinya dengan "Terima kasih!" Dia telah mengubah kalimat-kalimat penyangkalannya menjadi kata termanis dalam bahasa kita.



Kata ini tidak hanya menenteramkan dan menyenangkan saat terdengar di telinga, ia bahkan membantu kita untuk menghindari dari banyak masalah lain. Terima kasih adalah kata yang bisa kita ucapkan di saat ada begitu banyak hal yang tak menyenangkan, dan syukurnya, takkan ada yang tersakiti oleh kata itu. Dan bagi seorang Mukmin, kesempurnaan itu bisa kita lengkapi dengan sebuah do'a, "*Jazaakumulloohu khoiron katsiiroo*, semoga Allah membalas engkau dengan kebaikan yang banyak."

Yang ketiga, "Katakanlah 'Maaf'," kata Marshall Goldsmith, "Dan Anda akan merasa lebih baik." Mungkin terasa menyakitkan untuk mengakui bahwa kitalah yang salah. Jadi kita tak meminta maaf agar merasa benar. Mungkin terlihat memalukan untuk meminta maaf, karena kita akan tampak seperti sebagai pihak yang lebih rendah. Mungkin meminta maaf membuat kita merasa menyerahkan kendali hidup kita pada orang lain.

Tetapi sadarilah bahwa ketaksediaan untuk meminta maaf sama saja dengan menulis kalimat "Aku tidak peduli!" di dahi kita. "Maka sungguh suatu kebenaran yang ironis," tulis Goldsmith, "Bahwa semua ketakutan itu—takut kehilangan, takut mengakui kitalah yang salah, takut terlihat lebih *asor*, takut menyerahkan kendali—bisa dihapus dengan satu permintaan maaf." Ketika mengatakan, "Saya minta maaf", simpati akan terhirup dan kebaikan-kebaikan akan terserap.

Aturan keempat, berhentilah untuk berusaha tampil sempurna. Kecenderungan untuk tampil sebagai sosok tanpa kesalahan justru menjerumuskan kita ke dalam banyak kekeliruan. "Kami menyebutnya menghindari kesalahan," begitu tertulis dalam *What Get You Here Won't Get You There*. "Dan tragisnya adalah, menghindari kesalahan akan menuntun kita untuk menghindari resiko atas hal-hal yang sebenarnya menjadi tanggung jawab kita. Atau yang lebih buruk, kita dibiasakannya untuk melempar kesalahan kepada orang lain." Maka jadilah ia kesalahan yang berlipat pangkat.



Dalam dekapan ukhuwah, kelembutan nurani menuntun kita untuk menjadi anak Adam sejati; memiliki kesalahan, mengakuinya, memperbaikinya, dan memaafkan sesama yang juga tak luput dari khilaf dan lupa.





## Godaan Kesempatan

*tak mudah untuk mengatakan hal yang benar di waktu yang tepat  
namun agaknya yang lebih sulit adalah,  
tidak menyampaikan hal yang salah  
ketika tiba saat yang paling menggoda untuk mengatakannya*

**H**AMNAH BINTI JAHSY, Hasan ibn Tsabit, dan Misthoh ibn Utsatsah.

Kita membaca nama-nama ini dengan penuh ta'zhim sebab mereka adalah sahabat-sahabat Rosululloh *Shollallohu 'Alaihi wa Sallam* dari kalangan Muhajirin dan Anshor. Mereka mengalami kepahitan dan derita dalam menegakkan Islam di sisi Sang Nabi.

Hamnah, misalnya. Adalah istri dari Mush'ab ibn 'Umair dan adik dari 'Abdulloh ibn Jahsy. Dari hari Uhud, dia kehilangan paman, kakek, dan juga suaminya yang menjadi syuhada. Hassan adalah penyair Anshor yang begitu besar pembelaannya terhadap Islam. Sedang Misthoh, kita tahu termasuk Muhajirin miskin yang mengalami *lara-lapa* siksaan Quroisy di Makkah. Sungguh mereka bagi Islam adalah bintang yang berpendar terang di langit sejarah. Semoga Alloh meridhoi mereka semua.

Tetapi nama mereka juga menjadi pelajaran bagi kita agar berhati-hati ketika mendengar kabar tak baik tentang sesama Mukmin, lalu menjaga hati dan lisan kita agar tak menyakiti orang beriman dalam dekapan ukhuwah. Ya, ini tentang *haditsul ifki*, kabar dusta yang menimpa 'Aisyah dan Shofwan ibn al-Mu'aththol sepulang Rosululloh dari Perang Bani Mustholiq.





Hari-hari itu adalah hari-hari terberat dalam hidup 'Aisyah. Dia tak mengira bahwa kalung yang dipinjam dari kakaknya Asma' akan menjadi sebuah cerita besar.

Jadi, dalam Perang Bani Mustholiq itu, Sang Nabi mengundi istri-istrinya. 'Aisyah yang terpilih untuk mendampingi beliau. Dan 'Aisyah, yang masih berusia 14 tahun, begitu sukacita menghiaskan diri dengan kalung Asma' di sepanjang perjalanan. Hingga ketika rombongan Sang Nabi beristirahat dalam perjalanan pulang, seusai menunaikan hajat, 'Aisyah baru menyadari bahwa kalung itu hilang.

Dari kalung yang hilang inilah, segala kisah bermula.

Apa yang sebenarnya terjadi pada 'Aisyah ketika itu? Inilah dia *Rodhiyallohu 'Anha* bercerita. "Dalam perjalanan," ujarnya, "Ada beberapa orang yang ditugaskan Rosululloh menjagaku dan mengawal sekedup untaku. Ketika aku sedang sibuk menelusur ke sana kemari mencari kalungku, orang-orang itu datang dan bersiap mengangkat sekedupku. Mereka mengira aku berada di dalamnya, sebab pada umumnya para wanita ketika itu bertubuh langsing dan berbobot ringan. Maka, dengan yakin mereka meletakkan sekedup itu di atas unta tunggangkanku dan memberangkatkan kafilah."

"Beberapa jenak kemudian," lanjut 'Aisyah, "Aku berhasil menemukan kalungku, tetapi rombongan kaum Muslimin telah berangkat. Aku mendatangi tempat mereka, tapi tak kutemui seorang pun di sana. Aku mencoba mengejar, tapi kafilah Rosululloh telah sama sekali tak terlihat. Lalu aku kembali ke tempat sekedupku semula dengan harapan agar kaum Muslimin sadar bahwa aku tertinggal lalu ada yang pergi mencariku."

"Tetapi sayang," tuturnya lagi, "Aku tertidur. Ketika itulah Shofwan ibn al-Mu'aththol as-Sulami yang memang bertugas jaga di barisan paling belakang memacu untanya mendekatiku. Dia melihat sesosok bayangan hitam yang setelah didekatinya ternyata adalah aku. Ketika itu belum turun perintah hijab, dan dia langsung mengenaliku. Dia berseru kaget, '*Innalillahi wa inna ilaihi rooji'uun!*' Aku terbangun oleh teriaknya dan segera menutup wajah dengan ujung kain kerudungku. Demi Allah kami sama sekali tak saling



berbicara. Tak kudengar sepatah kata pun keluar dari lisannya kecuali teriakan keterkejutannya tadi.”

“Shofwan lalu turun,” begitu ‘Aisyah melanjutkan kisah, “Kemudian dia mendudukkan untanya. Dia memberi isyarat agar aku naik. Aku bersegera mendatangi unta itu dan menaikinya, lalu kami pun berangkat. Shofwan berjalan di depan menuntun unta dengan penuh hormat. Begitulah, hingga kami tiba di tempat perhentian kaum Muslimin yang beristirahat dalam cuaca siang yang sangat terik.”

‘Aisyah tak menyadari bahwa kedatangannya bersama Shofwan di tengah hari itu diendus oleh para munafikin sehingga mereka menemukan celah untuk menyakiti Rosululloh, menjatuhkan nama baik ahli bait dan keluarga ash-Shiddiq, serta menyemai perpecahan di kalangan kaum Muslimin. Adalah ‘Abdulloh ibn Ubay sang kampiun munafik yang kemudian mengarang sebuah cerita menjijikkan tentang ‘Aisyah dan Shofwan.

Pada umumnya kaum Muslimin yang jernih hati langsung menyangkal berita dusta itu. Abu Ayyub dan Ummu Ayyub, misalnya. Di rumah besar yang pernah menjadi tempat tinggal Sang Nabi di awal hijrah, sekaligus menjadi tampungan yang memadai bagi puluhan Muhajirin miskin itu, sepasang suami-istri itu saling bertukar suara hati.

“Hai Ummu Ayyub,” ujar sang suami, “Andai engkau adalah ‘Aisyah, meungkinkah engkau melakukan hal itu?”

“Aku berlindung kepada Alloh dari yang sedemikian. Sesungguhnya aku memandang zina sebagai sesuatu yang hina dan keji. Ia adalah seburuk-buruk jalan, sesuatu yang takkan terpikir untuk kulakukan meski datang kesempatan untuk itu.”

“Demikian pun aku,” sahut Abu Ayyub, “Aku juga berlindung kepada Alloh dari hal sedemikian. Padahal sungguh, ‘Aisyah jauh lebih baik daripada dirimu dan Shofwan ibn al-Mu’aththol lebih baik daripada diriku. Maka lebih tak mungkin lagi mereka melakukannya. Sungguh berita ini adalah sebuah kedustaan yang nyata!”



Sikap sepasang suami-istri yang penuh baik sangka ini dipuji oleh Alloh. Bagi selain mereka, sikap ini dijadikan teladan sekaligus teguran. “Mengapa di waktu kalian mendengar berita bohong itu, orang-orang Mukmin lelaki dan perempuan tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri?” demikian firman-Nya tertulis dalam surat an-Nuur ayat kedua belas, *“Dan mengapa mereka tak berkata, ‘Ini adalah suatu berita bohong yang nyata.’”*

Seperti Abu Ayyub dan Ummu Ayyub, dalam dekapan ukhuwah, kita belajar berprasangka baik pada diri kita sendiri. Semua kecurigaan dan tuduhan kita pada sesama saudara, bisa jadi tersebut kita merasa bahwa diri kita akan melakukan hal-hal yang buruk andai Alloh menguji kita dengan cobaan seberat yang Alloh timpakan pada mereka. Jika hati kita berisi kebaikan, pastilah kita akan mengatakan bahwa tak mungkin mereka bertindak demikian. Sebab, kita pun jijik dan tak sudi untuk melakukannya jika berada dalam keadaan yang mereka alami.



Sayang sekali, Hamnah binti Jahsy, Hassan ibn Tsabit, dan Mishthoh ibn Utsatsah terlibat penyebaran berita itu.

Tetapi mengapa?

“Hamnah adalah saudari Zainab binti Jahsy,” ujar ‘Aisyah di kemudian hari. “Mungkin dia berharap dengan ikut serta menyebarkan berita bohong itu dan menjatuhkan namaku, maka Zainab-lah yang akan menggantikan kedudukanku sebagai istri tercinta yang paling disayangi oleh Rosululloh. Adapun Zainab sendiri, sungguh aku tak mengetahui orang yang lebih menjaga pendengaran, penglihatan, dan ucapannya daripada dia. Dia hanya mengatakan yang baik-baik saja tentang diriku.”

Ya, jikapun Hamnah terlibat, itu sungguh ketergelinciran yang disebabkan semangat untuk menjadikan keluarganya sebagai bagian kehidupan Rosululloh yang paling beliau cintai. Bukankah Hamnah tak tahu apa-apa sebab dia tetap tinggal di Madinah dan tak ikut dalam Perang Bani Mustholiq? Maka dia percaya saja pada kabar itu,



sebab beritanya insya Allah akan membawa keuntungan bagi keluarganya. Semangat Hamnah itu telah menggusur tabayyun dan baik sangkanya pada sesama saudara.

Dan 'Aisyah benar tentang Zainab. Sebab inilah jawabannya ketika Rosululloh meminta tanggapan atas kabar miring itu. "Adapun aku, ya Rosululloh," ujarnya, "Selalu berupaya menjaga penglihatan dan pendengaranku. Demi Allah, tak ada yang kulihat pada 'Aisyah selain kebaikan." Maka sungguh pantas, tersebut kecantikan dan kemuliaan akhlakanya, 'Aisyah pernah berkata di lain kesempatan, "Sungguh yang paling bisa membuatku cemburu adalah Zainab. Aku cemburu oleh ibadahnya, sedekahnya, dan perangnya yang terpuji."

Lalu ada apa dengan Hassan ibn Tsabit? Mengapa dia turut serta menjatuhkan diri dalam fitnah ini padahal dia juga tak melihat langsung bagaimana 'Aisyah datang bersama Shofwan—sebab dia juga tak ikut serta dalam perang itu? Bahkan dia pun mengubah syair ejekan untuk Shofwan yang sangat menyakitkan.

*semakin banyak jilbab dibutuhkan di sini, sore ini  
ketika Shofwan, putra seorang ibu yang mulia  
tiba-tiba menjadi pemuka kaumnya*

Walloohu a'lam. "Tampaknya," tulis Sulaiman an-Nadawi dalam *Siroh as-Sayyidah 'Aisyah Ummil Mukminin*, "Hassan memiliki permusuhan pribadi dengan Shofwan ibn al-Mu'aththol. Konon, Hassan pun terjangkit cemburu sebab kaum Muhajirin beroleh tempat dan kedudukan yang lebih mulia dibanding kaum Anshor di kota mereka, Madinah."

Begitulah, sebagaimana Hamnah, tampaknya Hassan juga gagal menjaga dirinya dari tak mengatakan yang salah ketika tiba saat yang paling menggoda untuk menyampaikannya. Kepentingan, terkadang, amat lebih menarik dibanding kebenaran.

Adapun Misthoh ibn Utsatsah, bahkan sang ibu pun, Ummu Misthoh—yang tidak lain adalah pelayan 'Aisyah—tak habis pikir bagaimana bisa dia sampai ikut-ikutan menyebarkan *haditsul ifki*. Apalagi jika mengingat bahwa keluarga Misthoh hidup dari



tanggungan nafkah yang diberikan oleh Abu Bakar ash-Shiddiq, ayah 'Aisyah. Sungguh mengherankan. Tetapi hikmahnya, dari Ummu Misthoh-lah 'Aisyah tahu apa yang sedang terjadi.

"Aku keluar bersama Ummu Misthoh menuju tempat untuk menunaikan hajat," kata 'Aisyah mengisahkan, "Kami hanya melakukan hal itu di malam hari." Ketika itu Ummi Misthoh terserimpat oleh pakaiannya sendiri dan nyaris jatuh. Dia pun mengumpat, "Celakalah Misthoh!"

"Sungguh buruk ucapanmu pada seorang sahabat yang ikut Perang Badar, hai Ummu Misthoh!" tegur 'Aisyah.

"Aduhai putri Abu Bakar," tukas Ummu Misthoh, "Belumkah engkau mendengar kabar dusta yang beredar luas itu, yang Misthoh ikut-ikutan menyebarkannya?"

"Kabar apa?"

Maka Ummu Misthoh pun menceritakan apa yang dikatakan oleh orang-orang munafik tentang diri 'Aisyah dan Shofwan ibn al-Mu'aththol. Berulang kali 'Aisyah meminta peyakinan dari Ummu Misthoh, "Benarkah mereka menuduhku begitu?" Ketika Ummu Misthoh mengiyakan, wajah 'Aisyah memerah, matanya berlinang, dan tubuhnya jadi lemas. Dia langsung pulang. "Demi Allah," kata 'Aisyah, "Aku tak dapat menunaikan hajatku dengan perasaan seperti malam itu."

Sejak hari itu, setelah yakin bahwa desas-desus tentangnya beredar luas di penjuru Madinah, 'Aisyah kembali ke rumah orangtuanya dan tinggal di sana. Dia terus mengurung diri di kamar dan menangis. Dia jatuh sakit. Bahkan ketika Rosululloh menjenguknya, 'Aisyah merasa sikap beliau *Shollallohu 'Alaihi wa Sallam* padanya sungguh berubah. "Rosululloh menemuiku," ujar 'Aisyah, "Tapi aku tak melihat kelembutan yang biasanya beliau tunjukkan ketika aku sakit. Beliau hanya mengucapkan salam, masuk, menanyakan keadaanku, lalu pergi. Sungguh aku mulai menyangsikan beliau!"





Sebenarnya, kesedihan dan rasa terluka Sang Nabi sangatlah dalam.

Beliau pernah mencoba menyampaikan keluhannya di mimbar. “Siapakah di antara kalian,” ujar Rosululloh, “Yang bisa membelaku dari seorang laki-laki yang melontarkan tuduhan kepada keluargaku. Demi Alloh, yang kuketahui tentang keluargaku adalah kebaikan. Orang-orang juga menuduh Shofwan. Padahal sungguh tak ada yang aku ketahui tentangnya kecuali kebaikan!”

Sa’d ibn Mu’adz, pemimpin Aus bangkit berdiri. “Ya Rosulalloh,” katanya dengan penuh wibawa, “Demi Alloh, kamilah yang akan membelamu dari lelaki itu. Jika dia dari kabilah Aus, aku sendiri yang akan memenggal lehernya. Dan jika dia berasal dari kabilah saudara-saudara kami Khozroj, lalu engkau perintahkan kami untuk membunuhnya, maka niscaya kami juga akan membunuhnya!”

Sa’d ibn ‘Ubadah, pemimpin Khozroj tersulut ghirohnya mendengar hal itu. Baginya, ini adalah tantangan sekaligus ejekan. Sebab siapapun tahu, ‘Abdulloh ibn Ubay berasal dari Khozroj. Maka Sa’d ibn ‘Ubadah dengan penuh rasa tersinggung berdiri membalas. “Dusta engkau, hai Sa’d!” teriaknya, “Engkau hanya menggunakan masalah ini untuk membalas Khozroj atas dendam lama di masa jahiliyah! Demi Alloh, engkau tidak akan membunuhnya! Engkau tidak akan mampu melakukannya!”

“Engkau yang dusta!” potong ‘Usaid ibn Hudhoir. “Dia sesepuh Aus, paman dari Sa’d ibn Mu’adz. “Demi Alloh, kami pasti membunuhnya! Engkau munafik, dan mencoba melindungi kawan-kawan munafikmu!”

Rosululloh segera turun dari mimbar. Beliau nyaris menangis ketika meleraikan mereka. Duka beliau makin dalam. Persoalan keluarga beliau ini telah nyaris membuat persatuan kaum Muslimin yang dibangun bertahun-tahun dengan darah dan air mata hancur berkeping-keping. Dendam lama antara Aus dan Khozroj diungkit



ulang dan hampir-hampir menghancurkan ikatan persaudaraan dalam dekapan ukhuwah.

Sekali lagi, kita belajar pada Sa'd ibn Mu'adz, Sa'd ibn 'Ubadah, dan Usaid ibn Hudhoir. Bahkan dalam dekapan ukhuwah, tak mudah untuk tidak menyampaikan hal yang kurang tepat, ketika tiba saat yang paling menggoda untuk mengatakannya.



Satu waktu, dalam kesedihan dan beban berat yang menghim-pit, Sang Nabi memanggil dua orang muda yang dicintainya. Usamah ibn Zaid dan 'Ali ibn Abi Tholib. Kepada mereka beliau adukan kegelisahan hatinya. Dimintanya mereka memberi pendapat.

"Ya Rosulalloh," begitu Usamah berkata sambil menghela nafas dan menatap sendu wajah kekasihnya. "Siapakah yang menikahkanmu dengan 'Aisyah?"

Sang Nabi menunduk. "Alloh," jawabnya.

"Subhanalloh! Maka apakah mungkin Alloh menipumu, ya Rosulalloh?" hentak Usamah. "Demi Alloh, aku mempersaksikan bahwa 'Aisyah seorang wanita yang suci lagi menjaga kesuciannya. Janganlah engkau hiraukan fitnah-fitnah."

Adapun 'Ali, mendengar pendapat Usamah, dia berusaha menjadi penyeimbang. Inilah kata-katanya yang merupakan pendapat khas kaum lelaki. "Wahai Rosululloh," demikian 'Ali menjawab, "Sungguh Alloh tak hendak menyulitkanmu dalam perkara ini. Sungguh masih banyak perempuan selain 'Aisyah untuk kau nikahi. Adapun jika engkau benar-benar ingin tahu tentang 'Aisyah, bertanyalah pada pelayanmu!"

Kemudian Sang Nabi pun memanggil Bariroh. "Wahai Bariroh," ujar beliau, "Tidakkah engkau melihat sesuatu yang membuatmu ragu tentang 'Aisyah?"

Agaknya Bariroh kurang mengerti maksud dan arah pertanyaan Rosululloh. Dia mengira, Sang Nabi dan kedua sahabat beliau ini hanya ingin tahu tentang hal-ihwal 'Aisyah dalam rumah



tangga sehari-hari. Dengan polos, dia menjawab, “Demi Zat yang mengutusmu dengan kebenaran. Satu-satunya kekurangan ‘Aisyah adalah bahwa dia masih muda dan pernah lena tertidur hingga kambing memakan adonan roti yang sedang dibuatnya.”

Rosululloh mengulang pertanyaannya. Menurut sebagian riwayat, bajkan ‘Ali pun memukul dan menghardik Bariroh, “Bicarah jujur kepada Rosululloh!”

“Demi Alloh,” ujar Bariroh ketakutan, “Aku selalu menjaga pendengaran dan penglihatanku. Demi Alloh, ‘Aisyah sungguh lebih baik daripada emas yang baik.”



Sebagian orang dari kalangan Syi’ah maupun pembela Bani ‘Umayyah yang membenci ‘Ali telah berlebihan dalam menjadikan kisah ini seolah sebagai bibit pertikaian antara ‘Ali dengan ‘Aisyah hingga berujung pada *Waq’atul Jamal*.

Tentu saja memang, andai ‘Aisyah mendengar kata-kata ‘Ali di hadapan Rosululloh itu, dia pasti sedih dan kecewa. Apalagi ‘Aisyah seorang wanita, yang sungguh akan tak mudah baginya memahami sudut pandang kata-kata ‘Ali.

Sungguh, niat ‘Ali *Rodhiyallohu ‘Anhu* adalah baik semata. ‘Ali mengatakan itu semua agar Sang Nabi tak terlalu berat menanggung bebannya sehingga menyita energi beliau dari urusan ummat yang lebih penting. Seperti pernah kita ulas, salah satu karakter ‘Ali adalah periang dan senantiasa berupaya meringankan serta menyederhanakan persoalan. Maka kita maklum, mengapa ‘Ali bicara demikian. Baginya, pikiran, tenaga, dan ruhiyah Sang Nabi terlalu berharga jika harus terkuras untuk berdalam-dalam pada masalah ini. Maka kata ‘Ali, “Ya Rosulalloh, Alloh tak hendak menyulitkanmu dalam perkara ini.”

Jika dinilai dari sisi ‘Aisyah, kalimat ‘Ali yang berbunyi “Sungguh masih banyak perempuan selain ‘Aisyah untuk kau nikahi”, memang sungguh memojokkannya. Tetapi apakah ini





menjadi bukti langsung bahwa mereka berseteru sejak hari itu? Tentu saja tidak.

Ada lagi riwayat unik yang dibawakan untuk mendukung praduga itu. Yakni bahwa ketika Rosululloh sakit keras menjelang wafatnya, 'Abbas dan 'Ali-lah yang memapah beliau untuk berjalan ke masjid menemui khalayak. Tetapi riwayat 'Aisyah atas hal ini menyebutkan, "Rosululloh dipapah oleh 'Abbas dan seorang lelaki yang lain." Benarkah ini penanda bahwa 'Aisyah begitu marah hingga tak sudi menyebut nama 'Ali?

"Sungguh tuduhan yang mengada-ada!" ujar Imam az-Zuhri mengomentari berbagai riwayat tentang tak disebutkan nama 'Ali dalam banyak riwayat yang dibawakan 'Aisyah. Termasuk ketika suatu hari 'Ali datang bersama 'Utsman menemui Sang Nabi, lalu 'Aisyah hanya berkata, "Telah datang 'Utsman, dan seorang lelaki yang lain." Ini semua, menurut az-Zuhri, bukanlah kesengajaan 'Aisyah. Kemungkinan besar, 'Aisyah memang tak bisa melihat dengan jelas sosok 'Ali ketika itu. Demikianlah dikutip oleh Ibnu Katsir dalam *al-Bidayah wan Nihayah*.

*Wallohu a'lam bish showwab.*

Yang jelas, di saat *Waq'atul Jamal* kita menyaksikan betapa besar penghargaan dan pemuliaan yang dilakukan oleh 'Ali *Rodhiyallohu 'Anhu* kepada 'Aisyah *Rodhiyallohu 'Anha*. Ketika mereka masih berhadapan dengan pasukan yang saling mengayunkan pedang, inilah 'Ammar ibn Yassir, orang terdekat 'Ali bicara pada seorang prajurit yang mencela 'Aisyah. "Diamlah engkau, hai si buruk laku!" gertak 'Ammar. "Akankah engkau sakiti kecintaan Rosululloh *Shollallohu 'Alaihi wa Sallam*? Demi Allah aku bersaksi, bahwa 'Aisyah adalah putri beliau di dunia dan akhirat! Hanya saja... hanya saja, saat ini Allah sedang menguji kita, apakah kepada-Nya kita taat, atau kepadanya!"

Dengan penuh penghormatan, 'Ali menyambut 'Aisyah begitu perdamaian dicapai. Diutusny Muhammad ibn Abi Bakar, saudara 'Aisyah untuk memeriksa keadaannya dan memenuhi keperluannya. Dengan tangannya sendiri, 'Ali menyiapkan segala keperluan, termasuk binatang tunggangan dan perbekalan untuk perjalanan



'Aisyah kembali ke Madinah lewat Makkah. 'Ali juga menyertakan 40 wanita bashroh sebagai pendamping perjalanan sekaligus mengizinkan para pengikut 'Aisyah untuk mengawalinya. Sesudah itu, dia menemui 'Aisyah.

"Assalaamu 'alaiki, duhai Ibunda," kata 'Ali di depan sekedup 'Aisyah.

"'Alaikassalaam wa rohmatulloh, wahai Putraku!"

"Bagaimana keadaanmu?"

"Baik."

"Semoga Allah mengampunimu..."

"Dan mengampunimu juga..."

Akhir yang baik, *Alhamdulillah*. Sekali lagi, tentang persoalan di antara mereka, *wallohu a'lam bish showwab*. Yang jelas, kita belajar dari kisah mereka bahwa alangkah tajamnya kata-kata jika ia tak dijaga. Alangkah pandai syaithon meruyakkan dendam lama yang sebenarnya telah dihapus dengan maaf ketika sedang muncul persoalan baru di tengah dekatan ukhuwah kita.

Ketika berangkat, 'Aisyah menyampaikan khuthbah perpisahan yang sangat agung. "Wahai anak-anakku," ujarinya, "Kalian telah berselisih. Jangan sampai hal ini berlanjut. Setelah hari ini, tak boleh ada lagi seseorang yang memusuhi saudaranya sesama Muslim akibat perang yang telah berlalu ini."

"Demi Allah," lanjutnya, "Tak pernah ada permusuhan antara aku dan 'Ali, kecuali sekedar berselisihnya seorang ibu mertua dengan menantunya. Aku memang pernah mencelanya, tetapi demi Allah, bagiku dia tetaplah seorang lelaki yang terbaik di antara kalian!"



Begitulah. Dalam dekatan ukhuwah, kita berlatih melembutkan nurani dengan mewaspadai godaan kesempatan, untuk mengatakan apa yang tak seharusnya diucapkan.

*Dalam Dekatan Ukhuwah*





## Memilih Sikap Selembut Nurani

*‘Utsman hanya akan menunduk hening jika disebut tentang neraka tapi tangisnya menggugu mengguncang bahu saat “kubur” diperdengarkan*

*“andaipun disiksa,” ujarnya, “di Jahannam kita akan punya banyak kawan”*

*“adapun di alam barzakh, kesendirian itu saja pasti sudah sangat mengerikan”*

**D**ALAM tradisi Arab, selain *ism*, *kunyah*, dan *laqob*, ada kebiasaan untuk memanggil orang yang disayang dan memiliki tempat khusus di hati dengan *ism tashghir*. Secara bahasa, *tashghir* artinya mengecilkan. Dalam istilah bahasa, ia bermakna mengubah bentuk kata untuk suatu maksud tertentu dengan cara memberikan baris *dhommah* di awal huruf, mem-*fathah* huruf kedua, dan menambahkan huruf *ya’* yang di-*sukun* setelahnya.

Pada *tsulatsi*, yakni kata benda yang tersusun atas tiga huruf, *wazan* pola katanya adalah “Fu’ail”. Pada kata empat huruf atau *ruba’i*, *wazan* pola katanya ialah “Fu’ai-’il”, dan untuk yang selebihnya berpola “Fu’ai-’iil”. Contoh sederhana untuk *tsulatsi*; *Jabal* (gunung) menjadi *Jubail* (gunung kecil). Untuk yang *ruba’i*, ada kata Masjid yang berubah menjadi *Musaijid* (masjid kecil). Dalam pola “Fu’ai-’iil” kita mendapati contoh *Mishbaah* (lampu) yang berubah menjadi *Mushoibiil* (lampu kecil).

Ada banyak maksud dari pembentukan *ism tashghir*. Utamanya memang mengecilkan ukuran sebagaimana telah kita perlihatkan dalam contoh. Tetapi bisa juga digunakan untuk mengabaikan,



mengurangi, menunjukkan kedekatan, mengagungkan, dan sindiran. Dalam konteks panggilan terhadap seseorang, ia menunjukkan kedekatan hubungan dan ungkapan sayang.

Untuk lelaki istimewa yang kita bicarakan kali ini, *ism*-nya adalah 'Utsman ibn 'Affan. *Kuniyah*-nya Abu 'Abdillah. Dia memiliki gelar *Dzun Nuroin wal Hijrotain*, pemilik dua cahaya yang berhijrah dua kali, sebagai *laqob*-nya. Nah, lalu adakah *ism tashghir* untuk 'Utsman? Ya, ada. 'Utsaim, begitu Rosululloh *Shollallohu 'Alaihi wa Sallam* sering memanggilnya.

"Beliau seorang yang rupawan," kata Ibnu Sa'd dalam *ath-Thobaqotul Kubro* tentang ciri-ciri 'Utsman. "Wajahnya teduh dan lembur, janggutnya banyak dan halus, perawakannya sedang, tulang persendiannya besar, bahunya bidang, serta rambutnya lebat. Beliau memiliki bentuk mulut bagus berwarna kecoklatan. Ada yang mengatakan bahwa pada wajah beliau ada beberapa bekar cacar."

'Utsman dipanggil 'Utsaim oleh Sang Nabi. Rasa sayang dan kelembutan beliau kepada 'Utsman begitu tampak dan terasa. Semua orang yang mengenal kemuliaan akhlaknya, kesucian batinnya, keringanan jiwanya menginfakkan harta, dan keagungan pengorbanannya. Dan makin dalamlah kasih Sang Nabi kepada menantunya ini. Satu hari, ketika 'Utsman si pemalu menyelubungi wajahnya dengan kain, Rosululloh memandang ke arahnya dengan sendu dan bersabda kepada para shohabat, "Kabarkan kepadanya bahwa dia masuk surga disertai dengan fitnah dan pembunuhan yang menzholiminya."

'Utsman seorang yang sangat mencintai kebersamaan dan shilaturrohim. Bahkan ajaibnya, dari yang terkutip di awal tulisan, kita tahu bahwa sampai-sampai dia lebih menkhawatirkan kesendirian dalam kubur dibandingkan kerasnya siksa neraka. Tentu itu mungkin tersebab bahwa dia sudah diberikan kabar gembira untuk masuk surga. Tetapi bagaimanapun, 'Utsman ibn 'Affan, *Rodhiyallohu 'Anhu*, memang pribadi yang unik.

Sesungguhnya, takdir para pahlawan besar adalah mendapatkan nikmat yang besar, meraih keberuntungan besar, memiliki peran besar, juga mendapatkan nama besar dan penghargaan besar. Di



balik itu, mereka juga akan menghadapi masalah besar, musibah besar, dan kenestapaan besar. Terhubung dengan kepribadiannya yang unik, semua ujian yang dihadapi 'Utsman di akhir masa jabatannya sebagai kholifah sungguh besar sekaligus rumit dan pelik.

Dan bagi sahabat-sahabat 'Utsman, tentu saja kadang tak mudah menyikapi itu semua.



“Aqidah salaf dalam menyikapi perselisihan para shohabat adalah tidak memperbincangkannya,” tulis Muhammad ibn 'Abdillah al-Ghoban dalam *al-Fitaan fii Qotli 'Utsman ibn 'Affan*, “Kecuali jika muncul ahli bid'ah yang mencela dan merendahkan mereka. Maka ketika itu wajib untuk membela mereka dengan kebenaran dan keadilan.”

Sesungguhnya kita memang tidak ingin bicara tentang berbagai fitnah yang terjadi di masa 'Utsman ibn 'Affan. Hanya saja pangkal soalnya memang perlu diangkat sebagai sebuah sudut pandang untuk memahami sikap para shohabat pada masa itu sekedar agar kita bisa mengambil ibroh dan meneladani kebaikan-kebaikan mereka yang bagai pelita zaman nan tak pernah redup. Kemuliaan nama mereka di hati kita selalu terjaga insya Alloh, berkat ridho Alloh yang telah tercurah pada diri-diri mereka.

Saif ibn 'Umar at-Tamimi, yang keterangannya banyak dikutip Imam ath-Thobari dalam *Tarikh*-nya, menyebut nama 'Abdulloh ibn Saba', si Yahudi yang berpura-pura masuk Islam sebagai pangkal utama berbagai fitnah. “Dia,” ungkap Imam Abu Bakr al-Ajurri dalam kitab *asy-Syari'ah* yang ditulisnya, “Menyusup ke dalam tubuh kaum Muslimin seperti dilakukan oleh paulus ke dalam agama Nasrani hingga dia dapat menyesatkan dan memecah belah mereka menjadi berbagai firqoh.”

Ahli fitnah inilah yang membesar-besarkan perbedaan pendapat di kalangan para shohabat semisal antara 'Utsman dengan Abu Dzar al-Ghiffari tentang kepemilikan harta kekayaan; antara 'Utsman dengan 'Abdulloh ibn Mas'ud tentang sholat 'qoshor di



Mina serta pemusnahan mushhaf selain yang sesuai tepat dengan *mushhaf al-Imam* untuk menghindari perselisihan ummat; antara 'Utsman dengan 'Ali terkait pengangkatan beberapa pejabat, dan berbagai-bagai yang selain itu. Kabar *ikhtilaf* itu dibawa ke mana-mana disertai bermacam tiupan dengki dan penambahan yang mengarahkan kebencian masyarakat kepada 'Utsman *Rodhoyallohu 'Anhu*.

Inilah 'Abdulloh ibn Saba', penyebab yang jahat.

Simpul persoalan yang kedua, sorot Abul A'la al-Maududi dalam *al-Khilafah wal Mulk*, adalah kerabat-kerabat 'Utsman dari kalangan Bani 'Umayyah. Nama bermasalah yang paling sering disebut dalam sejarah adalah Marwan ibn al-Hakam. Marwan, sepupu 'Utsman yang menjabat sekretaris pribadi sekaligus penasihatnya ini, bahkan dipersaksikan sendiri oleh Nailah binti al-Farafishoh, istri 'Utsman, sebagai pangkal keruwetan. "Bila engkau terus-menerus mengikuti Marwan," ujar Nailah sebagaimana dicatat oleh Ibnu Katsir dalam *al-Bidayah wan Nihayah*, "Maka dia akan menjadi sebab kematianmu. Dia sungguh tak berharga di sisi Allah. Dia tak memiliki wibawa dan nihil pula kecintaan manusia pada dirinya."

Para ahli sejarah mencatat bahwa Nailah bisa saja benar. Kelak, ada surat mengatasnamakan Kholifah yang dibawa budak 'Utsman dengan untanya berisi perintah kepada 'Abdulloh ibn Sa'd ibn Abi Sarh untuk membunuh Muhammad ibn Abi Bakar ash-Shiddiq yang baru saja diangkat menjadi Gubernur Mesir. Surat itu diduga ditulis oleh Marwan. Ada kemungkinan lain bahwa surat itu dipalsukan oleh pembuat fitnah di kalangan para pemberontak sebagaimana mereka pernah memalsukan surat atas nama 'Ali, az-Zubair, Tholhah, Sa'd ibn Abi Waqqosh, dan 'Aisyah untuk mengobarkan pembangkangan terhadap 'Utsman. *Wallohu a'lam*.

Yang jelas, surat itulah yang makin mengobarkan amarah kaum pemberontak hingga 'Utsman mereka bunuh di rumahnya setelah dikepung empatpuluh hari lamanya. *Subhanalloh!*

Nama lain yang kadang disebut adalah Walid ibn 'Uqbah, kerabat 'Utsman yang diangkat menjadi Gubernur Kufah mengganti-



kan Sa'd ibn Abi Waqqosh. Walid berjasa besar dalam penaklukan Armenia dan Azerbaijan. Tapi masyarakat umumnya menaruh hormat yang sangat dalam pada Sa'd, dan mereka segera tak menyukai Walid yang diketahui beberapa kali meminum khomr. Dia pernah mengimami sholat Shubuh empat roka'at dan seusai salam bertanya, "Apa kalian mau kutambah lagi?" Syukurlah, 'Utsman kemudian menegaskan *had* atasnya.

Inilah kerabat 'Utsman lainnya yang diangkat sebagai pejabat dan masyhur namanya; Mu'awiyah ibn Abi Sufyan (Gubernur Syam Raya), Sa'd ibn al-'Ash (Gubernur Kufah pengganti Walid), 'Amr ibn al-'Ash (Gubernur Mesir Raya), 'Abdulloh ibn Amir (Gubernur Bashroh), serta 'Abdulloh ibn Sa'd ibn Abi Sarh (Gubernur Maghrib).

Sebagai perbandingan, di masa 'Umar, pengawasan terhadap para pemangku tugas begitu ketat dan nyaris sama sekali tak ada kerabat 'Umar yang menjadi pejabat. Agaknya kebijakan 'Umar itu telah dianggap sebagai kebaikan mutlak oleh masyarakat sehingga ketika 'Utsman mengangkat orang-orang yang dipercayainya dari kalangan Bani 'Umayyah untuk menjadi gubernur, hal itu terlihat seakan tercela di mata orang-orang. Meski memang tak sepenuhnya salah, cara dan gaya hidup mereka memang berbeda dari apa yang berjalan di masa 'Umar. Itu lagi-lagi menjadi bahan bakar tambahan pemicu firnah.

Para kerabat ini adalah penyebab firnah yang bisa saja salah, namun tentu tak sepenuhnya.

Yang ketiga adalah semakin luasnya wilayah kekuasaan Islam di masa 'Utsman. Afrika, kawasan Maghrib, Andalusia, Ciprus, dan seluruh wilayah kekuasaan Romawi di benua Asia takluk. Ke utara dan timur, penaklukan mencapai Armenia, Azerbaijan, Thobaristan, Kirman, Sijistan, dan seluruh Khurosan. Perluasan ini membawa konsekuensi makin bertimbun dan berlimpahnya kekayaan Baitul Maal. Terkisah bahwa *Khumus* Afrika saja senilai 5 juta dinar.

"Angin perubahan," demikian ditulis Kholid Muhammad Kholid dalam *Khulafaa-ur Rosuul*, "Dan perkembangannya yang makin menampakkan kegelapnya dunia bertiup amat derasny memasuki negara yang mahaluas itu dari keempat penjuru bumi.



Ummat pun sudah terdiri atas berbagai bangsa yang membawa adat-istiadat dan tatacara hidup yang menggejolak bagi gelombang setinggi gunung.” Sebagaimana hukum sejarah yang dirumuskan Ibnu Khaldun, keberlimpahan itu menumpulkan semangat juang ummat secara perlahan dan membuat mereka kurang peka pada hal-hal kecil yang sedemikian rentan memicu perpecahan.

‘Utsman memang bukan ‘Umar yang sedemikian garang dalam mengekang nafsu serakah rakyat dan pegawai-pegawainya. Andai-pun ‘Utsman ingin berlaku sama, masihkah itu mungkin sementara keadaan telah jauh berubah? Maka ‘Utsman memandang kenikmatan hidup bagi mereka itu tak ada salahnya, selama mereka memperolehnya dari jalan halal, menunaikan hak zakatnya, dan tak membelanjakannya untuk kemaksiatan. Catatan terpenting, Anas ibn Malik bersaksi bahwa ‘Utsman satu hari berkhuthbah dengan surban dan gamis yang tambalannya ada di tigapuluhdua tempat! Oh, sungguh dia tetap suci dan meneladankan kezuhudan.

Walhasil, keadaan makmur yang rawan konflik ini juga menjadi sebab fitnah yang tak terhindarkan, tapi juga tak bisa disalahkan.

Yang keempat, adalah bahwa ‘Utsman ibn ‘Affan memang berkarakter lembut hati, menjaga sebaik-baik shilaturrohim dengan mereka yang karib, dan pemaaf atas kekhilafan orang. ‘Umar di masanya dulu seakan memegang hidung semua pejabatnya, mencurigai setiap yang janggal, menyemburnya dengan hardikan keras jika menyimpang, dan melecutnya dengan cemeti jika kedapatan bersalah. Adapun ‘Utsman, dia penuh prasangka baik, tak suka keributan dan onar, dan memilih mengorbankan harta—bahkan nanti jiwanya—untuk menyelesaikan masalah agar tak ada seorang pun yang tersakiti atau dirugikan selain dirinya.

Inilah akhlak ‘Utsman ibn ‘Affan, penyebab terpuji yang sama sekali tak bisa dicela.





Dalam dekapan ukhuwah, dengan kelembutan nurani mereka, ada beberapa pilihan sikap yang diambil oleh para shohabat terhadap Amirul Mukminin, 'Utsman ibn 'Affan.

Sikap pertama adalah senantiasa memberi masukan terbuka dan tetap menaati 'Utsman atas segala perintahnya. Dengan penuh keberanian, atas dasar ijtihadnya mereka menentang para pejabat 'Utsman yang dianggap tak sejalan dengan al-Qur'an, Sunnah Rasulullah, dan jalan hidup dua *Syaikhoin*; Abu Bakar serta 'Umar.

Sang *Ashdaq Lajjatan*, lelaki yang paling lurus ucapannya, Abu Dzarr al-Ghiffari melakukannya di Syam dengan begitu istiqomah. Adalah Mu'awiyah, *Rodhiyallohu 'Anhu* yang kemudian merasa bahwa apa yang dilakukan Abu Dzarr lebih banyak madhorotnya bagi ketertiban umum dan ketenteraman masyarakat. Bagaimana tidak, pikir Mu'awiyah, jika kemudian ada yang menafsirkan bahwa khuthbah Abu Dzarr membolehkan orang-orang miskin untuk mendatangi rumah orang kaya dan merampas apa yang dianggap hak kaum papa dari mereka?

"Alloh telah berfirman dan firman-Nya takkan berubah, hukum-Nya juga takkan berganti," ujar Abu Dzarr dalam khuthbahnya. "Inilah Dia 'Azza wa Jalla mengancamkan di surat at-Taubah ayat tigapuluh empat: *'Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Alloh, maka beritahukanlah kepada mereka, bahwa mereka akan mendapat siksa yang pedih.'*"

Atas laporan Mu'awiyah yang risau, 'Utsman memanggil Abu Dzarr agar kebersamaannya tinggal di Madinah.

Dan Abu Dzarr pun pindah ke Madinah tanpa mengubah ijtihad dan sikapnya. 'Utsman terus berusaha menjinakkan hatinya dengan akhlak dan kedermawanannya. Hingga satu hari, dalam sebuah pembahasan di depan 'Utsman ibn 'Affan, Ka'b al-Ahbar, seorang bekas rahib Yahudi yang masuk Islam mendebat Abu Dzarr. "Orang yang telah berzakat," ujar Ka'b, "Telah terbebas dari kewajiban lain atas hartanya." Abu Dzarr *Rodhiyallohu 'Anhu*, tersinggung dan marah.



"Hai anak Yahudi!" hardik Abu Dzar saat itu sebagaimana dikisahkan 'Abdurrohman asy-Syarqowi dalam *'Ali Imamul Muttaqin*, "Ada apa kau di sini dan mau apa?" Berkata begitu, tangan Abu Dzar juga melayang ke kepala Ka'b al-Ahbar. Saking kerasnya hantaman Abu Dzar, Ka'b tersungkur; kepalanya luka dan berdarah.

Melihat itu, 'Utsman menangis. "Wahai Abu Dzar, Saudara-ku," tegurnya, "Takutlah engkau kepada Alloh. Jagalah manusia dari lisan dan tanganmu."

Abu Dzar pun tak kalah menyesal. Dia ingat sekali apa yang disabdakan Rosululloh ketika dulu dihardiknya Bilal sebagai anak budak hitam. "Hai Abu Dzar," kata Sang Nabi saat itu, "Sungguh engkau, di dalam dirimu masih terdapat jahiliyah." Maka dia pun undur, meminta hukuman kepada 'Utsman.

"Agaknya engkau memang tak merasa nyaman bersama kami, hai Abu Dzar?"

"Engkau benar, hai Amirul Mukminin," kata Abu Dzar dengan mata berkaca-kaca.

"Apa yang harus kami lakukan untukmu?"

"Tempatkanlah aku di manapun engkau suka."

"Bagaimana jika di Robdzah, agar engkau dekat dengan orang-orang yang mencintaimu?"

"Aku mendengar dan taat."

Maka Abu Dzar pun menuju Robdzah dan tinggal di sana. 'Utsman melepasnya dengan kemuliaan, membekalinya dengan biaya untuk membangun tempat tinggal dan masjid. 'Utsman menambahinya harta, serta beberapa perkakas dan hak milik lengkap dengan pembantunya. Pahit memang dirasa masing-masing. Tetapi, "Seandainya 'Utsman memerintahkan aku agar berlaku sebagaimana budak hitam Habasyah," kata Abu Dzar, "Aku pasti akan mendengar dan taat. Bahkan jikapun 'Utsman menyalibku di atas batang kayu, aku juga pasti menaatinya dan kuanggap hal itu sebagai kebaikan bagi diriku."



Inilah Abu Dzar, sang *Ashdaqul Lahjatan*, lelaki yang paling lempang kata-katanya. Dalam dekapan ukhuwah, dia berani menyuarakan kebenaran yang diyakininya, tetapi tetap berlembut nurani untuk mendengar dan taat kepada 'Utsman, sang Kholifah, sang *Ullil Amri*. Bagi kita yang dikaruniai Allah sikap kritis, mari belajar pada Abu Dzar agar ia tak berubah menjadi sinis. Sebab banyak orang yang berlaku sinis merasa dirinya kritis. Padahal keduanya tak sama. Keduanya sungguh berbeda.

Inilah Abu Dzar al-Ghiffari, *Rodhiyallohu 'Anhu*.

Sikap yang sama agungnya ditunjukkan oleh 'Abdulloh ibn Mas'ud dan 'Ammar ibn Yassir. Tersebab perselisihannya dengan Amirul Mukminin, 'Abdulloh ibn Mas'ud pernah dihentikan tunjangannya dari Baitul Maal. 'Ammar juga pernah disiksa oleh seorang pengawal kekholifahan hingga sekarat tanpa sepengetahuan 'Utsman gara-gara ingin menemuinya untuk menyampaikan masukan.

Mereka mengalami kenestapaan dan rasa sakit dalam dekapan ukhuwahnya bersama 'Utsman. Tetapi ketika para penebar kekejian beraksi, 'Abdulloh ibn Mas'ud dan 'Ammar ibn Yassir adalah pembela Kholifah yang penuh kesetiaan dan cinta.



Sikap kedua yang diambil sebagian shohabat adalah mendengar, taat, dan sejenak menghindarkan diri dari hiruk-pikuk kehidupan di seputar pemerintahan. Mereka bersabar dan yakin, mereka bertawakal, dan menyerahkan pada Allah keadaan yang terjadi. Mereka optimis dan percaya, syi'ar Islam yang benderang di bawah kekholifahan ini milik Allah, maka biarlah Allah yang membersihkannya dari segala kemelut dan kerusakan yang mengancam.

Inilah Sa'd ibn Abi Waqqosh, *Rodhiyallohu 'Anhu*.

Adalah Sa'd tersentak ketika membaca surat pemecatan 'Utsman untuknya dari jabatan Gubernur Kufah. Apalagi pembawa

surat itu adalah al-Walid ibn 'Uqbah yang kemudian akan menggantikannya. Seingat Sa'd, al-Walid ibn 'Uqbah inilah orang yang oleh Alloh disebut sebagai "fasiq" dalam al-Qur'an.

"Hai orang-orang yang beriman," demikian firman-Nya dalam surat al-Hujuroot ayat keenam, "Jika datang kepadamu orang fasiq membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."

Sebab turunnya ayat ini, sebagaimana disepakati oleh para mufassirin tanpa keraguan, adalah kisah tentang pribadi al-Walid ibn 'Uqbah.

Setelah keislamannya dalam Fathul Makkah, suatu hari al-Walid diperintahkan Rosululloh untuk mengumpulkan dan mengambil zakat dari Bani Mustholiq. Entah karena apa, sebelum sampai di perkampungan kabilah ini, al-Walid berbalik pulang dan melapor ke Bani Mustholiq tak sudi membayar zakat dan hampir-hampir membunuhnya. Mendengar itu, Rosululloh segera menyiapkan pasukan untuk memerangi Bani Mustholiq. Untunglah, para pembesar kaum itu segera datang menghadap dan bersaksi bahwa justru mereka menunggu-nunggu utusan Rosululloh untuk mengambil zakat sementara al-Walid tak pernah sampai ke tempat mereka.

Kini al-Walid ibn Abi Waqqosh yang mulia, shohabat yang dijamin surga, paman kebanggaan Rosululloh, pemanah yang ayah dan Ibunda Nabi jadi tebusannya, dan lelaki sholih yang do'anya mustajabah, dipecat dan hendak digantikan oleh seorang yang "fasiq"?

Tetapi Sa'd menaati 'Utsman. Dia berkemas. Dipandangnya al-Walid dengan masygul sambil menyindir, "Entah, kaliankah yang jadi terlalu pintar atau kamilah yang kian hari makin bodoh?" Dia tak sedih karena dipecat. Dia sedih mengapa harus al-Walid ibn 'Uqbah yang menempati amanah itu? Bukankah masih banyak shohabat Rosululloh yang bertaqwa, sholih, dan berkemampuan?



Maka sejak saat itu Sa'd ibn Abi Waqqosh lebih banyak menghindarkan diri dari tampil di depan umum. Dia mengembara ke berbagai wilayah untuk mengajarkan Kitabulloh dan Sunnah, berjihad, serta melatih para prajurit sembari mengisahkan untuk mereka peperangan-peperangan Rosululloh untuk membina jiwa para muda.

Ketika akhirnya 'Utsman wafat terzholimi, Sa'd begitu sedih. Dia berdo'a semoga Allah mengampuni dan merohmati 'Utsman. Untuk para pembunuhnya, Sa'd berdo'a, "Ya Allah, jadikanlah mereka orang-orang yang menyesal, setelah itu azablah mereka."

Sebagian salaf bersumpah, demikian dicatat Imam al-Ajurri dalam *asy-Syari'ah*, bahwa tak satu pun yang terlibat dalam pembunuhan 'Utsman kecuali mereka meninggal dalam keadaan gila. Ibnu Katsir menggarisbawahi, bahwa di antara penyebabnya adalah karomah do'a Sa'd ibn Abi Waqqosh yang terkenal *mustajabah*.

Sa'd ibn Abi Waqqosh terus istiqomah dengan sikapnya ini. Ketika 'Ali ibn Abi Tholib dan putranya al-Hassan wafat, lalu Mu'awiyah ibn Abi Sufyan mengambil bai'at untuk dirinya sebagai raja, Sa'd didatangi oleh keponakannya. "Wahai Paman," ujar sang keponakan, "Sesungguhnya di belakangku terhunus seratus ribu pedang. Mereka semua bersumpah atas nama Allah bahwa engkaulah, Sa'd ibn Abi Waqqosh, satu-satunya shohabat Rosululloh terjamin surga dan anggota syuro 'Umar yang masih hidup, adalah orang yang paling berhak atas khilafah ini!"

Sa'd tersenyum, "Duhai putra saudaraku," jawabnya lembut, "Yang kuinginkan hanyalah sebilah pedang saja, tak lebih. Yang kukehendaki adalah sebilah pedang yang mampu menebas tanpa ampun membelah tubuh orang kafir, namun luluh lembut tak berdaya di hadapan orang Mukmin. Demi Allah, jangan sampai ada darah insan beriman tertumpah atas nama diriku."

Dalam dekapan ukhuwah, Sa'd ibn Abi Waqqosh telah memilih sikapnya dengan kelembutan nurani.





Sikap ketiga dalam dekapan ukhuwah, adalah senantiasa mendampingi 'Utsman dan menjadi penasehat yang tulus hati baginya meski kadang harus menahan kekecewaan yang bertubi-tubi. Itulah selembut-lembut nurani dan sebaik-baik akhlak terpuji.

Maka inilah dia, 'Ali ibn Abi Tholib, *Rodhiyallohu 'Anhu*.

Satu hari ditemuinya 'Utsman. Perbincangan di antara mereka diabadikan oleh Ibnu Katsir dalam karya agunginya, *al-Bidayah wan Nihayah*. Kata-kata 'Ali sungguh terlihat sebagai ungkapan tulus, demi kebaikan kekholidahan dan kemashlahatan ummat. Inilah 'Ali berbagi tentang segala keluhan yang selama ini dititipkan kepadanya. Lalu apa jawab 'Utsman?

"Duhai Abal Hassan," kata 'Utsman, "Seandainya engkau berada di tempatku, demi Alloh aku takkan menyalahkan atau mencelamu, dan aku takkan menjelek-jelekkanmu."

"Aku tahu," kata 'Ali sambil mengangguk, "Demikianlah akhlakmu dihiaskan."

"Menurutmu," lanjut 'Utsman, "Apakah termasuk kemungkinan jika aku menghubungkan shilaturrohim, menutupi celah, mengisi kekosongan, melindungi orang yang sesat jalan, dan mengangkat orang seperti yang telah diangkat oleh 'Umar? Atas nama Alloh, hai Saudaraku, bukankah engkau tahu bahwa al-Mughiroh ibn Syu'bah dari bani Makhzum juga menjadi gubernur 'Umar?"

"Ya," jawab 'Ali.

"'Umar tidak disalahkan atas hal itu, tetapi mengapa orang-orang menyalahkan aku ketika mengangkat 'Abdulloh ibn 'Amir? Sungguh tak banyak kelebihan al-Mughiroh ibn Syu'bah atasnya."

"Izinkan aku menjelaskan perbedaannya, ya 'Utsman. Adalah 'Umar, jika mengangkat seorang pejabat maka dia memegang batang hidungnya dengan kencang. Jika terdengar oleh 'Umar dia berlaku menyimpang, maka ditariknya hidung itu keras-keras dan dibentak-



nya sejadi-jadinya sampai pucat. Adapun engkau, engkau tidak melakukan itu. Engkau terlalu berlembut hati dan berlapang dada atas penyelewengan yang mereka lakukan!”

“bagaimana dengan Mu’awiyah? Bukankah dia juga pejabat ‘Umat? Salahkah jika kini aku menetapkannya sebagai gubernurku?”

“Bukankah rasa takut Mu’awiyah kepada ‘Umar lebih besar daripada budak ‘Umar? Adapun kini, dia memutuskan urusannya sendiri tanpa membicarakannya denganmu dan engkau tak pernah mencegahnya!”

“Ya,” kata ‘Utsman sembari menghela nafas panjang, “Engkau benar, hai Abal Hassan. Engkau benar. Memang demikian.”



‘Ali terus menjaga ketulusan hatinya untuk mendampingi ‘Utsman dan menasehatinya dengan petuah-petuah berharga. Sayang sekali, ‘Utsman kadang lebih mudah menerima masukan Marwan ibn al-Hakam daripada pendapat ‘Ali. Ketika Madinah semakin terasa menyesak dada oleh kehadiran rombongan-rombongan pembangkang dari Mesir, bashroh, dan Kufah, ‘Utsman mengunjungi ‘Ali ibn Abi Tholib dan memohon bantuan untuk bicara dengan mereka.

“Temuilah mereka, wahai Amirul Mukminin,” ujar ‘Ali.

“Tidak,” kata ‘Utsman, “Engkau saja. Sesungguhnya aku malu.”

“Dengan apa aku harus bicara kepada mereka?”

“Katakanlah bahwa aku akan mengikuti masukan, pendapat, dan petunjukmu.”

Untuk kesekian kali, ‘Ali menemui para utusan wilayah itu. Sekali lagi diyakinkannya bahwa Amirul Mukminin adalah orang terbaik yang insya Alloh akan mengambil langkah-langkah terbaik. Mereka mengajukan tuntutan kepada Kholifah untuk memecat Marwan, dan mengganti para pejabat yang menyimpang. ‘Ali



meminta mereka pulang dengan keyakinan bahwa 'Utsman akan mengambil langkah yang diridhoi Allah dan orang-orang Mukmin.

Mendengar hasil pembicaraan 'Ali dengan para utusan yang membangkang itu, 'Utsman lega. Dia berjanji untuk memenuhi tuntutan itu, meski berat.

"Wahai Amirul Mukminin," sambut 'Ali sambil menggandeng tangan 'Utsman ke masjid, "Perkataanmu telah didengar dan disaksikan penghuni langit dan bumi. Janjimu untuk mengganti mereka yang zholim dan sewenang-wenang dengan yang adil lagi amanah telah tertulis. Kini semua orang menanti perintahmu!"

'Utsman mengangguk mantap. Dia menuju mimbar lalu berkhuthbah dengan untaian kata yang sungguh membesarkan hati para shohabat Rosululloh. Mereka semua menangis. Inilah *Dzun Nuroin*. Inilah lelaki yang tua dan *waro'*, yang terdahulu masuk Islam, yang pemalu, yang dermawan dan berakhlak mulia. 'Utsman juga tak kuasa menahan air matanya. Janggutnya basah.

Sayang, begitu sampai di rumahnya, 'Utsman telah disambut dengan wajah tak menyenangkan Marwan ibn al-Hakam dan para pembesar Bani 'Umayyah. Dengan menyentil hati 'Utsman yang lembut dan sensitif, dengan menyebut beberapa hal tak mengenakkan serta mengancamnya terkait hubungan kekeluargaan di antara mereka, Marwan berhasil membuat 'Utsman terpaksa menarik kembali janjinya.

"Apakah tiap kali ada yang tak menyukai pegawaimu, lalu engkau akan memecatnya?" ujar Marwan berhujjah, "Demi Allah ia akan menjadi sunnah yang buruk, hai Amirul Mukminin. Dan demi Allah, ini adalah sebuah penghinaan terhadap kedudukan kholifah yang sedikit-sedikit harus tunduk kepada para pembangkang. Maka aku ataulah engkau yang akan bicara pada manusia, hai Amirul Mukminin?"

Mata 'Utsman berkaca-kaca. Dia menutup muka dengan telapak tangannya. "Sungguh aku malu kepada Allah dan orang-orang Mukmin."





Maka Marwan ibn al-Hakam keluar dan berkhuthbah. “Ada apa dengan kalian ini?” hardiknya kepada jama’ah. “Kalian berhimpun-sekumpulan seakan hendak melakukan kejahatan dan perampasan. Pulanglah kembali ke rumah-rumah kalian. Jika Amirul Mukminin ada keperluan terhadap kalian, dia pasti akan mengirinkan utusan. Jika tidak, dia akan diam di rumahnya. Apakah maksud kedatangan kalian adalah untuk mengambil kekuasaan dari mereka yang telah diangkat secara sah oleh Amirul Mukminin? Demi Alloh, setiap pembangkangan pasti akan dibalas dengan hal yang tidak menyenangkan dan tak sempat disesali. Kembalilah kalian!”

Demikianlah semua orang terperangah dan kembali kecewa. Alangkah sulitnya di hari-hari itu menjadi ‘Utsman maupun ‘Ali, sebagaimana dituturkan ‘Abdurrohmān asy-Syarqawi dalam karyanya, *‘Ali Imamul Muttaqin*. Berulangkali ‘Ali mendampingi ‘Utsman dalam berurusan baik dengan para pembangkang maupun dengan Marwan dan para pejabat Bani ‘Umayyah. Rombongan dari Mesir, Bashroh, dan Kufah akhirnya pulang dengan jaminan ‘Ali dan keputusan ‘Utsman untuk mengabulkan tuntutan-tuntutan mereka.

Sayang, beberapa makar jahat sedang bekerja.



“‘Utsman bukanlah musuh Alloh! Demi Alloh, tak ada yang lebih bertaqwa dibanding dia di muka bumi ini!” teriak ‘Ali kepada para pemberontak yang kembali lagi ke Madinah sambil menyebut nama ‘Utsman dengan panggilan-panggilan buruk.

Ya, mereka kembali karena merasa ditipu. Mereka pulang dengan surat perintah ‘Utsman untuk mengangkat Muhammad ibn Abi Bakar sebagai Gubernur Mesir menggantikan ‘Abdulloh ibn Sa’d ibn Abi Sarh. Tetapi di perjalanan mereka menemukan sahaya ‘Utsman menunggangi untanya sambil membawa surat yang berisi perintah ‘Utsman kepada ‘Abdulloh ibn Sa’d ibn Abi Sarh untuk membunuh Muhammad ibn Abi Bakar dan menyilib semua anggota kafilah yang pulang dari Madinah.



Tanpa mempedulikan kedudukan dan kehormatan 'Utsman, mereka menghardiknya di majelis, menyuruhnya turun dari mimbar, dan mengucapkan ancaman-ancaman keji disertai tuduhan bahwa 'Utsman berdusta. Dengan sedih, 'Utsman sampai-sampai harus menyebut berbagai keutamaan yang telah disumbangkannya kepada islam dan kaum Muslimin untuk menanggapi mereka.

"Demi Alloh, 'Utsman tak berdusta!" teriak 'Ali dengan marah, "Dia itu *Dzun Nuroin*. Demi Alloh 'Utsman jujur!"

Tetapi hari-hari itu Madinah makin kelam. Para pemberontak bahkan semakin lancang. Suatu hari mereka memukul 'Utsman yang sedang berkhuṭbah hingga pingsan dan dia pun diusung ke rumah. Sejak hari itu hingga empatpuluh malam lamanya, 'Utsman dikurung di dalam kediamannya, terhalang ke masjid, terhalang dari sahabat-sahabatnya, terhalang dari air dan pemenuhan kebutuhannya.

'Ali, sahabat 'Utsman yang tulus dan setia itu, memerintahkan kedua buah hatinya, a;-Hassan dan al-Husain untuk berjaga bersama para putra shohabat yang lain di rumah 'Utsman. Maka terkumpul-lah sekitar tujuh ratus orang di bawah pimpinan 'Abdulloh ibn az-Zubair dan 'Abdulloh ibn 'Umar bersiaga membela 'Utsman.

Kita telah tahu akhir fitnah ini. Sesuai dengan petunjuk-petunjuk Rosululloh yang telah diwasiatkan kepadanya, 'Utsman tak hendak menumpahkan setitik darah pun. Tapi dia juga tak hendak melepas pakaian kekholifahan yang telah Alloh kenakan kepadanya demi memenuhi tuntutan para pemberontak. Diperintahkannya putra-putra shohabat itu bubar. Al-Hassan ibn 'Ali yang masih bersikeras berkata, "Demi Alloh, hai Amirul Mukminin, perintahkanlah kami untuk bertindak!"

"Pulanglah wahai penghulu pemuda surga," tukas 'Utsman lembut sekali, "Setelah ini ayahmu akan menghadapi persoalan yang jauh lebih pelik daripada apa yang aku hadapi. Pulanglah dan dampingi dia. Demi Alloh dia telah berbuat baik." 'Utsman telah bermimpi. Dia melihat Sang Nabi yang sedang bersama Abu Bakar dan 'Umar memanggilnya. "Hai 'Utsman," sabda beliau, "Engkau akan terbuka bersama kami hari ini, insya Alloh."



Itulah hari terakhir Kholifah 'Utsman ibn 'Affan, *Rodhiyallohu 'Anhu*.

'Ali sungguh menyesali kepulangan al-Hassan dan al-Husain di hari terbunuhnya 'Utsman itu. Mengapa mereka tak berjaga lebih lama lagi? Tetapi agunglah kalian berdua wahai para menantu Rosululloh. 'Ali telah memilih sikap terbaiknya ketika mendampingi 'Utsman dalam dekapan ukhuwah baik di waktu hidup maupun setelah wafatnya. Selembut-lembut nurani mengajarkannya untuk menjadi kawan yang paling tulus, penasehat yang paling jujur, dan sahabat yang paling setia.

Demikianlah dalam dekapan ukhuwah, seperti Abu Dzar, seperti Sa'd ibn Abi Waqqosh, dan seperti 'Ali, kita memilih sikap terindah dengan kelembutan nurani.





## Gelisah

andai yang memegang kebijakan adalah 'Utsman ibn 'Affan  
dan yang mengkritiknya adalah Abu Dzar al-Ghiffari  
kita pun masih berhak untuk khawatir  
maka jika mereka bukanlah keduanya perasaan apalagi yang tersisa?

ya Alloh, izinkan kami untuk gelisah  
jika itulah yang bermanfaat  
maka buatlah kami berhenti di titik itu  
di situ saja

dengan mengesakan-Mu dalam harap  
karena kami makin tahu  
berharap pada manusia,  
pada sosok maupun kelompok  
atau menggantungkan diri pada mereka  
adalah luka bagi iman kami  
juga kekecewaan yang kadang bertubi

dengan mengesakan-Mu sebagai pemilik da'wah ini  
lalu kami terus melangkah tanpa henti  
mentarbiyah ummat ini  
memperbanyak yang putih dalam jama'ah ini  
agar Engkau bersihkan yang hitam dengannya  
atau setidaknya, menjadikan yang hitam itu  
bagai najis yang tak menodai dua qullah

ahhh...  
karena tak ada lagi di antara kami  
yang sebaik Musa  
atau sejahat Fir'aun  
maka izinkan kami belajar kesantunan  
*qoulan layyin*  
agar saudara yang kami cintai  
tak sakit hati, atau hilang harga diri  
saat kami menyampaikan cinta dalam nasehat



ahhh...  
karena tak ada lagi di antara kami  
yang sebaik Musa  
atau sejahat Fir'aun  
karuniakan pada kami kepekaan  
agar saudara kami tak perlu berteriak  
saat menyampaikan cinta dalam nasehatnya  
tapi cukup dengan isyarat mata  
raut muka  
atau bisik kecil yang menggetarkan...



# Sehangat Semangat



dalam dekapan ukhuwah  
kita merasakan kehangatan sahabat

“dia tahu kelemahan kita,” kata William Arthur Ward,  
“tetapi menunjukkan kekuatan kita;

Dia merasakan ketakutan kita,  
Tetapi membangkitkan keyakinan kita;

Dia melihat kekhawatiran kita,  
Tetapi membebaskan kita;

Dia mengenal ketidakmampuan kita,  
Tetapi memberi kita kesempatan.”





## Gelora

*tak pernah sama sekali, ada kekata dan perilaku orang yang bisa menjadi penentu kemuliaan dan kehinaan kita dan tak seorang pun bisa menyakiti, tanpa kita mengizinkannya maka bercahayalah dalam gelora untuk meraih semua pahala*

**A**DA dua orang calon menantu, dan mereka kembar. Maka dari sisi nasab, mereka berdua sama-sama mulia. Dari segi rupa, mereka sama tampannya. Dalam hal kekayaan, mereka sama pas-pasannya. Yang membedakan hanya bahwa yang seorang adalah seorang lelaki yang penuh gairah dan minat, lagi bersemangat, sedang yang lain tampil sebaliknya.

Manakah kira-kira yang diterima sebagai menantu?

Inilah pemuda pertama menghadap calon mertuanya. Dia duduk di kursi tamu seperti tubuh lunglai tak bertulang. Pandang matanya seakan ada di dunia berbeda. “Berapakah mahar,” tanya sang calon mertua langsung pada pokok bahasan, “Yang kau siapkan untuk putri kesayanganku ini anak muda?”

“Ya...,” ujar sang calon menantu malas-malas ayam, “Paling-paling sih, tujuh ratus ribu!” Dia mengusap-usap kepala sambil menahan diri agar tak menguap. Gerak-geriknya bagai ulat daun jambu.

“Apa? Tujuh ratus ribu? Tidak bisa, anak muda! Maskawin untuk anak saya ini mesti jutaan! Tujuh ratus ribu? Itu namanya penghinaan!”

“Ya...,” kata calon menantu sambil meraupkan tangan ke muka lalu mengucek mata dengan sudut jari telunjuk. “Cobalah nanti kita



lihat saja!" Kali ini tubuhnya diregangangkan dengan irama *gendhing* Jawa.

"Tidak ada nanti-nanti! Silakan pergi. Kamu ditolak!"

Berikutnya, datanglah calon menantu kembarannya. Pakaian-nya cerah. Matanya berbinar. Wajahnya bercahaya. Langkahnya tegap dan yakin. Lambaian tangannya rangkas. Gerakan badannya menerjang udara. Tubuhnya dicondongkan ke depan. Senyumnya mengembang.

Begitu si belia duduk, sang calon mertua juga langsung bertanya ke pokok persoalan. "Tentang maskawin untuk putriku, Nak," selidiknya, "Berapa yang kau siapkan?"

"Alhamdulillah, Pak," ujar sang pemuda dengan mata mengerjap jenaka, "Telah saya kumpulkan semua tabungan, telah saya himpunkan semua simpanan yang terserak. Akhirnya, inilah jumlah akhir dari harta saya, milik terbaik saya yang akan saya jadikan persembahan paling berharga untuk calon istri yang amat saya cintai. Ya Pak. Dengan mengucapkan Allohu Akbar, maharnya adalah... Tujuh ratus ribu rupiah, Pak!"

"Tujuh ratus ribu?"

"Siap, Pak! Tujuh ratus ribu! Sebuah angka tujuh yang diikuti lima deret angka nol! Indah sekali!"

"Tidak bisa, Nak! Mahar untuk anak saya ini nilainya harus jutaan rupiah!"

"Ow siap, Pak. Insya Allah akan saya ubah maharnya menjadi setengah juta, masih ditambah lagi dua ratus ribu! Bagaimana, Pak?"

"Bagus, Nak. Kamu diterima!"



Kisah di atas memang hanya lelucon kecil yang pernah kita temui dalam lawakan. Tetapi bukankah memang begitu? Semangat dan antusiasme seseorang adalah saya unggul yang sulit ditampik. Kita semua cenderung menyukai mereka yang penuh gelora. Kita





semua mengelu-elukan mereka yang jiwanya memancarkan gelombang-gelombang, yang hatinya meledak-ledak, yang nuraninya menyala-nyala.

“Sebuah gelora,” tulis Goenawan Mohamad dalam *Catatan Pinggir*-nya, “Adalah sesuatu yang menggetarkan. Sebuah gelora adalah sesuatu yang mempesonakan. Tapi juga memabukkan. Ia tak punya ta’rif yang persis dan jelas. Ia bagaikan nebula yang gemerlap-an di langit sana. Kita tak pernah tahu apakah ia adalah satu gugusan bintang atau hanya sekumpulan awan debu. Tetapi jelas, ia membangkitkan ketertarikan.”

Begitupun dalam dekapan ukhuwah, gelora adalah daya tarik yang susah ditolak. Kita menyukai orang-orang yang bersemangat. Andai sebagai dosen kita punya dua mahasiswa yang sama pandainya, sama nilai-nilai mata kuliahnya, sama hasil praktikum-nya, dan katakanlah sama dalam segala sisi hidupnya, hati kita biasanya lebih memilih dia yang dipenuhi elan dan daya hidup nan memancar untuk dibimbing tugas akhirnya. Begitupun cara kita memandang bawahan yang akan kita promosikan untuk naik jabatan. Gelora itu memang daya tarik yang susah ditolak.

Apalagi, semangat macam itu menular.

Maka ia menjadi satu daya penting yang mengikat kita dengan sesama, dalam dekapan ukhuwah. Ia seakan menjadi investasi yang selalu memberi hasil timbal-balik. Jika di satu waktu kita bersemangat, cobalah menebarkannya kepada orang-orang di sekitar kita dengan senyum manis, wajah cerah, sapaan hangat, dan kalimat-kalimat kebaikan. Maka tunggu saja, bahwa akan ada waktu-waktu, di mana semangat yang telah kita sawurkan itu kelak akan membangkitkan kita di saat terpuruk. Ia menyalakan kembali jiwa yang redup. Ia datang melalui senyum penuh dukungan dari orang-orang yang kita cintai.

“Janganlah kau anggap remeh kebaikan,” demikian satu hari Sang Nabi bersabda sambil tersenyum, “Meski itu hanya sebetuk wajah manis di hadapan saudaramu.”





Kekayaan adalah suatu hal yang diinginkan banyak orang di kehidupan ini. Maka manusia pun bermohon kepada sesembahannya agar dia dikaruniai keluasaan rizqi. Tetapi jarang yang menyiapkan jawaban atas pertanyaan, “Untuk apa kekayaan itu?”

Apakah Alloh memang bertanya demikian? *Wallohu a’lam*. Yang jelas, bukankah di waktu kecil, saat kita meminta uang kepada ibunda, beliau juga selalu bertanya sebelum memberi, “Untuk apa?” Dan makin mulia jawaban kita atas pertanyaan itu, makin luas kemanfaatan yang kita janjikan untuk sebanyak mungkin orang, alangkah lebih mudahnya permohonan kita dikabulkan.

Baiklah kita simpan pembicaraan tentang hasrat untuk jadi kaya. Sekarang, lihatlah dalam kisah nyata berikut, bahwa pada cita yang amat duniawi sekalipun, gelora adalah kekuatan yang menakjubkan.

Anak muda itu, sekitar 17 tahun usianya. Dia imigran gelap dari Yunani yang amat miskin. Tapi dia sangat ingin menjadi kaya. Baginya, gelora adalah keberanian memulai. Dengan penuh semangat.

Ketika dilihatnya saudagar tembakau terbesar Amerika berkantor di kotanya, dicarinya segala cara untuk bisa menemui orang itu. Setiap hari dia berdiri di seberang jalan, dekat kantor si saudagar. Setiap kali si saudagar menoleh dari jendela untuk melihat ke seberang, dilambaikannya tangan dengan antusias. Wajahnya tersenyum penuh minat dan pandangannya tajam.

Tujuh hari berturut-turut hal itu terjadi. Rasa penasaran si saudagar tak tertahan lagi. Dipanggilnyalah anak muda bermata biru itu. “Kulihat kamu selalu melambaikan tangan padaku. Ada apa memangnya?” Si pemuda menjawab, “Saya bisa mencarikan tembakau yang lebih bagus dengan harga yang lebih murah untuk Bapak. Dari Brazil. Bapak tidak perlu membayar terlebih dahulu. Kalau tembakau sudah datang dan ternyata kualitasnya tidak bagus atau harganya lebih mahal, Bapak tidak perlu membayar.”



Sebenarnya sang saudagar belum terlalu yakin. Tapi dia mengangguk-angguk saja. Lalu dengan nada datar dia berkata, "Tawaranmu menarik. Bagaimana kalau aku mau?" Tanpa diduga anak muda ini menjabat tangannya dengan sangat yakin lalu berkata, "Kalau begitu, bolehlah saya minta kontrak kerja tertulis pada Bapak? Bunyinya begini: Saya, nama..., pedagang tembakau yang beralamat di..., bersedia membeli tembakau dengan kualitas..., dengan harga harus lebih murah dari... US\$ /kg. Untuk tahap awal, boleh dikirim... ton terlebih dahulu dan pembayarannya akan dilakukan setelah barang tiba sesuai dengan mutu dan harga. Apabila mutu dan harga tidak sesuai, pembayarannya tidak akan dilakukan."

Si saudagar setuju, karena kontrak itu benar-benar tanpa resiko baginya. Sama sekali tanpa resiko. Apalagi lama-lama ia kian terkesan dengan kegigihan pemuda miskin ini. Dengan gembira si pemuda berangkat ke Brazil menumpang sebuah kapal barang. Dikumpulkannya para pedagang tembakau di sana. Dengan sangat meyakinkan ia meminta mereka menjual tembakaunya ke pasar yang sangat besar: Amerika. Melihat surat kontrak bermaterai yang ditandatangani saudagar tembakau terkenal dari Amerika, mereka mengeceknya.

Ternyata shohih! Semua lalu setuju mengirim sampel dengan perjanjian, si pemuda akan mendapatkan persentase dari tiap transaksi yang dilakukan berikutnya. Dia kaya. Dan beberapa tahun kemudian, jadilah pemuda miskin itu seorang raja kapal terkaya di dunia. Namanya Aristotle Onassis.



Apa yang membedakan munafik dan insan beriman? "Niat seorang Mukmin," begitu Sang nabi bersabda, "Lebih indah dari pada amalnya. Sedangkan sang munafik, amalnya jauh lebih indah daripada apa yang bersemayam dalam hatinya."

Inilah dia kotak infaq lewat. Mari kita jawab pertanyaan hati berikut satu demi satu. Andai di dompet kita terdapat uang seratus



sepuluh ribu rupiah dalam bentuk selembarnya ratus ribuan dan selembarnya puluh ribuan, berapakah yang akan kita masukkan?

Baiklah. Lalu jika jumlah uang di dompet kita ternyata lebih, yakni seratus limabelas ribu rupiah dalam bentuk selembarnya ratus ribuan, selembarnya puluh ribuan, dan selembarnya lima ribuan, berapakah yang akan kita isikan ke kotak amal?

Baiklah. Kemudian andaikata uang di dompet kita naik lagi jumlahnya menjadi seratus enambelas ribu rupiah bentuknya selembarnya ratus, selembarnya puluh ribuan, selembarnya lima ribuan, dan selembarnya uang ribuan, berapa pula yang akan kita selipkan di lubang kotak infaq?

Begitulah. Tanda niat lebih buruk daripada amalan barangkali ialah ketika jumlah uang di dompet kita naik, amal sholih kita justru makin turun. Baiklah, boleh saja ada orang berinfaq sama-sama sepuluh ribu, tapi apa yang bergejolak dalam hati antara Mukmin dan munafik sungguh tak sama. "Ya Allah," ujar sang Mukmin, "Betapa ingin hamba berderma satu juta rupiah sebagaimana hamba-hamba-Mu yang Kau karuniai kekayaan, tetapi Engkau Maha Tahu bahwa di kantongku ini yang ada tinggal seratus sepuluh ribu. Itu pun masih ada satu pekan yang harus hamba lalui dengannya. Ampuni kelemahan hamba, ya Robbi. Izinkan infaq hamba kali ini hanya sepuluh ribu saja."

Niat satu juta, amal sepuluh ribu. Niatnya lebih baik daripada amalnya.

Adapun mereka yang ada penyakit dalam hatinya berkata ketika wadah infaq lewat di hadapan, "Ya Allah, mengapa kotak amal ini usil sekali, harus lewat di depan sini? Mana adanya puluh ribuan lagi. Terpaksa."

Niat tak beramal, infaq sepuluh ribu. Amalnya lebih baik daripada niatnya.

Demikianlah, dalam dekapan ukhuwah, selain semangat yang menderu, kita diingatkan tentang kebenaran motif dan kesucian niat. Seringnya, orang yang penuh gelora, kadang karena terlalu menggebu jadi bisa keliru. Tetapi apa salahnya jika dalam kesalahan-



nya, niatnya tetap suci, dan Allah tetap memberinya apresiasi? Seperti kisah yang dibawakan oleh Imam al-Bukhori sebagai umpama tentang kebahagiaan Allah melihat hamba-Nya bertaubat ini, misalnya.

Suatu hari, demikian Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam berkisah, seorang musafir dari Bani Isroil melintasi gurun luas. Untuk mengarungi padang pasir yang tak tampak batasnya itu, ia menyiapkan bekal lengkap beserta unta kesayangannya. Air, makanan, pakaian, dan semua keperluan perjalanan menuntun di samping hewan itu, berlindung dari terik mentari pada bayang-bayangnya.

Saat sampai di sebuah oase, sejenak dia beristirahat. Dia mencuci muka, minum, dan mengisi kantong airnya. Lalu ia berbaring memejam mata di bawah sebatang pokok tua. Sejenak saja. Tapi begitu ia membuka mata, sang unta beserta seluruh bekal yang dihelanya telah lenyap dari pandangan.

Bekalnya menghilang. Untanya kabur. Harapan hidupnya menguap. Panik pun menyergap.

Bagai orang gila dia berteriak-teriak memanggil untanya. Ia mencoba mencari, berlari ke sana-kemari sambil berseru-seru. Terseok-seok mengarungi padang pasir sembari terus menajamkan pandangannya, ia berteriak lagi. Berlari lagi. Lalu menangis. Berlari lagi. Berteriak lagi.

Sampai akhirnya tenaganya habis. Keringatnya kering terperas. Pandangannya mengabur. Kesadarannya turun ke titik terendah. Dan ia pun jatuh. Pingsan.

Tak terasa semalam terlewati. Saat pagi dan mentari menyengatnya dengan sinar hangat di pipi, perlahan ia siuman. Pelan dibukanya mata, dihipunnya sisa kesadaran dan pertama kali yang tampak di matanya adalah... Untanya, beserta seluruh bekalnya, kini teronggok di depannya! Ada di situ! Benar-benar nyata tanpa kurang suatu apa!

Dadanya bergemuruh. Kebahagiaannya meluap! Dan ia ungkapkan rasa syukurnya dengan meloncat sambil berteriak keras-keras,



*"Allohumma Anta 'abdiy wa ana Robbuk! Ya Alloh, Engkaulah hambaku dan akulah tuhan-Mu!"*

Terbalik, bukan?

Ya. Tetapi memang demikianlah yang ia katakan. Kita bisa membayangkan, bahwa Fir'aun yang 'cuma' berseru, "Akulah Tuhanmu yang paling tinggi!" saja, ditenggelamkan di Laut Merah, lalu apa yang akan diperbuat Alloh pada seorang yang begitu nekat menyatakan bahwa Dia adalah hambanya?

Ya. Kalimatnya memang salah. Tetapi dia tak sengaja. Bukankah orang yang baru siuman dari pingsan kadang kesadarannya memang tak segera pulih seutuhnya? Dan salah ucap, dengan semangat tinggi dan niat baik, pasti tetap dihargai. "Alloh tertawa mendengar kalimat orang itu," kata Sang Nabi, "Mengampuni dosanya, dan memasukkannya ke dalam surga!" Begitulah bahwa dalam dekapan ukhuwah, gelora adalah daya tarik tak tergantikan. Dalam dekapan ukhuwah, semangat adalah kekayaan yang mempesona.

Dalam dekapan ukhuwah, bergeloralah!





## Sulit, Mudah, Ridho-Nya

satu waktu, sudah lama sekali  
seseorang berkata dengan wajah sendu  
“alangkah beratnya... alangkah banyak rintangan...  
alangkah berbilang sandungan... alangkah rumitnya.”

aku bertanya, “lalu?”  
dia menatapku dalam-dalam, lalu menunduk  
“apakah sebaiknya kuhentikan saja ikhtiar ini?”

“hanya karena itu kau menyerah kawan?”  
aku bertanya meski tak begitu yakin apakah aku sanggup  
menghadapi selaksa badai ujian dalam ikhtiar seperti dialaminya  
“yah... bagaimana lagi? tidakkah semua hadangan ini pertanda bahwa  
Allah tak meridhoinya?”

aku membersamainya menghela nafas panjang  
lalu bertanya, “andai Muhammad, *Shollallohu ‘Alaihi wa Sallam*  
berpikir sebagaimana engkau menalar, kan adakah islam di muka  
bumi?”  
“maksudmu, akhi?”, ia terbelalak

“ya. andai muhammad berpikir bahwa banyak kesulitan  
berarti tak diridhoi Allah, bukankah ia akan berhenti di awal-awal  
risalah?”

ada banyak titik sepertimu saat ini, saat muhammad  
bisa mempertimbangkan untuk menghentikan ikhtiar  
mungkin saat dalam rukuknya ia dijerat di bagian leher  
mungkin saat ia sujud lalu kepalanya disiram isi perut unta  
mungkin saat ia bangkit dari duduk lalu dahinya disambar batu  
mungkin saat ia dikatai gila, penyair, dukun, dan tukang sihir  
mungkin saat ia dan keluarga diboikot total di syi'b Abi Tholib  
mungkin saat ia saksikan sahabat-sahabatnya disiksa di depan mata  
atau saat paman terkasih dan istri tersayang berpulang  
atau justru saat dunia ditawarkan padanya; tahta, harta, wanita...”



“jika muhammad berpikir sebagaimana engkau menalar  
tidakkah ia punya banyak saat untuk memilih berhenti?

tapi muhammad tahu, kawan  
ridho Allah tak terletak pada sulit atau mudahnya  
berat atau ringannya, bahagia atau deritanya  
senyum atau lukanya, tawa atau tangisnya”

“ridho Allah terletak pada  
apakah kita menaati-Nya  
dalam menghadapi semua itu  
apakah kita berjalan dengan menjaga perintah dan larang-Nya  
dalam semua keadaan dan ikhtiar yang kita lakukan”

“maka selama di situ engkau berjalan  
bersemangatlah kawan...”







## Mewabahkan Hangat

*raja yang akan menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan besar  
posti tak punya menteri yang sedia tiap saat dipanggil menghadap  
justru dia yang akan mengunjungi mereka untuk meminta nasehat  
sebab tugas besar hanya bisa dituntaskan oleh mereka yang berjiwa  
besar*

**-Meng Tze-**

**D**ALAM dekapan ukhuwah, orang-orang yang penuh semangat mewabahkan hangat. Dan pertama-tama, kehangatan terindah adalah kenikmatan beribadah.

Seorang pemuda belia, demikian terkutip dari Ibn al-'Arobi dalam *Futuh Al-Makkiyah*, menemui gurunya dalam keadaan pucat pasi pada suatu pagi. "Wahai Guru," ujarnya, "Semalam aku mengkhotamkan al-Qur'an dalam sholat malamku."

Sang Guru tersenyum. "Bagus, Nak," ujarnya. "Dan nanti malam tolong hadirkan bayangan diriku di hadapanmu saat kau baca al-Qur'an itu. Rasakanlah seolah-olah aku sedang menyimak apa yang engkau baca."

Esok harinya, sang murid datang dan melapor pada gurunya. "Ya Ustadz," katanya, "Semalam aku hanya sanggup menyelesaikan separuh dari al-Qur'an itu."

"Engkau sungguh telah berbuat baik," sang guru menepuk pundaknya. "Nanti malam lakukan lagi dan kali ini hadirkanlah wajah para shohabat Nabi yang telah mendengar al-Qur'an itu langsung dari Rosululloh. Bayangkanlah baik-baik bahwa mereka sedang mendengarkan dan memeriksa bacaanmu."



Pagi-pagi sang murid sudah menghadap dan mengadu. “Duh Guru,” keluhnya, “Semalam bahkan hanya sepertiga al-Qur’an yang dapat aku lafalkan.”

“Alhamdulillah, engkau telah berbuat baik,” kata sang guru mengelus kepala si pemuda. “Nanti malam bacalah al-Qur’an dengan lebih baik lagi, sebab yang akan hadir di hadapanmu untuk menyimak adalah Rosululloh *Shollallohu ‘Alaihi wa Sallam* sendiri. Orang yang kepadanya al-Qur’an diturunkan.”

Seusai sholat Shubuh, sang guru bertanya, “Bagaimana sholatmu semalam?”

“Aku hanya mampu membaca satu juz, Guru,” kata si pemuda sambil mendesah, “Itu pun dengan susah payah.”

“Masya Allah,” kata Sang Guru sambil memeluk sang murid dengan bangga, “Teruskan kebaikan itu, Nak. Dan nanti malam tolong hadirkan Allah *‘Azza wa Jalla* di hadapanmu. Sungguh, selama ini pun sebenarnya Allah-lah yang mendengarkan bacaanmu. Allah yang telah menurunkan al-Qur’an. Dia selalu hadir di dekatmu. Jikapun engkau tak melihat-Nya, Dia pasti melihatmu. Ingat baik-baik. Hadirkan Allah, karena Dia mendengar dan menjawab apa yang Kau baca!”

Keesokan harinya, ternyata pemuda itu jatuh sakit. Sang guru pun datang menjenguknya. “Ada apa denganmu?” tanya sang Guru.

Sang pemuda berlinang air mata. “Demi Allah, wahai Guru,” ujarnya, “Semalam aku tak mampu menyelesaikan bacaanku. *Hatta*, cuma al-Fatihah pun tak sanggup aku menamatkannya. Ketika sampai pada ayat, *Iyyaka na’budu wa iyyaka nasta’iin*, lidahku kelu. Aku merasa aku sedang berdusta. Di mulut aku ucapkan ‘Kepada-Mu, ya Allah, aku menyembah’, tapi jauh di dalam hatiku aku tahu bahwa aku sering memperhatikan yang selain Dia. Ayat itu tak mau keluar dari lisanku. Aku menangis dan tetap saja tak mampu menyelesaikannya.”

“Nak...,” kata sang guru sambil berlinang air mata, “Mulai hari ini engkaulah guruku. Dan sungguh aku ini muridmu. Ajarkan padaku apa yang telah kau peroleh. Sebab meski aku membimbing-

mu di jalan itu, aku sendisi belum pernah sampai pada puncak pemahaman yang kau dapat di hari ini.”



Dalam dekapan ukhuwah, para pencinta sejati saling membimbing diri untuk mendekat pada ridho Illahi. Dan mereka tak canggung untuk berbagi peran. Pada satu waktu, bisa saja salah seorang di antara mereka menjadi guru. Namun di waktu lain, dia tak malu untuk menjadi murid dan tekun belajar dari sahabatnya.

Inilah gelora sejati. Sesungguhnya untuk mewabahkan hangat pertama-tama bukanlah dengan menunjukkan betapa hebatnya diri, melainkan justru dengan menyimak siapa yang sedang layak jadi guru pada satu waktu tertentu. Jikapun memang kita yang sedang tertuntut untuk mengambil peran itu, ambillah dengan sukacita namun penuh kerendahan hati.

Oh iya, kita pasti paham bahwa cerdas itu menakjubkan. Tetapi menunjukkan betapa cerdasnya diri sendiri, jelas terasa menjengkelkan.



Sulaiman ibn Yasar, demikian Al-Ghozali mengisahkan dalam *al-Ihya'*, adalah seorang laki-laki yang dikenal paling tampan di zamannya. Satu waktu, bersama sahabatnya dalam dekapan ukhuwah, dia berangkat menunaikan haji ke Makkah. Di kota kecil bernama Abwa, tempat makam ibunda Sang Nabi berada, mereka beristirahat. Setelah selesai makan, sang kawan meminta izin pergi berbelanja beberapa bekal perjalanan. Sulaiman ibn Yasar duduk sendiri di kemahnya.

Dari kejauhan, seorang perempuan Badui memperhatikannya. Wanita itu begitu terpesona pada paras Sulaiman. Dia turun dari ketinggian dan menghampiri kemah itu, lalu meminta izin masuk.

“Apa keperluanmu?” tanya Sulaiman sembari menahan pandangan pada wanita cantik itu.



“Senangkanlah aku!” jawabnya.

Sulaiman pun membuka bekal makanannya dan menyerahkan semua makanan yang tersisa pada wanita itu. Dia mengira inilah yang dikehendaki sang perempuan gurun.

“Aku tidak menghendaki makanan,” ujar si perempuan gurun sambil tersenyum. “Aku mengingini apa yang biasa dilakukan seorang suami kepada istrinya.”

“Jadi, Iblis yang telah mengutusmu padaku?” teriak Sulaiman. Dia meletakkan wajah di antara kedua lututnya kemudian menjerit meraung-raung. Tangisnya begitu keras dan pilu. Perempuan gurun itu terkejut dan ketakutan dibuatnya. Dia berlari dan kembali kepada keluarganya.

Tak lama kemudian sang kawan pulang. Didapatinya mata Sulaiman merah sembab dan dia masih terisak-isak. “Ada apa denganmu, demi Alloh?” tanya kawannya itu. Sulaiman pun menjelaskan kejadiannya dan mengisahkan kedatangan wanita Badui itu. Mendengar cerita Sulaiman, kini sang kawan yang menangis keras-keras. Dia menutupkan kedua tangan ke wajahnya.

“Hei, mengapa kini engkau yang menangis?”

“Demi Alloh, wahai Sulaiman,” ujarnya di sela senggugu, “Aku lebih pantas menangis daripada dirimu. Aku sangat takut sekiranya aku yang diuji Alloh dengan cara demikian. Aku khawatir jika aku yang mengalami kejadian ini, dan aku takkan mampu menahan hawa nafsuku sebagaimana yang kau lakukan.”

Mereka pun bertangisan.

Setibanya di Makkah, Sulaiman ibn Yasar melakukan thawaf, sa’i, dan menyelesaikan umrohnya. Setelah itu dia pun menghampiri Hijr Isma’il dan duduk berselonjor hingga dipagut kantuk. Dia tertidur dan bermimpi. Dalam mimpi, dia melihat dirinya didatangi oleh seorang lelaki yang tinggi, tegap, dan sangat tampan. Bau tubuhnya begitu harum dan semerbak mewangi.

“Semoga Alloh menyayangimu. Siapakah engkau?”



"Aku adalah Yusuf," kata sosok itu.

"Yusuf ash-Shiddiq? Nabi yang sangat setia?"

"Benar," beliau mengangguk.

"Demi Alloh, dalam peristiwa antara engkau dan istri pejabat negeri Mesir itu ada hal yang menakjubkan."

Nabi Yusuf tersenyum. "Bahkan," kata beliau *'Alaihis Salaam* pada Sulaiman ibn Yasar, "Kejadian antara engkau dan wanita Abwa itu jauh lebih mengagumkan."



Siapa pun kita, satu waktu pasti akan mengalami momen menakjubkan di dalam perjalanan hidup ini. Jika membaginya kita perkirakan bisa menjadi satu penguatan persaudaraan antara kita dan orang-orang yang kita cintai dalam dekapan ukhuwah, mengapa tidak? Dalam dekapan ukhuwah, berbagilah untuk mewabahkan hangat, untuk merambatkan semangat.

Menjaga keikhlasan itu telah tertulis keniscayaannya. Di antara caranya memang dengan menyembunyikan amal sholih yang kita lakukan. Di antara kiatnya memang dengan merahasiakan hal-hal yang rawan melahirkan pujian.

Tetapi ada perkara-perkara dalam persaudaraan kita yang juga harus dijaga; saling percaya, kejujuran, keterbukaan. Dan tak ada salahnya, dalam dekapan ukhuwah, kita memiliki sahabat sejati tempat berbagi rahasia hati. Sebab jika kita memiliki sahabat yang tepat, justru merekalah yang akan meluruskan di kala dalam berbagi itu kita mengalami kebengkokan. Dan berbagilah dengan mereka, sebab itulah investasi yang kelak akan menggelegakkan gelora kebajikan yang tersembunyi dalam diri.



Satu hari di kota Baghdad, beberapa murid yang sangat mengagumi Imam asy-Syafi'i menegur sang guru yang tampak

*Dalam Dekapan Ukhuwah*



saling kunjung dengan Ahmad ibn Hanbal. Bagi mereka, yang berkedudukan sebagai guru tetaplah Imam asy-Syafi'i. Sudah selayaknya, murid yang menghadap ke tempat gurunya dan tidaklah pantas guru merendahkan diri dengan mengunjungi muridnya.

"Wahai penolong Sunnah," ujar para murid yang juga fuqoha' itu, "Kami tahu Ahmad sering mengunjungiimu, dan dia memang muridmu. Tetapi untuk apa pulakah engkau menghinakan diri dan ilmunu dengan datang ke rumahnya?"

Imam asy-Syafi'i tersenyum. Ditatapnya satu persatu para murid itu dengan penuh kasih. "Ketahuilah," ujar sang Imam lembut, "Semua kemuliaan ada di rumah Ahmad. Jika dia mengunjungiku, itu karena kemurahan hatinya. Jika aku mengunjunginya, itu demi kebaikan yang ada pada dirinya. Tersebab hadits, dalam semua keadaan, keutamaan adalah haknya."

Sungguh penghargaan yang penuh kehangatan. Kerendahan hati Imam asy-Syafi'i memancarkan pesona yang tak bisa ditampik. Para murid itu makin ta'zhim pada sang guru yang penuh kasih. Dan untuk selanjutnya, mereka juga belajar menghargai lelaki yang dipuji gurunya itu sekaligus ilmunya; Ahmad ibn Hanbal dan ilmu hadits.

Cerita yang sebaliknya juga terjadi. Bagi para ahli hadits, kedudukan Imam Ahmad yang menulis Kitab *Al-Musnad*. Sungguh sangat tinggi dan mulia. Bahkan sesungguhnya Imam asy-Syafi'i juga mengambil banyak riwayat hadits dari Imam Ahmad. Maka di kalangan ahli hadits, sinar Imam Ahmad lebih benderang daripada Imam asy-Syafi'i.

Adalah Sholih ibn Ahmad, putra sang imam yang satu hari duduk di majelis ahli hadits lain, Imam Yahya ibn Ma'in. Setelah pelajaran hari itu usai, sang guru memanggilnya secara khusus.

"Apa yang membuat ayahmu malu dan merasa hina dengan pekerjaannya?" tegur Yahya ibn Ma'in keras.

"Ada apa dengan ayahku, wahai Guru?" tanya Sholih terkejut.

"Siang tadi aku melihat asy-Syafi'i menaiki tunggangannya, sementara ayahmu melakukan tindakan tak pantas dengan berjalan



di samping hewan itu dan menuntunkan tali kekangnya. Sesungguhnya dia telah menghinakan ilmu hadits yang ada pada dirinya!”

Maka Sholih pun menyampaikan teguran Imam Yahya ibn Ma’in itu kepada ayahnya. Sang ayah tersenyum saja mendengarkan betapa menggebu Sholih menyampaikan amanat gurunya. “Katakan pada gurumu, hai anakku,” ujar Imam Ahmad lembut, “Jika dia ingin beroleh kemuliaan seperti yang aku rasakan, marilah ke sini bersamaku menuntun tunggangan imam asy-Syafi’i. Biarlah aku yang menuntun dari sisi kiri, dan hendaknya dia menuntun dari sebelah kanan.”

Tak cuma sampai di situ, Imam Ahmad juga mengenalkan kemuliaan orang yang dicintainya itu kepada para sahabat yang dicintainya. Dia hendak mewabahkan hangatnya ilmu dan keagungan asy-Syafi’i pada mereka semua.

“Satu saat di Makkah pada musim haji,” demikian Imam Ishaq ibn Rohawayh mengabarkan, “Kulihat Ahmad ibn Hanbal menyeru-seru kepada para ulama yang dikenalnya. Disuruhnya mereka mendekat, dan dia menunjuk ke satu arah sambil berkata, ‘Kemarilah sehingga kalian bisa melihat seorang lelaki yang takkan pernah kalian lihat manusia yang sebanding dengannya!’ Aku memandang ke arah yang ditunjuknya itu, dan ternyata yang ada di sana ialah Muhammad ibn Idris asy-Syafi’i.”



Dalam dekapan ukhuwah kita belajar dari Imam asy-Syafi’i untuk merambatkan gelora, untuk mewabahkan kehangatan persaudaraan. Berilah pengakuan, sampaikan pujian pada mereka yang layak mendapatkannya. Sebab terkadang, dalam dekapan ukhuwah, masih banyak saudara tercinta yang belum mendapatkan perlakuan yang selayaknya dari saudara tercinta yang lain.

Dalam dekapan ukhuwah, kita belajar dari Imam Ahmad untuk merambatkan gelora, untuk mewabahkan kehangatan persaudaraan. Mari kisahkan kebaikan orang-orang yang kita cintai pada para kekasih lain yang merindukan inspirasi. Mari sebut-sebut kemuliaan



mereka untuk menebarkan teladan yang menggerakkan. Dan mari berdo'a seperti Ahmad ibn Hanbal mengajak anaknya mendo'akan sang penolong Sunnah.

"Empat puluh tahun aku berdo'a, anakku," ujarnya suatu hari, "Dan tak pernah kulupakan nama asy-Syafi'i untuk kupintakan pada Alloh baginya segala yang juga kumohon untuk diriku. Sebab dia di tengah ummat ini adalah mentari bagi siang, dan kesembuhan bagi penyakit. Siapakah, hai anakku, yang tak menghajatkan kedua hal itu?"







# Cinta yang Menyengat

*dan nafas cintanya meniup kuncupku  
maka ia mekar jadi bunga*

**-Iqbal, *Payam I Mashriq*-**

**N**AMANYA Muslim ibn Kholid az-Zanji. Dialah imam, mufti, dan faqih Makkah. Dalam urutan sambung keulamaan, dia adalah murid dari Imam Muhammad ibn Juroij, cucu murid Atho' ibn Abi Robah, dan buyut murid dari faqihnya ummat ini, Ibnu 'Abbas, *Rodhiyallohu 'Anhum*. Suatu hari dilihatnya seorang anak yang berpenampilan menarik hati. Sorot matanya tajam. Wajahnya bersinar. Anak itu tampak bergumam-gumam. Rupanya sang bocah sedang menghafal bait-bait syair Arab yang sangat indah. "Coba lafalkan untukku apa yang sedang kau hafal itu, Nak!"

Bocah itu segera bersenandung. Lisannya begitu fasih. Tata bahasanya rapi. Pilihan katanya menakjubkan. Dan suaranya merdu.

"Siapa namamu lelaki muda yang mulia?"

"Muhammad ibn Idris."

Setelah menelisik lebih jauh, tahulah Muslim ibn Kholid bahwa anak yatim ini berasal dari keturunan Murhalib ibn 'Abdi Manaf. Adapun Rosululloh *Shollallohu 'Alaihi wa Sallam* adalah buyut dari Hasyim ibn 'Abdi Manaf, kakak Mutholib. Si buyung ini nyata berdarah biru Quroisy.

"Apa yang kau lakukan di kota ini, anakku?" tanya Muslim.

"Belajar bahasa, nahwu maupun shorafnya serta menghafalkan syair-syair Arab."



“Ketahuilah, Nak,” ujar Muslim ibn Kholid, “Alangkah indahnya jika kefasihan lisanmu dan merdunya suaramu itu digunakan untuk menjaga Sunnah Rosululloh, menyampaikan hukum-hukum syari’at kepada manusia, dan mengajari mereka fikih sehingga mampu memahami agama ini.”



Kata-kata itu sederhana saja. Diucapkan dengan cara yang juga sederhana. Tetapi ia telah menyengat sang bocah untuk mempelajari fikih dan kelak menjadi bintang kejurannya sepanjang zaman. Muslim ibn Kholid az-Zanji, alim agung yang berhati jernih itu telah menyentuh hati sang bocah dengan cinta sejati. Cinta itu berujud keinginan kuat agar sang bocah menjadi penegak Sunnah yang membimbing manusia ke jalan taqwa, sekaligus hasrat agar ummat beroleh penunjuk jalan menggapai ridho Alloh.

Ketika bocah itu berusia 15 tahun, dia kembali ke Makkah usai pengembaraan ilmu yang begitu kaya. Maka Muslim ibn Kholid az-Zanji menggamit lengannya dan mendudukkannya di tempat dia biasa mengajar dan berfatwa. “Berfatwalah, Nak,” ujarinya bangga, “Sungguh telah tiba saatnya bagimu untuk berfatwa.”

Penuh ta’zhirn remaja yang dipersilakan itu memenuhi harapan gurunya. Sengatan sang guru bertahun-tahun lalu terasa lagi. Oleh sebab sengatan itulah dia telah menghafal al-Qur’an di usia 7 tahun, mengkhotamkan *al-Muwaththo’* karya Imam Malik di hadapan sang penulis di usia 10 tahun, juga mengkaji karya-karya Ibnul Mubarak dan mendaras semua hadits Imam Waki’ dengan penguasaan hafalan dan pemahaman tanpa tanding.

Remaja dahsyat itu bernama Muhammad ibn Idris asy-Syafi’i. Seorang yang tersengat cinta sejati dari kata-kata seorang jernih hati bernama Muslim ibn Kholid az-Zanji.

Pada mereka kita belajar bahwa dalam dekapan ukhuwah, kata-kata sederhana yang diungkapkan dengan tulus dan penuh cinta, akan mampu mengubah arah kehidupan bahkan sejarah dunia. “Andai tak ada Muslim ibn Kholid az-Zanji,” ujar asy-Syafi’i di saat



mengenang gurunya itu dalam sebuah *Diwan*, “Takkan ada asy-Syafi’i. Kecuali mungkin seorang penyair gelandangan yang kebingungan ke sana-kemari.”



Dalam dekapan ukhuwah kita menghayati persaudaraan sehangat semangat. Dan selain kata-kata menguatkan, sengan cinta yang hangat dalam persaudaraan kita adalah kompetisi. “Di tiap amalku,” begitu ‘Umar ibn al-Khoththob satu ketika bercurah hati, “Aku selalu mencoba untuk bisa mengalahkan Abu Bakar.”

Abu Bakar. Alangkah lelah namun indah memiliki sahabat sepertinya.

Inilah yang dikisahkan ‘Abdurrohman asy-Syarqowi dalam karyanya, *al-Kholifatul Ula*. Suatu kali usai sholat Shubuh, demikian tulisnya, Rosululloh *Shollallohu ‘Alaihi wa Sallam* menghadap ke arah sahabat-sahabatnya dengan penuh senyum. Binar matanya menyebarkan. Disapukannya pandangan pada wajah mereka satu demi satu hingga semua merasakan hangatnya perhatian beliau.

“Siapa gerakan yang pagi ini dalam keadaan puasa?” tanya beliau.

“Ya Rosulalloh, semalam aku tidak berniat puasa,” sahut ‘Umar, “Maka hari ini aku tidak *shoum*.”

Sang Nabi mengangguk pada ‘Umar lalu berpaling ke arah Abu Bakar dengan senyum makin lebar. Yang ditatap tertunduk malu.

“Semalam aku juga belum berniat untuk berpuasa, wahai Nabi Alloh,” kata Abu Bakar, “Tetapi pagi ini aku *shiyam*, insya Alloh.”

“Segala puji bagi Alloh,” tukas Sang Nabi dengan wajah bercahaya.

“Siapa pula yang hari ini telah menjenguk orang sakit?” lanjut beliau.

“Duh Rosululloh,” ujar ‘Umar, “Kita belum keluar sejak kita sholat tadi. Bagaimana bisa ada yang telah menjenguk orang sakit?”



Para shohabat yang lain membenarkan 'Umar dengan anggukan dan gumam.

"Adalah saudara kita 'Abdurrohman ibn 'Auf sakit, Ya Rasul," tukas Abu Bakar tersipu-sipu, "Maka dalam perjalanan ke masjid tadi aku mampir sejenak untuk menjenguknya."

Rosululloh kembali bertahmid dan mengangguk-anggukkan kepala. "Dan siapa jugakah yang hari ini telah memberi makan fakir miskin?"

"Kami semua berada di sini sejak sholat berjama'ah tadi," kembali 'Umar menyambut. "Kami belum sempat melakukan derma dan sedekah, Ya Rosulalloh." Kali ini 'Umar berkata sambil melirik Abu Bakar. Tampak lelaki kurus jangkung itu memelengkungkan tubuhnya hingga wajahnya nyaris tak terlihat. Harap-harap cemas 'Umar menanti Abu Bakar bicara. Tapi agaknya, kali ini Abu Bakar juga bungkam. Suasana jadi sunyi.

"Bicaralah, wahai Abu Bakar!" tiba-tiba Sang Nabi memecah hening.

Abu Bakar tetap menunduk. "Aku malu, Ya Rosulalloh," katanya celingukan seperti tertuduh tak bisa mengelak. "Memang tadi di luar masjid kulihat seorang fakir sedang duduk menggigil. Di genggamannya putraku 'Abdurrohman ada sepotong roti. Maka kuambil ia dan kuberikan pada lelaki kelaparan itu."

"*Alhamdulillah. Alhamdulillah. Alhamdulillah...*" kata Sang Rosul takjub. Beliau tampak lega. Beliau terlihat bangga.



Upaya-upaya 'Umar untuk mengungguli Abu Bakar terus berlangsung di tiap kesempatan. Cinta di antara mereka telah saling menyengat dalam bentuk gelora untuk mempersembahkan yang terbaik bagi Alloh dan Rosul-Nya. Di Perang Tabuk, misalnya. 'Umar membagi dua semua kekayaannya lalu menginfakkan yang separuh untuk jalan Alloh. Sebagian lagi disisihkannya untuk keluarga.



Tetapi lagi-lagi 'Umar harus kecewa ketika Abu Bakar datang dan Rosululloh bertanya berapa yang dia tinggalkan untuk keluarga.

"Tak ada. Hanya Alloh dan Rosul-Nya," jawab ash-Shiddiq ringan.

Hingga satu saat, Sang Nabi berkata, "Sesungguhnya surga memiliki banyak pintu. Dan seorang hamba akan dipanggil dari pintu yang mana ia lazimkan amalnya di sana." Seorang ahli sholat akan dipanggil dari pintu sholat. Seorang ahli shoum akan dipanggil dari pintu ar-Royyan. Seorang dermawan akan dipanggil dari pintu shodaqah. Seorang yang lain akan dipanggil dari pintu haji dan umroh. Seorang yang lain mungkin dipanggil dari pintu jihad.

Atas penjelasan ini, Abu Bakar yang tertakjub bertanya dengan mata berkaca. "Ya Rosulalloh," ucapnya lembut, "Mungkinkah seorang hamba dipanggil dari lebih satu pintu di surga kelak?"

Semua orang terperangah. Dan Sang Nabi tersenyum, mengungkapkan rasa manis di semua hati. "Ya," sabdanya, "Bisa." Abu Bakar menunduk. Air matanya berselancar lembut di pipi yang tirus. "Dan aku berharap," lanjut Sang Nabi sambil sedetik menatap ke langit, "Salah satunya adalah engkau, hai Abu Bakar." Dalam tatapan penuh cinta Rosul terkasih, Abu Bakar mendalamkan tunduknya. Dia tawadhu'. Dia khusus'.

Abu Bakar. Alangkah lelah namun indah memiliki sahabat yang cintanya menyengat seperti dirinya, dalam dekapan ukhuwah.



Seperti 'Umar, dalam dekapan ukhuwah, sengatan-sengatan cinta kadang membuat kita merasa kalah dari saudara terkasih. Jika sebab kekalahan itu adalah kurangnya ikhtiar, sedikitnya kegigihan, dan belum penuhnya pengorbanan, maka kita harus menguatkan daya sengat dari cinta yang kita jalin dalam dekapan ukhuwah. Tetapi jika kekalahan itu dikarenakan batas-batas kehendak Alloh yang tak mungkin lagi kita tembus, mari berbahagia dengan sabda manusia suci berikut ini.



“Terbagi hamba-hamba Alloh itu menjadi empat kelompok,” demikian Sang Nabi menjelaskan dalam riwayat ath-Thobroni dan al-Baihaqi. “Golongan pertama adalah hamba yang dikaruniai ilmu dan harta. Maka dia bertaqwa kepada Alloh dengan ilmu yang ada padanya. Dia jalankan segala perintah, dia jauhi segala larangan. Dia nafkahkan hartanya dengan hati-hati untuk keluarga, kerabat, dan orang-orang yang membutuhkan baik yang meminta ataupun tidak. Dia sisihkan bagian dari harta itu untuk kemanfaatan yang luas di jalan Alloh. Maka dialah sebaik-baik hamba.”

“Adapun jenis hamba yang kedua adalah mereka yang dikaruniai ilmu namun tak dilimpahi harta. Maka mereka bertaqwa kepada Alloh dan berbuat kebajikan sejauh jangkauan tangan dan sekuat kemampuan. Lalu mereka berkata, ‘Ya Alloh, andai Kau limpahi kami harta sebagaimana Kau limpahkan pada hamba-hamba-Mu dari golongan yang pertama itu, maka kami pun akan berbuat sebagaimana mereka.’

“Maka pahala kedua golongan ini,” tegas Rosululloh *Shollallohu ‘Alaihi wa Sallam*, “Adalah sama.”

Mari kita menjeda hadits ini sampai pada kalimat di atas. *Fa-ajruhumaa sawaa’*. Pahala kedua golongan ini adalah sama. Alangkah indahnya. Antara mereka yang dikaruniai kelimpahan harta dan menafkahkanya, dengan yang sempit hidup tetapi memiliki angan-angan kesholihan sebagaimana sahabatnya, Alloh tetapkan pahala yang sama. Yang berbeda hanyalah kemanfaatan yang menjadikan hamba jenis pertama sebagai sebaik-baik manusia.

“*Khoirun naas*,” ujar Sang Nabi di kesempatan berbeda, “*Anfa’uhum linnaas*. Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sebanyak-banyak manusia.”

Tentu saja dalam kesebalikan dari semua kebaikan yang telah kita perbicarakan di atas. Alloh juga menyediakan timbangan yang senilai bagi mereka yang dilimpahi harta tanpa ketaqwaan beserta orang yang senantiasa mengisi ruang hasratnya dengan kenistaan.

“Dan kelompok hamba yang ketiga,” lanjut Sang Nabi, “Adalah mereka yang dilimpahi harta, namun tak dikaruniai ilmu. Mereka tak



bertaqwa kepada Alloh, dan jauh dari ketaatan pada-Nya lagi dekat dengan kedurhakaan. Hartanya dinafkahkan dalam kesia-siaan dan kemaksiatan yang kian lama makin banyak macamnya dan kian berat dosanya. Dia inilah seburuk-buruk hamba.”

“Terakhir, jenis hamba keempat adalah hamba yang tanpa ilmu dan tanpa harta. Mereka ini juga tak bertaqwa kepada Alloh. Isi angan-angannya adalah, ‘Ya Alloh, andai Kau limpahi kami kekayaan seperti halnya hamba-Mu di kelompok yang ketiga, pastilah kami berbuat kemaksiatan sebagaimana mereka berbuat atau lebih berat lagi.’

“Timbangan kedua jenis manusia ini,” pungkas Rosululloh *Shollallohu ‘Alaihi wa Sallam*, “Adalah sama.”



Andai, dalam dekapan ukhuwah, kekalahan menyengat cinta kita kepada saudara terkasih, peliharalah angan-angan kebaikan dan perandaian untuk mengunggulinya agar Alloh tuliskan pahala yang sama antara kita dengan dia. Begitulah. Alangkah indahnya persaingan ditingkahi sengat-sengat cinta, dalam dekapan ukhuwah...





## Kerinduan

di satu lepas maghrib aku rindu  
pada saudara terkasihku  
kukirim pesan padanya  
“akhi, adakah tersisa kata untukku hari ini?”

dia menjawab, “do’akan aku, akh.”  
kujawab, “selalu, akhi. insya Allah. adakah kau pun mendo’akan kami?”  
“insya Allah,” jawabnya lagi.

aku tersadar telah melupakan sesuatu.  
lalu bertanya lagi.  
“adakah pinta khususmu,  
yang kau ingin kami memohonkannya pada Allah untukmu?”  
agak lama ia menjawab tanya kali ini.

lalu setelah isya terlunaikan...  
“lembutkan hatiku. ampuni dosaku. perbaiki amalku.  
aku merasa hati ini keras. keras sekali.”

malam kian larut  
menjelang istirahatku, sekaligus  
mungkin juga saat ia sedang sibuk-sibuknya  
aku mengatakan sesuatu  
yang lebih tepat ditelunjukkan pada diriku

“ketika Sa’d ibn Abi Waqqosh minta dido’akan agar do’anya  
mustajabah, Rosululloh bersabda kepadanya, ‘bantulah, aku hai  
Sa’d, dengan memperbaiki makananmu!’

“ketika seorang shohabat lain minta dido’akan agar bisa  
membersamai Sang Nabi di surga, beliau bersabda padanya,  
‘bantulah aku dengan memperbanyak sujud!’

“akhi sayang, do’a kami jauh sekali bobotnya daripada do’a Sang  
Nabi. hingga, jika beliau saja meminta agar para shohabat yang





dido'akan membantu do'anya dengan ikhtiar mereka, maka harapan kami akan ikhtiar Antum berlipat-lipat, akhi."  
"iya kan, akhi?"

dengan gerimis, lalu kuhayati firman Alloh yang kusampaikan padanya  
"beramAlloh—berikhtiarlah, maka Alloh, Rosul, dan orang beriman akan melihat amal kalian."  
"teriring do'a kami selalu, semangat akhi!"





## Menjadi Cahaya

*jika engkau merasa bahwa segala yang di sekitarmu gelap dan pekat,  
tidakkah dirimu curiga bahwa engkau lah  
yang dikirim oleh Allah untuk menjadi cahaya bagi mereka?  
berhentilah mengeluhkan kegelapan itu,  
sebab sinarmulah yang sedang mereka nantikan, maka berkilaulah!*

**“A**LLAH memuliakan para penyeru kebenaran,” demikian Sayyid Quthb menulis dalam *Fii Zhilaalil Qur'an* saat menafsir Surat Fushshilat ayat ketigapuluh tiga, “Dengan menyebut kata-kata mereka sebagai sebaik-baik ucapan. Tentu sebab kata-kata mereka bukanlah isapan jempol belaka, atau basa-basi untuk mempercantik bibir. Sungguh setiap kata yang tertebat dari lisan-lisan suci itu diiringi oleh amal sholih dan persaksian keberserahan diri mereka kepada Allah ‘Azza wa Jalla.”

Setelah itu, mungkin sang pemeluk cahaya menghadapi keberpalingan, perilaku buruk, dan keingkaran sebagai imbalan atas ucapannya. Tetapi, dia lalu membalasnya dengan kebaikan. Maka jadilah dia berada di tempat yang tinggi. Allah mewanti-wanti hal ini, sebab respons selain kerja mulia akan mengantarkannya ke tempat yang rendah.

*“Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah kejahatan itu dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.” (Qs. Fushshilat [41]: 34)*

Sang perantara hidayah tidak boleh membalas kedurjanaan dengan keburukan. Sebab kebaikan tak sama dampaknya dengan kebiadaban. Demikian pula jelas berbeda nilai di antara keduanya.



Dari sisi Alloh Yang Maha Mulia turun satu pelajaran, bahwa tak terizin baginya hasrat untuk membalas kejahatan dengan kejahatan.

Dunia nyata mengamini firman-Nya untuk menolak tiap kebengisan dengan kesholihan. Sebab dengannyalah kobaran nafsu berubah menjadi kelembutan, kemarahan beralih menjadi ketenteraman, dan kekerasan berganti menjadi rasa malu. Hal itu karena sang da'i berpegang kepada kalimat yang baik, cara yang tenang, dan karakter yang lembut dalam menghadapi kobaran angkara dan kebinalan.

"Sesungguhnya sikap ini memerlukan jiwa besar," ujar Sayyid Quthb, "Sebab ada waktu-waktu di mana kita mampu untuk membalas kebuasan dengan keburukan yang serupa, atau yang lebih jahat lagi. Akan tetapi tuntunan Alloh menjadi cahaya yang terang untuk menghubungkan para da'i kepada jalan yang telah ditempuh oleh rosul-rosul Alloh."

Inilah dia bocah kecil yang dibuang oleh saudara-saudara kandungnya ke dalam gelap dan sempitnya sumur tua. Selamat nyawanya, namun terlunta-lunta. Dia dijual sebagai budak dengan harga yang sungguh menghina dan harus menghadapi aneka coba dalam gejolak kemudaannya. Kelak hari, setelah mencicipi penjara bertahun lamanya tanpa kesalahan teperbuat, dia menjadi pejabat negeri yang menyelamatkan rakyat dari paceklik dahsyat. Maka ketika saudara-saudaranya itu datang sebagai pihak yang lemah, kalah, dan bersalah, balasan apakah yang dia timpakan untuk mereka?

*Yusuf berkata, "Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kalian, mudah-mudahan, Alloh mengampuni kalian, dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang." (Qs. Yusuf [12]: 92)*

Ingatlah pula suatu ketika dua bendera berkibar di Gunung Abu Qubais. Di atas untanya Sang Nabi duduk dengan kepala tertunduk, "*Fasabbih bihamdi Robbika wastaghfirh...*" Matanya menitikkan bening yang syahdu. Alloh memenangkannya hari ini. Dan kedua bendera itu berkibar.

Di salah satu sayap ada Sa'd ibn 'Ubadah, membusungkan dada dengan penuh kebanggaan. Tatapan matanya tajam berkilat. Hari ini,



dengan keislamannya, ia merasa mulia di hadapan Makkah yang tiba-tiba terasa kecil dan takluk pada wadya Madinah yang dipimpinnya. "Hari ini adalah hari menangnya kebenaran dan hancurnya kebatilan," katanya. Bendera yang dihela tangan kanannya mengembang, tegak, dan gagah. Bendera yang berdarah-darah melindungi risalah, membela persaudaraan, dan kini mengantarnya pada sebuah kemenangan: bendera Anshor.

Pada sayap yang lain, az-Zubair ibn al-'Awwam tegak khidmat di atas kudanya. Berjuta rasa berkecamuk di dadanya. Pada Makkah, kota dengan selaksa kenangan baginya. Bayangan kanak-kanaknya yang penuh tawa berselebat dengan bayangan darah dan air mata saat ia dan sejawatnya menegakkan Islam pertama kali, di sana, di titik itu yang kini sedang ditatapnya dengan berkaca-kaca, di dekat Ka'bah yang mulia. Bendera yang dipegangnya meliuk-liuk rindu, bergetar oleh angin nostalgia yang tak terkatakan. Bendera itu, bendera yang menyertai Nabi sejak mula dia didustakan kaumnya, bendera yang terusir dari tanah yang dicintainya: bendera Muhajirin.

Ketika akhirnya Makkah jatuh, kedua bendera itu menyatu gagah di depan Ka'bah, dan Sang Rosul berdiri di hadapan warga Quroisy yang harap-harap cemas. Quroisy kalah. Mereka takluk. Getir sekali. Mereka meringkuk dalam tekanan perasaan yang amat pahit. "Wahai segenap orang Quroisy!" ucap Sang Nabi dalam wajah yang amat teduh, "Apa yang akan kulakukan pada kalian menurut sangkaan dalam hati kalian?"

Sejenak bayangan penindasan, penyiksaan, kekejaman, pembunuhan, boikot, pengusiran, caci-maki, penghinaan dan segala luka yang mereka timpakan kepada Muhammad beserta pengikutnya bertahun-tahun lalu berselebat di benak tiap orang Quroisy. Ya, apa yang akan dilakukan Muhammad? Kini dia menang dan mereka semua ada dalam genggamannya.

Hari ini, seperti kata Sa'd ibn 'Ubadah, bisa menjadi hari dihalalkannya yang haram dan bebasnya pembalasan dendam.

"Tindakan yang baik dalam prasangka baik," Suhail ibn 'Amr sang duta Hudaibiyah memberanikan diri menjawab Sang Nabi,



“Sebab engkau adalah saudara kami yang mulia, putra saudara kami yang mulia.”

Sang Nabi tersenyum. “Pergilah!” ujarnya syahdu, “Kalian semua bebas!”

“Kita naik ke tingkat yang lebih tinggi,” tulis John C. Maxwell dalam *Winning with People*, “Ketika kita memperlakukan orang lain lebih baik daripada cara mereka memperlakukan kita.” Apa sajakah ciri para pengambil jalan tinggi yang berupaya menjadi cahaya dalam kegelapan yang melingkupi mereka?

Pertama-tama, para pengambil jalan tinggi memahami bahwa yang benar-benar berarti bukanlah apa yang terjadi *pada* dirinya, melainkan apa yang terdapat *di dalam* dirinya. Mereka tetap setia untuk memperlakukan orang lain sesuai dengan nilai-nilai yang terpatri di dalam jiwanya, bukan menuruti apa yang terjadi di luar sana. “Mereka,” ujar David Brinkley, “Piawai membentuk landasan kokoh dari batu bara yang dilemparkan orang ke kepalanya.”

Yang kedua, para pengambil jalan tinggi melihat kebutuhan diri mereka akan kebaikan. Dan oleh sebab itu, mereka menyalurkan kebaikan tersebut kepada orang lain. Seringkali kita tak bersedia memberi jeda kepada sesama ketika mereka melakukan tindakan yang menunjukkan kelemahan manusiawinya. Tetapi orang-orang yang mengambil jalan tinggi mengakui kemanusiannya sendiri dan pihak lain, lalu mengambil kesempatan untuk mengenali kebaikan yang bisa dia hadirkan di tengah cacat-cacat itu. Dan dia bertindak, agar kebaikan yang bisa dia jangkau untuk dilakukan menjadi bermakna bagi orang-orang yang bertindak sekedar manusiawi saja.

Ciri ketiga, para pengambil jalan tinggi menginsyafi bahwa dirinya bukanlah korban. Dengan sadar mereka memang memilih untuk menjadi mulia dengan melayani orang lain. Mereka melakukan semua pengabdian itu bukan karena tak ada jalan lain. Mereka memang bisa memilih untuk meratapi diri. Tetapi hidup terlalu berharga dan sisa waktu terlalu sedikit untuk sekedar menyesali diri. Maka mereka memilih untuk bangkit dan memberi.

Penanda keempat, para pengambil jalan tinggi menetapkan standar lebih tinggi untuk dirinya sendiri dibanding apa yang akan

dilekatkan orang pada diri mereka. Para pengambil jalan tinggi mencoba untuk memperlakukan manusia dengan cara dan rasa lebih daripada apa yang bisa mereka bayangkan. Mereka mengambil resiko lebih besar daripada yang dianggap aman oleh orang lain. Mereka berharap lebih daripada apa yang dianggap mungkin oleh orang lain. Dan mereka bekerja lebih daripada apa yang dianggap perlu oleh orang lain.



Dia masih kecil ketika harus menyaksikan ayah dan seluruh anggota keluarganya yang suci dibantai di Padang Karbala. Dia tumbuh sebagai yatim-piatu dengan warisan luka yang amat dalam menyayat hati. Tak putus-putus derita dan penistaan yang dilakukan orang kepadanya. Tetapi lelaki ini, 'Ali Zainal 'Abidin ibn Husain membuktikan diri sebagai keturunan Sang Nabi akhir zaman yang mewarisi kemuliaan tak terperi.

"Tidakkah kau hidup dengan dendam," tanya seseorang, "Atau setidaknya dengki kepada Bani 'Umayyah?"

"Aku selalu tanamkan pada diri ini," ujar 'Ali Zainal 'Abidin sambil tersenyum, "Bahwa berdengki itu artinya kau menuang racun ke dalam mulutmu sendiri hingga tertenggak sampai usus, lalu berharap bahwa musuh-musuhmulah yang akan mati karenanya. Apakah yang demikian itu tindakan orang berakal?"

'Ali Zainal 'Abidin ibn Husain adalah cahaya yang menenggelamkan semua gelap dendam. Dia mengambil jalan tinggi, mengatasi semua rasa sakit dan luka lama. Dia menyembuhkan semua lara itu.

Sebab dia memahami bahwa yang benar-benar berarti bukanlah apa yang terjadi *pada* dirinya, melainkan apa yang terdapat *di dalam* dirinya. Dia melihat kebutuhan jiwanya akan kebaikan. Dan oleh sebab itu, dia menyalurkan kebaikan tersebut kepada orang lain. Dia menginsyafi bahwa dirinya bukanlah korban. Dengan sadar dia memang memilih untuk menjadi mulia dengan melayani orang lain.



Dia menetapkan standar lebih tinggi untuk dirinya sendiri dibanding apa yang akan dilekatkan orang pada dirinya.

Di saat lelaki agung ini wafat dan jenazahnya dimandikan, keluarga menemukan galur menghitam di punggungnya. Itulah saksi bahwa sepanjang hidupnya, dialah penyantun fakir dan anak yatim di seantero Madinah yang berkeliling tiap malam memikul sendiri bantuan-bantuan. Dalam dekapan ukhuwah, kita sungguh kehabisan kata untuk menggambarkan kemuliaannya. Maka mari kita menyimak butir-butir do'anya dalam *Shohifah as-Sajjadiyah* yang mengharu-biru, do'a jalan tinggi, do'a untuk menjadi cahaya.

*ya Alloh, sampaikan salam sholawat kepada Muhammad dan keluarganya*

*bimbinglah aku untuk  
melawan orang yang mengkhianatiku dengan kesetiaan  
membalas orang yang mengabaikanku dengan kebajikan  
memberi orang yang bakhil kepadaku dengan pengorbanan  
menyambut orang yang memusuhiiku dengan kasih sayang  
menentang orang yang menggunjingku dengan pujian  
berterima kasih atas kebaikan dan menutup mata dari keburukan  
ya Alloh, sampaikan sholawat kepada Muhammad dan keluarganya*

*hiasilah kepribadianku dengan hiasan para sholihin  
berilah aku busana kaum muttaqin*

*dengan menyebarkan keadilan, menahan kemarahan, meredam  
kebencian,*

*mempersatukan yang berpecah, mendamaikan pertengkar,an,  
menyiarkan kebaikan, menyembunyikan kejelekan,  
memelihara kelembutan, memiliki kerendahan hati,  
berperilaku yang baik, memegang teguh pendirian, menyenangkan  
dalam pergaulan, bersegera melakukan kebaikan,  
meninggalkan kecaman, memberi walau kepada yang tidak berhak,*

*berbicara yang benar walau berat,  
menganggap sedikit kebaikan sendiri,  
walau terasa banyak dalam ucapan dan perbuatan,  
dan menganggap banyak keburukan pribadi,  
walau sedikit dalam kata-kata dan tingkah laku.*



## Senikmat Berbagi



sebuah lilin yang berkelip menyala pasti padam juga  
ketika telah habis sumbu dan teruap minyaknya  
tetapi lihat saja, dia tak pernah kehilangan apapun  
ketika berbagi apinya, menyalakan lilin-lilin lain

dalam dekapan ukhuwah, begitulah kenikmatan berbagi  
dengan umur kita yang fana, dengan kekayaan tak seberapa  
mungkin saja banyak sesama yang bisa ikut bercahaya

bahkan dengarkanlah ad-Daroni,  
lelaki yang banyak berbagi  
“suatu waktu,” katanya, “sedang kusuapi salah seorang saudaraku  
dan tiba-tiba kurasakan makanan itu lezat di kerongkonganku”  
begitulah, dalam dekapan ukhuwah,  
berbagi adalah keajaiban







## Sahabat untuk Diberi

*"alangkah sulitnya mencari sahabat sejati," kata seorang teman  
"tak kutemukan walau telah kujelajahi bumi, negeri demi negeri"  
aku tersenyum menepuk pundaknya  
"mungkin itu sebob yang kau cari adalah sahabat untuk memberi  
adapun sahabat untuk diberi bertebaran di seluruh penjuru bumi"*

**K**ESADARAN awal-awal bagi seorang Salman di Madinah adalah bahwa dia seorang asing. Dan seorang asing mula-mula haruslah mencari sahabat untuk diberi, bukan yang hendak memberi.

Gairah itulah yang kemudian kita saksikan begitu menggelora. Gairah untuk selalu memberi kepada saudara yang dicintai telah menjadi lekatan jiwa yang tak pernah lekang dari kalbunya. Telah kita ingat kata-katanya kepada Abud Darda' di hari yang penuh gejolak rasa ketika dia meminang seorang wanita.

Ya, wanita itu menolak khithbahnya dan lebih memilih saudara yang dicintainya itu. Maka, "Allohu Akbar!" kata Salman. "Segala mahar dan nafkah yang telah saya siapkan, hari ini juga saya serahkan pada Abud Darda'. Segeralah kalian menikah. Saya siap menjadi saksinya insya Allah."

Tetapi kisah di jalan cinta para pejuang itu tak berhenti hanya di sini. Dalam dekapan ukhuwah, ia berlanjut ketika pada suatu hari Salman berjumpa dengan istri Abud Darda' itu. Dilihatnya ada kabut membayang di wajah wanita sholihah yang pernah menjadi pilihan hatinya itu. Diberanikannya untuk menyapa karena dia telah berjanji pada dirinya untuk melakukan segala yang dibisa demi kebahagiaan mereka berdua. Duka mereka pasti akan menjadi urusannya.



"Bagaimanakah kabar engkau dan suamimu?" tanya Salman.

"Kami baik, Alhamdulillah," jawab Ummud Darda' sembari menunduk. "Adapun Abud Darda', adalah dia tak lagi punya kepentingan dengan urusan dunia."

"Jelaskanlah!" desak Salman.

"Alhamdulillah, tak satu pun siang hari berlalu kecuali dia menjalaninya dengan berpuasa. Dan Alhamdulillah, dia sholat malam dan membaca al-Qur'an sepanjang gelap dari Isya hingga Shubuhnya."

Bayangkanlah diri kita sebagai seorang lelaki pada umumnya. Lelaki yang kini mengetahui bahwa wanita yang pernah menjadi hasil istikhroh kita tetapi lebih memilih sahabat kita itu, telah 'disiasikan' oleh suaminya. Ada godaan-godaan tentu untuk bicara yang tak sepatasnya. Ada peluang-peluang untuk meniupkan sesal bagi dia yang tak memilih kita. Ada bisikan-bisikan untuk mengambil kesempatan di kala persoalan sedang membelit mereka.

Tetapi Salman bukan kita. Dan Abud Darda' bukannya menyia-nyiaikan istrinya dalam arti yang akrab di kehidupan kita hari ini. Dia hanya terlalu bersemangat menenggelamkan diri pada kekhusyu'an ibadah hingga agak abai pada hak-hak keluarganya. Maka mari belajar pada Salman tidak hanya untuk tak ikut campur pada urusan rumahtangga orang lain, melainkan juga bertindak demi kebahagiaan mereka yang kita cintai.

"Serahkanlah urusan ini padaku," ujar Salman pada wanita itu.

Maka pada malam itulah Salman bertamu ke rumah saudaranya yang terkasih, Abud Darda'. Bahkan dia meminta izin untuk menginap di rumah sang kawan sekaligus tidur di kamar Abud Darda' yang telah berubah menjadi musholla.

"Baiklah, silakan wahai Saudaraku dalam rahim Islam," ujar Abud Darda' agak jengah.

Malam pun beranjak dan tiba saatnya Abud Darda' berdiri menghadap Alloh sesuai waktu yang telah dijadwalkannya sendiri.



"Salman, Saudaraku," ujaranya, "Silakan beristirahat. Aku harus berdiri untuk menunaikan hak Robbku."

Salman tersenyum. "Saudaraku," kata Salman sembari menatap Abud Darda', "Aku bersumpah dengan Zat yang jiwaku dalam Genggaman-Nya, mulai malam ini kedua kelopak mataku takkan kukatupkan selamanya hingga akhir hidup. Kecuali engkau juga mau tidur sebagaimana aku beristirahat."

"Apa maksudnya ini?"

"Demikianlah sumpahku telah terucap."

"Cabutlah!"

"Tidak."

Malam itu keteguhan hari Salman untuk membujuk Abud Darda' beristirahat telah meluluhkan niat sahabatnya dalam menghabiskan malam untuk ibadah. Abud Darda' pun turut tertidur. Hingga menjelang Shubuh, Salman membangunkan sahabatnya itu. "Masih ada sedikit waktu setelah istirahatmu," kata Salman, "Untuk memenuhi hak Robbmu."

Pagi menjelang dan Abud Darda' tampak lebih segar dari biasanya. Sang istri memasak hidangan istimewa untuk mereka berdua. Meja telah disesaki kurma, susu, roti tepung sya'iq dan paha kambing yang harum. Abud Darda' mempersilakan tamunya ke ruang jamuan.

"Makanlah, saudaraku!" ujar Abud Darda', "Adapun aku telah berniat untuk puasa hari ini."

Lagi-lagi Salman tersenyum. "Aku juga bersumpah dengan Zat yang jiwaku dalam Genggaman-Nya," kata Salman, "Bahwa sejak pagi hari ini takkan ada sesuap pun makanan yang akan lewat di kerongkonganku hingga ajal menjemput. Kecuali kau juga makan bersamaku di pagi yang indah ini."

"Demi Alloh, itu sumpah yang batil!" tukas Abud Darda'.

"Hanya engkauulah yang bisa membatalkannya, dengan ikut makan bersamaku."



Lagi-lagi, Salman berhasil meruntuhkan niat Abud Darda' untuk berpuasa di hari terik itu. Abud Darda' dengan terpaksa ikut makan. Tapi harus diakuinya, bahwa hidangan pagi ini memang begitu istimewa dan terasa lezat baginya. Usai menikmati sarapan yang nikmat itu, tampillah Salman dengan nasehat agungnya.

"Sesungguhnya," tegas Salman, "Robbmu memiliki hak atas dirimu. Dan sesungguhnya, tubuhmu juga memiliki hak atas dirimu. Dan sesungguhnya keluargamu juga memiliki hak atas dirimu. Berbuat adillah kepada mereka dalam mengabdikan diri kepada Robbmu."

Kisah yang diriwayatkan Imam al-Bukhori pada perihal membuat makanan di Kitab Adab dalam *Shohih*-nya ini tersambung dengan menghadapnya Abud Darda' pada sang Nabi. Diadukannya ulah saudaranya itu yang telah menggagalkan ibadah-ibadahnya dalam kunjungan ke rumahnya. Disampaikannya pula nasehat Salman. Maka bersabdalah Rosululloh *Shollallohu 'Alaihi wa Sallam*, "Salman benar adanya. Seorang penasehat yang tulus hati."

Menghadirkan kebaikan bagi mereka yang kita cintai adalah cinta sejati. Mari bertanya pada Salman jika hendak tahu seperti apa cinta karena Alloh itu. Cinta karena Alloh adalah cintanya orang asing yang selalu bersemangat menebar kebaikan. Cinta yang bukan kata benda melainkan kata kerja. Cinta yang tidak jatuh melainkan harus dibangun.

Bagi kita yang masih mengeluhkan betapa sulitnya mencari sahabat sejati, mungkin kita memang salah pandangan. Mungkin yang kita cari adalah sahabat yang akan memberi kemanfaatan bagi diri ini. Adapun, andai kita mencari sahabat untuk diberi, pastilah mereka segera hadir di hadapan. Sebab mereka memang ada di tiap sudut dan seluruh penjuru bumi.

Dalam dekapan ukhuwah, jadilah orang asing, dan jadilah pencari sahabat untuk diberi. Dan, seperti Salman, bukankah Sang Nabi juga memberi pesan kepada kita untuk menjadi orang asing dalam kehidupan ini? "Jadilah kalian di dunia," begitu sabdanya dalam riwayat al-Bukhori dan at-Tirmidzi, "Bagai orang asing. Atau penyeberang jalan."

Dalam dekapan ukhuwah, kita adalah orang asing. Orang yang mencari sahabat untuk diberi.



“Suatu hari,” demikian dikisahkan Rosululloh dalam riwayat Imam Muslim dari Abu Huroiroh, “Seseorang melakukan perjalanan untuk mengunjungi saudaranya yang tinggal di suatu negeri. Maka Allah mengutus seorang malaikat untuk mencegatnya di suatu tempat di tengah-tengah perjalanan. Ketika orang tersebut sampai, malaikat itu bertanya, “Hendak ke manakah engkau, wahai hamba Allah?”

“Aku hendak mengunjungi saudaraku yang tinggal di negeri ini,” jawab orang itu.

“Apakah kamu punya kepentingan duniawi yang diharapkan darinya?”

“Tidak,” tukasnya, “Kecuali sebab aku mencintainya karena Allah.”

“Sesungguhnya aku adalah utusan Allah,” ujar sang malaikat, “Yang dikirim kepadamu untuk menyampaikan bahwa Allah telah mencintaimu seperti engkau mencintai saudaramu itu.”



Dalam dekapan ukhuwah, setelah menemukan sahabat untuk diberi, hampir niscaya kita akan merasakan timbal-balik persaudaraan yang indah. Tetapi dimulai dari situlah kita harus menyadari sebuah prinsip bahwa semua hubungan perlu rawatan.

“Perawatan itu,” tulis John C. Maxwell dalam *Winning with People*, “Berpusing pada beberapa hal yang wajib kita perhatikan, yakni; berjuang melalui beberapa hal sulit, bekerja untuk banyak hal yang dibutuhkan, menunggu sejumlah hal yang membutuhkan waktu, waspada terhadap hal-hal tertentu yang bisa membahayakan,



dan berpisah dari hal-hal pribadi yang bersifat mementingkan diri sendiri.”

Dalam dekapan ukhuwah, tentu saja ada jaminan yang manis untuk setiap ikhtiar berat meneguhkan diri sebagai pencari sahabat untuk diberi itu. Inilah penegasan-Nya dalam sebuah hadits Qudsi yang diriwayatkan Imam Malik dan Imam Ahmad. “Cinta-Ku mesti,” demikian Alloh berfirman, “Bagi orang-orang yang saling mencintai karena Aku. Cinta-Ku mesti bagi orang-orang yang saling bershilaturrohim karena Aku. Cinta-Ku mesti bagi orang-orang yang saling menasehati karena Aku. Cinta-Ku mesti bagi orang-orang yang saling mengunjungi karena Aku. Cinta-Ku mesti bagi orang-orang yang saling memberi karena Aku.”

Dalam dekapan ukhuwah, yang ada ialah cinta, cinta, dan cinta.





## Cinta Penawar Luka

*kusuapkan sejumpat makanan ke mulut saudaraku  
maka tiba-tiba aku merasakan ia lezat di lidahku  
mengalir di kerongkonganku, dan kenyang di perutku*

**-Abu Sulaiman ad-Daroni**

**P**ERNAHKAH Anda kebersamai seorang wanita yang hendak melahirkan?

Itu salah satu waktu saat makhluk Allah yang mulia ini nyawanya berada di ujung tanduk. Dimulai sejak tanda-tandanya muncul, serangan rasa nyeri luar biasa menyergap ketika rahim mulai berkontraksi. Makin lama makin sering dan makin menyakitkan. Otot-otot serasa dikejangkan dan tulang-tulang seperti dibetoti. Puncaknya, ketika sang bayi sudah saatnya menghirup udara dunia, maka yang dirasakan sang calon ibu adalah perobekan luas, luka jerih yang berdarah-darah, dan tubuh yang dipaksa untuk berkelojotan menuntaskan bebannya.

Rasa sakit yang dialami, pasti sungguh tak terkatakan.

Tetapi lihatlah itu, ketika luka robek masih menyemburkan darah, ketika tenaga tubuh habis lunglai disadap persalinan, ketika rasa lelah timbun-menimbun dengan nyeri menyayat tanpa henti, sang ibu baru tersenyum begitu rupa. Seakan semua rasa sakit itu sirna ketika sang bayi yang menangis demikian keras diletakkan di atas dadanya, dalam pelukannya.

Terbayangkah jika rasa sakit dahsyat yang kemudian menguap dalam sekejap macam itu dialami juga oleh seorang lelaki?



*Dalam Dekapan Ukhawah*



Setelah mendaki, lelaki itu masuk terlebih dahulu, menyibak ruang cekung di antara batu. Rikat matanya memeriksa tiap sudut, dan, ah ya. Setidaknya ada empat lubang, sarang makhluk berbisa di gua itu. “Tunggulah sejenak, ya Rosulalloh,” ujarnya. Dipinggirkannya semua kerikil dan batu. Disapunya lantai dengan surban hingga pasirnya rata dan lembut.

Lalu dia pun duduk. Ditepatkannya selonjoran kaki dan tapak-tapak tangannya pada lubang-lubang yang diperkirakan dihuni binatang berbisa. Anggora tubuhnya dikerahkan untuk menutup bahaya sengatan dari liang-liang itu. Lalu Rosululloh pun masuk, merebahkan diri untuk beristirahat di pangkuan lelaki itu.

Lelaki itu; Abu Bakar ash-Shiddiq yang kurus badannya, mendampingi Muhammad *Shollallohu ‘Alaihi wa Sallam* dalam hijrohnya. Kali ini, mereka sedang berada di Gua Tsur untuk menghindarkan diri dari kejaran Quroisy yang murka berat atas lolosnya Muhammad. Dan inilah mereka di sini, menghindar dari jalur perjalanan beberapa jenak untuk mengecoh para pemburu nyawa Sang Nabi.

Belum beberapa lama mereka di situ, Abu Bakar telah mulai merasa sengatan-sengatan binatang berbisa mencekatnya. Rasa ngilu, pedih, dan nyeri yang tak tertahankan menjalar seakan hendak merusakkan syaraf dan melumpuhkan badannya. Tapi dia tetap diam dan menggigit bibir. Ditahannya rasa sakit itu demi agar Sang Nabi tak terganggu istirahatnya. Beliau *Shollallohu ‘Alaihi wa Sallam* pulas sekali.

Beberapa lelaki Quroisy tampaknya mengetahui persembunyiannya mereka dan memeriksa pintu gua. Abu Bakar mulai gelisah dan disergap cemas. Tepat pada saat itu, sebulir air mata tak mampu lagi ditahannya hingga jatuh menitik berketipak di pipi Sang Nabi. Beliau bangun.

“Jangan sedih, hai Abu Bakar,” ujar beliau menatap sahabatnya dengan teduh, “Alloh bersama kita.”

“Orang-orang itu, ya Rosulalloh,” ucap Abu Bakar seakan lupa pada sakitnya, “Andai mereka melihat ke arah kaki mereka sendiri, pastilah mereka akan mengetahui keberadaan kita.”





“Bagaimana pendapatmu, hai Abu Bakar,” lanjut Rosululloh sambii tersenyum, “Jika ada dua orang dan yang ketiganya adalah Alloh?”

Kalimat Rosululloh dan senyum beliau, ketenangan dan keteduhan wajahnya tiba-tiba membuat Abu Bakar serasa diguyur embun sejuk ketenteraman. Segala rasa sakit akibat sengatan binatang-binatang jahat itu tak lagi terasa. Dunia serasa dipenuhi cahaya yang berpendar-pendar hangat dan penuh cinta. Sebab mereka berdua telah menyatu dengan Alloh sebagai saksinya, sebagai yang ketiganya, dalam dekapan ukhuwah.

Inilah cinta penawar luka.



Bagaimana rasanya menjadi orang yang paling bisa mengerti sahabat tercinta?

Tentu indah. Kita menjadi yang pertama-tama menangkap kilasan cahaya gembiranya, lalu menjadikan hati kita lensa konkaf untuk menebarkannya. Atau kita juga segera menangkap tebaran masalah yang menggayuti benaknya, lalu menjadi lensa konveks untuk memberinya fokus dan orientasi. Dan di sebalik lensa itu, kita juga yang pertama-tama akan menangkap bayangan nyata dari kesemuan-kesemuan tentangnya. Seringkali, itu membuat kita menangis terlebih dahulu. Bahkan menangis sendirian. Abu Bakar ash-Shiddiq pernah merasakannya.

Ketika itu, Sang Nabi menerima wahyu. Wahyu yang sangat menggembirakan semua shohabat. Beliau membacakannya dari atas mimbar. “Apabila datang pertolongan Alloh dan kemenangan, dan engkau lihat manusia masuk ke dalam agama Alloh dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Robbmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Ia adalah Maha Penerima Taubat.”

Semua shohabat tersenyum, lega, bahagia, dan penuh syukur. Tapi dari depan mimbar, Abu Bakar tiba-tiba berteriak dengan



gemuruh isak, “Ya Rosulalloh, kutebus engkau dengan ayah dan ibuku! Demi Alloh, kutebus engkau dengan ayah dan ibuku!”

Dan ia terus menangis. Para shohabat belum pernah heran akan Abu Bakar sedahsyat hari itu. Mereka menatap tajam ke arahnya dengan mulut yang tanpa disadari setengah terbuka. Tapi Rosululloh tersenyum padanya.

“Seorang hamba diminta untuk memilih,” beliau *Shollallohu ‘Alaihi wa Sallam* melanjutkan sabda, “Antara perhiasan dunia menurut kehendaknya, atau apa yang ada di sisi Alloh. Dan dia memilih apa yang ada di sisi Alloh.” Tangis Abu Bakar semakin keras, terdengar menggigil bagai burung dalam badai, menyesakkan.

“Demi Alloh, Ya Rosullalloh, ayah dan ibu kami sebagai tebusanmu!” ia kembali berteriak. Hingga, kata perowi hadits ini, orang-orang bergumam dalam hati, “Lihatlah orangtua ini! Rosululloh mengabarkan tentang kemenangan dan seorang hamba yang diberi pilihan, tapi dia berteriak-teriak tak karuan!”

Entah mengapa, hari itu kebeningan hanya menjadi milik Abu Bakar seorang. Ketika para shohabat bergembira mendengar sabda-sabda Sang Nabi, ia menangkap Surat an-Nashr dan segala yang beliau katakan sebagai satu isyarat pasti. Ajal sang Nabi telah sangat dekat! Maka ia menangis. Maka ia berteriak. Hanya dia. Hanya dia yang mengerti.

Rosululloh masih tersenyum. “Sesungguhnya orang yang paling banyak membela dan melindungiku dengan pergaulan dan hartanya adalah Abu Bakar,” kata beliau. “Andaikan aku boleh mengambil kekasih selain Robbku, niscaya aku akan mengambil Abu Bakar sebagai *Kholiil*-ku. Tetapi ini adalah persaudaraan Islam dan kasih sayang. Semua pintu yang menuju ke masjid harus ditutup, kecuali pintunya Abu Bakar.”



Abu Bakar adalah orang dengan nurani yang begitu jernih, begitu suci. Dia yang paling berduka, menangis, dan histeris ketika Sang Nabi memberi isyarat tentang dekatnya saat berpisah. Namun,



di saat kekasih yang dicintainya itu benar-benar pergi, Abu Bakar menjadi orang yang paling waras, paling tenang, dan paling menenteramkan. Dalam dekapan ukhuwah, cintanya jadi penawar luka.

“Tiada hari yang lebih bercahaya di Madinah,” kata Anas ibn Malik, “Daripada hari ketika Rosululloh *Shollallohu ‘Alaihi wa Sallam* datang kepada kami. Dan tidak ada hari yang lebih gelap dan muram daripada saat beliau wafat.” Hari itu isak dan sedu menyatu. Tangis dan ratap berbaur. Air mata bergabung dengan keringat dan cairan hidung. Dan seorang lelaki berteriak-teriak, membuat suasana makin kalut.

“Sesungguhnya beberapa orang munafik beranggapan bahwa Rosululloh meninggal dunia!” kata sosok tinggi besar itu. Banyak orang berhimpun di sekelilingnya hingga yang di belakang harus berjinjit untuk mengenali bahwa si gaduh itu adalah ‘Umar ibn al-Khoththob. “Sesungguhnya beliau tidak wafat!” ia terus berteriak dengan mata merah berkaca-kaca dan berjalan hilir mudik ke sini-ke sana.

“Sesungguhnya beliau tidak mati! Beliau hanya pergi menemui Robb-nya seperti Musa yang pergi dari kaumnya selama 40 hari, lalu kembali lagi pada mereka setelah dikira mati! Demi Allah, Rosululloh *Shollallohu ‘Alaihi wa Sallam* pasti akan kembali! Maka tangan dan kaki siapapun yang mengatakan beliau telah meninggal harus dipotong!”

‘Umar masih terus berteriak-teriak bahkan menghunus pedang ketika Abu Bakar datang dan masuk ke bilik ‘Aisyah, tempat di mana jasad Sang Nabi terbaring. Disibaknya kain berwarna hitam yang menyelubungi tubuh suci itu, dipeluknya Sang Nabi dengan tangis. “Ayah dan ibuku sebagai tebusanmu...”, bisiknya. “Allah tidak akan menghimpun dua kematian bagimu. Kalau ini sudah ditetapkan, engkau memang telah meninggal.” Abu Bakar mencium kening Sang Nabi. “Alangkah wanginya engkau di kala hidup, alangkah wangi pula engkau di saat wafat.”

‘Umar masih mengayun-ayunkan pedang ketika dia keluar. “...Kaki dan tangannya harus dipotong! Dipotong!” teriak ‘Umar.



"Duduklah, hai 'Umar!" seru Abu Bakar. Tapi 'Umar yang bagai kesurupan tak juga duduk. Orang-orang, dengan kesadaran penuh mulai mendekati Abu Bakar dan meninggalkan 'Umar.

"Barangsiapa menyembah Muhammad, maka sungguh Muhammad telah wafat," katanya berwibawa, "Tapi barangsiapa menyembah Alloh, sesungguhnya Alloh hidup kekal!" Abu Bakar lalu membaca ayat yang dibaca Mush'ab ibn 'Umair menjelang syahidnya, saat tubuhnya yang menghela panji Uhud dibelah-belah dan tersiar kabar bahwa Rosululloh terbunuh.

*"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rosul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rosul. Apakah jika dia mati atau terbunuh kalian akan berbalik ke belakang? Dan barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan madhorot kepada Alloh sedikit pun. Dan Alloh akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."* (Qs. Ali 'Imron [3]: 144)

'Umar jatuh terduduk mendengar ayat ini. Pedangnya lepas berdentang dari genggamannya. Dengan gumaman diselingi isak, disimak dan dilafalkannya ayat yang dibaca Abu Bakar. Demikian juga yang lain. Mereka semua membaca ayat itu. Seolah-olah ayat itu baru saja turun. Seolah-olah mereka tak pernah mendengar ayat itu sebelum Abu Bakar membacakannya. Entah mengapa, sekali lagi, kebeningan hanya menjadi milik Abu Bakar seorang pada hari itu.

Maka inilah Abu Bakar. Seorang yang mata batinnya begitu jernih. Dia yang paling berduka, menangis, dan histeris ketika Sang Nabi memberi isyarat tentang dekatnya saat berpisah. Namun, di saat kekasih yang dicintainya itu benar-benar pergi, Abu Bakar menjadi orang yang paling waras, paling tenang, dan paling menenteramkan. Dalam dekapan ukhuwah, Abu Bakar adalah lelaki yang memberikan cintanya sebagai penawar bagi luka ummat-Nya.



Satu hari, demikian dikisahkan Ibnu Katsir dalam *al-Bidayah wan Nihayah*, Abu Bakar berjalan mendatangi majelis Rosululloh. Dia tampak menjinjing kainnya, terlunjak jalannya, tertampak lututnya,



dan gemetar tubuhnya. "Sahabat kalian ini," sabda Sang Nabi pada para shohabat yang sedang duduk begitu melihat Abu Bakar datang, "Sedang kesal hati. Maka berilah salam padanya dan hiburilah hatinya."

Abu Bakar bersimpuh lalu menggenggam tangan Sang Nabi, Ditatapnya mata suci itu dalam-dalam. "Antara aku dan putra al-Khoththob," lirihnya, "Ada kesalahpahaman. Lalu dia marah dan menutup pintu rumah. Aku merasa menyesal. Maka kuketuk pintunya, kuucapkan salam berulang kali untuk memohon maafnya. Tapi dia tak membukanya, tak menjawabku, dan tak juga memaafkan."

Tepat ketika Abu Bakar selesai berkisah, 'Umar ibn al-Khoththob datang dengan resah.

"Sungguh aku diutus pada kalian," Sang Nabi bersabda menghardik, "Lalu kalian berkata: 'Engkau dusta!'"

Wajah beliau tampak memerah, campuran antara murka dan rasa malunya yang lebih dalam dibanding gadis dalam pingitan.

"Hanya Abu Bakar seorang," sambung beliau, "Yang langsung mengiyakan, 'Engkau benar!' Lalu dia membelaku dengan seluruh jiwa dan hartanya. Masihkah kalian tidak takut pada Alloh untuk menyakiti sahabatku?"

'Umar berlinang, beristighfar dan berjalan simpuh mendekat. Tetapi tangis Abu Bakar lebih keras, derai air matanya bagai kaca jendela lepas. "Tidak, ya Rosulalloh. Tidak. Ini bukan salahnya," serunya terpatah-patah isak. "Demi Alloh, akulah memang yang keterlaluan." Lalu dia pun memeluk 'Umar, menenangkan bahu yang terguncang. Mereka menyatukan rasa dalam dekapan ukhuwah, menyembuhkan luka-luka.





## Perayaan Ukhuwah

*jika kau memulai dengan menjanjikan apa yang belum kau punya  
kau bahkan akan kehilangan semangat untuk menajejarnya*

**-Paulo Coelho, *The Alchemist*-**

**T**HOLHAH ibn 'Ubaidillah," ujar Ka'b ibn Malik, "Aku takkan melupakannya."

Tentang urusan apakah hingga Ka'b ibn Malik selalu menempatkan nama Tholhah di ruang hatinya yang paling dalam dan menjunjungmuliaakannya di sana? Ini masih soal tak ikut sertanya dia di Perang Tabuk yang menjadi kisah penuh 'ibroh itu. Lalu dia menjalani hari-hari penghukuman yang takkan terlupakan.

Bersama dua rekannya yang lain, Ka'b diganjar pengucilan total. Tak ada yang boleh berbicara dan menyambung rasa dengannya. Salamnya tak berbalas, sapaannya menerpa ruang kosong, dan kehadirannya tak dianggap. Di Masjid tiap usai sholat, Ka'b mencari-cari wajah Sang Nabi, mencoba mengucap salam dan tersenyum ketika bersitatap. Tapi wajah mulia itu berpaling, menghindar, dan menjauh. Bumi terasa sempit. Tubuhnya lemas dimakan emosi. "Rasanya aku tidak kenal lagi dengan dunia ini. Dan inilah dunia yang kukenal?", katanya.

Nah, Tholhah telah memberinya satu kenangan manis tak terlupakan di ujung cerita yang indah itu.

Alkisah, satu pagi Ka'b sedang duduk merenung dalam kemahnya di Gunung Sala'. Entah ini pagi yang ke berapa dalam hitungannya. Baginya waktu berjalan sangat lambat dan menyakit-



kan. Tapi ini adalah pagi yang kelimpuluh dalam hitungan teman-temannya. Dan seorang penyeru berteriak dari puncak bukit dengan suara sekeras yang dia bisa. “Ka’b ibn Malik! Bergembiralah!” Ka’b tahu, semuanya sudah usai. Dia bersujud. Lama sekali. Dia menangis. Ia bersyukur telah mendengarkan suara nuraninya di hari-hari tersulit dalam hidupnya. Pagi itu, telah turun ayat tentang penerimaan taubatnya.

*“Dan terhadap tiga orang yang ditanggihkan taubatnya, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas, dan jiwa mereka pun telah sempit, terasa oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.” (Qs. at-Taubah [9]: 118)*

Dilepasnya pakaiannya, lalu diberikannya kepada pembawa kabar pertama yang sampai. Ia lupa bahwa itulah pakaian terakhirnya. Maka dipinjamnya serangkai baju dari tetangganya. Bergegas-gegas dia menghadap Sang Nabi di majelis beliau. Berduyun orang menyalami dan memeluknya sejak dari pelataran masjid hingga ke hadapan Rosululloh. Beberapa orang bangkit menyambutnya dan berucap, “Selamat! Bergembiralah, Saudaraku. Allah telah menerima taubatmu!”

Di antara mereka, yang pertama-tama lagi dari kalangan Muhajirin adalah Tholhah ibn ‘Ubaidillah. Bahkan Tholhah merangkul dan memeluknya hangat sambil menitikkan airmata. Ka’b ibn Malik sangat terharu. “Demi Allah,” ujarnya, “Takkan kulupakan Tholhah ibn ‘Ubaidillah.” Lalu Ka’b pun menuju Rosululloh dan mengucapkan salam kepada beliau. “Saat menjawab salamku, wajah Sang Nabi berbinar,” kata Ka’b kelak bercerita. “Bercahaya bagaikan purnama.”

“Bergembiralah dengan hari yang terindah yang pernah engkau lalui sejak dilahirkan ibumu!”

“Apakah berita ini dari Allah, ataukah darimu, Ya Rosulallah?”

“Dari Allah.”





Dalam dekapan ukhuwah, ujian sejati hubungan, bukan hanya seberapa setia diri kita kepada para sahabat di kala mereka diterpa kegagalan. “Ia juga ditunjukkan,” tulis John C. Maxwell, “Pada seberapa antusias kita merayakan keberhasilan-keberhasilan mereka.”

Pada titik-titik tertentu, kita harus ingat bahwa tak semua sisi hidup berbentuk persaingan. Dalam dekapan ukhuwah, kita menginsyafi bahwa keberhasilan kita hanya bisa diperoleh sebab adanya orang lain. Pelajaran hidup juga hanya bisa kita ambil dari orang lain. Kelemahan kita hanya bisa diperkuat oleh orang lain. Pengaruh kita, hanya berlaku dan berlipatganda pada orang lain. Memimpin, tak mungkin tanpa kehadiran orang lain. Bahkan warisan, juga akan kita tinggalkan untuk orang lain.

Maka dalam dekapan ukhuwah, saatnya merayakan keberhasilan atau hal kecil apapun bersama orang-orang yang kita cintai. Mereka ada di sini tak hanya untuk berbagi duka, namun juga bahagia.

“Setiap aku mengetahui satu ayat dari Kitabulloh,” demikian ‘Abdulloh ibn ‘Abbas yang ketika itu telah buta berkisah, “Aku berharap kiranya semua manusia memahaminya sebagaimana diriku mengerti hingga aku merayakannya bersama mereka. Tiap kali pula seorang hakim Islam menegakkan hukum Alloh dan memutus perkara dengan adil, maka aku merasa begitu bahagia hingga tak putus-putus mendo’akannya, meski sama sekali tak ada hubungan perkara antara aku dengannya. Dan setiap kali aku mendengar kabar turunnya hujan di salah satu wilayah kaum Muslimin, hatiku dipenuhi rasa syukur, aku bergembira seakan hendak merayakannya dengan para pemilik ladang dan ternak, padahal aku tak punya lahan maupun peliharaan di sana.”

Dalam dekapan ukhuwah, Ibnu ‘Abbas mengajari kita makna perayaan ukhuwah. Hargailah setiap kebermaknaan kecil yang dirasakan oleh orang lain, meski bagi kita itu adalah perkara yang kurang berarti. Itulah akhlak keulamaan.





Sungguh, setiap orang ingin hidupnya berarti. Semua orang ingin merasa dirinya penting dan punya makna. Kita pun demikian. Sebab itulah, dalam dekapan ukhuwah, perayaan adalah hal yang dinantikan setiap orang, bahkan mereka yang kadang tidak mempertunjukkannya. Mungkin saja, mereka sedang menunggu rangsang kecil dari kita untuk menjadi seseorang yang hebat melalui proses setahap demi setahap. Mari bukakan kesempatan itu dengan mempercayai adanya kebaikan besar yang tersembunyi dan merayakan hal-hal kecil yang telah diraihnyanya.

Jadilah 'panitia' bagi tiap perayaan kebajikan dalam dekapan ukhuwah.

Tak seperti Ibnu 'Abbas yang begitu tulus, kadang kita disergap rasa lebih. Sikap merasa lebih jelas adalah lawan dari akhlak keulamaan yang takut kepada Alloh. Mereka yang merasa lebih, sulit mengenali kebajikan yang mengintip dan tak sudi merayakan kesholihan-kesholihan sederhana. Mereka dirabunkan oleh asap angan-angannya sendiri untuk menjadi lebih, padahal masih dalam khayalan.

Yang menggelikan adalah ketidakmampuan orang-orang kerdil hati untuk menghargai kebajikan yang mengintip biasanya diiringi kebanggaan atas apa yang tak mereka punya, dan keinginan dipuji atas apa yang belum mereka lakukan. Jika disebut kebaikan kecil yang dilakukan seseorang, mereka tak suka merayakannya. Mereka selalu memaparkan kebaikan yang lebih besar. Bukan untuk menjadikannya 'ibroh apalagi amal diri, sebab dirinya sendiri selalu berlandung di balik 'udzur "syaratnya belum terpenuhi". Semua dilakukannya hanya untuk menenggelamkan kebaikan kecil itu dan membuatnya seakan tak bernilai.

Tentu saja, mereka yang punya keberhasilan kecil tetaplah anak-anak Adam yang menjadi tempatnya salah dan lupa. Maka orang suci sejati bukan yang tak berdosa, melainkan mereka yang banyak beristighfar kepada Alloh. Mereka sering disergap rasa bersalah dan berdosa. Lalu dengan istighfar itu mereka merasakan ketenteraman dalam naungan ampunan-Nya. Maka mereka tumbuh menjadi pemaaf sebab mereka juga tumbuh dalam pemaafan Alloh. "Adapun mereka yang kurang beristighfar," begitu ditulis Ibnul



Qoyyim al-Jauziyah dalam *Madaarijus Salikin*, “Pastilah hatinya keras dan merasa suci. Dan itu membuat mereka mudah sakit hati, sulit menghargai, dan tak mampu memaafkan.”

Maka mari kita belajar untuk menghargai kebaikan yang mengintip, atau merayakan dengan takjub kesholihan yang kecil dan sederhana. Membiasakan hal ini sungguh akan menjadi sebuah latihan jiwa yang berharga. Sebab ada tertulis, “Mereka yang tak bisa menghargai yang kecil, takkan mampu menghormati yang besar. Dan mereka yang tak bisa berterima kasih pada manusia, takkan mampu mensyukuri Allah.”



Ada sebuah kisah lucu dari para pejuang di Timur Tengah tentang perayaan indah dalam dekapan ukhuwah. Syaikh Abu Bakar al-Awawidah, penasehat Ikatan Ulama Palestina bercerita tentang seorang kader da’wah di Kuwait. Kisah ini terjadi setelah serangan Israel ke Gaza di bulan Desember 2008 dan Hamas merancang beberapa program pemulihan untuk masyarakat.

Saudara kita ini menyambut baik program Hamas untuk penyelamatan keluarga-keluarga di Palestina. Saat itu, programnya adalah paket 30.000 USD plus rumah untuk mahar dan nafkah bagi laki-laki yang bersedia menikahi janda para syahid dari kader da’wah di Gaza. Nah, saudara kita di Kuwait ini berunding dengan istrinya.

“Istriku, kau dengar program Hamas itu? Bagaimana menurutmu?”

“Subhanalloh. Bagus sekali, suamiku.”

“Jadi, engkau setuju?”

“Iya. Tapi engkaulah yang syahid sehingga akulah akan menjadi janda syahid. Dan aku siap mengikuti program itu, insya Allah!”





## Mentakjubi Mereka yang Berbagi

*sesungguhnya, lubang jarum takkan terlalu sempit  
bagi dua orang yang saling mencintai  
adapun bumi, takkan cukup luas  
bagi dua orang yang saling membenci*

**-Al-Kholil ibn Ahmad-**

**D**AN CLARK, seorang penulis dan pembicara ternama berkisah tentang masa kecilnya. “Suatu ketika,” ujarnya, “Aku dan ayahku berdiri mengantre untuk membeli tiket pertunjukan sirkus. Ketika menunggu, kami memperhatikan sebuah keluarga yang juga mengantre tepat di depan kami.”

Seingat Dan Clark, itu adalah sebuah keluarga besar. Sang ayah dan si ibu saling berpegangan tangan dengan mesra. Anak-anak mereka yang berjumlah delapan orang berdiri berderet-deret dan bertingkah laku sopan. Menilik usianya, mereka semua berumur kurang dari 12 tahun. Pakaian-pakaian mereka sederhana, namun bersih dan rapi. Mereka jelas bukan orang kaya. Para anak asyik berceloteh menebak-nebak hal menarik macam apa yang akan mereka lihat dalam sirkus.

“Sirkus,” kata Dan Clark, “Pastilah suatu pengalaman yang benar-benar baru bagi mereka.”

Ketika pasangan ini mendekati loket, sang penjaga bertanya berapa tiket yang akan mereka beli. Dengan nada bangga sang ayah menjawab, “Kami akan membeli dua tiket dewasa dan delapan tiket anak-anak agar kami sekeluarga bisa menonton sirkus semuanya.”



Ketika si penjaga loket menyebutkan jumlah harga yang harus dibayar, si ibu melepaskan tangannya dari genggamannya sang suami. Kepalanya terkulai lemah. "Berapa tadi kamu bilang?" ujar sang ayah mendekatkan kepalanya ke loket. Si penjaga menyebutkan angkanya sekali lagi. Tampak jelas, mereka sekeluarga tak punya cukup uang. Sang ayah kelihatan terpukul.

"Ayahku melihat semua kejadian itu," kisah Dan Clark, "Lalu dia memasukkan tangan ke saku celananya, mengambil uang 20 dollar kemudian menjatuhkannya ke tanah." Ayah Clark lalu menunduk ke bawah. Diambilnya uang itu, lalu ditepukkannya dengan tangan ke bahu sang pria beranak delapan yang sedang kebingungan. "Permisi, Pak," ujarnya, "Maaf, uang ini tadi jatuh dari dompet Anda."

Pria beranak delapan itu sadar dan mengerti apa yang sedang terjadi. Dengan mata berkaca-kaca, dia melihat langsung ke mata ayah Clark lalu memegang tangannya dan menyalami erat-erat. "Terima kasih, terima kasih," katanya dengan air mata mengalir di pipi, "Ini sungguh berarti bagi saya dan keluarga saya."

"Hari itu," kata Dan Clark menutup cerita, "Aku dan ayah pulang tanpa menonton sirkus. Uang kami tak cukup. Tetapi itu tidak masalah. Kami senang telah menjadi bagian dari kebahagiaan keluarga itu."



Dalam dekapan ukhuwah, mari mentakjubi kisah-kisah orang yang tulus hati. Mereka yang berbahagia ketika mampu memberikan kemanfaatan kepada sesama. Mereka yang merasa bangga bisa menjadi bagian dari kebahagiaan orang lain. Mereka telah merasakan nikmatnya berbagi. Mereka telah berada di puncak teladan kebajikan yang menyejarah.

Seperti orang-orang Anshor yang rela membagi dua semua miliknya dengan Muhajirin. Seperti tuan rumah di kota Madinah yang mematikan lampu ketika menjamu pelawatnya agar sang tamu tak tahu bahwa makan malam tinggal cukup untuk satu orang. Anak-anak ditidurkan dan gelap dijadikan tabir untuk berpura-pura



makan padahal sang tuan rumah hanya mengerik-ngerik piring kosong.

“Alloh takjub,” kata Sang Nabi di keesokan pagi, “Atas apa yang kalian lakukan semalam.” Jika Alloh pun takjub, maka kami dalam dekapan ukhuwah lebih terpesona lagi, wahai para teladan sejati.



“Suatu ketika,” demikian cerita yang dibawakan oleh Mush’ab ibn Ahmad al-Baghdadi, “Abu Muhammad al-Marwazi singgah di Baghdad dalam perjalanannya menuju Makkah. Aku sangat berharap agar dapat menemani perjalanannya dan mendapatkan ilmu serta keutamaannya. Maka aku datang menemui Abu Muhammad agar merestui keinginanku, namun Abu Muhammad menolak.”

Dan dia menolakku lagi di musim haji tahun berikutnya.

Pada tahun berikutnya lagi, untuk kali ketiga, aku menemuinya lagi agar diizinkan dapat menemani perjalanannya menuju Makkah. Aku sangat berbahagia, sebab kali ini Abu Muhammad setuju. Aku pun bersujud pada Alloh untuk menyatakan kesyukuranku atas nikmat mendampingi orang sholih yang kucintai ini.

“Tunggu, Abu Ahmad,” tukasnya, “Aku terima permohonanmu, namun dengan satu syarat. Salah satu dari kita harus menjadi pemimpin perjalanan ini dan harus ditaati.”

“Engkau kuangkat sebagai pemimpin perjalanan,” potongku cepat.

“Tidak. Kamu saja!” tolaknya.

“Engkau lebih tua dan lebih layak dariku,” sahutku.

Akhirnya Abu Muhammad pun setuju. “Baiklah,” katanya dengan tersenyum, “Tapi jangan pernah sekali-kali kau membantah keputusanku.”

“Ya, baiklah.”



Mush'ab al-Baghdadi tidak sadar bahwa Abu Muhammad al-Marwazi menjadi pemimpin perjalanan dengan tujuan agar dapat melayaninya dan bukan sebaliknya. Kisahnya menjadi pelajaran bagi setiap pemimpin hingga hari ini agar memposisikan dirinya sebagai pelayan, penuh cinta, dan kasih sayang kepada orang-orang yang dipimpin.

"Lalu kami berangkat," ujar Mush'ab melanjutkan kisah, "Dan sepanjang perjalanan, Abu Muhammad selalu mendahulukan aku dan melayaniku untuk makan. Aku sungguh tak enak hati. Jika aku mengajukan keberatanku, dia tersenyum saja dan memberi isyarat agar kami mengingat kesepakatan awal.

"Bukankah kita telah menyepakati sebuah syarat, bahwa engkau tidak boleh membantah keputusan yang aku buat?"

Demikianlah selama perjalanan, keluh Mush'ab, aku menyesal telah menemaninya. Aku telah membuatnya menderita dengan keikutsertaanku. Hingga, pada suatu hari, ketika kami tengah berada di sebuah padang luas, tiba-tiba hujan yang sangat deras turun mengejutkan kami.

"Hai Abu Ahmad, ayo cepat kita cari *mil* penanda jalan yang paling dekat dari sini!" katanya.

Setelah berhasil menemukannya, ujar Mush'ab melanjutkan kisah, Abu Muhammad kembali mengeluarkan perintah agar aku duduk pada bagian bawah *mil*, sementara dia menjulurkan dua tangannya menyentuh ujung bagian atas *mil*. Dia berdiri dengan posisi miring dan menggeraikan jubah untuk melindungi dari curahan deras air hujan.

Melihat keadaannya, aku betul-betul menyesal. Andaikan aku tidak ikut, mungkin ia tidak akan menderita seperti itu. Begitulah perlakuan Abu Muhammad kepadaku sehingga kami sampai di kota Makkah. Semoga Allah melimpahkan rohmat kepadanya.



Dalam dekapan ukhuwah, selalu ada yang menakjubkan soal nikmatnya berbagi.



# Sekokoh Janji



“Perumpamaan orang-orang beriman dalam cinta-mencintai,  
saling menyayangi, dan bantu-membantu di antara  
sesamanya laksana sebuah jasad.  
Apabila salah satu bagiannya sakit, yang lain tiada bisa  
tidur di malam hari, dan menggigil demam.”

**-Sang Nabi, dalam riwayat Muslim-**





# Sebentuk Lautan

*dalam serpih-serpih cahaya  
dan gerak-gerik halus benda-benda  
tersimpan rahasia, mengapa kita ini ada*

**-Andrea Hirata-**

**A**LKISAH, demikian Mitch Albom menuturkan sebuah hikayat dari mahagurunya dalam *Tuesdays with Morrie*, sebuah gelombang kecil asyik bermain enjot-enjotan di tengah lautan. Ia naik dan turun. Ia maju dan mundur. Ia berputar dan bergulung-gulung. Ia berayun-ayun. Ia begitu bahagia seolah segalanya takkan berakhir. Dengan riang ia nikmati angin sejuk dan udara basah yang bertiup lembut. Begitu segar sepoi-sepoi.

Begitulah sampai suatu saat dalam jarak yang tak lagi jauh dari pantai, ia menyaksikan gelombang-gelombang lain di depannya pecah, terhempas berhamburan begitu menyentuh daratan. Pada akhirnya, semua akan hancur berantakan. Tak wujud lagi. Tanpa bekas. Tak berjejak.

“Oh Tuhan,” ujarnya bergidik, “Alangkah mengerikan.” Ia memandang dirinya. Ia memang merasa lebih besar kini dibanding tadi ketika masih di tengah samudera. Tapi apa artinya bertambah ukuran jika kebinasaan telah begitu dekat? “Lihat!” pekiknya ketakutan saat menatap tepian, “Akan seperti mereka itulah nasibku nanti?”

Sebuah gelombang lain yang lebih dewasa segera menjajarinya. Melihat kemurungan di wajah saudaranya itu, bertanyalah gelombang kedua kepada yang pertama. “Ada apa denganmu?”

*Dalam Dekapan Ukhuwah*





Mengapa engkau tampak begitu sedih hingga tubuhmu menciut lagi?"

Sang gelombang pertama menukas sendu. "Engkau tidak mengerti!", katanya dengan nada putus asa. "Semua gelombang seperti kita akan memukul karang-karang pantai. Kita semua pasti akan kalah, pecah, terhambur, dan hancur. Tidakkah kau sadar bahwa kita semua akan binasa dan lenyap tanpa sisa? Tidakkah itu mengerikan?"

Gelombang kedua tersenyum. "Kawan," ujarnya dengan mesra, "Ketahuilah bahwa engkau bukanlah gelombang. Engkau adalah bagian dari lautan."

Semenjak membaca kisah ini, kita pasti akan menatap takjub betapa sosok demi sosok ombak tak takut hancur dipecah karang. Itu sebab mereka insyaf diri sebagai bagian tak terpisahkan dari samudera akbar yang terus bergelora. Begitulah kita dalam dekapan ukhuwah, diberikan peran-peran sejarah oleh jama'ah untuk bergerak, memberi pemandangan indah pada dunia. Tetapi hakikatnya kita semua adalah bagian dari satu ummat, sebetuk lautan dengan keagungan tak bertepi.

Dalam dekapan ukhuwah, sebuah kesadaran menyeruak bahwa kita yang merasa seagung gelombang, sedahsyat ombak, atau seriuhi riak, hakikatnya hanyalah bagian dari lautan. Dan di sanalah, dalam penyatuan itu, kita menjadi bernilai.



"Tangan Allah," demikian Rosululloh *Shollallohu 'Alaihi wa Sallam* bersabda dalam riwayat at-Tirmidzi, "Ada bersama jama'ah."

Apa itu *al-jama'ah*? Menurut bahasa, kata *al-jama'ah* berasal dari *ijtima'a-yajtami'u* yang bermakna berhimpun, berkumpul, dan menyatu. Lawan katanya *al-firqoh*, yang maknanya adalah pecah belah. "*Al-jama'ah* berarti persatuan," demikian Ibnu Taimiyah menjelaskan dalam *Majmu' Fatawa*, "Sedangkan lawan katanya



adalah perpecahan. Dan lafazh *al-jama'ah* telah menjadi nama bagi kaum yang bersatu."

*"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali Alloh, dan janganlah kamu bercerai-berai. Dan ingatlah akan nikmat Alloh kepadamu ketika kamu dahulu di masa jahiliyah bermusuhan-musuhan, maka Alloh mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Alloh orang-orang yang bersaudara." (Qs. Ali 'Imron [3]: 103)*

"Asas dari ukhuwah," tulis Sayyid Quthb dalam *Fii Zhilaalil Qur'an* menggarisbawahi ayat ini, "Adalah berpegang teguh kepada tali Alloh, yakni janji-Nya, manhaj-Nya, dan agama-Nya." Maka dengan tali Alloh-lah, dalam dekatan ukhuwah kita mengikatkan diri satu sama lain. Sepanjang kita berada dalam jalinan temali untuk mengesakan Alloh dan mengikuti Rosul, demikian dikatakan Ibnul Qayyim al-Jauziyah, selama itu pula kita mendapatkan kemuliaan dan kewibawaan bersatu dalam *al-jama'ah*.

Berjama'ah adalah bagian dari ikrar yang menjaga kita di dalam agama ini. Dalam dekatan ukhuwah, kita memeliharanya sekokoh janji, agar ianya menyelamatkan kita dari terkaman syaithon. Dalam dekatan ukhuwah, dua lebih baik dari satu. Tiga lebih baik daripada dua. Dan empat lebih baik daripada tiga.

"Atas kalian senantiasalah berjama'ah," demikian Rosululloh *Shollallohu 'Alaihi wa Sallam* bersabda dalam riwayat at-Tirmidzi, "Dan janganlah kalian memisahkan diri. Sesungguhnya syaithon itu bersama-sama dengan orang yang menyempal, dan dia menjauhkan diri dari orang yang berhimpun. Barangsiapa yang menghendaki tempat di surga maka hendaklah dia bergabung dengan jama'ah. Barangsiapa yang kebaikannya membahagiakan jiwanya dan keburukannya menjadikannya berduka, dia adalah Mukmin."

Tentu saja tak terpenuhi syarat hidup berjama'ah tanpa pemimpin. Maka dalam dekatan ukhuwah, kepemimpinan ada untuk ditaati meski kadang muncul keberatan-keberatan di dalam hati. "Kekasihku berwasiat," ujar Abu Dzar al-Ghiffari mengenang Sang Nabi, "Agar aku mendengar dan taat, meski yang memerintahku adalah budak hitam yang terpotong hidungnya." Anas ibn Malik juga mengabarkan bahwa Rosululloh memerintahkannya untuk



menaati pemimpin, meski wujudnya adalah budak Habasyah yang kepalanya bagai kismis keriput.



Kita, jama'ah Muslimin ini, adalah sebetuk lautan.

Menjaga kebersamaan dalam sebetuk lautan itu kadang menjadi tugas yang tak mudah. Hari-hari ini misalnya, berbagai godaan untuk saling merendahkan antara sesama Mukmin dalam dekapan ukhuwah sungguh sangat meraja. Hari-hari ini kita mengalami kegagapan rasa akibat ujian yang semakin beragam warnanya. Hari-hari ini persaudaraan diuji, sebab satu sama lain kita makin tak sama keadaannya. Ada yang miskin, ada yang kaya. Ada yang lemah, ada yang berkuasa. Di situlah syaithon menyelinap meniupkan was-was dan prasangka.

Sungguh, timbulnya persoalan dalam keberjama'ahan adalah suatu keniscayaan, apalagi dengan bertambahnya jumlah para penghasung kebaikan dan tampak dekatnya kemenangan. Itulah juga yang dihadapi Rosululloh dan para shohabat di Madinah. Kemunafikan mengintip, memang. Tetapi kebersatuan kaum Muslimin, meski terganggu dengan bisak-bisik dan desas-desus, tak tergoyahkan. Di saat-saat sulit itu, mereka menjauhkan diri dari segala pembicaraan yang hanya membuat sedih sebagian saudaranya, banyak ataupun sedikitkah mereka itu.

*"Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari syaithon, supaya orang-orang yang beriman itu berdukacita. Sedang pembicaraan itu tiadalah memberi bahaya sedikit pun kepada mereka, kecuali dengan izin Alloh dan kepada Alloh-lah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakal."* (Q s. al-Mujaadilah [58]: 10)

Maka hari-hari ini, nurani jernih perlu diasah ulang. Seperti nasehat yang dinukil Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliya'*. "Temukan tujuh puluh dalih untuk menganggap benar perilaku saudara yang tampak keliru di matamu," demikian beliau tuliskan. "Dan jika setelah tujuh puluh alasan terasa tak masuk akal juga, maka katakan pada dirimu: "Saudaraku ini punya 'udzur yang tak kutahu."



Dengan prasangka baik itu, sekokoh janji pada Alloh untuk menjadi Mukmin sejati, kita menjaga diri dalam keberjama'ahan untuk tak jatuh pada saling olok, mencari aib, dan membicarakan urusan saudara lain yang membuatnya tak suka jika mendengarnya. Karena penyakit-penyakit itulah yang melenyapkan energi kebaikan di antara kita, menyapu bersih cinta, dan menumbuhkan permusuhan.

Menyadari hakikat bahwa kita adalah sebentuk lautan dan syaithon adalah musuh semua, mudah-mudahan menguatkan ikrar kebersamaan. "Syaithon sering menggodamu," demikian ditulis oleh Dr. Mushthofa as-Siba'i dalam salah satu risalahnya, "Untuk mengumumkan aib kawan-kawanmu dengan alasan amar ma'ruf dan nahi munkar. Ia mendukungmu untuk memecah belah jama'ah dengan mengangkatmu seakan sebagai pembela kebenaran."

"Sayang sekali, mungkin engkau lupa," sambung beliau, "Bahwa syaithon itu tipudaya terlaknat yang tak punya kesempatan bertaubat. Sementara saudara-saudaramu dalam da'wah betapapun bersalahnya, adalah manusia yang Alloh bukakan untuk mereka kesempatan bertaubat seluas-luasnya."





## Percaya

*saudara seiman itu adalah dirimu  
hanya saja dia itu arang lain  
sebab kalian saling percaya  
maka kalian adalah satu jiwa  
hanya saja kini sedang hinggap di jasad yang berbeda*

**-Al-Kindi-**

**A**SAS UTAMA dalam hidup berjama'ah yang sekokoh janji adalah kepercayaan.

'Umar ibn al-Khoththob sedang duduk di bawah sebatang kurma. Surbannya dilepas, menampakkan kepala yang rambutnya mulai teripis di beberapa bagian. Di atas kerikil dia duduk, dengan cemeti *imarot*-nya tergeletak di samping tumpuan lengan. Di hadapannya para pemuka shohabat bertukar pikiran dan membahas berbagai persoalan. Ada anak muda yang tampak menonjol di situ. 'Abdulloh ibn 'Abbas. Berulang kali 'Umar memintanya bicara. Jika perbedaan wujud, 'Umar hampir selalu bersetuju dengan Ibnu 'Abbas. Ada juga Salman al-Farisi yang tekun menyimak. Ada juga Abu Dzar al-Ghiffari yang sesekali bicara berapi-api.

Pembicaraan mereka segera terjeda. Dua orang pemuda berwajah mirip datang dengan mengapit pria belia lain yang mereka cekal lengannya. "Wahai Amirul Mukminin," ujar salah satu berseru-seru, "Tegakkanlah hukum Allah atas pembunuh ayah kami ini!"

'Umar bangkit. "Takutlah kalian kepada Allah!" hardiknya, "Perkara apakah ini?"



Kedua pemuda itu menegaskan bahwa pria belia yang mereka bawa ini adalah pembunuh ayah mereka. Mereka siap mendatangkan saksi dan bahkan menyatakan bahwa si pelaku ini telah mengaku. ‘Umar bertanya kepada sang tertuduh. “Benarkah yang mereka dakwakan kepadamu ini?”

“Benar, wahai Amirul Mukminin!”

“Engkau tidak menyangkal dan di wajahmu kulihat ada sesal!” ujar ‘Umar menyelidik dengan teliti. “Ceritakanlah kejadiannya!”

“Aku datang dari negeri yang jauh,” kata belia itu. “Begitu sampai di kota ini, kutambatkan kudaku di sebuah pohon dekat kebun milik keluarga mereka. Kutinggalkan ia sejenak untuk mengurus suatu hajat tanpa aku tahu ternyata kudaku mulai memakan sebagian tanaman yang ada di kebun mereka.”

“Saat aku kembali,” lanjutnya sembari menghela nafas, “Kulihat seorang lelaki tua yang kemudian aku tahu adalah ayah dari kedua pemuda ini sedang memukul kepala kudaku dengan batu hingga hewan malang itu tewas mengenaskan. Melihat kejadian itu, aku dibakar amarah dan kuhunus pedang. Aku khilaf, aku telah membunuh lelaki tua itu. Aku memohon ampun kepada Alloh karenanya.”

‘Umar tercenung.

“Wahai Amirul Mukminin,” kata salah satu dari kedua kakak beradik itu, “Tegakkanlah hukum Alloh. Kami meminta qishosh atas orang ini. Jiwa dibayar dengan jiwa.”

‘Umar melihat pada belia tertuduh itu. Usianya masih sangat muda. Pantas saja dia mudah dibakar hawa amarah. Tapi sangat jelas bahwa wajahnya teduh. Akhlaknya santun. Gurat-gurat sesal tampak jelas membayang di air mukanya. ‘Umar iba dan merasa alangkah sia-sianya jika anak muda penuh adab dan berhati lembut ini harus mati begitu pagi. “Bersediakah kalian,” ucap ‘Umar ke arah dua pemuda penuntut qishosh, “Menerima pembayaran *diyyat* dariku atas nama pemuda ini dan memaafkannya?”

Kedua pemuda itu saling pandang. “Demi Alloh, hai Amirul Mukminin,” jawab mereka, “Sungguh kami sangat mencintai ayah



kami. Dia telah membesarkan kami dengan penuh cinta. Keberadaannya di tengah kami takkan terbayar dan terganti dengan *diyat* sebesar apapun. Lagipula kami bukanlah orang miskin yang menghajatkan harta. Hati kami baru akan tenteram jika *had* ditegakkan!"

'Umar terhenyak. "Bagaimana menurutmu?" tanyanya pada sang terdakwa.

"Aku ridho hukum Allah ditegakkan atasku, wahai Amirul Mukminin," kata si belia dengan yakin. "Namun ada yang menghalikuku untuk sementara ini. Ada amanah dari kaumku atas beberapa benda maupun perkara yang harus aku sampaikan kembali pada mereka. Demikian juga keluargaku. Aku bekerja untuk menafkahi mereka. Hasil jerih payah di perjalanan terakhirku ini harus aku serahkan pada mereka sembari berpamitan memohon ridho dan keampunan ayah ibuku."

'Umar trenyuh. Tak ada jalan lain, *hudud* harus ditegakkan. Tetapi pemuda itu juga memiliki amanah yang harus ditunaikan. "Jadi bagaimana?" tanya 'Umar.

"Jika engkau mengizinkan, wahai Amirul Mukminin, aku minta waktu tiga hari untuk kembali ke daerah asalku guna menunaikan segala amanah itu. Demi Allah, aku pasti kembali di hari ketiga untuk menetapi hukumanku. Saat itu tegakkanlah *had* untukku tanpa ragu, wahai putra al-Khoththob."

"Adakah orang yang bisa menjaminmu?"

"Aku tak memiliki seorang pun yang kukenal di kota ini hingga dia bisa kuminta menjadi penjaminku. Aku tak memiliki seorang pun penjamin kecuali Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

"Tidak! Demi Allah, tetap harus ada seseorang yang menjaminmu atau aku tak bisa mengizinkanmu pergi."

"Aku bersumpah dengan nama Allah yang amat keras 'adzabnya. Aku takkan menyalahi janjiku."

"Aku percaya. Tapi tetap harus ada manusia yang menjaminmu!"



“Aku tak punya!”

“Wahai Amirul Mukminin!” terdengar sebuah suara yang berat dan berwibawa menyela. “Jadikan aku sebagai penjamin anak muda ini dan biarkanlah dia menunaikan amanahnya!” Inilah dia, Salman al-Farisi yang tampil mengajukan diri.

“Engkau, hai Salman, bersedia menjamin anak muda ini?”

“Benar. Aku bersedia!”

“Kalian berdua kakak beradik yang mengajukan gugatan,” panggil ‘Umar, “Apakah kalian bersedia menerima penjaminan dari Salman al-Farisi atas orang yang telah membunuh ayah kalian ini? Adapun Salman, demi Allah, aku bersaksi tentang dirinya bahwa dia lelaki ksatria yang jujur dan tak sudi berkhianat.”

Kedua pemuda itu saling pandang. “Kami menerima,” kata mereka nyaris serentak.



Waktu tiga hari yang disediakan untuk sang terhukum nyaris habis. ‘Umar gelisah tak karuan. Dia mondar-mandir sementara Salman duduk khusus di dekatnya. Salman tampak begitu tenang padahal jiwanya di ujung tanduk. Andai lelaki pembunuh itu tak datang memenuhi janji, maka dirinyalah selaku penjamin yang akan menggantikan tempat sang terpidana untuk menerima qishosh.

Waktu terus merambat. Belia itu masih belum muncul.

Kota Madinah mulai terasa kelabu. Para shohabat berkumpul mendatangi ‘Umar dan Salman. Demi Allah, mereka keberatan jika Salman harus dibunuh sebagai *badal*. Mereka sungguh tak ingin kehilangan sahabat yang pengorbanannya untuk Islam begitu besar itu. Salman seorang sahabat yang tulus dan rendah hati. Dia dihormati. Dia dicintai.

Satu demi satu, dimulai dari Abud Darda’, beberapa shohabat mengajukan diri sebagai pengganti Salman jika hukuman benar-benar dijatuhkan padanya. Tetapi Salman menolak. ‘Umar juga





menggeleng. Matahari semakin lingsir ke barat. Kekhawatiran 'Umar makin memuncak. Para shohabat makin kalut dan sedih.

Hanya beberapa saat menjelang habisnya batas waktu, tampak seseorang datang dengan berlari tertatih dan terseok. Dia pemuda itu, sang terpidana. "Maafkan aku," ujarnya dengan senyum tulus sembari menyeka keringat yang membasahi sekujur wajah, "Urusan dengan kaumku itu ternyata berbelit dan rumit sementara untaku tak sempat beristirahat. Ia kelelahan nyaris sekarat dan terpaksa kutinggalkan di tengah jalan. Aku harus berlari-lari untuk sampai kemari sehingga nyaris terlambat."

Semua yang melihat wajah dan penampilan pemuda ini merasakan satu sergapan iba. Semua yang mendengar penuturannya merasakan keharuan yang mendesak-desak. Semua tiba-tiba merasa tak rela jika sang pemuda harus berakhir hidupnya di hari itu.

"Pemuda yang jujur," ujar 'Umar dengan mata berkaca-kaca, "Mengapa kau datang kembali padahal bagimu ada kesempatan untuk lari dan tak harus mati menanggung qishosh?"

"Sungguh jangan sampai orang mengatakan," kata pemuda itu sambil tersenyum ikhlas, "Tak ada lagi orang yang tepat janji. Dan jangan sampai ada yang mengatakan, tak ada lagi kejujuran hati di kalangan kaum Muslimin."

"Dan kau, Salman," kata 'Umar bergetar, "Untuk apa kau susah-susah menjadikan dirimu penanggung kesalahan dari orang yang tak kau kenal sama sekali? Bagaimana kau bisa mempercayainya?"

"Sungguh jangan sampai orang bicara," ujar Salman dengan wajah teguh, "Bahwa tak ada lagi orang yang mau saling membagi beban dengan saudaranya. Atau jangan sampai ada yang merasa, tak ada lagi rasa saling percaya di antara orang-orang Muslim."

"Allohu Akbar!" kata 'Umar, "Segala puji bagi Allah. Kalian telah membesarkan hati ummat ini dengan kemuliaan sikap dan agungnya iman kalian. Tetapi bagaimanapun wahai pemuda, *had* untukmu harus kami tegakkan!"

Pemuda itu mengangguk pasrah.



"Kami memutuskan..." kata kakak beradik penggugat tiba-tiba menyeruak, "Untuk memaafkannya." Mereka tersedu sedan. "Kami melihatnya sebagai seorang yang berbudi dan tepat janji. Demi Alloh, pasti benar-benar sebuah kekhilafan yang tak disengaja jika dia sampai membunuh ayah kami. Dia telah menyesal dan beristighfar kepada Alloh atas dosanya. Kami memaafkannya. Janganlah menghukumnya, wahai Amirul Mukminin."

"Alhamdulillah! Alhamdulillah!" ujar 'Umar. Pemuda terhum itu sujud syukur. Salman tak ketinggalan menyungkurkan wajahnya ke arah kiblat mengagungkan asma Alloh, yang kemudian bahkan diikuti oleh semua hadirin.

"Mengapa kalian tiba-tiba berubah pikiran?" tanya 'Umar pada kedua ahli waris korban.

"Agar jangan sampai ada yang mengatakan," jawab mereka masih terharu, "Bahwa di kalangan kaum Muslimin tak ada lagi kemaafan, pengampunan, iba hati dan kasih sayang."



Dalam dekapan ukhuwah, rasa saling percaya adalah landasan segala hubungan. Maka sebuah persaudaraan yang di bangun di atas iman kepada Alloh, harus ditopang oleh pilar-pilar saling percaya di antara sesama insan beriman. Dalam dekapan ukhuwah, sedemikian tinggi tingkat kepercayaan di antara para Mukmin, sehingga ilmuwan al-Kindi menggambarkan dengan ungkapan yang menarik. "Saudara seiman adalah dirimu," ujarnya, "Hanya saja dia itu orang lain. Sebab kalian saling percaya, maka kalian adalah satu jiwa. Hanya saja kini sedang hinggap di jasad yang berbeda."

Dalam dekapan ukhuwah, rasa saling percaya juga menjadi kerangka yang membentuk suatu hubungan. "Adalah suatu keberkahan bagi pria maupun wanita," demikian dikatakan Charles Kingsley, penasehat Ratu Victoria dari Kerajaan Inggris, "Untuk memiliki sahabat. Ia adalah satu jiwa manusia yang bisa kita percayai sepenuhnya. Ia tahu hal terbaik dan terburuk tentang diri kita. Dia



mengasihi kita betapun tahunya ia akan kelemahan dan kekhilafan kita.”

Dalam dekapan ukhuwah, rasa saling percaya adalah juga puncak tertinggi kualitas hubungan. “Dipercaya,” kata penulis George MacDonald, “Adalah satu penghargaan yang lebih tinggi dari sekedar dicintai. Sebab kepercayaan adalah penanda puncak bagi segala hubungan yang memungkinkan di antara para insan.”

Dalam dekapan ukhuwah, saling percaya adalah landasan, kerangka, dan puncak dari persaudaraan yang kita bangun untuk meraih mimbar-mimbar cahaya di sisi Allah ‘Azza wa Jalla.



Rasa saling percaya selalu dimulai dari diri kita sendiri. Dalam dekapan ukhuwah, kita harus jujur kepada diri kita sendiri. Dari sinilah seharusnya, secara konsisten, kita takkan mampu bersikap palsu kepada orang lain. Kepercayaan terbina ketika ada kesepadanan yang dekat antara kata-kata dan tindakan, mula-mula terhadap diri kita sendiri. Lalu kepada mereka yang telah kita perhatikan namanya di hati untuk dicintai.

Kepercayaan, kata Mike Abrashoff dalam *It's Your Ship*, bekerja seperti rekening bank. Kita harus terus melakukan setoran jika ingin melihatnya berkembang. Kadangkala, keadaan memang berjalan tak sesuai rencana sehingga kita harus melakukan penarikan. Sementara itu, kepercayaan yang tersisa tetap tinggal di bank sembari memperoleh bagi hasil.

Alangkah rumitnya soal saling percaya.

Ringkasnya, dalam dekapan ukhuwah, mari kita membawa perbincangan tentang saling percaya ini dalam sebuah ilustrasi. Inilah permainan yang kita akrabi saat mengikuti aneka jenis pelatihan terutama untuk membangun sebuah tim kerja. Ia adalah *trust fall*.

“Pada suatu hari di tahun ketiga kuliahku, 1978,” tulis Mitch Albom dalam *Tuesdays with Morrie*, “Profesor Morrie Schwartz berkata bahwa dia mempunyai satu latihan yang harus kami coba.



Kami diminta berdiri tegak, membelakangi teman sekelas kami yang berkerumun agak jauh. Kami lalu disuruh menjatuhkan badan ke belakang, mempercayakan diri kepada kawan-kawan yang berada di sana untuk menangkap tubuh kami.

Kebanyakan di antara kami tidak merasa tenang. Maka kami menjatuhkan diri dengan takut-takut, tidak bebas, dan bahkan melompat serta menjejakkan kaki meski baru miring beberapa derajat. Kami menutupi rasa malu kami dengan tertawa.

Akhirnya tampillah seorang mahasiswi, kurus, pendiam, berambut warna gelap yang sehari-hari nyaris selalu memakai sweater ala nelayan berwarna putih kedodoran. Dia menyilangkan lengan di depan dada, memejamkan mata, kemudian menjatuhkan diri ke belakang tanpa ragu-ragu. Tubuhnya lurus. Dia sama sekali tak melengkungkan badan mendahulukan pinggul seperti kami tadi yang takut-takut.

Sesaat kami khawatir bahwa dia akan berdebam membentur lantai. Tapi pada detik terakhir, pasangan kawan yang ada di belakangnya bergerak begitu cepat menahan pundak dan kepala mahasiswi yang jatuh bebas itu lalu membuatnya tegak kembali. Kami semua terpekik, lalu bersorak. Dan kemudian hampir serentak, kami bertepuk tangan.

Profesor Morrie tersenyum.

“Kau lihat,” ujarnya kepada mahasiswi itu dengan mata berbinar, “Kau memejamkan mata. Itulah bedanya. Kadang-kadang kita tidak boleh percaya pada apa yang kita lihat. Kita harus percaya pada apa yang kita rasakan. Dan jika kita ingin agar orang lain mempercayai kita, kita juga harus merasa bahwa kita bisa mempercayai mereka, bahkan meski kita sedang berada dalam kegelapan. Bahkan ketika kita sedang jatuh.”

Begitulah saling percaya ditanam, ditegakkan, dan dijadikan indah dalam dekapan ukhuwah.





## Tali Kokoh

membersamai orang-orang sholih  
memang perintah Alloh  
memang keniscayaan bagi ikrar taqwa

tetapi meletakkan harapan  
atau menggantungkan kebaikan diri padanya  
pada sosok itu  
adalah kesalahan  
dan kekecewaan...

seorang sahabat berkata padaku  
"aku ingin menikah dengannya...  
hanya dengannya..."  
aku bertanya mengapa  
"agar ia menjadi imamku...  
agar ia membimbingku...  
agar ia mengajariku arti ikhlas dan cinta  
agar ia membangunkanku sholat malam  
agar ia membersamaiku  
dalam santap buka yang sederhana"

"ahh... itulah masalahnya," kataku  
dan dia kini tahu  
bahwa khawatirku benar  
bahwa sosok lelaki penyabar yang dia kenal

juga bisa marah, bahkan sering  
bahwa sosok lelaki sholih yang dia damba  
kadang sulit dibangunkan untuk  
sholat subuh berjama'ah  
bahwa lelaki yang menghafal juz-juz al-Qur'an itu  
tak pernah menyempatkan diri  
mengajarnya a-ba-ta-tsa...

"ahh... itulah masalahnya"



semakin mengenali manusia  
yang makin akrab bagi kita  
pastilah aib-aibnya,  
sedang mengenali Alloh  
pasti membuat kita  
mengakrabi kesempurnaan-Nya

maka gantungkanlah harapan  
dan segala niat untuk menjadi baik  
hanya pada-Nya  
hanya pada-Nya...

jadilah ia tali kokoh yang mengantar pada bahagia  
dan surga

*dalam serpih-serpih cahaya  
dan gerak-gerik halus benda-benda  
tersimpan rahasia, mengapa kita ini ada*





## Menang dan Kalah, Syuroo dan Sabar

*"...karena jiwa tidak akan pernah menang  
dalam semua kecamuk perang,  
kecuali setelah ia menang dalam pertempuran rasa,  
pertarungan akhlak, dan pergulatan manhaj..."*

**-Sayyid Quthb, Fii Zhilaalil Qur'an-**

**S**EMAKIN banyak manusia berhimpun, maka akan semakin terlihat betapa beragamnya mereka. Perbedaan-perbedaan tak terelakkan baik dalam merasa, memperhatikan, memikirkan, menelaah, mengambil sikap, maupun bertindak. Maka hidup berjama'ah sekokoh janji, selalu memerlukan suatu ikhtiar agar perbedaan-perbedaan itu tak perlu mengguncang apalagi merenggangkan dekapan ukhuwah.

"Perbedaan," kata Anis Matta dalam *Menikmati Demokrasi*, "Adalah sumber kekayaan dalam kehidupan berjama'ah. Mereka yang tidak bisa menikmati perbedaan itu dengan cara yang benar akan kehilangan banyak sumber kekayaan." Nah, bagaimana mengelola perbedaan itu agar benar-benar menjadi kekayaan? Apakah Allah dan Rosul-Nya menetapkan satu mekanisme untuk menyelesaikan soal ini?

Dalam dekapan ukhuwah, mari kita mulai menelusurinya dari titik ketika kebersamaan menghadapi kekalahan.



“Apa makna sebuah kekalahan?” begitu seorang kawan berbisik ketika menyeksamai penilaian hasil kerja da’wah kami. Saya helakan nafas panjang membersamainya. Lalu kata-kata saya berlayar ke kedalaman matanya. “Sebuah keyakinan akan kemenangan telah menggerakkan kita untuk berpeluh-peluh, bersicepat, dan mengikis harta, raga, serta jiwa. Lalu hasilnya membuat kita jerih, perih. Zhohirnya adalah kerugian, bukan?”

Tetapi tahukah engkau kawan, apa makna kerugian?

Saya cobakan senyum tercantik saya untuknya. Lalu kalimat berikut ini berhembus mesra di antara kami. “Kerugian tak jadi soal, jika ianya menumbuhkan segolongan yang terlatih, kelompok yang menyadari dan menghargai tanggungjawab. Tiadanya kesalahan, ketergelinciran, dan kerugian dalam kehidupan ini tidaklah bermakna keuntungan, jika hasilnya adalah jama’ah yang tetap kerdil, bagai bayi yang tak bertumbuh, tak berkembang, dan selalu menghajatkan penjagaan.”

Apakah saya sedang menghibur diri dengan mendusta jiwa? Semoga tidak. Kata-kata Sayyid Quthb yang saya kutip sebagai awalan adalah kerangka untuk memaknai kekalahan perang sebagai kemenangan jiwa. Sayyid menyebut tiga medan; pertempuran rasa, pertarungan akhlak, dan pergulatan manhaj. Izinkan saya hanya bicara tentang yang ketiga; pergulatan manhaj. Dan kita ambil *syuroo* sebagai contoh tentang manhaj yang bergulat itu.



Kapankah *syuroo*—musyawarah—difirmankan dengan kalimat perintah oleh Alloh, ‘*Aza wa Jalla?* Takjub saya di saat mendapatkan jawabnya. Tapi sebelum berbagi jawab ini, mari kita ingat lagi secercah kisah tentang Perang Uhud.

Dalam sidang menjelang perang, para shohabat bersikukuh untuk keluar menyambut musuh. Tapi Sang Nabi bermimpi ada lembu disembelih, mata pedang beliau tergigir, dan beliau memasukan tangannya ke dalam baju besi kokoh. Beberapa ekor lembu yang dikayau itu beliau artikan akan ada sahabat-sahabat beliau yang





terbunuh. Mata pedang yang rompal berarti anggota keluarga beliau akan mendapatkan mushibah. Dan baju besi yang kokoh itu adalah kota Madinah.

Kita sudah tahu kelanjutan kisah. Atas pendapat sahabat-sahabatnya, Sang Nabi menang. Mereka berangkat menghadang musuh di Uhud. 'Abdulloh ibn Ubay, si munafik, yang dalam musyawarah habis-habisan mendukung mimpi Sang Nabi berkata, "Sungguh celaka kalian yang menentang Rosululloh!" Lalu bersama sepertiga pasukan ia menyempal pergi, meninggalkan Sang Nabi. Dan hari Uhud terjadilah. Kemenangan dan kekalahan dipergilirkan. Tujuh puluh lelaki mulia menjadi syuhada. Sang Nabi luka-luka, bahkan dikabarkan hilang nyawa.

Hm... Izinkan saya bicara kali lain tentang keguncangan perasaan dan akhlak dalam kekalahan ini. Kali ini, kita hanya akan bicara tentang pergulatan manhaj. Dan manhaj yang paling terguncang oleh kekalahan ini adalah prinsip syuroo.

Dulu, di Surat asy-Syuroo ayat ketigapuluh delapan, Alloh memuji syuroo sebagai bagian dari urusan orang-orang yang mematuhi seruan Robbnya, yang mendirikan sholat dan menafkahkan rizqi di jalan-Nya. Kini, bagaimana nasib syuroo setelah kekalahan Uhud? Bukankah dalam syuroo menjelang perang mereka telah memenangkan pendapat mayoritas atas mimpi meyakinkan Sang Nabi? Lalu mereka kalah. Syubhat-syubhat berkerumuk. Syuroo-kah penyebab kekalahan itu? Bukankah ada serpih kebenaran dalam ocean panas 'Abdulloh ibn Ubay? Katanya, "Aah... Sudah kukatakan pada kalian jangan menentang mimpi Sang Nabi, jangan keluar dari Madinah, dan jangan mengikutinya menyongsong musuh!"

Syuroo. Masihkah ia akan dilakukan jika hasilnya sebagaimana mereka rasakan; kekalahan yang memedihkan? Atau biarkanlah Sang Nabi yang kata-katanya suci mengatur segalanya dan mereka siap sedia bekerja tanpa kata? *Subhanalloh*, inilah kalimat yang difirmankan oleh Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* kepada Rosul-Nya:



*“..Maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan tetap bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu...” (Qs. Ali ‘Imron [3]: 159)*

Ternyata, di saat syuroo diragukan dan dipertanyakan, justru Allah menjadikannya perintah. Di saat syuroo mereka maknai sebagai sebab kekalahan, Allah mengatakan, “Bukan! Dan tetaplah bermusyawarah!” Sebuah manhaj dalam agama ini telah Allah tegakkan dengan ayat ini. Bahwa Sang Nabi pendapatnya benar, tetapi syuroo adalah jalan yang lebih dekat pada ridho-Nya. Bahwa memang ada kekalahan, tetapi pergulatan manhaj harus dimenangkan; syuroo! Dan bukankah kekalahan datang justru dari ketidaktaatan para pemanah di atas bukit atas hasil syuroo? Tegasnya, syuroo tak bersalah. Dia harus dimenangkan dalam pergulatan manhaj. Dan dilanjutkan.

Akhirnya, ada seorang lelaki Quroisy menyimpulkan tafsir ayat ini. “Keputusan yang salah dari sebuah musyawarah,” tulisnya, “Jauh lebih baik daripada pendapat pribadi, betapapun benarnya.” Wah, sejauh itukah? Ya. Lelaki ini sedang memberi kita sebuah kaidah tentang syuroo; manhaj agama Sang Nabi yang harus kita menangkan dalam pergulatan melawan syubhat dalam jiwa dan hati. Saya pikir dia tak asal berfatwa. Sebab dialah sang ‘alim, Imam asy-Syafi’i.

Dalam dekapan ukhuwah, syuroo adalah muara penyelesaian segala silang sengkabut perbedaan, sebab kita hendak hidup dalam berjama’ahan yang sekokoh janji pada Ilahi...



Agaknya, kawan yang paling harus akrab dengan musyawarah adalah kesabaran. Sebabnya? “Perjalanan bersama orang lain,” demikian John C. Maxwell mencatat dalam *Winning with People*, “Pasti lebih lambat daripada perjalanan sendirian.”

Ya, hidup berjama’ah membuka kepada kita banyak hakikat tentang masing-masing kepribadian. Sesuatu hal pada orang lain yang ‘berbeda’ dengan apa yang kita rasa seringkali membuat kita



tak nyaman dan kurang bersetuju. Bagi mereka yang bersicepat dan mengutamakan kesegeraan, kawan-kawan yang tak gesit terasa menyebalkan. Demikian pula bagi mereka yang berhati-hati, waspada, dan tak ingin gegabah, orang-orang yang bagi mereka tampak terburu-buru pastilah menjengkelkan.

“Kunci segala sesuatu adalah kesabaran,” ujar Arnold H. Glasgow suatu kali. “Perhatikanlah bahwa kita mendapatkan anak ayam dengan mengeramkan telur, bukan memecahkannya.” Dalam dekapan ukhuwah, kita menginsyafi bahwa selalu diperlukan sejumlah waktu untuk membangun suatu hubungan. Seperti para petani yang menanti saat panen tiba, jika berpikir pendek mereka pasti merasa bahwa hanya kerugian yang ada. Sebab, tiap hari mereka harus merawat, memupuk, dan menyiangi, namun sang buah belum menampakkan diri.

Bersabarlah, dalam syuroo, juga dalam dekapan ukhuwah...

Di antaranya untuk memahami bahwa tiap orang memiliki satu anggapan yang agak unik tentang beberapa hal. Umumnya mereka merasa bahwa masalahnya sendirilah yang terbesar, lawakannyalah yang paling lucu, harapannyalah yang paling layak dikabulkan, kemenangannyalah yang paling mengesankan, kesalahan-kesalahannya seharusnya dimaafkan, dan bahwa situasinya berbeda dengan apa yang dikemukakan orang lain.

Bersabarlah, dalam syuroo, juga dalam dekapan ukhuwah. Kita harus menerima bahwa semua hubungan memiliki hal-hal yang harus kita lepaskan. Insyafi juga bahwa kadang kita harus mengalah, atau secara timbal balik memberi dan menerima. Mungkin juga kita harus mengenali wilayah-wilayah di mana orang memerlukan kesabaran kita. Dengan begitu jama'ah kita akan menjadi barisan rapi bagi bangunan kokoh, yang dicintai Allah.

*“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh...” (Qs. ash-Shoff [61]: 4)*



“Maka bersabarlah,” tulis Anis Matta dalam *Menikmati Demokrasi*, “Sebab da’wah seperti lari marathon. Nafas panjang selalu diperlukan. Dan jangan sampai kehabisan nafas di tengah jalan.”

Jalan da’wah ini seperti tetesan air. Dia akan menembus dan membelah batu, tapi butuh waktu yang tidak sebentar. Jika tetes-tetes ini digabung menjadi satu, dia akan menjadi arus. Dan itulah yang diperlukan oleh da’wah. Begitu dia menjadi arus, dia akan menghanyutkan. Begitulah amal ukhuwah. Seperti menggabungkan huruf yang terpisah-pisah agar menjadi satu dan bisa terbaca. Dalam dekapan ukhuwah.





## Terlalu Besar

*ketika pasukan telah erat disatukan  
yang pemberani tak berkesempatan maju seorang diri  
yong pengecut takkan bisa mundur berlari-lari*

**-Sun Tzu-**

**D**ALAM dekapan ukhuwah, orang besar dengan tindakan yang terlalu besar terkadang merepotkan. Atau setidaknya, menggelisahkan.

Inilah yang dirasakan Abu Bakar ash-Shiddiq dan 'Umar ibn al-Khoththob ketika perang melawan para pembangkang yang menolak membayar zakat dan para nabi palsu yang menggiring ummat agar murtad sedang seru-serunya. Ketika itu, Thulaihah ibn Khuwailid sudah menyerah, al-Aswad al-'Ansi di Yaman mulai terdesak, dan Musailamah al-Kadzdzab di Yamamah harap-harap cemas menunggu serbuan Tsumamah ibn Utsal al-Hanafi dan 'Ikrimah ibn Abi Jahal.

Adapun kegelisahan itu bernama Kholid ibn al-Walid.

Kisahnyanya bermula dari kegamangan pemimpin Bani Tamim, Malik ibn Nuwairah ketika seorang perempuan dari Bani Taghlib, Sajaah binti al-Harits ibn Suwaid mendatangnya. Sajaah datang bersama ribuan pasukan bersenjata yang siap tempur. Selama ini, Malik ibn Nuwairah memang sudah tak sepenuh hati taat kepada Kholifah Abu Bakar ash-Shiddiq yang menggantikan Rosululloh. Dia mengumpulkan zakat kaumnya, namun tak kunjung dibayarkannya sesuai ketentuan.



Kedatangan Sajaah, wanita yang semula beragama Nasrani namun kini mengaku nabi itu, membuat Malik ibn Nuwairah berpandangan, bahwa dunia Arab memang sedang bersatu padu untuk memerangi Abu Bakar. Jika dia tak ambil bagian, dia khawatir ikut terlibat. Namun di hatinya, masih ada kekhawatiran lain. Jangan-jangan, Abu Bakar-lah yang akan mengalahkan semua Nabi palsu ini, sebagaimana digulungnya Thulaihah ibn Khuwailid, Bani Asad, dan Ghothofan.

Malik bimbang.

Tetapi sekarang yang berada di hadapannya adalah Sajaah binti Al-Harits. Maka dia pun bergabung dengan perempuan yang mengaku nabi itu. Beberapa pemuka Bani Tamim yang lain menentangnya. Tapi kepada mereka Malik menjelaskan bahwa persekutuan ini hanya sekedar agar tak terjadi perang di antara mereka, demi kebaikan Bani Tamim sendiri. Bahkan Malik dengan bangga menyatakan bahwa dia berhasil membujuk Sajaah untuk menyerang Musailamah, nabi palsu dari Bani Hanifah.

Malik tidak sadar, tindakannya ini akan menjadi kenestapaan besar bagi hidupnya di kemudian hari.



Waktu bergulir cepat. Sajaah binti al-Harits yang semula akan menyerbu Yamamah justru menerima tawaran Musailamah untuk bergabung dan bahkan mereka menikah. Musailamah sedang terancam oleh serbuan Tsumamah ibn Utsal, pemimpin Yamamah lain yang setia pada Islam dan dibantu oleh 'Ikrimah ibn Abi Jahal. Maka, pikirnya, perang dengan Sajaah akan membuatnya makin lemah.

Sebagai tanda damai, Musailamah menyerahkan separuh hasil bumi Yamamah untuk Sajaah. Adapun mahar pernikahan mereka adalah pembebasan pengikutnya dari sholat Shubuh dan sholat Isya. Unikny, setelah menerima bagian dari hasil bumi Yamamah, Sajaah pulang ke negerinya di Taghlib, wilayah Syam. Malik ibn Nuwairah pun gigit jari. Bani Tamim kini terancam dihabisi oleh Musailamah,



sekaligus telah dianggap pengkhianat oleh pemerintahan Madinah. Diam-diam, dia beserta para pengikutnya menyingkir ke al-Buthoh.

Dalam pada itu, Kholifah Abu Bakar ash-Shiddiq memerintahkan Kholid ibn al-Walid untuk membantu 'Ikrimah ibn Abi Jahal menyerbu Yamamah. Tetapi Kholid berpikir, sebelum Yamamah, ada pengkhianat lain yang harus dihabisi terlebih dahulu agar menjadi pelajaran bagi seluruh bangsa Arab. Itulah dia, Malik ibn Nuwairah beserta Bani Tamim yang mengikutinya. Maka di persimpangan jalan menuju Yamamah, Kholid justru membelok ke al-Buthoh.

Para shohabat Anshor yang dipimpin Abu Qotadah ibn Rib'iy al-Anshori, demikian Ibnu Katsir menuturkan dalam al-Bidayah wan Nihayah, mengajukan keberatan. "Sudah seharusnya," ujar Abu Qotadah, "Kita mendahulukan apa yang telah diperintahkan Kholifah kepada kita."

"Hal ini harus kita lakukan," jawab Kholid, "Sebab ini adalah kesempatan yang tak boleh terlewatkan. Walaupun aku tak mendapat perintah untuk menyerang Malik ibn Nuwairah, namun aku adalah pemimpin kalian dan akulah yang akan bertanggung jawab penuh. Aku memang tidak bisa memaksa kalian untuk ikut ke al-Buthoh, tetapi demi Alloh aku telah berketetapan hati untuk melakukannya."

Maka Kholid pun menuju al-Buthoh. Para shohabat Anshor yang semula enggan, akhirnya menyusul setelah tertinggal dua hari. Sebagaimana wasiat Kholifah Abu Bakar tiap kali hendak menyerang para pemberontak, Kholid terlebih dahulu menyebarkan para da'i, mengajak mereka bertaubat dan kembali pada Alloh. Muadzin diperintahkan mengumandangkan panggilan sholat. Ketika mereka berkumpul seusai sholat, zakat mereka pun dihitung dan dibayarkan.

Para pemimpin Bani Tamim dan para warganya tunduk patuh pada Kholid ibn al-Walid. Mereka menyambut panggilan adzan, bergabung dalam sholat, dan membayarkan zakatnya. Tetapi di mana Malik ibn Nuwairah? Dia tak tampak. Ah, dia masih tetap dalam kebimbangannya yang berbahaya, bingung hendak berbuat apa.



Maka Kholid memerintahkan agar Malik dijemput paksa dan dihadapkan.

Kholid habis-habisan mencela Malik atas persekutuannya dengan Sajaah binti al-Harits. "Dan apakah engkau tak tahu," cecar Kholid, "Bahwa sholat dan zakat selalu disandingkan?"

"Begitulah kata sahabat-sahabat kalian," ujar Malik pasrah.

"Oh," tukas Kholid, "Kalau begitu mereka memang sahabat kami dan bukan sahabatmu!" Kholid kemudian berpaling kepada Dhiror ibn al-Azur. "Pancunglah orang yang keluar dari agama dan ketaatan kepada Allah ini!"

Abu Qotadah al-Anshori sangat menyesali tindakan Kholid ini. Tak selayaknya Malik ibn Nuwairroh dibunuh hanya sebab kata-kata yang ditafsirkan sendiri maknanya oleh Kholid. Tak jelas benar seperti apa posisi Malik. Dia memang sulit untuk dikatakan sebagai setia pada Islam. Tetapi untuk disebut memberontak, kapankah Malik pernah mengayunkan pedang atau memerintahkan pengikutnya untuk melawan? Tak pernah. Sama sekali tak pernah.

Abu Qotadah menghardik keras dan menentang Kholid.

Apalagi, setelah kematian Malik, Kholid bertindak lebih jauh dengan menikahi jandanya yang jelita, Laila Ummu Tamim. Tindakan ini, sungguh menjadi bara fitnah yang menggoncang kaum Muslimin. Berbagai desas-desus dan kabar tak sedap menyebar. Ada yang mengatakan, begitu ditulis 'Abdurrohman asy-Syarqowi dalam karyanya *al-Kholifatul Ula*, Kholid memang menyukai Laila sejak zaman jahiliah dulu.

Dalam berita simpangsiur itu, seorang tak dikenal bercerita, bahwa di hari terbunuhnya, Malik ibn Nuwairroh menghadap Kholid beserta istrinya itu. Ketika melihat Kholid murka, Laila Ummu Tamim bersimpuh di kaki Khalid memohonkan ampun bagi suaminya. Air matanya sampai membasahi kaki Kholid. Saat itu, cadarnya terbuka, dan betisnya tersingkap.





“Aku telah terbunuh!” pekik Malik. “Kau telah membunuhku! Kau telah membunuhku!” ujarnya pada sang istri karena merasa dipermalukan.

“Tidak!” tukas Kholid, “Aku akan benar-benar membunuhmu sebab kekafiranmu!” Maka Malik ibn Nuwairah pun dipenggal.



Di Madinah, agak tergesa, ‘Umar datang menemui Abu Bakar ash-Shiddiq disertai Abu Qotadah al-Anshori yang melaporkan tindakan Kholid. Bersama mereka ada juga Mutammim ibn Nuwairah at-Tamimi, saudara Malik.

“Wahai Kholifah Rosululloh,” ujar ‘Umar ketika mencium ubun-ubun Abu Bakar, “Diriku menjadi tebusanmu. Andai bukan karenamu, tentulah kaum Muslimin telah binasa. Satu demi satu, orang-orang yang murtad, para nabi palsu, dan mereka yang menolak membayar zakat telah diperangi dan dikalahkan.”

Ya, dulunya ‘Umar menentang kebijakan perang ini. Kini dengan penuh ta’zhim dia memuji pilihan yang diambil Abu Bakar ash-Shiddiq.

“Akan tetapi,” ‘Umar melanjutkan dan kini wajahnya berubah merah, “Pedang Kholid sungguh terlampau tajam. Tangannya terlalu mudah terayun untuk mencabut nyawa manusia. Kuminta kepadamu, pecatlah Kholid!” Bulu kumis ‘Umar yang tipis berdiri dan matanya mendelik lebar, penanda yang selalu tampak jika dia sedang marah.

Abu Bakar ash-Shiddiq menunduk sedih. Dia tahu, ‘Umar benar.

Apa yang dilakukan Kholid terkadang melampaui batas, melebihi wewenangnya, dan bahkan bisa merusak citra Islam. Dulu di masa Rosululloh dia juga pernah membantai habis suatu kaum yang telah menyerah hingga Rosululloh harus berulang kali bersabda, “Ya Alloh, aku berlepas diri dari apa yang dilakukan Kholid.” Apa yang dilakukan Kholid saat itu sungguh mencoreng nama agung



pasukan Islam yang selama ini terkenal dengan akhlak mulia dan sifat amanahnya. Ketika itu Rosululloh dengan masygul dan duka simpati yang dalam bagi para korban membayarkan seluruh *diyat*-nya.

Dan kini, dia memenggal Malik ibn Nuwairah, lalu menikahi istrinya. Orang besar, dengan tindakan terlampau besar, terkadang merepotkan.

“Aku tahu Kholid berjasa besar,” ujar ‘Umar. “Kemenangan-kemenangan yang dihadiahkannya kepada kaum Muslimin sungguh agung nilainya. Tetapi semua itu tak selayaknya mengistimewakannya dari hukum Allah atas pelanggaran-pelanggaran yang diperbuatnya.”

Abu Bakar tertunduk lagi. “Wahai ‘Umar,” ujarinya pelan dan dalam, “Izinkan aku mengikuti apa yang dilakukan Rosululloh kepada Kholid ketika dia juga melakukan pelanggaran kepada Bani Jadzimah waktu itu. Aku akan membayarkan *diyat*-nya, dan mengganti semua kerugian yang diperbuatnya. Tetapi aku juga takkan memberhentikan Kholid sebagaimana Rosululloh tak memecatnya. Biarlah pedang yang dihunuskan Allah ini menyelesaikan tugasnya.”

Abu Bakar telah memutuskan.

Ya, ‘Umar juga memahami. Memecat Kholid sekarang hanya akan membuat Musailamah tertawa dan bernafas lega. Tetapi api fitnah akibat perbuatan Kholid tetap saja menggelisahkannya. Sungguh tak terbayangkan jika tindakan Kholid menjadi ukuran bahwa bagi mereka yang berjasa, melanggar aturan itu tak jadi mengapa.



Dalam dekapan ukhuwah, orang besar dengan tindakan yang terlalu besar memang merepotkan. Atau setidaknya, menggelisahkan. Tetapi Abu Bakar, sang pemimpin ummat yang sekokoh janji itu memberikan pelajaran tentang kemaafan, ikutan kepada Sunnah



Rosululloh, sekaligus ukuran mana yang harus didahulukan dalam situasi-situasi yang tak menakutkan.

Adapun 'Umar ibn al-Khoththob, begitu diangkat menggantikan pendahulunya itu, langsung menulis surat perintah pertamanya. Isinya tegas dan jelas: Kholid ibn al-Walid dipecat!

Sesungguhnya setelah merenung, 'Umar mendapatkan satu bahaya lagi bagi ummat yang bisa muncul dari dalam diri Kholid. Kebesarnya, kemenangan-kemenangannya yang gemilang, kepemimpinannya yang tak tergantikan bisa menjatuhkan orang pada pemujaan. Jika manusia telah berkata, "Kemenangan ini sebab adanya Kholid," dan mulai lupa pada Allah yang telah memberikan karunia, maka kehancuran ummat sudah di depan mata.

Maka 'Umar pun memecat Kholid.

Dan Kholid tahu. Dia tak dendam. Dia tak sakit hati. Orang besar itu tahu, dalam dekapan ukhuwah, tindakannya memang kadang merisaukan dan merepotkan. Maka dikatakannya dengan penuh kemuliaan tapi tetap rendah hati. "Aku berperang," ujarnya mengomentari pemecatan, "Bukan karena 'Umar. Aku berperang karena Allah."

Hubungan keduanya tetap mesra dalam dekapan ukhuwah. Maka dengan penuh kesadaran tentang sifat amanah dan keadilan 'Umar, Kholid menuliskan surat wasiat menjelang wafatnya yang mengamanahkan perwalian seluruh keluarga dan hartanya kepada 'Umar.

Dan di hari kematian Kholid, 'Umarlah yang tangisnya paling keras. "Demi Allah, aku memecatnya," kata 'Umar, "Sebab aku sangat mencintainya dan tak ingin ada kemudhorotan disebabkan olehnya. Dan kini, takkan ada lagi wanita Quroisy yang bisa melahirkan lelaki yang semisal Abu Sulaiman. Takkan ada lagi!"





## Menari di Atas Batas

*Tidakkah engkau tahu anakku,  
segala 'udzur telah dihapus dengan firman-Nya,  
"Berangkatlah dalam keadaan ringan ataupun berat!"*

**-Abu Ayyub al-Anshori Rodhiyallohu 'Anhu-**

**D**ALAM dekapan ukhuwah, harmoni sekokoh janji dijaga oleh orang-orang hebat berjiwa besar. Dalam hati mereka tersimpan cinta setegar gunung dan kesabaran seluas lautan. Merekalah orang-orang yang menari di atas batas, dalam dekapan ukhuwah.

Ibnu Taimiyah, nama itu selalu menggetarkan.

Dia yang selalu dipasang di garis depan, menjadi pejuang pengobar semangat ketika serbuan Mongol bergemuruh menerjang Damaskus. Dan dialah juga yang tiap kali tugas jihad itu usai harus bersetia menghuni selnya di penjara kota.

Dalam temaram cahaya unggun yang meretih di luar jeruji jendela sempit, Ibnu Taimiyah melihat titik-titik bening di mata para muridnya. Dia tersenyum. Kejernihan di sorot matanya menebar mendesak gemuruh api yang memakan kayu berkeretak. Keteduhan itu, tatapan penuh kasih itu, seperti sapuan salju di dada mereka yang membara. Mereka tahu, sang guru tak pernah mengeluh. Yang ada di hatinya adalah pengabdian kepada Alloh, keteguhan pada sunnah Rosul-Nya, dan ketaatan pada penguasa betapapun zholim sang sultan padanya.

Maka jeruji-jeruji itu tak bisa menghentikannya. Disaksikan besinya yang berkarat dan temboknya yang berlumut, dia terus



mengkaji, mengajar, dan menulis. Ketika satu hari salah seorang murid mengeluhkan betapa tak adilnya Damaskus pada sang guru, dia ucapkan kata-katanya yang menyejarah. “Apa yang mereka lakukan padaku?” kata lelaki bernama asli Taqiyyudin itu, “Jiwaku merdeka dalam Genggaman Alloh. Jika aku dipenjara, jadilah ia rehat. Jika dibuang jadilah ia tamasya. Jika dibunuh, apalagi yang lebih kurindukan selain menemui Alloh dengan tercatat sebagai syuhada?”

Tembok penjara tak pernah bisa menghentikannya. Dia tetap berkarya. Saat tinta, kertas, dan pena dijauhkan darinya, ditulisnya *Risalatul Hamawiyah* di dinding dengan arang sisa perapian. Dan dunia pun menjadi saksi, bahwa jiwanya telah menari di atas semua batas, merayakan pengabdian yang hanya ia tujukan pada Alloh sepanjang hidupnya.



Izinkan kali ini saya hadirkan seorang lagi yang menari di atas batas. Namanya Muhammad ibn ‘Ali. Tapi orang akan lebih mengangguk tanda kenal jika disebut nama Muhammad ibn al-Hanafiyah. Ini menisbat pada ibunya, seorang wanita dari Bani Hanifah. Ya, ayahandanya adalah ‘Ali ibn Abi Tholib, *Rodhiyallohu ‘Anhu*. Tapi ibundanya bukanlah Fathimah. Artinya, dia bukan berasal dari garis turun langsung Sang Nabi, *Shollallohu ‘Alaihi wa Sallam*.

Satu saat seseorang mempermasalahkan pembedaan yang dilakukan atas dirinya dibanding kedua kakandanya, al-Hassan dan al-Husain. “Tidakkah kau lihat,” kata orang itu, “Ayahmu lebih mencintai al-Hassan dan al-Husain dibanding dirimu?”

“Duh, jangan katakan begitu kawan!” jawabnya kalem. “Al-Hassan dan al-Husain bagaikan dua mata bagi ayahku. Sedang aku ini bagaikan kedua tangannya.” Senyumnya mengembang, manis sekali. “Adalah tugas kedua tangan,” lanjutnya, “Untuk menjaga kedua mata.” Dan memang begitulah kehidupannya, diabdikan untuk menjaga kedua kakandanya hingga batas waktu yang telah



Alloh tetapkan. Hingga, al-Hassan wafat dan al-Husain pun gugur dalam kisah yang terlalu pedih untuk kita ceritakan.

Dendamkah Muhammad ibn Al-Hanafiyah pada keluarga besar yang telah menzholimi keluarganya itu; Bani 'Umayyah? Secara manusiawi tentu jawabnya: ya. Apalagi rasa pedih itu kadang muncul di saat seharusnya ia tunduk khususy' dan menaati wasiat taqwa. Masa itu, hampir tak ada khuthbah Jum'at yang melewatkan pujian untuk Mu'awiyah sekeluarga sekaligus cacian untuk 'Ali, ayahandanya. Seakan, mengumpat 'Ali ibn Abi Tholib adalah bagian dari rukun khuthbah.

Tetapi orang-orang kemudian tertakjub ketika ia memenuhi panggilan jihad yang diserukan Yazid ibn Mu'awiyah, orang yang paling bertanggungjawab atas pembantaian al-Husain sekeluarga.

"Layakkah orang seperti itu ditaati?" tanya orang-orang.

"Memangnya ada apa dengannya?"

"Dia meninggalkan sholat, minum khomr, dan jauh dari hukum Alloh!"

"Aku tidak melihat itu ketika kebersamaanya. Dia menunaikan sholat, cenderung pada kebajikan, dan bertanya tentang al-Qur'an juga Sunnah Rosul-Nya."

"Dia hanya berpura-pura di hadapanmu!"

"Apakah yang ditakutkannya atasku hingga harus berpura-pura? Dan jika kalian memang melihatnya melakukan semua itu, mengapa dia tidak berpura-pura pada kalian? Apakah kalian semua ini sahabat akrabnya yang ingin menjebakku?"

Mereka terdiam. Saling pandang. Lalu berkata lagi, "Bukankah Bani 'Umayyah yang telah menzholimi keluargamu hingga binasa dan curas? Apa yang akan kau katakan di hadapan Alloh dan di hadapan ayahmu, juga saudara-saudaramu, jika kini kau berperang di bawah panji-panji Bani 'Umayyah?"

Muhammad ibn al-Hanafiyah tersenyum. "Ayahku kini kebersamai Rosululloh di surga tertinggi, sementara saudara-saudaraku adalah penghulu para pemuda di sana. Kezholiman Bani



'Umayyah adalah urusan mereka dengan Alloh. Urusanku kini adalah berjihad di jalan Alloh dan menaati Ulil Amri."

Begitulah. Tak mudah menjadi seorang Muhammad ibn al-Hanafiyah. Ada kendala-kendala, ada batas-batas yang membuatnya terhalang untuk memberikan pengabdian. Batas-batas itu bukan hanya ada di dataran raga, tapi jauh di sana, di dalam jiwanya. Dan kini jiwanya menari di atas batas, merayakan pengabdian yang sepanjang hidup ia tujukan untuk Alloh.

Memaknai batas kadang memberi kita permakluman untuk mengambil 'udzur. Selalu ada pembenaran atas setiap langkah mundur yang kita ambil. Selalu ada alasan untuk berlama-lama di tiap perhentian yang kita singgahi. Tetapi dalam dekapan ukhuwah, para ksatria agung itu bertanya pada hati. Dan mereka menemukan jawab yang membuat jiwa menari di atas batas, meski jasad harus bersipayah mengimbangnya.

Inilah 'Amr ibn al-Jamuh. Lelaki pincang dari Bani Najjar itu diminta rehat ketika hari Uhud tiba. "Dengan kaki pincangku inilah," katanya, "Aku akan melangkah ke surga!" Jiwanya menari di atas batas, dan Sang Nabi di hari Uhud bersaksi, "Ia kini telah berada di antara para bidadari, dengan kaki yang utuh tak pincang lagi!"

Dengan nikmat Alloh yang begitu besar atas jiwa dan raga ini, apa yang harus kita katakan pada 'Amr ibn al-Jamuh, Ahmad Yassin, dan orang-orang semisal mereka saat kita disaput diam dan santai? Dengan kemudahan ini, berkacalah kita pada Abu Ayyub al-Anshori yang di usia delapanpuluh tahunnya bergegas-gegas ke Konstantinopel, menjadikan pedangnya sebagai tongkat penyangga tubuh sepanjang jalan. Dan apa jawab kita saat kita ingatkan bahwa ia punya 'udzur, tapi justru dia bertanya, "Tidak tahukah engkau, Nak, bahwa 'udzur telah dihapus dengan firman-Nya, *'Berangkatlah dalam keadaan ringan maupun berat!'*?"



Dalam dekapan ukhuwah, mereka yang menari di atas batas menjadi penjaga harmoni, sekokoh janji.





# Hubungan

*meski yang menghubungkanku dengan seseorang  
hanyalah selembaar benang, akan kujaga  
jika dia ulurkan, akan kukencangkan  
jika dia kencangkan, akan kukendurkan*

**-Mu'awiyah ibn Abi Sufyan-**

**"A**KU belum pernah menjumpai seseorang yang begitu terampil memerintah sesudah Rosululloh *Shollallohu 'Alaihi wa Sallam*," demikian suatu hari 'Abdulloh ibn 'Umar berkata, "Selain dari Mu'awiyah ibn Abi Sufyan."

Orang-orang takjub mendengar pengakuan ini. "Bagaimana dengan 'Utsman dan 'Ali?" tanya orang-orang.

"Pribadi beliau berdua, *Rodhiyallohu 'Anhuma*, lebih baik daripada Mu'awiyah," ujar Ibnu 'Umar sambil tersenyum. "Tetapi Mu'awiyah lebih terampil memerintah."

Mu'awiyah ibn Abi Sufyan, sang raja pertama ummat ini, memang seorang yang amat terampil dalam memimpin dan menjalin hubungan. Terlepas dari beberapa kesalahan beliau, *Rodhiyallohu 'Anhu*, dan memang beliau tidaklah ma'shum, maka kita sungguh bisa belajar begitu banyak hal dari ipar Rosululloh ini.

Salah satu pelajaran besar itu kita dapati dalam kisah penyerobotan lahan 'Abdulloh ibn Zubair di Hijjaz oleh beberapa budak dan pekerja Mu'awiyah. Marah atas pelanggaran batas dan perampasan itu, 'Abdulloh ibn Zubair menulis surat untuk Mu'awiyah.





“Bismillahirrohmanirrohiim,” demikian tulisnya, “Dari ‘Abdulloh, putra dari sang *Hawari*, penolong setia Rosululloh, az-Zubair ibn al-‘Awwam. Juga putra *Dzatun Nithiqoin*, wanita yang bersabuk dua ketika membantu hijrah Sang Nabi, Asma’ binti Abi Bakar; kepada Mu’awiyah ibn Abi Sufyan, anaknya Hindun, perempuan yang mencincang dan mengunyah jantung Hamzah, Paman Rosululloh.”

Setelah selesai mensifati dirinya dan mengolok Mu’awiyah, ‘Abdulloh ibn Zubair menerakan gugatannya. “Ketahuilah,” tulisnya dengan geram, “Tukang kebunmu telah memasuki kebunku. Demi Alloh, yang tidak ada sesembahan selain Dia, kalau engkau tidak segera larang mereka, aku akan mempunyai urusan denganmu!”

Di Damaskus, Mu’awiyah membaca surat itu sambil tersenyum pahit. Ditunjukkannya surat itu pada putranya, Yazid ibn Mu’awiyah. “Bagaimana menurutmu,” ujarnya sambil memandang sang pangeran, “Apakah kita perlu menjawabnya?”

Wajah Yazid memerah membaca surat yang diulungkan padanya itu. “Menurutku,” ujarnya berapi-api dengan mata menyala, “Ayah harus mengirimkan pasukan dengan kekuatan besar yang barisan terdempaknya ada di Madinah dan ujung terakhirnya ada di Damaskus. Mereka harus datang kembali dengan membawa kepala Ibnu Zubair!”

Yazid melemparkan surat itu ke lantai, tapi Mu’awiyah dengan anggun segera memungutnya kembali.

“Aku memiliki sesuatu yang lebih baik dari itu,” kata Mu’awiyah sambil tersenyum. Diambilnya pena dan kertas, lalu dia mulai menulis jawaban untuk ‘Abdulloh ibn Zubair dengan khotahnya yang indah. Inilah bekas juru tulis Rosululloh menunjukkan kepaiwaiannya.

“Dengan nama Alloh, Yang Maha Pengasih dan kasih-Nya tiada memilih. Yang Maha Penyayang, dan rasa sayang-Nya tak terbilang. Dari hamba-Nya, Mu’awiyah ibn Abi Sufyan, kepada ‘Abdulloh ibn Zubair, putra penolong Rosululloh yang setia, dan putra *Dzatun Nithiqoin* yang mulia.”



*"Assalaamu 'alaikum warohmatulloohi wabarokaatuh,"* kalimat pembuka itu dituliskan Mu'awiyah dengan cermat dan teliti. "Saudaraku," lanjutnya, "Sesungguhnya, jika ada bagian dari dunia ini yang menjadi milikku dan milikmu, lalu engkau meminta bagianku untukmu, pasti akan kuberikan semuanya padamu. Jika surat ini telah kau terima, maka dengan demikian seluruh kebunku itu telah menjadi milikmu. Demikian pula, semua tukang kebunku yang telah melanggar hakmu itu, semua kuhadiahkan padamu sebagai tanda maaf dariku. *Wassalaamu 'alaikum warohmatulloohi wa barokaatuh.*"

Menerima surat itu, 'Abdulloh ibn Zubair menitikkan air mata. Bergegas, disiapkannya kuda dan para pengiring perjalanan. Dia berangkat ke Damaskus untuk menemui Mu'awiyah. Begitu sampai di hadapan sang penguasa, Mu'awiyah segera membentangkan tangan dan berjalan tergopoh menyambut Ibnu Zubair. Mereka berpelukan. Ketika itu, 'Abdulloh ibn Zubair mencium ubun-ubun Mu'awiyah lalu menatapnya dengan mata berkaca-kaca. "Semoga Alloh menjaga akalmu!" ujarnya, "Sungguh Alloh telah memilihmu di antara orang-orang Quroisy untuk menduduki jabatan kepemimpinan ini!"



*"Teppettu maompengnge, teppollo masellomoe,"* ujar orang Bugis. Artinya, takkan putus yang kendur, takkan patah yang lembur. Prinsip yang sama telah digunakan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan untuk menaklukkan hati 'Abdulloh ibn Zubair. Ya, dalam dekapan ukhuwah, keterampilan menata hubungan menjadi begitu penting, utamanya bagi mereka yang diamanahi kepemimpinan.

Tetapi sebagaimana diwanti-wanti Mu'awiyah, menjaga hubungan tak selalu berarti harus ada dalam kedekatan.

Ada banyak hal di kehidupan termasuk cinta, yang kadang tak baik jika para pelakunya terus-menerus dalam kedekatan tak berjarak. Bahkan apa yang biasanya merupakan kebaikan bagi dua orang yang berjauhan, bisa menjadi sumber saling benci jika mereka



terus-menerus bersama. Seorang menantu lelaki misalnya, disayang oleh mertuanya sebab tampak begitu lahap dan menikmati hidangan yang disajikan dengan penuh kesyukuran. Rasa cinta itu tumbuh jika hanya sekali-sekali mereka berjumpa. Jika tiap hari mereka tinggal seataap, tentu lain lagi dampaknya. “Wah,” kata salah satu mertua, “Menantu kita ini kerjaannya tak lain hanya makan dan makan saja.”

“Berkunjunglah sekali-sekali,” begitu ‘Ali ibn Abi Tholib pernah menasehati, “Sebab dengan itulah cinta bersemi.” Ketika salah seorang sahabat mengandaikan diri bisa mengunjungi Imam Ahmad tiap hari, beliau hanya tersenyum. “Ada beberapa orang,” ujarnya, “Yang mengunjungi hanya sekali atau dua kali dalam setahun, atau bahkan sepanjang hidupnya. Tetapi cintaku pada mereka jauh mengungguli sebagian manusia yang bertemu denganku tiap saat. Maka berkunjunglah sekali-sekali, sebab dengan itulah cinta bersemi.”

“Bunga pun akan layu bila berlebih diberi rawatan,” kata Feng Meng Long, cendekiawan Dinasti Ming dalam bukunya *Yu Shi Ming Yan*, “Adapun willow kau saksikan tumbuh subur meski diabaikan.”

Dalam dekapan ukhuwah, mari jaga hubungan-hubungan di antara kita dengan jarak kesetimbangan yang seadil-adilnya.

“Cintailah kekasihmu sewajarnya,” demikian Sang Nabi mengingatkan sebagaimana diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, “Siapa tahu ia menjadi musuhmu pada suatu saat nanti. Dan bencilah musuhmu sesederhana mungkin, siapa tahu ia menjadi sahabat dekatmu pada suatu saat nanti.”

Tetapi jangan ragu mengungkapkan cinta dalam dekapan ukhuwah, jika ianya membawa pesan kebersamaan menggapai ridho Allah. Seperti dilakukan Rosululloh pada sahabat-sahabatnya. Satu ketika ‘Umar pamit berangkat ‘umroh dan i’tikaf di Masjidil Harom. Lalu Sang Nabi berkata padanya, “Jangan lupakan kami dalam do’a-do’amu *Ya Ukhoya*, wahai Saudaraku tersayang.” Kalimat mesra ini, ujar ‘Umar mengenang, takkan diberikannya walau ada yang hendak menukar dengan dunia seisinya.



Shohabat yang lain, Mu'adz ibn Jabal juga pernah merasakan manisnya. "Sesungguhnya aku mencintaimu, hai Mu'adz," kata Sang Nabi pada suatu hari. "Maka jangan lupakan doa di ujung akhir tiap sholatmu, 'Ya Alloh, tolonglah aku untuk senantiasa mengingat-Mu, mensyukuri-Mu, dan berihsan dalam ibadah kepada-Mu.'"

Masya Alloh, indahnya hubungan dalam dekapan ukhuwah.





## Dua Mata, Dua Tangan

ada kalanya kita seperti dua mata  
tak pernah berjumpa  
tapi selalu sejiwa

kita menatap ke arah yang sama  
walau tak berjumpa  
mengagumi pemandangan indah  
dan berucap: subhanalloh

kita bergerak bersama  
walau tak berjumpa  
mencari pandangan yang dihalalkan  
menghindar dari yang diharamkan  
dan berucap: astaghfirulloh

kita menangis bersama  
walau tak berjumpa  
dalam kecewa, sedih, ataupun gembira  
duka dan bahagia  
dan tetap berucap: alhamdulillah

kita terpejam bersama  
walau tak berjumpa  
memberi damai dan rehat  
sambil berucap: laa haula wa laa quwwata illa billaah...

tapi kadang kita perlu menjadi dua tangan  
berjumpa dalam sedekap sholat  
berjama'ah menghadap Allah

tapi kadang kita perlu menjadi dua tangan  
berjumpa dalam membersihkan  
segala kotor dan noda dari badan...





## Bersetia

*jadikanlah tiga hal sebagai sikapmu terhadap orang-orang mukmin;  
jika tak bisa memberi manfaat, maka jangan membahayakannya;  
jika tak bisa membahagiakan, maka jangan membuatnya sedih;  
jika tak bisa memuji, maka jangan mencacinya*

**-Yahya ibn Mu'adz-**

### **GE XI JUE JIAO!**

Peribahasa Cina ini berarti “Potong tikarnya jadi dua bagian!” Maknanya kurang lebih adalah, jika sebuah hubungan persahabatan tak lagi ada kesesuaian prinsip, maka putus saja. Bagaimana asal muasalnya? Lei Wei Ye menceritakannya dalam *The Powerful Wisdom from Ancient Stories*.

Pada zaman Dinasti Han Timur, demikian Lei berkisah, ada dua pemuda terpelajar yang bernama Hua Xin dan Guan Ning. Mereka bersahabat akrab dan dekat. Mereka sering membaca buku bersama, membicarakan berbagai masalah negeri, bertukar pikiran berdua, dan berkumpul melakukan berbagai kegiatan yang lain.

Suatu hari setelah belajar bersama, Guan Ning dan Hua Xin pergi ke lapangan rumput. Sambil mencabuti rumput mereka berbincang dan bercanda dengan riang gembira. Kadang mereka berlarian dari sudut lapangan yang satu ke arah gerumbul yang lain. Satu saat terdengar suara berdenting keras. “Thuing!”

Ternyata Guang Ning terjatuh. Kepalanya membentur tanah dan pengait gelungnya yang terbuat dari batu kumala mengenai suatu benda keras. Tapi Guang Ning segera bangkit seolah tak terjadi apa-apa. Hua Xin penasaran. Dia ingin tahu apa yang menyebabkan



bunyi berdenting begitu keras tadi. Dicurikinya tanah tempat Guan Ning jatuh dan... Astaga! Itu segelundung emas. Besar sekali!

Ternyata pengait gelang kumala Guan Ning tadi membentur bongkahan emas. "Bagaimana ini?" seru Hua Xin. Tapi Guan Ning seolah tak mendengar pertanyaan Hua Xin. Dia meneruskan mencabuti rumput.

"Wah," pikir Hua Xin, "Guan Ning tak peduli dengan emas ini. Seharusnya aku juga tak peduli dan meneruskan mencabut rumput bersamanya." Maka Hua Xin pun mengikuti Guan Ning meneruskan mencabuti rumput. Tapi hatinya gelisah. Dia tidak bisa membiarkan emas itu tergeletak tak berguna di rerumputan. Dia berpikir, andai emas itu dibawa pulang, tentu dia bisa membantu ekonomi keluarganya. Tapi mengambilnya dari sini sementara dia bukan miliknya, bukankah itu sama dengan mencuri?

Hua Xin bimbang, dia tak bisa konsentrasi. Beberapa kali Guan Ning mengajaknya berbincang, tapi tak bersambung. "Hei!" seru Guan Ning, "Ada apa denganmu, kawan?"

Hua Xin terkejut. Dengan terbata-bata dia menjawab. "Emas... Emas itu? Bagaimana dengan emas itu?" katanya.

"Emas apa?" Guan Ning seakan tak peduli dan tak mau tahu. Dia terus mencabuti rumput. Mendengar itu Hua Xin menjadi malu. Dia merasa sudah selayaknya bersikap sebagaimana sahabatnya. Maka dihampirinya bongkahan emas itu lalu dilemparnya jauh-jauh sambil berteriak, "Aku tak ingin memikirkanmu lagi!"

Beberapa hari kemudian, mereka berdua duduk di atas sehelai tikar sambil membaca. Di tengah keasyikan, terdengar suara gemuruh dan hiruk-pikuk. Hua Xin terhenyak. "Tidakkah kau dengar itu, Guan Ning?," ujarnya. Guan Ning seakan tak mendengar. Dia terus saja membaca. Sese kali diejanya kata-kata dalam buku dengan agak keras. Hua Xin terombang-ambing antara membacai kata-kata dalam buku, mendengar kesemarakkan yang makin ramai, dan melirik-lirik untuk menebak adakah Guan Ning juga terdengar pada bebunyian dari jalanan itu.



Tetapi akhirnya Hua Xin tak kuat menahan penasaran. Dia tinggalkan bukunya dan berlari ke arah asal suara. Tak lama kemudian dia sudah kembali dengan berlari sambil berseru-seru girang pada Guan Ning. “Guan Ning, Guan Ning! Di jalan raya ada pawai kerajaan! Bagus sekali, megah, dan mewah! Para pangeran dan prajuritnya begitu gagah! Putri dan dayang-dayangnya cantik sekali! Ayo kita segera ke sana. Ini sungguh pawai yang langka!”

Guan Ning memperhatikan sahabatnya itu sambil tersenyum. Dan ternyata Hua Xin tak menunggu lama-lama. Dia segera berlari kembali ke arah jalan utama. Guan Ning menatapnya dengan masygul sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Ringkasnya, setelah puas menonton pawai kerajaan, Hua Xin kembali lagi kepada sahabatnya yang dilihatnya masih terus membaca di atas tikar mereka. Tapi kini tikar itu telah terpotong menjadi dua bagian. “Hei,” seru Hua Xin, “Siapa yang telah memotong tikar kita ini?”

“Aku yang memotongnya,” jawab Guan Ning. Ditatapnya Hua Xin dengan prihatin.

“Ada apa memangnya?” tanya Hua Xin. “Bukankah selama ini kita selalu menggunakannya untuk belajar, bertukar pikiran, dan melakukan segalanya bersama?”

“Engkau benar,” jawab Guan Ning. Dia bangkit lalu berdiri membelakangi Hua Xin. “Selama ini aku menyangka kita berdua memiliki cita-cita dan impian yang sama. Sejauh ini aku mengira kita mempunyai gambaran serupa tentang apa itu keluhuran budi dan kemuliaan jiwa. Selama ini aku menduga kita menyepakati jalan yang satu untuk mencapainya. Tapi ternyata aku salah!”

“Apa maksudmu, Guan Ning?”

“Kita berbeda, Hua Xin. Sementara aku bergumul dengan buku-buku dan ilmu, kau lebih tertarik pada kilau emas dan gemuruh kemegahan duniawi. Mulai saat ini kita harus berpisah. Biarlah masing-masing kita menempuh jalan sendiri. Seperti kata orang bijak, ‘Ketika hujan turun, ayam berteduh di bawah pohon,





sementara bebek menceburkan diri ke dalam kolam. Biarlah masing-masing menemukan kebahagiaannya!”

“Jadi... Jadi?” Hua Xin sangat malu dan terpuak. Dia berlari meninggalkan sahabatnya itu sambil menangis. Guan Ning juga menitikkan air mata melihat kepergian sang kawan. Sejak saat itu, jika suatu persahabatan tak lagi bisa dilanjutkan karena berbedanya prinsip, orang Cina mengatakan, “*Ge xi jue jiao!* Potong tikarnya jadi dua bagian!”



Apa makna bersetia dalam dekapan ukhuwah?

Barangkali Ustadz Ma’ruf Amary tahu jawabnya. ‘Alim rendah hati, petinggi da’wah di Yogyakarta itu satu saat kami kenal dalam kalimatnya yang menyejarah. “Payungmu tak cukup besar untuk kita, Akhi!” ujarinya kepada Ganjar Widhiyoga, seorang kader da’wah yang menawari berteduh bersama dalam jalan kaki selepas sebuah acara longmarch. Mereka sedang diguyur siraman hujan yang tak lagi rinai. Deras sekali.

“Tentu saja kami heran,” begitu dikisahkan Ganjar dalam buku *Bukan di Republik Mimpi*, “Sebab payung itu jelas memadai untuk kami berdua. Tetapi lalu kami paham, bahwa maksud beliau adalah payung itu tak cukup besar untuk semua orang. Semua orang yang sedang berjalan berhujan-hujan bersama beliau. Beliau, perintis da’wah yang luar biasa itu, tak pernah ingin diistimewakan. *Hatta* soal sebuah payung dalam guyuran hujan sekalipun.”

Dan tentu saja, di tiap saat lain kami telah menjadi saksi tentang kesetiaan beliau kepada da’wah ini, misalnya tentang rumahnya yang bersahaja. Dan tetap berstatus kontrakan. Atau bagaimana beliau bersipayah kebersamai kami mengerjakan tugas-tugas da’wah sampai bagian yang paling teknis dan detail; memanjat tiang listrik untuk memasang publikasi, begadang semalaman menyiapkan lokasi acara, dan menyenandungkan ayat-ayat suci untuk menyemangati kami bekerja keras hingga pagi.



Dan kami pernah memotretnya ketika suatu malam dalam kelelahannya beliau tak sanggup berbaring di trotoar, berselimutkan spanduk yang belum sempat kami pasang. Sayang beliau tahu. Dan beliau memaksa agar foto itu dihapus saja.

Ya, kebersamaan indah yang beliau tunjukkan pada kami telah mengokohkan hati-hati ini. Dengan kehadiran beliau, juga banyak ustadz lain yang tak kalah mendecakkan hati keagungan teladannya, keyakinan kami bahwa kafilah da'wah selalu akan berada di jalan yang diridhoi Allah itu makin kukuh, makin teguh.

Seperti kisah payung itu, bagi mereka yang menghayati kesetiaan hati seperti Ustadz Ma'ruf Amary dalam dekapan ukhuwah, diistimewakan barangkali terasa menyakitkan.



Apa makna bersetia dalam dekapan ukhuwah?

Barangkali 'Utsman ibn Mazh'un punya jawabnya. Adalah dia dalam keimanannya di awal da'wah aman dan damai dari gangguan orang-orang Quroisy. Apa pasal? Sebab dia berada dalam lindungan pamannya yang disegani, al-Walid ibn al-Mughiroh.

"Pada masa itu," demikian ditulis Kholid Muhammad Kholid dalam *Rijal Haular Rosuul*, "Perlindungan merupakan salah satu adat di antara tradisi-tradisi Arab yang paling dihormati. Sekiranya ada seorang lemah yang berada dalam perlindungan seorang pemuka Quroisy, maka dia akan berada dalam suatu pertahanan yang kokoh. Darahnya tak boleh ditumpahkan dan keamanan dirinya tak perlu dikhawatirkan."

Tentu saja tak banyak orang yang bisa beroleh keistimewaan semacam ini. 'Utsman ibn Mazh'un termasuk di antara yang sedikit itu. Dia berada di dalam kota Makkah dalam keadaan sentausa, menyeberangi jalan-jalannya, menyusuri lorong-lorongnya tanpa khawatir akan kezholiman dan marabahaya.

Tetapi 'Utsman ibn Mazh'un adalah lelaki yang hidup dalam bimbingan wahyu dan tempaan tarbiyah Sang Nabi. Dia senantiasa memperhatikan sekelilingnya. Ada kerisauan yang mencucuk-cucuk



di hati tatkala menyaksikan saudaranya sesama Muslim terutama dari golongan miskin lagi lemah dianiaya. Mereka tak mendapatkan pembelaan dan tak satu pun tokoh yang bersedia menjadi peiindung mereka.

Bagi orang yang bersetia dalam dekapan ukhuwah, kekhususan yang dimiliki jadi terasa menyiksa.

Melihat saudara-saudaranya diterkam bahaya dari segala jurusan, diserang aniaya di semua jalan, dan disakiti setiap hari, hati 'Utsman bergolak. Dia menjadi tak ridho atas ketenteraman yang dinikmatinya. Maka satu hari dia keluar dari rumahnya menuju ke Ka'bah dengan niat bulat untuk melepaskan segala perlindungan yang menaunginya dan menyerahkan diri hanya pada kuasa Alloh *'Azza wa Jalla*.

Bagi orang yang bersetia dalam dekapan ukhuwah, keistimewaan mungkin terasa menyakitkan.

Ditemuinya sang paman, al-Walid ibn al-Mughirah. "Wahai Abul Walid," katanya, "Cukuplah sudah perlindungan yang telah kau berikan. Mulai saat ini kulepaskan segala jaminan keamanan yang kau berikan."

"Mengapa, hai putra saudaraku?" kata al-Walid terkejut. "Apakah ada seseorang yang telah menyakitimu dan melanggar kehormatan jaminanku?"

"Tidak, wahai Paman," tukas 'Utsman, "Sungguh bukan sebab itu. Hanya saja aku sekarang ini cuma hendak berlindung kepada Alloh saja. Aku tak lagi suka pada yang selain-Nya. Aku juga tak suka melihat saudara-saudaraku mendapatkan derita di dalam keyakinan ini sementara aku tak mendapatkan bagian pahala dari kesusahan yang menghimpit dan mencabik-cabik mereka."

"Lalu?"

"Mari kita ke Ka'bah dan umumkanlah hal ini bersama-sama."

Beriringanlah mereka menuju ke depan Baitul 'Atiq. Dengan menggenggam lengan 'Utsman ibn Mazh'un, berserulah al-Walid memanggil para pemuka Quroisy. "Ketahuilah bahwa 'Utsman ibn



Mazh'un pada hari ini mengembalikan perlindungan yang pernah aku jaminkan kepadanya."

"Dia benar!" sahut 'Utsman. "Sungguh Pamanku ini seorang yang memegang teguh janjinya sehingga aku sentausa dalam perlindungan yang diberikannya. Hanya saja mulai hari ini aku tak hendak berlindung kecuali kepada Allah *Ta'ala*!"

Setelah berkata begitu, berlalulah 'Utsman ibn Mazh'un hingga dia melintas di majelis orang-orang Quroisy yang sedang menikmati syair-syair Lubaid ibn Robi'ah.

"Ingatlah bahwa segala di kolong langit selain Allah adalah fana!" kata Lubaid.

"Engkau benar!" cetus 'Utsman.

"Dan segala kenikmatan pastilah sirna!"

"Engkau dusta!" potong 'Utsman, "Nikmat surga itu kekal."

Lubaid murka direcoki penampilannya. "Hai orang-orang Quroisy! Tak pernah aku sebagai teman duduk kalian disakiti oleh orang dungu semacam ini! Hai Quroisy, bagaimana sikap kalian jika hal ini sampai terjadi?"

"Si tolol ini," sahut salah seorang di antara mereka, "Telah meninggalkan agamanya. Tak usahlah perkataannya dianggap dan kehadirannya diakui!" Rupanya masih segan juga orang-orang itu pada al-Walid ibn al-Mughiroh yang berdiri di dekat 'Utsman meski perlindungannya telah dilepaskan. Mereka tak hendak langsung bertindak. Namun begitu, 'Utsman makin sengit membantahi mereka. Tak ayal berdirilah beberapa orang kuat di antara mereka, dan menghantamkan tinjunya tepat di mata 'Utsman hingga dia terjungkal. Kelopaknya pecah. Mata itu bonyok berdarah.

"Wahai putra saudaraku," seru al-Walid, "Andai kau masih dalam lindunganku, takkan berani mereka menyentuh kulitmu!"

"Tak apa, wahai Paman. Ini bukanlah kemalangan."

"Aduhai andai kulindungi, mata itu takkan terluka!"



“Bahkan mata yang satu lagi ini iri untuk mendapatkan luka yang sama, wahai Paman! Tenanglah engkau, sebab aku berada dalam perlindungan Allah yang lebih kokoh dan perkasa dari jaminan keamananmu.”

“Ayolah, ‘Utsman. Kembalilah ke dalam jaminanku!”

“Tidak. Terima kasih!”



Bagi mereka yang bersetia dalam dekapan ukhuwah, keamanan, kenyamanan, kenikmatan, dan hak-hak khusus yang melebihi sesama pastilah menyakitkan. Setidaknya menggelisahkan. Dia risau. Hatinya tak nyaman. Adapun derita dan rasa sakit yang dirasakan dalam kebersamaan pasti menjadi kebahagiaan.

Seperti ‘Utsman ibn Mazh’un. Sejak lepas dari perlindungan al-Walid ibn al-Mughiroh siksaan dan kezholiman bertubi-tubi menimpanya. Tetapi dia tak merana. Siksaan itu tak ubahnya api yang membuat imannya makin matang dan murni.

Satu hari di Madinah, sebujur jasad tergelek di ranjang dengan pakaian sobek-sobek penuh tambalan kulit unta. Adapun di sampingnya, Sang Nabi merundukkan diri. Diletakkan kepala itu di pangkuan beliau. Dicumanya keningnya. Air mata berderai di pipi Rasulullah.

“Semoga Allah menyayangimu, hai Abu Saib,” gumam Sang Nabi, “Engkau pergi meninggalkan dunia. Tak satu pun keuntungan yang kau peroleh darinya dan tak satu kerugian pun yang dideritanya sebab dirimu.”

‘Utsman ibn Mazh’un telah pergi. Meninggalkan satu teladan kesetiaan hati yang sampai pada hal-hal paling zhohir dalam hidupnya. Mungkin sebab kesetiaan hati itulah, kelak Sang Nabi melepas kepergian ruh putrinya Ruqoyyah dengan ungkapan yang begitu indah. “Pergilah ke tempat mulia menyusul pendahulu kita yang sholih lagi terpilih: ‘Utsman ibn Mazh’un,” ujar beliau sambil berkaca-kaca.



Dalam dekapan ukhuwah, bukankah hanya 'Utsman ibn Mazh'un sang setia hati yang mendapatkan kehormatan tinggi ini?



# Epilog



**Gelap, Tapi Hangat**





## Gelap, Tapi Hangat

**K**ERATON Kadariyah di Kampung Dalam Bugis, Pontianak, yang didirikan Sultan Syarif 'Abdurrohman al-Kadri pada tahun 1771 itu, menyimpan dua buah benda berpasangan yang sangat indah. Keduanya adalah cermin besar buatan Perancis dari abad kedelapan belas. Keduanya begitu menjulang, lebih dari dua meter. Bingkainya cantik, penuh ornamen berkilauan. Meja rias yang menyatu dengan-nya berkaki logam penuh ukiran. Tetapi yang paling menarik adalah bahwa kedua cermin ini dipasang berhadapan.

Maka apa?

Keduanya saling menampakkan bayangan kawannya, berbolak-balik pantul memantul, kian dalam makin kecil hingga titik jauh yang seakan tak terhingga. Di dalam bayangan, ada bayangan. Ada lagi dan lagi. Sepertinya mereka saling mengaca, terus menerus tanpa henti hingga jumlah bayangnya tak lagi bisa dihitung. Orang-orang menyebut mereka berdua sebagai 'Kaca Seribu'.

Mungkin begitulah seharusnya kita dalam dekapan ukhuwah. Kita terus saling bercermin tanpa lelah. Kita menampilkan bayangan terindah yang akan berlipat-lipat tanpa henti sebab hati kita dan orang yang kita cintai terus saling belajar dan saling memahami. Lalu kita menjadi sepasang saudara yang tak hanya bernilai dua, melainkan seribu atau bahkan tak terhingga.



Sebuah sore yang lengang dan matahari lambat-lambat. Kami sedang menyimak sebuah hadits, dan mencoba mengukur diri

*Dalam Dekapan Ukhuwah*





sampai di mana peran kami ketika datang petunjuk dan ilmu dari Sang Nabi. Adakah kami *Naqiyah*, atau sekedar *Ajaadib*? Atau jangan-jangan kami bahkan lebih jelek dibanding *Qii'an*?

“Permisalan petunjuk dan ilmu yang aku dapatkan dari Alloh,” demikian Rosululloh bersabda, “Adalah seperti permisalan air hujan yang deras menimpa bumi. Ada di antara tanah bumi itu *Naqiyah*, menerima air lalu menumbuhkan rumput yang rimbun dan tumbuhan yang lebat. Ada juga *Ajaadib*, ia menampung air lalu Alloh memberikan manfaat kepada manusia dengannya. Mereka minum, mengambilnya, memberi minum ternaknya, dan bercocok tanam. Air hujan ini juga menimpa sejenis tanah lain yaitu *Qii'aan* yang sekedar dilewati saja. Ia tidak menerima air dan tidak menumbuhkan rumputan.”

Seusai mengkaji dan mengangguk setengah mengerti, seorang kawan menatap dalam-dalam ke mata saya dan bertanya. “Jika seorang buta berkata padamu bahwa matahari itu gelap,” ujarnya, “Apa yang akan kau katakan padanya?”

Saya tersenyum. Saya menunduk sejenak, memejamkan mata, menghela nafas dan merasakan tiap butir udara mencurahkan kenyamanan dalam dada. Lalu saya angkat dagu, menjawab sembari tersenyum lagi. “Akan kukatakan padanya: ‘Ya. Engkau benar, Saudaraku. Tapi bukankah ia hangat? Dan kita sama-sama merasakannya.’”

Kawan saya tersenyum. Tulus, saya tahu. Rigi-rigi otot di pertemuan kelopak atas dan bawahnya menegas. “Terima kasih,” katanya. “Engkau mengajarku perkara yang sangat berharga.” Dia tersenyum lagi. Saya tak mengerti, lalu takjub menanya, “Apa itu?” Saya tak merasa sedang mengajarkan apapun. Saya hanya menjawab sebuah umpama.

“Engkau pasti tahu. Dan belajarlah untuk mengetahui bahwa engkau tahu.” Dia berlalu pergi.

Dia pergi meninggalkan perenungan untuk saya. Saya harus banyak belajar darinya. Dalam dekapan ukhuwah, meninggalkan



renungan untuk saudara adalah sebuah karya dan keterampilan yang penuh makna.

“Engkau pasti tahu,” katanya. Saya hanya bisa meraba dan menduga. Bahwa agar terasa bagi sesama, dalam dekapan ukhuwah kita harus belajar menghadirkan rasa terbaik kita. Bukan gemerlap cahaya. Bahwa dalam dekapan ukhuwah yang berharga adalah apa yang bisa kita nikmati bersama, bukan sesuatu yang secara egois kita sesap sendiri. Inilah asas agung bagi buku ini, Dalam Dekapan Ukhuwah. Maka untuk meraihnya, kita telah diajari menelusur beberapa butir pokok:

**Pertama;** dalam dekapan ukhuwah, iman kita diukur dengan mutu hubungan yang kita jalin. Seorang mukmin adalah seorang yang sesama aman dari gangguannya, merasakan ramah dan akhlaknya, serta menikmati kemanfaatan harta dan jiwanya.

**Kedua;** seiring itu, sebuah hubungan dalam dekapan ukhuwah harus didasarkan pada iman. Sebab segala jalinan yang jauh dari iman pasti sia-sia di sisi-Nya. Atau dia menjadi penyesalan yang tak putus-putus. Atau menjadi permusuhan di hadapan pengadilan akhirat; saling tuduh, saling tuntutan, dan saling menyalahkan. “Aduhai celaka aku,” keiuh sang kekasih tanpa iman, “Andai saja tak kujadikan si Fulan sebagai kawan mesraku!”

**Ketiga;** bahwa baik iman maupun ukhuwah bukanlah hal yang semula jadi dan bisa muncul sendiri. Hubungan antara keduanya juga bukanlah kaidah sebab-akibat. Keduanya adalah pemahaman sekaligus keterampilan. Keduanya perlu ikhtiar dan kerja-kerja. Keduanya dihadirkan dalam diri dengan upaya. Kita harus mempelajari ilmunya, memahami makna-makna, memperhatikan kaidahnya, melatih dan mengamalkannya di alam pergaulan.



“Dan belajarlh untuk mengetahui bahwa engkau tahu,” kata kawan saya tadi.



Ah, barangkali ini sindiran terindah yang pernah saya terima. Biar saya tebak: belajar mengetahui bahwa saya ini tahu berarti saya tak boleh berhenti dalam kata. Saya tak boleh selesai sekedar berkalimat. Lembar-lembar buku Dalam Dekapan Ukhuwah ini menanti untuk diukirkan dalam diri melalui amal sholih di tiap bilangan hari.

Tulisan saya berlembar-lembar lalu mungkin menjadi bukti baginya bahwa “saya sedikit tahu”, meski ilmu saya sesungguhnya dangkal dan kering. Penyampaian yang meloncat-loncat adalah bukti betapa tak eloknya buku ini hendak menuntun pembaca. Pembacanya pasti merasa bukan digandeng mesra meniti makna, melainkan diajak meliuk, melompat, terbang, menukik, bahkan kadang terjerembab namun bangkit dan berlari lagi. Juga, tak ada yang baru dari buku ini, kecuali mungkin komposisi dan cara menyajikannya. Dan sungguh ini buku yang tak selesai, tak final, tak hendak putus. Selalu masih ada benih terlewat yang akan berkembang jadi bunga-bunga penuh cinta di antara kita.

Adapun “belajar mengetahui bahwa saya tahu” adalah dengan mengerjakan segala yang tertulis. Sebelum begitu, maka buku ini hanya jasad mati. Sebab ruhnya ada di sini; dalam amal-amal yang saya harus berjuang untuk tahan dan teguh menjalani. Sebab itu saya mohon do’a. Saya mohon do’a agar mendapat karunia seperti disebut Sayyid Quthb ketika menutup tafsirnya tentang pohon yang baik di Surat Ibrahim. Karunia itu adalah keteguhan.

“Alloh,” tulis Sayyid, “Meneguhkan orang-orang yang beriman di kehidupan dunia dan di akhirat dengan kalimat iman yang mantap di dalam hati, yang kokoh di dalam fitrah, dan yang membuahkan amal sholih nan selalu baru dan abadi dalam kehidupan.” Jadilah ia persaudaraan kita; sebening prasangka, sepeka nurani, sehangat semangat, senikmat berbagi, sekokoh janji...

Mari saling mendo’a dan mengejanya dengan kerja, dalam dekapan ukhuwah.





# Rasa Syukur untuk 'Dalam Dekapan Ukhuwah'

*"Saleum 'alaikum warohmatullooh. Jaro dua blah, ateu jeumala.  
Jaro lon siploh, di ateh ule, meuah lon lakeh bak kaum dumna.  
Jaro lon siploh, di oteh ubon. Saleum 'alaikum, lon tegur sapa."*

## -Sambutan Seorang Aceh-

JIKA disebut, salah satu hal paling istimewa tentang buku ini adalah bahwa sebagian besar isinya ditulis di dalam perjalanan. Tempatnya memang bermacam ragam; dari rumah beberapa ikhwah yang mana panitia suatu acara meminta saya bermalam di sana, kamar-kamar penginapan, panti yatim, kawasan wisata sejarah, di atas kereta api, dalam gedung pertemuan seraya menunggu acara, dan sepertinya yang paling sering: di ruang tunggu berbagai bandara.

Saat-saat semacam itu adalah saat yang indah. Saya misalnya, baru saja mentakjubi suguhan tari Saman dan Ranup Lampuan dari kawan-kawan di Aceh. Saya hayati syairnya, saya berdegub karena tabuhan rebananya, saya terhentak karena rampaknya, dan bergumam "Alloohu Akbar"! karena kekompakannya. Saat-saat semacam itu adalah saat saya merasa terhubung ke masa lalu ketika mengelus nisan Pangeran Diponegoro di Makassar, menghirup aroma tempat penahanan beliau di Fort Rotterdam, dan berdecak-decak membayangkan kegagahan Somba Opu.

Saat-saat semacam itu adalah waktu penuh haru. Ketika saya lintasi kelok Ampek Puluah Ampek dan memandang hijau kebiruannya Maninjau. Saat mengintip lubang Jepang dan patah-patahnya Ngarai Sianok. Saat sebagai relawan gempa Sumatera



bertelinga Jawa mendengar keluhan berbunyi, *"Ambo alun baobek. Ambo salemo. Alah tigo hari. Kapalo paniang-paning badan panek-panek, paruih muliah. Indak jaleh rasonyo."*

Saat-saat semacam itu adalah kesempatan menyeksamai keunikan. Melintasi trans-Kalimantan dari Banjarmasin hingga Palangkaraya, kadang tertidur dalam guncangan-guncangan. Menikmati soto Banjar dalam perahu di pasar terapung. Menyusuri dekatan Selaparang di Lombok, tak sengaja mengiringkan abu jenazah seorang Hindu menuju larungan pantai. Menikmati kisah dari Timika, saat seorang ustadz bertanya, "Daging apa yang paling enak!" Tentu dia berharap dijawab rusa atau burung. Tetapi dia terbelalak dengan tuturan ini; "Daging orang, Pak. Seratnya lembut, tulangnya empuk, sumsumnya lezat!"

Saat-saat semacam itu adalah waktu penuh kenikmatan. Seperti ketika saya melintasi Benteng Kuto Besak dan membayangkan bagaimana kapal-kapal perang Belanda menghujannya tembakan meriam dari Sungai Musi yang mengalir tenang namun deras. Seraya tentu saja, pindang Meranjat, brengkes patin dengan tempoyak, pedo, dan lalap rotan muda memberi saya sensasi warna-warni yang tak tergambarkan. Saya juga merasakan berada di khatulistiwa saat mentari melintasi siang, mengudap bubur pedas Pontianak yang meramu segala biji dan dedaunan menjadi satu. Masya Allah, semua itu nikmatnya tak terkatakan.

Saya takjub pada negeri yang begitu kaya...

Izinkan saya mengingat satu persatu wajah mereka yang telah memberi saya kehormatan merasakan pengalaman itu. Izinkan saya berdo'a untuk mereka semua, *"Jazakumulloohu khoiron katsiiroo."* Teriring harap-harap cemas, semoga ukhuwah kita menjadi investasi untuk kebangkitan negeri permai ini. Teriring pinta pada Ilahi, semoga shilaturrohim ini memanjangkan umur yang manfaat, meluaskan rizqi yang barokah. Oh iya, saya tak menyebut nama, tersebut keterbatasan tempat. Lebih-lebih juga karena Imam Muslim meriwayatkan bahwa Sang Nabi bersabda, *"Tidak seorang hamba Mukmin yang berdo'a untuk saudaranya dalam kegaiban melainkan malaikat berkata, 'Dan bagimu seperti itu.'"*



Tetapi di jeda-jeda perjalanan itu ada saat untuk pulang. Merasakan kedamaian rumah kecil di sudut Jogokariyan yang penghuninya bertambah cantik tiap kali saya kembali. Setelah menyusuri jalur gerilya Panglima Agung Sudirman hingga Madiun, Ponorogo, dan Trenggalek; menapaki jalur keberangkatan pasukan Mataram 1628 hingga ke Ukur di Sumedang dan Bandung; juga menginjakkan kaki ke daerah brang Wetan dari Malang hingga Jember dan Bondowoso, juga ke utara hingga Lamongan menuju Semarang, ke sinilah saya hinggap dan bersarang. Ke sebuah kampung yang hanya sepuluh menit dari Bangsal Pagelaran Keraton Ngayogyakarta. Inilah dalam dekapan ukhuwah:

Kapati amarsudi, sudaning howo lan nepsu  
 Pinesu topo broto, tanapi ing siyang ratri  
 Amemangun karyenak tyasing sasomo  
 Berupaya sepenuh hati demi terkendalinya hawa nafsu  
 Siang dan malam beribadah, berdua dengan Alloh  
 Dan berkarya mencipta kenyamanan hati bagi sesama

**-Wedhatama-**

Terima kasih untuk tiga bidadari yang selalu jadi inspirasi; Dwi Nurani Ibundaku, Dwi Indah Ratnawati istriku, dan Hilma 'Aqila Mumtaza puteriku. Do'akan anak, suami, dan ayah kalian ini agar senantiasa istiqomah, barokah, dan husnul khotimah.

Salam cinta pada para *ukhoyya* yang telah berikrar pada Alloh untuk jadi tetangga di surga-Nya. *Wa bil khusus*: M. Andri Setiawan, M. Eng, dr. Rinaldi Tri Frisianto, dr. Egha Zainur Ramadhani, M. Fauzan, ST, Zudi Saputro, Dinda Denis Prawitasandhi, S. Psi, dan beberapa pengobar inspirasi yang lain. Aku cinta kalian karena Alloh saudaraku tersayang. Kalianlah cetusan-cetusan pengisi ruh buku ini.

Pada adek-adekku yang penuh semangat; Fajrin, Ipung, Reza, Dea, Ardi, Kyan, Kiyai, Bayu, Rodi, Yusuf, Hanif, Ferdian, Dody, Aan, Poby, Isman, Latief, Ghofur, Radiet, Nasih, Firman, Danu, Syairodhi, Azmy, dan nama-nama lain yang selalu ada di hati. Semoga shilaturrohim kita menjadi investasi bagi kebangkitan negeri ini ya De'!



Terima kasih tak terhingga untuk sahabat diskusi garasi Malam Rabu dan semua rekan penulis; Ustadz Fauzil, Bro Shofwan Al Banna, Tyas Ikhsan, Pak Mbodo, Pak Shol, Pak Nazhif, Mas Fatan, Kang Fadhlán, Mas Dwi, Mas Budi Yuwono, Pak Umar. *Barokalloohu fikum*, kalian semua *inspiring*!

Dan terakhir, Kakandaku Muhammad Fanni Rahman, Pak Yusuf Maulana, Pak Turi, Akh Farid, Eko Budi Prasetyo, Mas Budi, Pak Win, Didi dan seluruh kru Pro-U, serta Mas Nu'man Maufur dan Akh Romadhon, yang telah mempercayai Salim melebihi kepercayaan Salim pada dirinya sendiri terkait naskah ini; *nyuwun agunging sih samudera pangaksami* telah banyak mengecewakan dan sungguh tanpa kalian semua, takkan pernah ada dalam dekapan ukhuwah. Satu tujuan kita, jangan berpecah belah!

Dalam dekapan ukhuwah, kita mengambil cinta dari langit. Lalu menebarkannya di bumi. Sungguh di surga, menara-menara cahaya menjulang untuk hati yang saling mencintai. Mari membangunnya dari sini, dalam dekapan ukhuwah. Jadilah ia persaudaraan kita; sebening prasangka, sepeka nurani, sehangat semangat, senikmat berbagi, sekokoh janji. Dalam dekapan ukhuwah.

*Teppettu maompengnge, teppollo masellomoe*

*De' nalabu essoe ri tengngana bitarae*

*Takkan putus yang kendur, takkan patah yang lembut*

*Takkan tenggelam mentari di tengah siang*

#### **-Pesan Seorang Bugis-**

Dalam dekapan ukhuwah, aku mencintai kalian karena Alloh.

**Salim A. Fillah**



# Dalam Dekapan UKHUWAH

karena beda antara kau dan aku sering jadi sengketa  
karena kehormatan diri sering kita tinggikan di atas kebenaran  
karena satu kesalahanmu padaku seolah menghapus  
sejuta kebaikan yang lalu  
wasiat Sang Nabi itu rasanya berat sekali:  
"jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara"

mungkin lebih baik kita berpisah sementara, sejenak saja  
 menjadi kepompong dan menyendiri  
 berdiri malam-malam, bersujud dalam-dalam  
 bertafakkur bersama iman yang menerangi hati  
 hingga tiba waktunya menjadi kupu-kupu yang terbang menari  
 melantun kebaikan di antara bunga, menebar keindahan pada dunia

lalu dengan rindu kita kembali ke dalam dekapan ukhuwah  
 mengambil cinta dari langit dan menebarkannya di bumi  
 dengan persaudaraan suci; sebening prasangka, selembut nurani,  
 sehangat semangat, senikmat berbagi, dan sekokoh janji

---

Buku ini adalah renungan-renungan sederhana tentang bagaimana membangkitkan kembali kekuatan ummat yang hari ini terserak-serak bagai buih tak berarti. Tentu saja tak hendak muluk, semua ikhtiar itu dimulai dari dalam diri kita. Di sini, kita menginsyafi bahwa iman berbanding lurus dengan kualitas hubungan yang kita jalin pada sesama. Juga bahwa tiap hubungan yang tak didasari iman akan jadi sia-sia. Dan baik iman maupun ukhuwah, memerlukan upaya untuk meneguhkan dan menyuburkannya.

Selamat datang dalam dekapan ukhuwah.



**Pro-U Media**

*Mengungkap Hidupmu!!*

[proumedia@gmail.com](mailto:proumedia@gmail.com)



Ba'da buku *Nikmatnya  
Pacaran Setelah Pernikahan,  
Agar Bidadari Cemburu Padamu,  
GueNeverDie, Bahagianya  
Merayakan Cinta, Saksikan  
Bahwa Aku Seorang Muslim,  
dan Jalan Cinta Para Pejuang,*  
inilah buku ketujuhannya,  
*Dalam Dekapan Ukhuwah.*



"Karena saat ikatan melemah,  
saat keakraban kita merapuh  
saat salam terasa menyakitkan,  
saat kebersamaan serasa siksaan  
saat pemberian bagai bara api,  
saat kebaikan justru melukai  
aku tahu, yang rombeng  
bukan ukhuwah kita  
hanya iman-iman kita yang  
sedang sakit, atau mengerdil  
mungkin dua-duanya,  
mungkin kau saja  
tentu terlebih sering, imankulah  
yang compang-camping"